

**GALERI SENI KERAJINAN DI SALAMREJO-
YOGYAKARTA
(Penggunaan Material Serat Alam pada Elemen Interior)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Disusun oleh:

AYU PANDANSARI

NIM. 0810650029-65

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

GALERI SENI KERAJINAN DI SALAMREJO- YOGYAKARTA (Penggunaan Material Serat Alam pada Elemen Interior)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh:

AYU PANDANSARI

NIM. 0810650029-65

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ir. Rinawati P. Handajani, MT.

NIP. 19660814 199103 2 002

Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT.

NIP. 19630630 198903 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

GALERI SENI KERAJINAN DI SALAMREJO- YOGYAKARTA (Penggunaan Material Serat Alam pada Elemen Interior)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:

AYU PANDANSARI
NIM. 0810650029-65

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada
tanggal 9 Juli 2015

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D.
NIP. 19740915 200012 1 001

Ir. Damayanti Asikin, MT.
NIP. 19681028 199802 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur

Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D.
NIP. 19740915 200012 1 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang tersebut di bawah ini:

Nama : Ayu Pandansari

NIM : 0810650029-65

Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Judul Skripsi:

**GALERI SENI KERAJINAN DI SALAMREJO-YOGYAKARTA
(Penggunaan Material Serat Alam pada Elemen Interior)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam hasil karya Skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya Skripsi yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi. Serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 27 Agustus 2015

Ayu Pandansari
NIM. 0810650029-65

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Dokumentasi dan Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTUB
2. Dosen Pembimbing Skripsi yang bersangkutan
3. Dosen Penasihat Akademik yang bersangkutan

RINGKASAN

Ayu Pandansari, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Agustus 2015, *Galeri Seni Kerajinan di Salamrejo-Yogyakarta (Penggunaan Material Serat Alam pada Elemen Interior)*, Dosen Pembimbing: Rinawati P. Handajani dan Sigmawan Tri Pamungkas.

Industri kreatif memiliki peran yang cukup signifikan terhadap perekonomian negara. Di Indonesia, industri kreatif yang memiliki potensi besar yaitu seni kerajinan. Seni kerajinan yang sudah cukup berkembang terdapat di Yogyakarta, dimana terdapat banyak jenis kerajinan diproduksi di sana. Salah satu seni kerajinan yang cukup berkembang di Yogyakarta yaitu kerajinan serat alam di Desa Salamrejo. Kerajinan serat alam memiliki potensi besar karena selain diminati banyak orang juga ramah lingkungan. Namun setelah terjadi bencana di Yogyakarta, mayoritas industri kerajinan mengalami penurunan omset penjualan sehingga memerlukan sebuah wadah berupa galeri untuk mempromosikan produk kerajinan serat alam agar dapat kembali diminati. Saat ini Desa Salamrejo belum memiliki wadah yang representatif untuk memamerkan hasil kerajinan. Oleh sebab itu perancangan galeri seni kerajinan serat alam ini berfokus pada penggunaan serat alam sebagai elemen interior, karena yang lebih banyak dinikmati oleh pengunjung galeri adalah pada bagian interiornya. Selain itu serat alam sendiri saat ini masih belum banyak dikembangkan sebagai elemen arsitektural, khususnya interior.

Proses perancangan ini diawali dengan merumuskan gagasan terlebih dahulu. Perumusan gagasan kemudian diikuti dengan pengumpulan data terkait, yaitu data primer dan data sekunder. Kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan parameter yang digunakan dengan menggunakan metode programatik. Hasil dari analisis tersebut disintesis untuk menghasilkan konsep perancangan yang digunakan sebagai dasar dalam merancang. Dalam mentransformasikan konsep menjadi sebuah rancangan, digunakan metode pragmatik yaitu dengan cara *trial and error* dalam merancang. Kemudian hasil rancangan tersebut dibahas berdasarkan parameter yang telah ditetapkan, apakah sudah sesuai dengan tujuan perancangan.

Dari hasil rancangan terlihat bahwa serat alam dapat digunakan sebagai material arsitektural non struktural pada elemen ruang. Penggunaan serat alam tersebut dapat menunjang suasana ruang serta dapat juga berfungsi sebagai objek yang dipamerkan. Serat alam sebenarnya memiliki potensi lain jika diaplikasikan pada elemen eksterior atau sebagai elemen struktural, namun perancangan ini hanya berfokus pada penggunaan material serat alam pada elemen interior. Sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi penggunaan material serat alam sebagai elemen arsitektural lainnya.

Kata kunci: galeri seni, kerajinan, serat alam, elemen interior

SUMMARY

Ayu Pandansari, Department of Architecture, Faculty of Engineering, Brawijaya University, August 2015, Art Gallery of Crafts at Salamrejo-Yogyakarta (The Use of Natural Fibers Material as Interior Elements), Academic Supervisor: Rinawati P. Handajani and Sigawan Tri Pamungkas.

Creative industries have significant role in economy of a country. In Indonesia, one of creative industries that have great potential is craft. Craft in Yogyakarta has developed enough and has many types of crafts produced there. One of the crafts that have developed in Yogyakarta is natural fibers craft, which produced at Salamrejo Village. Natural fibers craft has great potential because it enthused by a lot of people, besides it is also environmentally friendly. But after a disaster happened in Yogyakarta, most of craft industry sales declined, so they required a place to promote natural fibers craft products to be re-enthused. Nowadays Salamrejo Village does not have a representative place to show off their crafts. So the art gallery of craft design focuses on the use of natural fibers as interior elements, because interior is a part that visitors enjoy more, besides natural fibers has not much developed as an architectural elements, especially in interior.

The design process begins with formulating the idea first. Formulation of ideas is followed by data collection; those are primary data and secondary data. Then the data were analysed according to the parameters using programmatic methods. The analysis results then be synthesised to produce design concepts. Pragmatic method is used in transforming the concepts into a design, by trial and error in designing. Then the results are discussed based on the design parameters that has been set, whether it has been represent the design purpose.

From the design results can be seen that natural fibers can be used as a non structural of architectural material in interior elements. The use of natural fibers can accentuate the room atmosphere as well as being an object that exhibited. Natural fibers actually have other potential if applied as an exterior elements or as a structural element. But the design only focused on the use of natural fibers material as interior elements. So the use of materials as other architectural elements needs to be studied more.

Key words: art gallery, craft, natural fibers, interior element

PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Galeri Seni Kerajinan di Salamrejo-Yogyakarta (Penggunaan Material Serat Alam pada Elemen Interior)” ini dapat terselesaikan dengan baik. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Ir. Rinawati P. Handajani, MT. selaku Dosen Pembimbing I atas masukan dan saran serta ilmu yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini, sekaligus selaku Kepala Laboratorium Dokumentasi dan Tugas Akhir yang telah membantu kelancaran pelaksanaan tugas akhir ini.
2. Bapak Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT. selaku Dosen Pembimbing II atas ilmu yang diberikan serta saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D. selaku dosen penguji I atas saran dan masukan serta ilmu yang diberikan.
4. Ibu Ir. Damayanti Asikin, MT. selaku dosen penguji II atas saran dan masukan serta ilmu yang diberikan.
5. Ibu Ir. Rr. Haru Agus Razziati, MT. selaku dosen Penasihat Akademik yang selalu memberikan bantuan dan dukungan.
6. Bapak Pitono selaku staf Laboratorium Dokumentasi dan Tugas Akhir atas bantuan yang selalu diberikan.
7. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan secara moril dan materil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Teman dan sahabat yang selalu mendukung dan memberikan masukan serta bantuan yang sangat berarti.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis mengharap kritik dan saran yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Malang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Industri kreatif kerajinan di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya	1
1.1.2. Potensi produk kerajinan serat alam	2
1.1.3. Sentra kerajinan serat alam di Salamrejo-Yogyakarta dan kebutuhan galeri seni	3
1.1.4. Penggunaan material serat alam pada interior galeri seni	4
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Pembatasan Masalah	6
1.5. Tujuan	7
1.6. Manfaat	7
1.7. Sistematika Pembahasan	8
1.8. Kerangka Pemikiran	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Ruang Pamer Galeri	11
2.1.1. Tinjauan galeri	11
2.1.2. Tinjauan ruang pameran	13
2.2. Perancangan Interior Ruang Pamer	23
2.2.1. Unsur perancangan interior	23
2.2.2. Prinsip perancangan interior	26
2.3. Kerajinan Serat Alam	29
2.3.1. Pengertian kerajinan serat alam	29
2.3.2. Material serat alam	30
2.3.3. Produk kerajinan serat alam	34
2.4. Eksplorasi Material Alam	36
2.5. Tinjauan Objek Komparasi	38
2.5.1. Komparasi galeri	38
2.5.2. Komparasi penggunaan serat alam sebagai elemen arsitektural ...	43
2.6. Kesimpulan	49
2.6.1. Tinjauan pustaka	49
2.6.2. Tinjauan objek komparasi	50
2.7. Kerangka Teori	53
BAB III METODE KAJIAN PERANCANGAN	54
3.1. Metode Umum dan Tahapan Perancangan	54

3.2.	Metode Perumusan Ide/Gagasan	55
3.3.	Metode Pengumpulan Data	55
3.3.1.	Data primer	55
3.3.2.	Data sekunder	57
3.4.	Metode Analisis Perancangan	60
3.5.	Metode Konsep Perancangan	61
3.6.	Metode Perancangan	65
3.7.	Metode Pembahasan dan Penyimpulan	65
3.8.	Kerangka Metode Perancangan	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		67
4.1.	Tinjauan Umum Kabupaten Kulon Progo-Yogyakarta	67
4.1.1.	Profil Ekonomi	67
4.1.2.	Rencana Tata Ruang Wilayah	68
4.2.	Tinjauan Sentra Kerajinan Serat Alam Desa Salamrejo	69
4.3.	Tinjauan Tapak	72
4.3.1.	Lokasi tapak	72
4.3.2.	Kondisi eksisting tapak	73
4.4.	Analisis Perancangan	76
4.4.1.	Analisis fungsi	76
4.4.2.	Analisis tapak	82
4.4.3.	Analisis ruang	94
4.4.4.	Analisis bangunan	109
4.4.5.	Analisis material.....	111
4.4.6.	Analisis interior.....	129
4.5.	Konsep Perancangan	138
4.5.1.	Konsep fungsi	138
4.5.2.	Konsep tapak	139
4.5.3.	Konsep ruang	142
4.5.4.	Konsep bangunan	149
4.5.5.	Konsep material	150
4.5.6.	Konsep interior.....	161
4.6.	Hasil Perancangan dan Pembahasan	167
4.6.1.	Transformasi konsep-rancangan	167
4.6.2.	Pembahasan hasil rancangan.....	174
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		216
5.1.	Kesimpulan	216
5.2.	Saran	217
DAFTAR PUSTAKA		218
LAMPIRAN		221

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Kesan yang Ditimbulkan oleh Warna	25
Tabel 2.2	Bobot Visual dari Setiap Unsur	28
Tabel 2.3	Kesimpulan Komparasi Galeri	51
Tabel 2.4	Kesimpulan Komparasi Penggunaan Serat Alam sebagai Elemen Arsitektural	52
Tabel 3.1	Metode Pengumpulan Data	58
Tabel 3.2	Metode Analisis-Sintesis-Konsep	64
Tabel 4.1	Ruang dan Fungsi dalam Galeri Berdasarkan Objek Eksisting	77
Tabel 4.2	Ruang dan Fungsi dalam Galeri Berdasarkan Objek Komparasi	79
Tabel 4.3	Fungsi Galeri Berdasarkan Literatur	79
Tabel 4.4	Analisis Fungsi	80
Tabel 4.5	Pengelompokan Fungsi Berdasarkan Sifatnya	82
Tabel 4.6	Analisis Vegetasi	83
Tabel 4.7	Analisis Sirkulasi dan Pencapaian	84
Tabel 4.8	Analisis Angin	85
Tabel 4.9	Analisis Sinar Matahari	86
Tabel 4.10	Analisis View	87
Tabel 4.11	Analisis Kebisingan	88
Tabel 4.12	Analisis Zonifikasi	89
Tabel 4.13	Analisis Aktivitas Khusus dan Kebutuhan Ruang untuk Pengunjung	95
Tabel 4.14	Analisis Aktivitas Umum dan Kebutuhan Ruang untuk Pengunjung	95
Tabel 4.15	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisata Kabupaten Kulon Progo	95
Tabel 4.16	Analisis Aktivitas Khusus dan Kebutuhan Ruang untuk Pengelola	97
Tabel 4.17	Analisis Aktivitas Umum dan Kebutuhan Ruang untuk Pengelola	98
Tabel 4.18	Analisis Kebutuhan Ruang Makro	98
Tabel 4.19	Hubungan Ruang Makro	99
Tabel 4.20	Analisis Besaran Ruang Galeri	100
Tabel 4.21	Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang Galeri	100
Tabel 4.22	Analisis Besaran Ruang <i>Workshop</i>	101
Tabel 4.23	Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang <i>Workshop</i>	102
Tabel 4.24	Analisis Besaran Ruang <i>Cafe</i>	102
Tabel 4.25	Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang <i>Cafe</i>	103
Tabel 4.26	Analisis Besaran Ruang <i>Gift Shop</i>	103
Tabel 4.27	Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang <i>Gift Shop</i>	103
Tabel 4.28	Analisis Besaran Ruang Luar	105
Tabel 4.29	Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang Luar	105
Tabel 4.30	Analisis Besaran Ruang Kantor Pengelola	106
Tabel 4.31	Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang Kantor Pengelola	106
Tabel 4.32	Analisis Besaran Ruang Servis	107
Tabel 4.33	Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang Servis	107
Tabel 4.34	Analisis Besaran Ruang <i>Maintenance</i>	107
Tabel 4.35	Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang <i>Maintenance</i>	108
Tabel 4.36	Rekapitulasi Besaran Ruang Makro	108
Tabel 4.37	Analisis dan Sintesis Bentuk Bangunan	109
Tabel 4.38	Analisis dan Sintesis Tampilan Bangunan	110
Tabel 4.39	Analisis dan Sintesis Struktur Bangunan	110

Tabel 4.40	Analisis Karakteristik Serat Alam	111
Tabel 4.41	Penggunaan Rotan pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Komparasi Spanish Pavilion	115
Tabel 4.42	Penggunaan Rotan pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Komparasi Lemur Exhibit	117
Tabel 4.43	Penggunaan Rotan pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Kerajinan	118
Tabel 4.44	Penggunaan Mendong pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Komparasi Wicker Membranes	120
Tabel 4.45	Penggunaan Mendong pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Komparasi Chapel in Aalen Forest	121
Tabel 4.46	Penggunaan Mendong pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Kerajinan	122
Tabel 4.47	Penggunaan Serat Pohon Pisang pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Komparasi Happyland Townhouse	123
Tabel 4.48	Penggunaan Serat Pandan pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Komparasi Al Punto Restaurant	124
Tabel 4.49	Penggunaan Serat Pandan pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Kerajinan	126
Tabel 4.50	Penggunaan Serat Eceng Gondok pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Kerajinan	127
Tabel 4.51	Penggunaan Serat Agel pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Kerajinan	128
Tabel 4.52	Analisis dan Sintesis Bentuk Ruang	130
Tabel 4.53	Analisis dan Sintesis Sirkulasi	131
Tabel 4.54	Analisis dan Sintesis Objek Pamer	132
Tabel 4.55	Analisis Media Display Berdasarkan Jenis Objek Pamer	133
Tabel 4.56	Analisis dan Sintesis Fleksibilitas	134
Tabel 4.57	Analisis dan Sintesis Elemen Interior	135
Tabel 4.58	Analisis dan Sintesis Pencahayaan	136
Tabel 4.59	Analisis dan Sintesis Gaya	137
Tabel 4.60	Analisis dan Sintesis Tema	137
Tabel 4.61	Konsep Fungsi	138
Tabel 4.62	Besaran Ruang Bangunan	143
Tabel 4.63	Besaran Ruang Luar	144
Tabel 4.64	Rekapitulasi Besaran Ruang dan Luas Tapak	144
Tabel 4.65	Konsep Material	150
Tabel 4.66	Konsep Material pada Elemen Lantai dalam Interior Galeri	151
Tabel 4.67	Konsep Material pada Elemen Dinding dalam Interior Galeri	151
Tabel 4.68	Konsep Material pada Elemen Plafon dalam Interior Galeri	157
Tabel 4.69	Penggunaan Serat Alam pada Elemen Interior Galeri	161
Tabel 4.70	Media Display Berdasarkan Dimensi Objek Pamer	163
Tabel 4.71	Unsur dalam Elemen Interior	164
Tabel 4.72	Konsep Tema Ruang	167
Tabel 4.73	Besaran Ruang Makro Konsep-Hasil Rancangan	180
Tabel 4.74	Besaran Ruang Massa 1 Konsep-Hasil Rancangan	181
Tabel 4.75	Besaran Ruang Massa 2 Konsep-Hasil Rancangan	181
Tabel 4.76	Besaran Ruang Luar Konsep-Hasil Rancangan	182
Tabel 4.77	Kesimpulan Penggunaan Serat Alam pada Elemen Interior Galeri	210

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Kerangka pemikiran	10
Gambar 2.1	(a) Sirkulasi linier (b) Sirkulasi linier bercabang	15
Gambar 2.2	(a) <i>Random circulation</i> (b) <i>Radial circulation</i>	16
Gambar 2.3	<i>Barrier</i> pada objek (a) dua dimensi (b) tiga dimensi	17
Gambar 2.4	Sudut pandang (a) vertikal (b) horizontal	18
Gambar 2.5	Sudut pandang pada (a) objek dua dimensi (b) objek tiga dimensi	19
Gambar 2.6	Pencahayaan dengan (a) <i>spotlight</i> (b) <i>downlight</i>	20
Gambar 2.7	Rotan	31
Gambar 2.8	Ijuk	31
Gambar 2.9	Pandan	32
Gambar 2.10	Eceng gondok	32
Gambar 2.11	Pohon pisang	33
Gambar 2.12	Agel	34
Gambar 2.13	Mendong	34
Gambar 2.14	Aksesoris	35
Gambar 2.15	Perabot	35
Gambar 2.16	<i>Artwork</i>	36
Gambar 2.17	Pembatas ruang	36
Gambar 2.18	Pengolahan biji avokad menjadi lampu	37
Gambar 2.19	The Gardiner Museum	38
Gambar 2.20	Denah bangunan The Gardiner Museum	39
Gambar 2.21	Media display pada objek pameran di The Gardiner Museum	39
Gambar 2.22	Ruang pameran The Gardiner Museum	40
Gambar 2.23	Yamakawa Rattan Showroom	40
Gambar 2.24	Denah bangunan Yamakawa Rattan Showroom	41
Gambar 2.25	Potongan bangunan Yamakawa Rattan Showroom	41
Gambar 2.26	Media display objek pameran di Yamakawa Rattan Showroom	42
Gambar 2.27	Ruang pameran Yamakawa Rattan Showroom (a) lantai satu (b) lantai dua	42
Gambar 2.28	Spanish Pavilion	43
Gambar 2.29	Detail panel pada Spanish Pavilion	43
Gambar 2.30	Detail pemasangan panel pada Spanish Pavilion	44
Gambar 2.31	Eksterior Spanish Pavilion	44
Gambar 2.32	Interior Spanish Pavilion	45
Gambar 2.33	Wicker Membranes	45
Gambar 2.34	Detail Wicker Membranes	46
Gambar 2.35	Penyusunan dan pemasangan Wicker Membranes	46
Gambar 2.36	Serat alam pada dinding Al Punto Restaurant	47
Gambar 2.37	Serat alam pada plafon Chapel in Aalen Forest	47
Gambar 2.38	Eksterior Happyland Townhouse	48
Gambar 2.39	Detail kisi-kisi Happyland Townhouse	48
Gambar 2.40	Kerangka teori	53
Gambar 3.1	Kerangka metode perancangan	66
Gambar 4.1	Peta administrasi Kabupaten Kulon Progo	67
Gambar 4.2	Peta rencana pola ruang Kabupaten Kulon Progo	69
Gambar 4.3	Peta persebaran kerajinan serat alam Desa Salamrejo	70

Gambar 4.4	Denah Jogjavanesia Craft Shop	71
Gambar 4.5	Tampak Bangunan Jogjavanesia Craft Shop	71
Gambar 4.6	Kondisi sekitar tapak	73
Gambar 4.7	Batas-batas tapak	75
Gambar 4.8	Fungsi ruang pada Jogjavanesia Craft Shop	77
Gambar 4.9	Fungsi ruang pada The Gardiner Museum	78
Gambar 4.10	Fungsi ruang pada Yamakawa Rattan Showroom	78
Gambar 4.11	Eksisting vegetasi pada tapak	82
Gambar 4.12	Sirkulasi dan pencapaian tapak	84
Gambar 4.13	Angin pada tapak	85
Gambar 4.14	Sinar matahari pada tapak	86
Gambar 4.15	View dari dalam ke luar dan dari luar ke dalam tapak	87
Gambar 4.16	Kebisingan pada tapak	88
Gambar 4.17	Alternatif zonifikasi 1	90
Gambar 4.18	Alternatif zonifikasi 2	91
Gambar 4.19	Alternatif zonifikasi 3	91
Gambar 4.20	Tata massa dan ruang luar alternatif 1	92
Gambar 4.21	Tata massa dan ruang luar alternatif 2	93
Gambar 4.22	Tata massa dan ruang luar alternatif 3	94
Gambar 4.23	Diagram Struktur Organisasi Pengelola	97
Gambar 4.24	Organisasi ruang makro	99
Gambar 4.25	Organisasi ruang galeri	101
Gambar 4.26	Organisasi ruang <i>workshop</i>	102
Gambar 4.27	Organisasi ruang <i>cafe</i>	103
Gambar 4.28	Organisasi ruang <i>gift shop</i>	104
Gambar 4.29	Organisasi ruang luar	105
Gambar 4.30	Organisasi ruang kantor pengelola	106
Gambar 4.31	Organisasi ruang servis	107
Gambar 4.32	Organisasi ruang <i>maintenance</i>	108
Gambar 4.33	Media display berwarna putih untuk menonjolkan objek pameran	112
Gambar 4.34	Penggunaan rotan pada selubung bangunan	115
Gambar 4.35	Penggunaan rotan pada interior bangunan	115
Gambar 4.36	Pengolahan rotan dalam bentuk satuan	115
Gambar 4.37	Penggunaan rotan pada eksterior gardu pandang	116
Gambar 4.38	Penggunaan rotan pada interior gardu pandang dan terowongan	117
Gambar 4.39	Susunan rotan sebagai elemen interior	118
Gambar 4.40	Penggunaan mendong sebagai instalasi arsitektural	120
Gambar 4.41	Penggunaan mendong pada plafon	121
Gambar 4.42	Kerajinan mendong berupa tikar	122
Gambar 4.43	Penggunaan serat pohon pisang pada eksterior bangunan	123
Gambar 4.44	Penggunaan serat pandan pada interior bangunan	124
Gambar 4.45	Kerajinan anyaman serat pandan	125
Gambar 4.46	Kerajinan tempelan serat pandan	126
Gambar 4.47	Kerajinan ikatan serat pandan	126
Gambar 4.48	Kerajinan anyaman eceng gondok	127
Gambar 4.49	Kerajinan daun agel yang digulung	128
Gambar 4.50	Konsep pencapaian dan sirkulasi dalam tapak	139
Gambar 4.51	Konsep orientasi bangunan	140
Gambar 4.52	Konsep peletakan bangunan	141
Gambar 4.53	Konsep penggunaan vegetasi pada tapak	141

Gambar 4.54	Konsep zonifikasi tapak	142
Gambar 4.55	Konsep organisasi ruang makro	145
Gambar 4.56	Konsep organisasi ruang galeri	145
Gambar 4.57	Konsep organisasi ruang <i>workshop</i>	146
Gambar 4.58	Konsep organisasi ruang <i>gift shop</i>	146
Gambar 4.59	Konsep organisasi ruang <i>cafe</i>	146
Gambar 4.60	Konsep organisasi ruang servis	147
Gambar 4.61	Konsep organisasi ruang kantor pengelola	147
Gambar 4.62	Konsep organisasi ruang <i>maintenance</i>	147
Gambar 4.63	Konsep organisasi ruang luar	148
Gambar 4.64	Konsep organisasi ruang vertikal makro	148
Gambar 4.65	Konsep organisasi ruang vertikal galeri dan <i>workshop</i>	148
Gambar 4.66	Konsep bentuk bangunan	149
Gambar 4.67	Konsep tampilan bangunan	149
Gambar 4.68	Konsep bentukan ruang	161
Gambar 4.69	Konsep sirkulasi dalam ruang pameran	162
Gambar 4.70	Konsep sirkulasi vertikal	162
Gambar 4.71	Peletakan objek pameran pada media display	163
Gambar 4.72	Penggunaan material dalam bentuk panel	164
Gambar 4.73	Pengolahan lantai	165
Gambar 4.74	Pengolahan dinding	165
Gambar 4.75	Pengolahan plafon	165
Gambar 4.76	Konsep pencahayaan alami	166
Gambar 4.77	Konsep pencahayaan buatan	166
Gambar 4.78	Transformasi konsep-rancangan tapak	168
Gambar 4.79	Transformasi konsep-rancangan denah bangunan	169
Gambar 4.80	Transformasi konsep-rancangan bentuk dan tampilan bangunan	170
Gambar 4.81	Transformasi konsep-rancangan ruang pameran	171
Gambar 4.82	Pembagian area dalam ruang pameran <i>artwork</i>	172
Gambar 4.83	Pembagian area dalam ruang pameran aksesoris	173
Gambar 4.84	Pembagian area dalam ruang pameran perabot	174
Gambar 4.85	Site plan galeri	175
Gambar 4.86	Layout plan galeri	176
Gambar 4.87	Tampak galeri	178
Gambar 4.88	Potongan galeri	178
Gambar 4.89	Denah massa 1 lantai 1 (kiri) dan lantai 2 (kanan)	179
Gambar 4.90	Denah massa 2	180
Gambar 4.91	Denah ruang pameran <i>artwork</i> dan pembagian area seratnya	183
Gambar 4.92	Anyaman serat mendong pada dinding ruang pameran <i>artwork</i> sebagai pengarah	183
Gambar 4.93	Anyaman serat mendong pada dinding ruang pameran <i>artwork</i> sebagai titik tangkap	184
Gambar 4.94	Anyaman serat mendong pada plafon ruang pameran <i>artwork</i> sebagai pengarah	184
Gambar 4.95	Penggunaan serat mendong pada ruang pameran <i>artwork</i>	185
Gambar 4.96	Penggunaan serat pandan pada bukaan di ruang pameran <i>artwork</i> sebagai kisi-kisi	186
Gambar 4.97	Penggunaan serat pandan pada dinding ruang pameran <i>artwork</i> sebagai pengarah	186

Gambar 4.98 Penggunaan serat pandan pada plafon ruang pameran <i>artwork</i> sebagai pembatas	186
Gambar 4.99 Penggunaan serat pandan pada ruang pameran <i>artwork</i>	187
Gambar 4.100 Penggunaan serat agel pada dinding ruang pameran <i>artwork</i> sebagai titik tangkap	188
Gambar 4.101 Penggunaan serat agel pada plafon ruang pameran <i>artwork</i> sebagai pengarah	188
Gambar 4.102 Penggunaan serat agel pada ruang pameran <i>artwork</i>	188
Gambar 4.103 Jalinan serat pohon pisang untuk digunakan pada plafon ruang pameran <i>artwork</i>	189
Gambar 4.104 Penggunaan serat pohon pisang pada ruang pameran <i>artwork</i>	189
Gambar 4.105 Anyaman serat eceng gondok pada dinding ruang pameran <i>artwork</i>	190
Gambar 4.106 Penggunaan serat eceng gondok pada ruang pameran <i>artwork</i>	190
Gambar 4.107 Penggunaan serat rotan sebagai pembatas pada ruang pameran <i>artwork</i>	191
Gambar 4.108 Penggunaan serat rotan pada ruang pameran <i>artwork</i>	191
Gambar 4.109 Denah ruang pameran aksesoris dan pembagian area seratnya	192
Gambar 4.110 Serat pohon pisang digunakan pada dinding ruang pameran aksesoris	193
Gambar 4.111 Serat pohon pisang digunakan pada bukaan ruang pameran aksesoris	193
Gambar 4.112 Serat pohon pisang digunakan pada plafon ruang pameran aksesoris	193
Gambar 4.113 Penggunaan serat pohon pisang pada ruang pameran aksesoris	194
Gambar 4.114 Penggunaan serat agel langsung pada dinding ruang pameran aksesoris	195
Gambar 4.115 Penggunaan serat agel pada bukaan ruang pameran aksesoris	195
Gambar 4.116 Penggunaan serat agel pada ruang pameran aksesoris	195
Gambar 4.117 Penggunaan serat eceng gondok langsung pada dinding ruang pameran aksesoris	196
Gambar 4.118 Penggunaan serat eceng gondok pada plafon ruang pameran aksesoris	196
Gambar 4.119 Penggunaan serat eceng gondok pada ruang pameran aksesoris	197
Gambar 4.120 Penggunaan serat pandan langsung pada dinding ruang pameran aksesoris	197
Gambar 4.121 Penggunaan serat pandan pada plafon ruang pameran aksesoris	198
Gambar 4.122 Penggunaan serat pandan pada ruang pameran aksesoris	198
Gambar 4.123 Penggunaan serat rotan pada railing di ruang pameran aksesoris	199
Gambar 4.124 Penggunaan serat rotan pada plafon ruang pameran aksesoris	199
Gambar 4.125 Penggunaan serat rotan pada ruang pameran aksesoris	200
Gambar 4.126 Penggunaan serat mendong pada railing di ruang pameran aksesoris	200
Gambar 4.127 Penggunaan serat mendong pada plafon di ruang pameran aksesoris	201
Gambar 4.128 Penggunaan serat mendong pada ruang pameran aksesoris	201
Gambar 4.129 Denah ruang pameran perabot dan pembagian area seratnya	202
Gambar 4.130 Penggunaan anyaman serat pandan pada plafon ruang pameran perabot	202
Gambar 4.131 Penggunaan anyaman serat pandan pada partisi ruang pameran perabot	203
Gambar 4.132 Penggunaan serat pandan pada ruang pameran perabot	203
Gambar 4.133 Penggunaan serat rotan pada bukaan dan plafon ruang pameran perabot	204
Gambar 4.134 Penggunaan serat rotan pada partisi ruang pameran perabot	204
Gambar 4.135 Penggunaan serat rotan pada ruang pameran perabot	205
Gambar 4.136 Penggunaan serat pohon pisang pada plafon ruang pameran perabot	205
Gambar 4.137 Penggunaan serat pohon pisang pada bukaan ruang pameran perabot sebagai kisi-kisi	206
Gambar 4.138 Penggunaan serat pohon pisang pada ruang pameran perabot	206
Gambar 4.139 Penggunaan serat eceng gondok pada plafon ruang pameran perabot	207
Gambar 4.140 Penggunaan serat eceng gondok pada partisi ruang pameran perabot	207

Gambar 4.141 Penggunaan serat eceng gondok pada bukaan di ruang pameran perabot	207
Gambar 4.142 Penggunaan serat eceng gondok pada ruang pameran perabot	208
Gambar 4.143 Penggunaan serat alam pada ruang pameran perabot	208
Gambar 4.144 Penggunaan serat mendong pada plafon di ruang pameran perabot	209
Gambar 4.145 Penggunaan serat agel pada bukaan di ruang pameran perabot	209
Gambar 4.146 Penggunaan serat mendong dan agel pada ruang pameran perabot	210



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Artikel Sentra Industri Kerajinan Produk Serat Alam Desa Salamrejo	221
Lampiran 2.	Gambar Rancangan	222
Lampiran 3.	Berita Acara Revisi Ujian Skripsi	236



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Industri kreatif kerajinan di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya

Industri kreatif dapat didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Di beberapa negara, industri kreatif memiliki peran yang cukup signifikan terhadap perekonomian negara. Tak terkecuali di Indonesia, kontribusi industri ini semakin meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2008 kontribusi industri kreatif mencapai 7,28% dari total PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia atau mencapai Rp 151 triliun dan menyerap tenaga kerja hingga 7,7 juta orang. Industri kreatif di Indonesia terdiri dari 14 subsektor, yaitu: *fashion*; pasar seni dan barang antik; permainan interaktif; film, video, dan fotografi; kerajinan; musik; desain; periklanan; televisi dan radio; seni pertunjukan; riset dan pengembangan; layanan komputer dan piranti lunak; penerbitan dan percetakan; dan arsitektur. Dari keempat belas subsektor tersebut yang memberikan kontribusi terbesar yaitu *fashion* (43%), kerajinan (25%), periklanan (8%), desain (6%), dan musik (5%) (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2010).

Jika dilihat dari subsektor yang telah disebutkan di atas, Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan industri kreatif. Selain memiliki jumlah penduduk yang cukup besar (240 juta), yang tentunya memiliki kreativitas yang tidak terbatas, Indonesia juga memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah, yang juga dapat menjadi potensi pengembangan industri kreatif.

Industri kreatif yang mampu menggabungkan antara seni dan kreativitas dengan kekayaan alam dan budaya yaitu sektor kerajinan. Kerajinan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan distribusi produk kerajinan yang terbuat dari batu berharga, emas, perak, kayu, kaca, kain, marmer, kapur, besi, serta bahan alam lainnya.

Di Indonesia terdapat kota-kota yang sudah dikenal akan produk industri kreatifnya. Beberapa kota kreatif tersebut di antaranya adalah Yogyakarta, Solo, Denpasar, Batam, Jakarta, dan Bandung. Di antara kota-kota tersebut, salah satu kota yang memiliki potensi besar dalam sektor kerajinan yaitu Yogyakarta.

Terdapat lebih dari puluhan sentra kerajinan tersebar di Yogyakarta yang menghasilkan bermacam-macam produk kerajinan yang terbuat dari bahan baku yang beraneka ragam. Di antaranya sentra kerajinan perak Kotagede-Yogyakarta, sentra kerajinan kulit Manding-Bantul, sentra kerajinan serat alam Sentolo-Kulon Progo, dan sentra kerajinan lainnya.

1.1.2. Potensi produk kerajinan serat alam

Seiring dengan isu *global warming* yang semakin dirasa dampaknya, masyarakat mulai melakukan tindakan-tindakan preventif. Tindakan yang bertujuan mengurangi efek dari *global warming* sangat beragam, dan dapat dilakukan dari hal kecil sekalipun, salah satunya yaitu dengan menggunakan produk yang ramah lingkungan.

Hal itu terus berkembang dan menciptakan tren di kalangan konsumen yang saat ini lebih berminat terhadap produk-produk yang berbahan baku ramah lingkungan. Produk berbahan baku ramah lingkungan yaitu produk yang menggunakan bahan baku alami, dapat diperbarui, bukan barang langka, serta bukan dari bahan tambang yang untuk memperolehnya akan merusak lingkungan terlebih dahulu.

Tak terkecuali produk kerajinan yang lebih diminati saat ini adalah produk kerajinan yang terbuat dari bahan yang ramah lingkungan, di antaranya kayu, bambu, serta serat alam. Kerajinan serat alam merupakan salah satu kerajinan yang mampu menembus pasar ekspor. Produk kerajinan ini sangat diminati hingga ke Asia, Afrika, Eropa, serta Amerika. Produk ini lebih ramah lingkungan sebab limbahnya dapat diurai dan tidak merusak lingkungan, serta dapat mengurangi produksi sampah anorganik.

Bahan baku serat alam sendiri sangat melimpah terdapat di Indonesia, sehingga harga pembiayaan untuk bahan baku akan lebih rendah. Serat alam yang biasa digunakan untuk produk kerajinan ini antara lain tanaman pandan, bambu, akar wangi, eceng gondok, rotan, dan sebagainya.

Bahan-bahan tersebut sangat mudah ditemui di Indonesia, dan perkembangannya relatif cepat sehingga regenerasinya dapat berlangsung lebih cepat. Salah satunya pandan dapat tumbuh di lahan kering dan pertumbuhannya relatif cepat, serta eceng gondok yang keberadaannya begitu melimpah dan sering dianggap sebagai gulma, namun kenyataannya memiliki komoditi ekspor yang tinggi saat diolah oleh tangan-tangan kreatif.

Sentra kerajinan serat alam di Kecamatan Sentolo, Kulon Progo memiliki potensi untuk dikembangkan. Seperti yang telah disebutkan oleh Amir Panzuri, Direktur

Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Republik Indonesia (APIKRI), yang menyatakan bahwa Kabupaten Kulon Progo berpotensi besar akan tanaman pandan. Selain itu, pihak APIKRI juga berupaya mengembangkan pandan di kawasan Pantai Congot, Kulon Progo dengan menanam 5000 bibit pandan sejak Mei 2008 (<http://regional.kompas.com/read/2010/01/13/22494464/Pasar.Masih.Suka.Produk.Kerajinan.Ramah.Lingkungan..>; diposkan 13 Januari 2010).

1.1.3. Sentra kerajinan serat alam di Salamrejo-Yogyakarta dan kebutuhan galeri seni

Sentra kerajinan serat alam di Kecamatan Sentolo, Kulon Progo yang telah mulai berkembang salah satunya yaitu Desa Salamrejo. Pada tahun 2010 Universitas Gajah Mada (UGM) meresmikan sentra industri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo yang ditandai dengan pembukaan gapura jalan masuk menuju Desa Salamrejo. Jumlah pengrajin serat alam di Desa Salamrejo saat ini mencapai hingga 900 orang. Produk yang dihasilkan dari sentra kerajinan ini sangat beragam, mulai dari tas, aksesoris, hingga furnitur rumah tangga dengan kisaran harga puluhan ribu hingga ratusan ribu rupiah (<http://ugm.ac.id/id/berita/2547-ugm.resmikan.sentra.industri.kerajinan.produk.serat.alam>; diposkan 11 Agustus 2010).

Produk kerajinan tersebut mayoritas dipajang atau dipamerkan di rumah masing-masing warga atau perajin sehingga pembeli atau konsumen cenderung berkurang minatnya untuk mencari barang yang diinginkan dari satu rumah ke rumah lain. Selain dipajang dalam rumah tinggal, terdapat pula toko kerajinan (*art shop*) yang menjual barang-barang hasil kerajinan tersebut di antaranya Dian Handicraft, Bhumi Cipta Mandiri, Gulma Mutiara, Wisma Gebang Sumirah Pandan Sari, Jogjavanesia Craft Shop, dan lain-lain. Toko-toko kerajinan tersebut dapat dikatakan sebuah galeri dalam skala kecil, dimana sudah ada fungsi pajang dan jual. Namun toko-toko tersebut kurang representatif dalam menyajikan produk yang dijual, karena lebih mengutamakan fungsi penjualan daripada penyajian (pameran).

Kerajinan tangan yang ada di toko-toko kerajinan tersebut bukan hanya dari serat pohon gebang (*agel*) atau serat eceng gondok saja, tetapi ada yang terbuat dari sabut kelapa, tempurung kelapa, pelepah pisang dan masih banyak lagi yang lain. Produk yang dihasilkan antara lain tas, tempat sampah, topi, tempat payung, karpet, alas meja, kap lampu, keset dan masih banyak lagi asesoris rumah tangga lainnya. Namun di

Desa Salamrejo itu sendiri belum ada galeri yang representatif dalam menampilkan produk kerajinan serat alam.

Sejak tahun 2009, omset ekspor kerajinan tangan Kabupaten Kulon Progo mengalami penurunan hingga 85 persen. Sebelum krisis, ekspor kerajinan tangan mencapai Rp 10 juta hingga Rp 20 juta setiap perajin dalam satu bulan. Sejak krisis ekonomi, pembeli dari luar negeri tidak ada lagi, sehingga pemasaran dioptimalkan ke arah pasar lokal (<https://id.berita.yahoo.com/omzet-ekspor-kerajinan-tangan-turun-85-persen-010544844.html>; diposkan 5 September 2011). Untuk mewadahi pangsa pasar lokal, diperlukan fasilitas penunjang selain toko kerajinan yaitu sebuah galeri yang lebih representatif dalam menampilkan produk kerajinan, tidak hanya mengutamakan fungsi penjualannya saja. Dengan meningkatkan kualitas penyajian secara tidak langsung penjualan dapat ditingkatkan pula.

Secara umum galeri merupakan ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni. Berbeda dengan toko kerajinan, galeri menampilkan karya seni secara lebih menarik sehingga daya jual lebih tinggi. Selain berfungsi sebagai ruang pameran, galeri juga memiliki fungsi lain yaitu penjualan. Sehingga galeri tidak dapat disamakan dengan museum yang hanya memiliki fungsi sebagai ruang pameran saja.

Galeri ini diperlukan untuk meningkatkan minat pembeli dan wisatawan untuk membeli produk kerajinan Desa Salamrejo. Sehingga untuk memperoleh produk kerajinan serat alam pembeli dapat langsung melakukan transaksi di area tempat produksi sehingga perekonomian masyarakat setempat dapat lebih meningkat.

Sebuah galeri tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada fungsi lain yang menunjang keberadaan dan fungsi dari galeri itu sendiri. Untuk menunjang fungsi galeri tersebut, dapat dikembangkan fungsi-fungsi penunjang lainnya seperti fasilitas pelatihan, komunikasi, informasi, serta fungsi-fungsi lainnya.

1.1.4. Penggunaan material serat alam pada interior galeri seni

Galeri yang memiliki fungsi sebagai ruang pameran serta penjualan tentu saja diharapkan mampu menampilkan produk secara menarik serta mampu meningkatkan penjualan produk kerajinan tersebut. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan antusiasme pengunjung yaitu pada pengolahan interior. Interior juga merupakan bagian ruang yang lebih banyak dinikmati oleh pengunjung atau konsumen ketika berkunjung ke dalam galeri jika dibandingkan dengan bagian luar atau tampilan bangunan (fasad).

Pengolahan interior akan memaksimalkan pada ekspos material bahan dasar serat alam sebagai elemen arsitektural. Serat alam yang digunakan bermacam-macam dan memiliki karakteristik masing-masing. Penggunaan serat alam dalam interior galeri diharapkan dapat memunculkan karakter dari sentra kerajinan tersebut, serta dapat mencari tahu sejauh apa serat alam dapat digunakan sebagai material non struktural, yaitu elemen pembatas ruang dan pengisi ruang.

Produksi serat alam Indonesia sangat berpotensi untuk diekplorasi, karena jumlahnya yang sangat melimpah namun kurang dimaksimalkan pemanfaatannya. Beberapa produk serat alam di antaranya rotan, ijuk, eceng gondok, pandan, dan pelepah pisang. Rotan merupakan tumbuhan tak berkayu yang berasal dari hutan alam. Luas area hutan yang berpotensi rotan adalah sekitar 9.369 juta hektar (Rombe, 1986 dalam Muhdi, 2008). Sedangkan ijuk merupakan serat alam yang berasal dari tanaman palem aren. Berdasarkan data tahun 2004, luas area tanaman aren mencapai 60.482 hektar (Effendi, 2010).

Selain rotan dan ijuk, terdapat pelepah pisang serta eceng gondok yang bersifat limbah. Pelepah pisang berasal dari batang pohon pisang yang biasanya dibuang, dapat berpotensi untuk dicari tahu kegunaan lainnya. Tidak diketahui secara pasti berapa luas perkebunan pisang di Indonesia, namun demikian Indonesia termasuk salah satu negara pengekspor pisang. Sedangkan eceng gondok, yang merupakan tanaman yang dianggap mengganggu juga memiliki potensi yang besar. Jumlah eceng gondok yang tersebar di seluruh Indonesia sangat besar mengingat tanaman eceng gondok dapat tumbuh dengan mudah di perairan.

Selain memiliki fungsi sebagai ruang pameran serta fungsi penjualan, galeri juga dapat ditunjang dengan fungsi lain seperti fungsi pelatihan atau *workshop* sebagai salah satu upaya pengembangan desain agar produk kerajinan serat alam tersebut dapat mempertahankan daya saing produknya.

Perkembangan industri kreatif dalam bidang kerajinan di Yogyakarta khususnya di Desa Salamrejo dan meningkatnya minat masyarakat terhadap produk yang berbahan alami memerlukan sarana untuk lebih mengembangkan lagi potensi yang ada. Sarana tersebut berupa sebuah galeri yang menggunakan serat alam sebagai material non struktural pada bagian interiornya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, muncul beberapa permasalahan yaitu:

1. Semenjak krisis ekonomi, produk kerajinan serat alam mengalami penurunan omset penjualan hingga 85 persen. Sejak saat itu, pembeli dari manca negara pun mengalami penurunan drastis sehingga pemasaran lebih dioptimalkan mengarah pada pangsa pasar lokal. Untuk itu, keberadaan galeri diharapkan dapat meningkatkan kembali omset penjualan tersebut.
2. Pemasaran produk kerajinan serat alam dari Desa Salamrejo belum memiliki tempat yang merepresentasikan karakter dari serat alam. Fasilitas ini diperlukan untuk lebih menggali potensi dari serat alam tersebut serta untuk lebih menarik wisatawan, sehingga diperlukan galeri yang berfungsi sebagai ruang pameran yang dapat menampilkan produk kerajinan serat alam secara lebih eksklusif.
3. Sebuah galeri membutuhkan lebih dari sekedar fungsi untuk menjual, namun juga memiliki fungsi pameran yang lebih utama. Ruang pameran dalam galeri sendiri memiliki syarat-syarat yang seharusnya dipenuhi, terkait masalah keamanan, ketahanan terhadap objek yang dipamerkan serta visualisasi yang menarik. Namun pada kenyataannya galeri yang ada relatif belum memenuhi syarat tersebut.
4. Serat alam memiliki potensi selain sebagai bahan baku kerajinan juga sebagai elemen arsitektural non struktural. Namun penggunaan serat alam sebagai material arsitektural non struktural pada elemen interior belum banyak digali. Khususnya pada galeri kerajinan serat alam yang seharusnya lebih banyak mengaplikasikan serat alam sebagai elemen arsitekturalnya.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diselesaikan, yaitu **bagaimana rancangan interior galeri di sentra kerajinan Desa Salamrejo-Yogyakarta yang menggunakan material serat alam.**

1.4. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang telah disebutkan di atas kemudian diberi batasan sebagai berikut:

1. Perancangan galeri terletak di Desa Salamrejo-Yogyakarta sebagai desa sentra kerajinan yang paling berkembang di Kecamatan Sentolo-Yogyakarta.

2. Perancangan galeri lebih difokuskan pada bagian interior ruang pameran, sebagai bagian yang lebih banyak dinikmati oleh pengunjung atau wisatawan.
3. Material serat alam digunakan pada elemen interior galeri, sebagai elemen arsitektural non-struktural pada elemen pembatas ruang dan pengisi ruang.
4. Selain mewadahi fungsi pameran dan penjualan, galeri tersebut juga dilengkapi dengan fungsi lain yang dapat menunjang fungsi tersebut misalnya fungsi pelatihan (*workshop*) atau fasilitas studi.
5. Galeri kerajinan serat alam Desa Salamrejo-Yogyakarta diasumsikan dimiliki dan dikelola oleh paguyuban perajin sebagai salah satu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah tersebut.
6. Material serat alam yang akan dibahas dibatasi pada material rotan, ijuk, pandan, eceng gondok, agel, mendong, dan pelepah pisang karena material tersebut sudah banyak digunakan, yang akan dianalisa lebih dalam pada pembahasan selanjutnya.

1.5. Tujuan

Tujuan dari perancangan ini yaitu **menghasilkan rancangan interior galeri di sentra kerajinan Desa Salamrejo-Yogyakarta yang menggunakan material serat alam.**

1.6. Manfaat

Penulisan skripsi perancangan galeri kerajinan serat alam ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:

1. Manfaat langsung

Manfaat secara langsung merupakan manfaat yang diperoleh secara langsung dari hasil skripsi ini secara akademis.

- a. Secara umum, skripsi ini dapat meningkatkan kemampuan dari kalangan akademis dalam proses perancangan. Selain itu skripsi ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu atau menambah referensi mengenai perancangan interior galeri, khususnya yang menggunakan bahan serat alam.
- b. Skripsi ini dapat memberikan manfaat berupa masukan atau gambaran bagi kalangan akademis lainnya, khususnya mahasiswa, dalam proses penyusunan skripsi.

2. Manfaat tidak langsung

Manfaat secara tidak langsung yaitu manfaat yang dapat dirasakan apabila objek kajian dibangun atau direalisasikan.

- a. Bagi masyarakat umum, galeri seni kerajinan diharapkan dapat membuka kesadaran akan pentingnya mengembangkan dan melestarikan potensi seni kerajinan lokal serta bagaimana menggali potensi kekayaan alam setempat melalui cara eksplorasi yang bijak, bukan secara eksploitasi.
- b. Bagi pengguna bangunan, galeri seni kerajinan serat alam dapat memberikan pengalaman visual yang menarik serta dapat memberikan inspirasi kepada para pengunjung melalui estetika.
- c. Bagi pengrajin, galeri seni kerajinan khususnya yang menggunakan material serat alam dapat digunakan sebagai referensi pengembangan produk kerajinan lokal, serta dapat berfungsi juga sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pendapatan dari penjualan produk kerajinan lokal.
- d. Bagi pemerintah setempat dan instansi terkait, perancangan galeri seni kerajinan ini dapat digunakan sebagai rekomendasi pengeluaran kebijakan ke arah positif, yang nantinya diharapkan dapat lebih mengembangkan wilayah serta meningkatkan pendapatan daerah.
- e. Perancangan galeri seni kerajinan dengan material serat alam juga dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan serta mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas estetika visual dari suatu kawasan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Secara umum, skripsi ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode kajian perancangan, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Sistematika pembahasan dari masing-masing bab akan diuraikan di bawah ini.

1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang yang membahas isu yang berkembang di masyarakat dan lingkungan Desa Salamrejo-Yogyakarta. Isu tersebut diperkuat dengan fakta-fakta yang ada, salah satunya mengenai menurunnya omset penjualan hasil kerajinan serat alam di daerah tersebut. Setelah diungkapkan isu dan fakta yang ada, masalah yang ada diidentifikasi terlebih dahulu kemudian ditarik suatu rumusan

masalah. Agar permasalahan tersebut tidak terlalu luas, diperlukan pembatasan masalah. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai tujuan dan manfaat dari hasil perancangan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka berisi data-data pendukung yang berkaitan dengan penyelesaian masalah sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan. Data-data pendukung ini dapat berupa studi literatur atau studi komparasi yang sesuai dan dapat mendukung penyelesaian masalah. Studi literatur berupa teori-teori arsitektural dan non-arsitektural, sedangkan studi komparasi berupa studi pembandingan terhadap objek yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan objek yang akan dirancang.

3. Bab III Metode Kajian Perancangan

Bab metode kajian perancangan berisi metode umum dan tahapan perancangan yang menjelaskan metode yang digunakan secara umum dalam menulis hasil kajian dan tiap tahapan dalam merancang. Kemudian penjelasan mengenai proses perumusan ide/gagasan utama, metode pengumpulan data yang diikuti oleh metode analisa dan sintesa. Setelah metode analisa, dijelaskan mengenai metode perancangan serta konsep perancangan. Setelah penjelasan mengenai konsep perancangan, kemudian dijelaskan mengenai metode pada tahap perancangan atau tranformasi konsep menjadi hasil rancangan. Metode-metode tersebut kemudian dirangkum dalam kerangka proses perancangan pada akhir bab.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

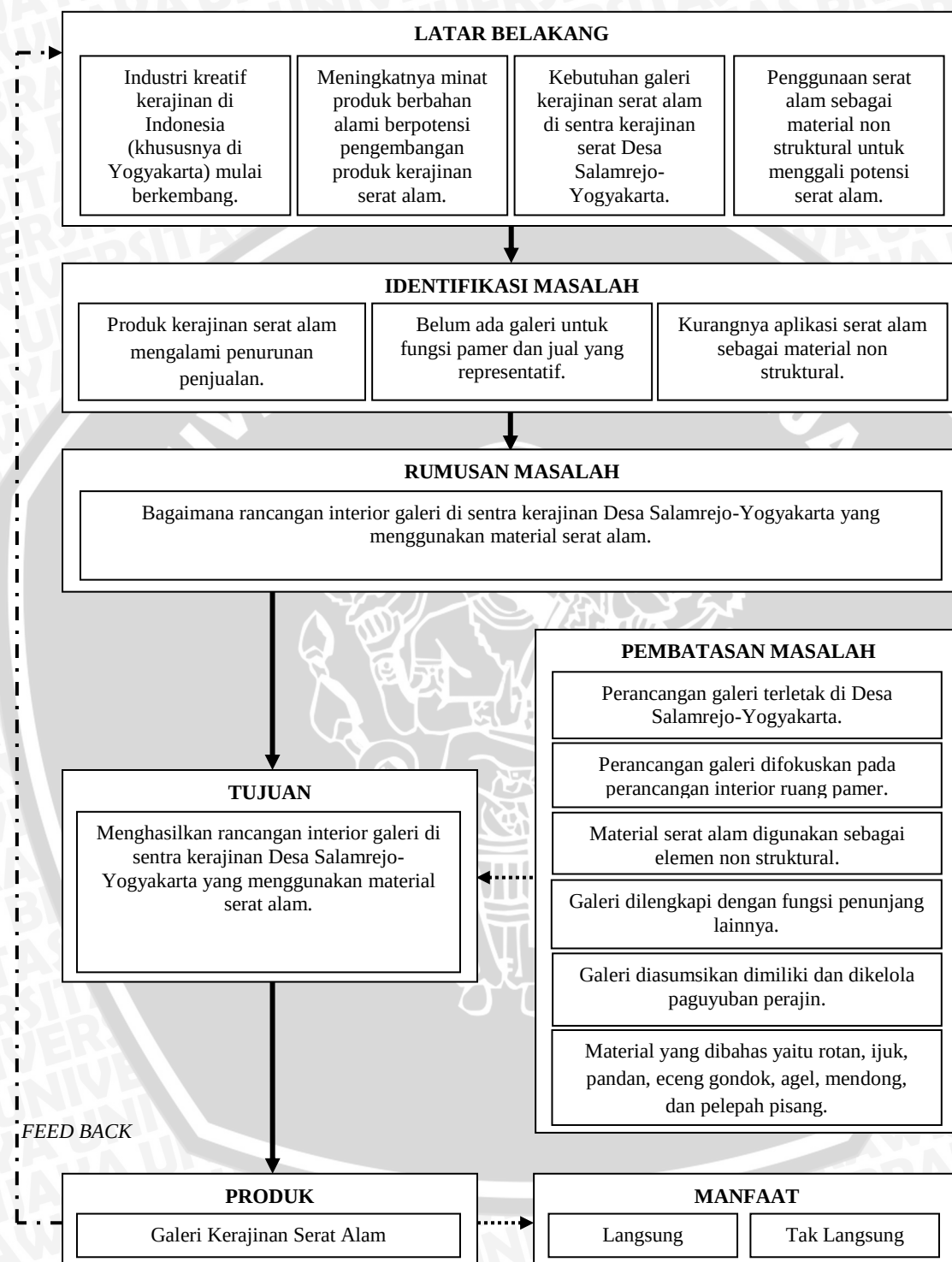
Bab hasil dan pembahasan berisi mengenai seluruh proses perancangan mulai dari analisa dan sintesa hingga menghasilkan rancangan. Hasil rancangan tersebut selanjutnya dibahas dan dikaji apakah sudah dapat menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab pendahuluan.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan mengenai rangkuman jawaban dari rumusan masalah berdasarkan pembahasan hasil rancangan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, serta saran yang berisi masukan-masukan dari hasil rancangan kepada pihak terkait untuk arah yang lebih baik.

1.8. Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran yang digunakan dalam proses perancangan galeri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo-Yogyakarta.



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ruang Pamer Galeri

2.1.1. Tinjauan galeri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008), galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya.

Menurut *Dictionary of Architecture and Construction* (dalam Mustika, 2011), galeri adalah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area yang memajang aktivitas publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus.

1. Tujuan galeri

Menurut Kakanwil Perdagangan (dalam Wicaksono, 2008), galeri bertujuan untuk memberikan informasi mengenai hasil karya seni, baik hasil karya seniman maupun produk industri kepada pengunjung, dengan cara memamerkan hasil karya seni tersebut untuk menjangkau pasaran yang lebih luas dan membantu para pengrajin memperkenalkan hasil karya seninya.

2. Fungsi galeri

Galeri memiliki beberapa fungsi utama. Fungsi utama galeri menurut De Chiara (1980) adalah:

- a. Tempat mengumpulkan hasil karya seni
- b. Tempat memamerkan hasil karya seni agar dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat
- c. Tempat mengajak atau mendorong serta meningkatkan apresiasi masyarakat
- d. Tempat jual-beli hasil karya seni

Selain memiliki beberapa fungsi utama berdasarkan sumber yang telah disebutkan, galeri juga memiliki fungsi utama menurut Kakanwil Perdagangan (dalam Wicaksono, 2008) antara lain:

- a. Sebagai wadah promosi barang-barang seni
- b. Sebagai wadah pembinaan bagi para seniman dalam mengembangkan dan memasarkan hasil karya seninya
- c. Sebagai sarana komunikasi antara pengelola dengan pengunjung dalam suasana yang rekreatif
- d. Sebagai wadah memperkenalkan dan melestarikan karya seni dan budaya dari Indonesia

- e. Sebagai wadah kontak dagang antara konsumen serta peserta pameran yang memungkinkan peluang ekspor dengan produsen
- f. Sebagai wadah pembinaan usaha dan organisasi usaha bagi para seniman dan pengelola
- g. Sebagai jembatan dalam rangka pengembangan eksistensi semangat kewiraswastaan
- h. Sebagai salah satu objek pengembangan pariwisata nasional

Fungsi-fungsi tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa fungsi utama. Pengelompokan tersebut berdasarkan fungsi-fungsi yang memiliki kemiripan, yaitu fungsi promosi/eksibisi, fungsi edukasi, fungsi rekreasi, serta fungsi komersial.

3. Jenis galeri

Galeri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis jika ditinjau berdasarkan bentuk, sifat, dan isinya. Menurut De Chiara (1980), pembagian tersebut adalah:

- a. Jenis galeri berdasarkan bentuknya
 - 1) Galeri seni tradisional (*traditional art gallery*), yaitu galeri yang aktivitas pamernya diadakan di selasar atau lorong panjang
 - 2) Galeri seni modern (*modern art gallery*), galeri yang wujud fisik dan ruangnya dirancang secara modern
- b. Jenis galeri berdasarkan sifatnya
 - 1) Galeri privat (*private art gallery*), yaitu galeri yang dimiliki oleh perorangan atau sekelompok orang dan hanya dapat diakses oleh pemilik tersebut
 - 2) Galeri publik (*public art gallery*), yaitu galeri yang dimiliki oleh pemerintah atau swasta dan dapat diakses oleh publik
- c. Jenis galeri berdasarkan isinya
 - 1) *Art gallery of primitive art*, galeri yang menampilkan karya seni primitif
 - 2) *Art gallery of classical art*, galeri yang menampilkan karya seni klasik
 - 3) *Art gallery of modern art*, galeri yang menampilkan karya seni modern
 - 4) *Art gallery of contemporary art*, galeri yang menampilkan karya seni kontemporer
 - 5) Kombinasi dari dua atau lebih jenis isi galeri

2.1.2. Tinjauan ruang pameran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam ruang pameran, yaitu syarat ruang pameran, sirkulasi ruang pameran, penataan objek dalam ruang pameran, pencahayaan dalam ruang pameran, dan elemen interior dalam ruang pameran.

1. Syarat ruang pameran

Ruang pameran pada galeri yang berfungsi sebagai tempat memamerkan benda karya seni harus memiliki syarat-syarat utama untuk menunjang fungsi tersebut (Neufert, 2002) di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ruang pameran harus aman dan terlindung dari pencurian, perusakan, kelembaban, sinar matahari langsung, dan faktor lainnya.
- b. Pencahayaan ruang pameran yang baik untuk memaksimalkan visualisasi tiap karya.

Selain syarat-syarat tersebut, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang sebuah ruang pameran, faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Benda koleksi

Benda koleksi merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan terkait dengan objek-objek yang dipamerkan, antara lain:

- 1) Objek yang dipamerkan harus ditampilkan secara utuh sehingga karya tersebut dapat terlihat sesuai makna yang ingin disampaikan.
- 2) Objek yang dipamerkan harus diseleksi lebih dahulu sehingga pengunjung dapat menikmati objek secara leluasa dengan jarak yang sesuai dengan standar.
- 3) Objek yang dipamerkan harus lebih dominan daripada unsur-unsur yang digunakan dalam ruang sehingga pandangan pengunjung dapat lebih fokus pada objek pameran.

Selain beberapa faktor di atas, menurut Akram (dalam Wicaksono, 2008) ada beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam merancang ruang pameran, yaitu:

- 1) Faktor pandangan, yaitu dengan memunculkan kontras dalam keseragaman untuk memunculkan bentukan yang berbeda.
- 2) Faktor warna, yaitu dengan menggunakan warna yang dapat memperkuat suasana atau tema dari ruangan.
- 3) Faktor cahaya, yaitu dengan menambahkan pencahayaan untuk menunjang suasana atau kesan dalam ruang.

b. Pengunjung

Pengunjung merupakan faktor yang perlu dipertimbangan terkait dengan gerak manusia sebagai penikmat ruang. Berikut ini merupakan klasifikasi pengunjung menurut arah gerak yang dilakukannya.

1) Bebas

Pada arah gerak ini pengunjung sangat dipengaruhi oleh benda pameran serta pembatas ruang. Manusia akan bergerak sesuai dengan keinginannya untuk mendekati objek yang lebih menarik perhatiannya. Selain itu manusia cenderung mencari tempat yang leluasa, sehingga pengunjung akan menghindari area yang menggunakan pembatas ruang yang bersifat tertutup atau menghalangi pandangan.

2) Santai

Manusia ingin merasa santai saat menikmati objek pameran yang ditampilkan serta bebas dari gangguan. Selain itu manusia juga perlu beristirahat pada sebuah area setelah mengamati objek-objek dalam ruang pameran.

3) Terarah

Manusia akan mengikuti jalur yang telah ada, yang mengarahkan pada apa yang menjadi tujuannya. Untuk mengurangi kebosanan pada sirkulasi yang terlalu mengarahkan pengunjung, dapat digunakan perbedaan suasana, karena manusia cenderung bergerak menuju ke perubahan ruang.

4) Dinamis

Akan timbul perasaan bosan jika mengikuti jalur yang monoton, untuk itu pengunjung juga membutuhkan kedinamisan dalam sirkulasi karena manusia cenderung menuju ke tempat yang lebih leluasa.

2. Sirkulasi ruang pameran

Sirkulasi merupakan sebuah ruang yang merupakan penghubung dari ruang yang satu dengan ruang yang lain. Pada galeri, sirkulasi yang dapat mengarahkan pengunjung mengamati semua objek yang dipamerkan adalah sirkulasi linier, sehingga tidak ada benda yang terlewatkan untuk dinikmati oleh pengunjung.

Pengarah sirkulasi dalam ruang dapat dilakukan dengan peletakan bukaan, permainan lantai dan plafon, penggunaan dinding atau partisi, permainan cahaya atau lampu, serta penataan benda-benda dalam ruang.

Pemilihan jenis sirkulasi harusnya mempertimbangkan untuk menghindari kemonotonan yang dapat mempengaruhi kebosanan pengunjung. Dibutuhkan ruang transisi sebagai peralihan antar sirkulasi, agar pengunjung dapat merasakan ruang terlebih dahulu sebelum mengamati objek yang dipamerkan. Selain itu juga ruang pameran yang membutuhkan fleksibilitas untuk mengantisipasi perubahan jumlah atau letak objek yang dipamerkan.

Gardner (dalam Wicaksono, 2008) menyatakan bahwa sirkulasi ruang pameran dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sirkulasi terkontrol (*controlled circulation*)

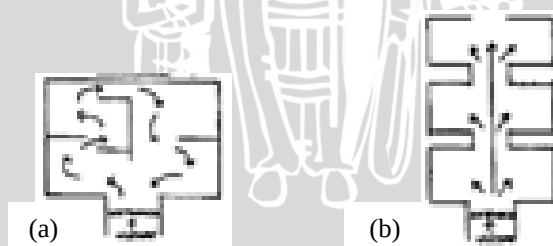
Sirkulasi terkontrol dapat dibagi menjadi dua yaitu sirkulasi linier dan sirkulasi linier bercabang.

1) Linier

Pola sirkulasi ini terbentuk dari penataan benda-benda pameran. Sirkulasi ini terkontrol agar setiap pengunjung dapat melihat seluruh objek pameran. Sirkulasi linier dapat diatur melalui penggunaan dinding partisi rendah atau dengan merancang pola sirkulasi yang terbatas pada satu sisi, dengan beberapa area pemandangan ke arah terbuka.

2) Linier bercabang

Pola sirkulasi ini hampir sama dengan sirkulasi linier, namun menyebar dan menerus. Peletakan benda-benda pameran dikelompokkan secara teratur pada kedua sisi ruang untuk menghindari kemonotonan pada satu sisi ruang saja.



Gambar 2.1 (a) Sirkulasi linier (b) Sirkulasi linier bercabang
Sumber: Dewi, 2003

b. Sirkulasi tak terkontrol (*uncontrolled circulation*)

Sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi yang memberikan pilihan pada pengunjung, akibatnya objek yang dipamerkan kurang dapat diakses oleh pengunjung secara keseluruhan. Sirkulasi tak terkontrol dapat dibagi menjadi:

1) *Random circulation*

Pola sirkulasi ini tidak beraturan tanpa ada sekat-sekat pembatas dalam ruang. Dengan pola sirkulasi seperti ini pengunjung dapat dengan bebas berjalan dan memilih jalurnya sendiri. Dalam sirkulasi ini benda-benda pameran tidak dikelompokkan sehingga letaknya menyebar dalam ruang.

2) *Radial circulation*

Pola sirkulasi ini menyebar dari suatu pusat. Benda-benda pameran diletakkan berkelompok dan peletakkannya jelas sesuai dengan kelompoknya. Pada sirkulasi utama pengunjung dapat memilih akan menuju ke kelompok benda pameran yang diinginkan kemudian ke area yang berikutnya.



Gambar 2.2 (a) *Random circulation* (b) *Radial circulation*

Sumber: Dewi, 2003

3. Penataan objek dalam ruang pameran

Dalam menata objek yang ditampilkan dalam ruang pameran, ada beberapa hal yang perlu untuk dipertimbangkan yaitu:

- Tingkat kepentingan; yaitu makna atau nilai yang terkandung dalam sebuah karya seni, yang dapat dilihat saat karya tersebut diletakkan pada tempat yang sesuai dengan tingkat kepentingannya.
- Fungsi; yaitu fungsi benda-benda yang dipamerkan, agar disusun sesuai dengan klasifikasinya.
- Urutan; merupakan urutan aktivitas dimana sebuah karya seni yang memiliki urutan tersendiri untuk bisa dinikmati.

Menurut Tutt Patricia dan Allen David (dalam Dewi, 2003) ada tiga cara dalam menampilkan objek pameran, yaitu:

a. *In showcase*

Penataan seperti ini digunakan untuk objek pameran yang memiliki ukuran relatif kecil. Untuk ukuran yang agak besar dapat digunakan kotak kaca di atas pedestal, untuk

ukuran yang lebih kecil dapat digunakan lemari kaca (vitrin). Kotak kaca atau lemari kaca tersebut dapat juga berfungsi untuk menjaga keamanan objek pameran.

b. *Free standing on the floor, on plinth or support*

Penataan seperti ini digunakan untuk objek pameran yang memiliki ukuran cukup besar atau lebih besar dari manusia sehingga diletakkan langsung di atas lantai atau pada peninggian lantai (seperti panggung). Peninggian lantai tersebut dapat juga berfungsi untuk membatasi pengunjung dengan objek pameran.

c. *On walls or panels*

Penataan seperti ini biasanya digunakan untuk objek pameran dua dimensi. Namun tidak menutup kemungkinan objek tiga dimensi juga ditampilkan dengan cara ini. Objek tersebut diletakkan pada dinding atau pada panel yang juga berfungsi sebagai penyekat ruang.

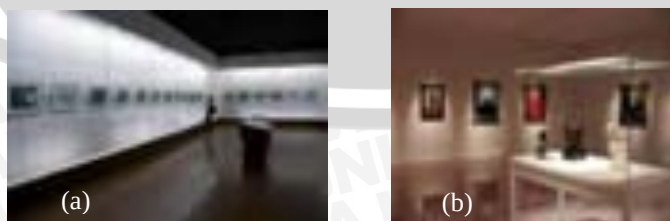
Selain penataan objek dalam ruang pameran, perlu diperhatikan juga keamanan objek tersebut dari pengunjung. Sifat dasar manusia yang selalu ingin tahu menimbulkan ancaman kerusakan bagi objek yang dipamerkan. Untuk menghindari kerusakan, diperlukan *barrier* untuk membatasi pengunjung dari objek yang dipamerkan. *Barrier* tersebut dapat diolah sedemikian rupa hingga menjadi bagian dari elemen estetis dalam ruang.

a. *Barrier* untuk objek dua dimensi

Barrier berupa elemen yang secara psikologis dapat membatasi pengunjung dari objek pameran. *Barrier* dapat berupa pembatas kaca, informasi objek atau perbedaan material.

b. *Barrier* untuk objek tiga dimensi

Barrier untuk objek tiga dimensi dapat berupa pembatas kaca, perbedaan ketinggian, atau perbedaan material yang dapat membatasi jangkauan pengunjung dengan objek pameran.



Gambar 2.3 *Barrier* pada objek (a) dua dimensi (b) tiga dimensi

Sumber: <http://www.google.co.id>

Penataan objek dalam ruang pameran dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam mengamati objek, terkait dengan jarak pandang pengunjung dari objek pameran. Jarak pandang akan mempengaruhi luasan ruang ideal untuk mengamati objek secara nyaman.

Menurut Neufert (2002) kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk objek dua dimensi (lukisan) dalam ruang pameran adalah 3–5 m² luas dinding, sedangkan ruang yang dibutuhkan untuk objek tiga dimensi adalah 6–10 m² luas lantai.

Selain mempertimbangkan faktor kebutuhan luasan ruang, faktor kenyamanan pengunjung dalam mengamati objek pameran juga perlu diperhatikan agar pengunjung tidak cepat merasa lelah. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Sudut pandang vertikal

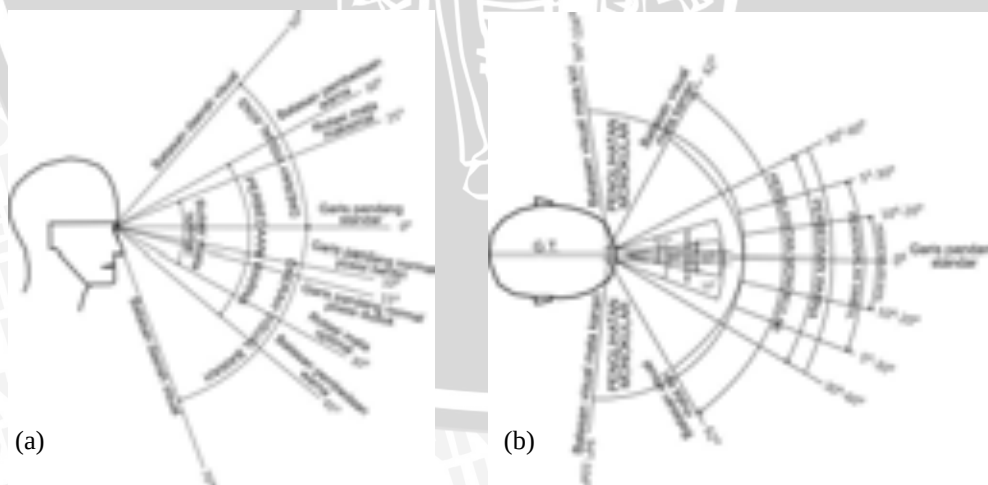
Menurut anatomi gerak manusia, sudut pandang secara vertikal adalah:

- 1) Gerak kepala manusia standar: 40° ke bawah dan 30° ke atas dari garis horizon normal
- 2) Gerak mata manusia standar: 70° ke bawah dan 50° ke atas dari garis horizon normal

b. Sudut pandang horizontal

Menurut anatomi gerak manusia, sudut pandang secara horizontal adalah:

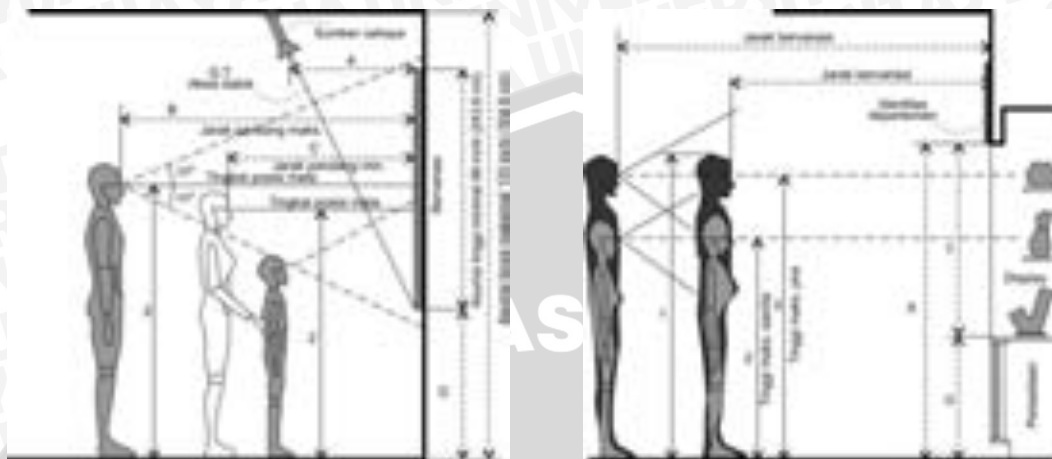
- 1) Gerak kepala manusia standar: minimal 30° dan maksimal 100° ke tepi
- 2) Gerak mata manusia standar: minimal 15° dan maksimal 30° dalam keadaan mata diam



Gambar 2.4 Sudut pandang (a) vertikal (b) horizontal
Sumber: Panero (2003)

c. Jarak kenyamanan pengamat

Jarak pandang seseorang dalam mengamati objek adalah maksimal 30° dari pandangan, seluruh bagian objek sudah dapat terlihat. Sedangkan untuk objek tiga dimensi, jarak pandang lebih fleksibel.



Gambar 2.5 Sudut pandang pada (a) objek dua dimensi (b) objek tiga dimensi
Sumber: Panero (2003)

4. Pencahayaan dalam ruang pameran

Pencahayaan merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan objek pameran. Berdasarkan sumber dan fungsinya, cahaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Pencahayaan alami

Pencahayaan alami dapat diperoleh dari bukaan yang terdapat pada dinding atau plafon ruang pameran.

b. Pencahayaan buatan (merata dan setempat)

Pengaturan cahaya dalam ruang pameran tidak diperbolehkan mengganggu kualitas visual benda koleksi atau menyilaukan pengunjung. Penggunaan cahaya buatan diusahakan terlindung agar sumber cahaya tidak secara langsung terlihat oleh pengunjung.

Pada objek dua dimensi, bidang harus diberi pencahayaan secara maksimal, secara merata, dan tidak menimbulkan bayangan. Sedangkan pada objek tiga dimensi, pencahayaan harus mampu memperkuat bentuk dan detail dari objek tersebut. Berikut ini merupakan aspek pencahayaan yang mempengaruhi penataan objek.

a. Sistem pancaran

Sistem pancaran yang digunakan pada objek dua dimensi yaitu sistem pancaran merata, sedangkan pada objek tiga dimensi menggunakan sistem pancaran setempat.

b. Kuat cahaya

Kuat cahaya yang digunakan harus dipertimbangkan terkait ketahanan objek terhadap radiasi yang dipancarkan lampu serta kepekaan mata pengunjung terhadap pantulan cahaya.

c. Tata letak cahaya

Cahaya dapat dibedakan berdasarkan tata letaknya terhadap objek yang dipamerkan, yaitu:

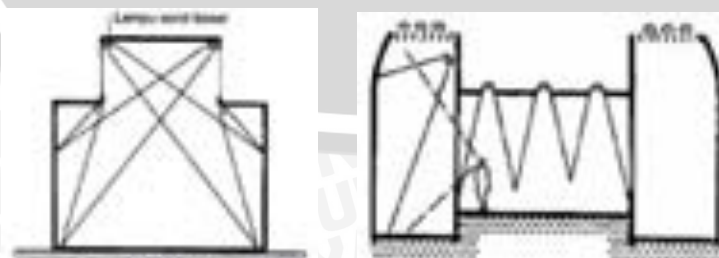
- 1) Pencahayaan yang digunakan langsung atau tidak langsung
- 2) Sumber cahaya diletakkan di depan, belakang, atas, atau bawah objek

Perlu untuk diperhatikan bahwa tata cahaya harus menghindari pantulan yang dapat menimbulkan silau dan terjadinya bayangan yang mengganggu pengamatan pengunjung terhadap objek yang dipamerkan.

d. Jenis lampu

Jenis lampu juga dapat mempengaruhi jatuhnya cahaya dan suasana yang ditimbulkan dari lampu tersebut. Jenis lampu yang biasa digunakan pada ruang pameran yaitu:

- 1) *Spotlight* (lampu sorot), dapat menambah fokus pada objek yang dipamerkan. Lampu sorot biasanya diletakkan sejajar dengan lampu sorot lainnya, yang diletakkan pada plafon atau di dekat objek pameran.
- 2) *Downlight* (lampu pijar), dapat digunakan untuk membentuk sirkulasi dalam ruang. Dudukan lampu pijar biasanya tenggelam dalam plafon, yang dimaksudkan untuk menciptakan intensitas cahaya yang rendah agar lebih fokus pada ruang di bawahnya.



Gambar 2.6 Pencahayaan dengan (a) *spotlight* (b) *downlight*
Sumber: Neufert, 2002

5. Elemen interior ruang pameran

Dalam konsep tiga dimensi, sebuah ruang dibentuk oleh batas yang dapat diamati secara visual serta memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi. Watson (dalam Wicaksono, 2008) menyatakan bahwa ruang terbentuk dari tiga elemen arsitektural, yaitu lantai (*floor*), dinding (*partition*), dan plafon (*ceiling*). Menurut Ching dan Binggeli (2005) tiap elemen tersebut memiliki karakteristik yang perlu diperhatikan dalam merancang interior.

1. Lantai

Lantai merupakan elemen pembentuk ruang yang menjadi batas bagian bawah atau alas dari sebuah ruang. Lantai merupakan elemen yang menerima beban yang lebih besar jika dibandingkan dengan elemen lain. Beban yang harus ditahan oleh lantai yaitu beban pengunjug (manusia) dan objek pameran.

Pengolahan material pada lantai tidak hanya untuk tujuan estetika, namun juga harus memperhatikan keamanan pengunjug. Pengolahan material pada lantai dapat memunculkan tekstur yang disesuaikan aktivitas yang dilakukan. Sifat atau karakteristik elemen lantai antara lain:

- a. Material penutup lantai harus tahan terhadap abrasi fisik, lekukan, dan lecet.
- b. Lantai berwarna terang akan memantulkan cahaya, sedangkan lantai berwarna gelap akan menyerap cahaya.
- c. Lantai berwarna hangat dengan intensitas rendah memberi kesan menaikkan lantai, sedangkan lantai berwarna hangat dengan intensitas tinggi memberi kesan aman.
- d. Lantai berwarna sejuk dengan intensitas rendah memberi kesan luas dan lembut, sedangkan lantai berwarna sejuk dengan intensitas tinggi memberi kesan sempit dan berat.
- e. Lantai yang berpola dapat digunakan untuk memperjelas batas area, mempertegas daerah sirkulasi, atau menjadi pusat perhatian.

2. Dinding

Dinding merupakan elemen pembentuk ruang yang menjadi batas vertikal pada ruang. Selain sebagai pembatas ruang dinding juga dapat berperan sebagai penunjang suasana ruang, salah satunya melalui pengolahan material. Posisi dinding yang vertikal cenderung lebih mudah ditangkap oleh mata manusia sehingga lebih mudah memunculkan suasana ruang. Sifat atau karakteristik elemen dinding antara lain:

- a. Jarak antar dinding dapat mempengaruhi persepsi visual (lebar-sempit).
- b. Peletakan dan ukuran bukaan pada dinding mempengaruhi gerakan fisik antar ruang.
- c. Dinding yang berbentuk stabil, akurat, dan simetris memberi kesan formal, sedangkan dinding yang berbentuk tidak beraturan dengan tekstur kasar memberi kesan dinamis.
- d. Dinding dengan warna halus, netral, dan polos memberi kesan pasif serta tidak menjadi pusat perhatian, sedangkan dinding dengan warna tajam, berpola, dan bertekstur memberi kesan aktif serta menjadi pusat perhatian.
- e. Dinding dengan warna yang berintensitas rendah dapat memantulkan cahaya sehingga ruang menjadi lebih terang, sedangkan dinding dengan warna yang berintensitas tinggi dapat menyerap cahaya sehingga ruang menjadi lebih gelap.
- f. Dinding polos memantulkan lebih banyak cahaya daripada dinding yang bertekstur.

3. Plafon

Plafon merupakan elemen pembentuk ruang yang menjadi pembatas bagian atas ruang. Plafon dapat terbentuk sama dengan bentuk atap atau terpisah dengan atap. Plafon yang menyatu dengan atap dapat menimbulkan bentuk yang dinamis. Sedangkan plafon yang terpisah biasanya membentuk bidang datar yang dapat diberi aksentuasi dengan menaikkan atau menurunkan bidang plafon untuk mengurangi kesan monoton. Sifat atau karakteristik elemen plafon antara lain:

- a. Plafon gantung dapat digunakan sebagai penutup saluran sistem utilitas bangunan serta dapat mempengaruhi persepsi visual, dengan membedakan area dalam ruang melalui perendahan plafon.
- b. Plafon yang tinggi memberi kesan terbuka, lega, nyaman, dan formal jika bentuknya beraturan, sedangkan plafon yang rendah memberi kesan menaungi aktivitas di bawahnya, serta menciptakan suasana ruang yang lebih intim (privat).
- c. Bentuk plafon disesuaikan dengan bentuk dasar struktur bangunan.
- d. Bentuk plafon yang miring ke satu sisi dapat mengarahkan pandangan ke ujung plafon sedangkan bentuk plafon lengkung memberikan kesan menaungi atau tertutup.
- e. Lampu yang diletakkan pada plafon yang tinggi memberikan tingkat difusi cahaya yang lebih sedikit, dengan cahaya lebih menyebar. Sedangkan lampu yang

diletakkan pada plafon yang rendah memberikan tingkat difusi cahaya yang lebih besar, dengan cahaya lebih terfokus.

- f. Plafon berwarna terang dan halus menimbulkan kesan ruang yang tinggi, sedangkan plafon warna gelap dan kontras warna dinding memberi kesan ruang yang rendah.

2.2. Perancangan Interior Ruang Pamer

Sebuah ruang terbentuk dari adanya unsur-unsur pada ruang tersebut. Untuk menata atau merancang unsur-unsur tersebut diperlukan prinsip-prinsip yang dapat menyelaraskan unsur-unsur tersebut menjadi satu kesatuan.

2.2.1. Unsur perancangan interior

Unsur perancangan interior terdapat pada pembentuk dan pengisi ruang. Unsur perancangan diperlukan untuk memunculkan suasana ruang yang ingin ditampilkan. Menurut Laksmiwati (2012), unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Garis

Garis merupakan kumpulan dari titik-titik yang disusun secara linier. Suatu garis dapat menimbulkan perasaan tertentu ketika digunakan pada ruang. Garis memiliki jenis-jenis tertentu, yang dapat menimbulkan kesan yang berbeda-beda.

- a. Garis vertikal, menimbulkan kesan kuat, agung, maskulin, elegan, bersifat formal, memberi kesan ruang yang tinggi.
- b. Garis horizontal, menimbulkan kesan tenang, relaks, bersifat informal, memberi kesan ruang yang lebar.
- c. Garis diagonal, menimbulkan kesan dinamis, bergerak, atraktif, *sporty*, sehingga cenderung membuat mata mengikuti arah garis tersebut.
- d. Garis lengkung, menimbulkan kesan romantis dan puitis. Garis lengkung berupa lingkaran penuh memberi kesan riang dan ceria, sedangkan lengkungan berbentuk huruf “S” memberi kesan halus, manis, anggun, feminin, romantis, dan lembut.

Dalam ruang pamer, garis yang lebih banyak digunakan adalah garis lurus (vertikal dan horizontal) serta variasi berupa garis lengkung, dengan susunan garis yang bersifat teratur.

2. Bentuk

Ditinjau dari bentuk dasarnya, bentuk dapat dibagi menjadi tiga bentuk berdasarkan sudut pembentuknya, yaitu:

- a. Bentuk lurus, yaitu segiempat dan kubus
- b. Bentuk bersudut, yaitu segitiga dan piramid
- c. Bentuk lengkung, yaitu lingkaran, kerucut, silinder, dan bola

Kesan visual yang ditimbulkan oleh bentuk sama dengan kesan yang ditimbulkan dari garis pembentuknya, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

3. Motif

Penggunaan motif dapat memberikan kesan yang berbeda dalam ruang. Motif yang besar akan memberikan kesan ruang sempit, sedangkan motif yang kecil akan memberikan kesan ruang yang lebih luas. Berdasarkan dimensinya, motif dapat dibagi menjadi:

- a. Motif dua dimensi, yaitu motif yang rata saat disentuh, hanya memiliki dimensi panjang dan lebar. Motif dua dimensi memberi kesan ceria, anggun, feminin, romantis, elegan, santai, dan tenang.
- b. Motif tiga dimensi, yaitu motif yang memiliki tekstur saat disentuh, memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi. Motif tiga dimensi memberi kesan dinamis.

4. Tekstur

Tekstur merupakan halus kasarnya suatu permukaan benda atau bahan. Tekstur kasar menimbulkan kesan hangat, akrab, dan maskulin, sedangkan tekstur halus/licin menimbulkan kesan dingin, resmi, dan elegan. Tekstur kasar membuat intensitas warna terlihat lebih lemah atau redup, sedangkan tekstur licin membuat warna terlihat lebih kuat. Tekstur kasar cenderung membuat ruang lebih sempit, sedangkan tekstur halus membuat ruang lebih luas. Perpaduan unsur tekstur kasar dan halus dalam ruang pameran dapat memberikan efek perbedaan suasana sehingga mengurangi kesan monoton.

5. Ruang

Ruang adalah suatu wadah dari objek-objek yang adanya dapat dirasakan secara subjektif, dapat dibatasi baik oleh elemen-elemen buatan seperti garis, bidang, maupun elemen-elemen alam, langit horizon, dan lain-lain (Laksmiwati, 2012). Ruang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu ruang fisik dan ruang psikologis. Dalam konteks ini

ruang yang dimaksud adalah ruang fisik, yaitu ruang yang terwujud secara fisik. Ruang fisik dapat dibedakan menjadi:

- a. Ruang yang berkesan tertutup, yaitu ruang yang terbentuk karena bidang-bidang/material yang masif
- b. Ruang yang berkesan terbuka, yaitu ruang yang terwujud atau terbentuk mempunyai hubungan langsung dengan ruang luar
- c. Ruang yang samar atau transparan, yaitu ruang yang mempunyai hubungan dengan ruang luar namun dipisahkan oleh suatu tabir yang tembus pandang

6. Warna

Warna yang digunakan pada ruang pameran hendaknya dapat memperkuat karakter dari objek yang dipamerkan. Selain itu, penggunaan warna pada ruang juga dapat menimbulkan kesan dan suasana dari ruang tersebut. Kesan yang ditimbulkan dari penggunaan warna berintensitas tinggi pada ruang akan mengesankan ruang yang sempit, sedangkan penggunaan warna berintensitas rendah akan menimbulkan kesan lebih luas. Warna juga dapat memberikan efek psikologis pada manusia.

Tabel 2.1 Kesan yang Ditimbulkan oleh Warna

Warna	Kesan	Keterangan
Merah	Dinamis, agresif, berani, perkasa	Warna yang tepat untuk menarik perhatian. Apabila ditempatkan bersama warna lain dapat menimbulkan dinamika.
Kuning	Ceria, semarak, bersemangat	Warna yang dapat menarik perhatian. Penggunaan warna kuning perlu diperhatikan intensitasnya agar kombinasi warna yang lain tidak tenggelam oleh warna ini.
Biru	Sejuk, segar, tenang, dingin, relaks, damai	Penggunaan warna biru perlu dipertimbangkan karena apabila terlalu banyak akan menimbulkan kesan melankolis.
Oranye	Nyaman, gembira, dinamis, atraktif	Jika digunakan secara intensif dapat menyemarakkan ruang, namun jika digunakan secara tepat dapat menimbulkan kesan yang menggembirakan.
Ungu	Tenang, lembut, istirahat, duka, sendu, anggun	Sangat cocok dikombinasikan dengan warna biru-ungu dan merah-ungu, namun dapat menimbulkan kontras yang mengesankan dengan warna kuning.
Hijau	Sejuk, tenang, segar	Identik dengan warna alam, membuat warna ini dapat dikombinasikan dengan hampir semua warna.
Hitam	Keras, berat, duka, gelap	Dapat meninggikan kontras jika digunakan dengan warna lain.
Putih	Suci, sederhana, bersih, terang	Dapat menurunkan kontras warna jika digunakan dengan warna lain, khususnya merah, kuning, dan oranye.
Abu-abu	Dingin, damai, formal, sendu, tenang, lembut	Penggunaan warna ini perlu diperhatikan karena warna ini dapat mematikan semangat jika tidak dikombinasikan dengan warna lain agar lebih hidup.
Coklat	Istirahat, hangat, damai, tenang, akrab	Dapat menekan semangat, maka sebaiknya dikombinasikan dengan warna emas, kuning, oranye, atau dengan warna lain namun sebaiknya dimasukkan warna putih agar lebih harmonis.

2.2.2. Prinsip perancangan interior

Dalam setiap perancangan, tak terkecuali perancangan interior, terdapat prinsip-prinsip perancangan yang harus dipertimbangkan. Prinsip-prinsip tersebut nantinya akan digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan dan mengorganisasikan unsur-unsur perancangan interior yang akan digunakan. Menurut Laksmiwati (2012), prinsip-prinsip dasar perancangan interior meliputi lima aspek yaitu harmoni, proporsi, keseimbangan, irama, dan pusat perhatian.

1. Harmoni

Dalam sebuah ruang, terdapat unsur-unsur yang membentuk elemen ruang (pembatas dan pengisi ruang). Unsur-unsur yang bermacam tersebut dikombinasikan hingga membentuk kesatuan yang saling melengkapi antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Suptandar (dalam Wicaksono, 2008) menjelaskan harmoni atau keselarasan adalah berbagai macam bentuk, bangun, warna, tekstur, dan elemen lain yang disusun secara seimbang dalam suatu komposisi utuh.

Perancangan yang mampu menyelaraskan semua unsur yang ada di dalamnya dapat dilihat dan dirasa sebagai suatu kesatuan yang utuh (harmonis), dan bukan merupakan gabungan dari unsur-unsur yang terpisah tanpa adanya suatu keselarasan. Harmoni bukan berarti menyamakan setiap unsur yang akan digunakan, karena akan menimbulkan kesan monoton. Untuk menghindari kemonotonan, dapat dilakukan variasi dalam pemilihan unsur. Namun penggunaan variasi yang berlebihan dapat mengaburkan keselarasan dari unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu untuk mencapai keselarasan tersebut, penggunaan unsur disesuaikan dengan tema ruangan yang ingin ditampilkan.

2. Proporsi

Proporsi merupakan hubungan antara suatu bagian dengan bagian yang lain dan hubungan antara suatu bagian dengan keseluruhan. Proporsi dapat diartikan sebagai kesesuaian ukuran dan bentuk yang dapat menciptakan keselarasan dalam sebuah ruang. Dalam menentukan proporsi, ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan yaitu penempatan susunan, penentuan bentuk, dan penentuan ukuran. Dalam perancangan interior, dimensi dari elemen pengisi ruang disesuaikan dengan dimensi ruangnya agar proporsi

terjaga. Selain ditinjau dari dimensi elemen ruang, unsur-unsur yang lain (warna, tekstur, garis) juga harus dipertimbangkan prinsip keselarasannya.

3. Keseimbangan

Keseimbangan adalah prinsip yang mengatur unsur-unsur menjadi sebuah kesatuan dengan komposisi yang seimbang atau tidak berat sebelah. Keseimbangan dalam ruang yang dimaksud adalah keseimbangan secara visual. Setiap benda memiliki bobot visual yang berbeda tidak hanya dari ukuran saja, namun juga bentuk, warna, motif, dan tekstur.

Berdasarkan bobot visual yang diciptakan dari sebuah komposisi, keseimbangan ruang dapat dicapai melalui dua cara yaitu keseimbangan simetris dan asimetris.

a. Keseimbangan simetris

Keseimbangan simetris terbentuk dari sebuah komposisi bentuk dan ukuran yang diletakkan secara sama jika ditarik sebuah garis imajiner pada ruang tersebut. Keseimbangan simetris memberi kesan resmi atau formal.

Penerapan keseimbangan simetris atau asimetris dalam ruang biasanya juga dipengaruhi oleh bentuk serta struktur dari ruangan. Bentuk ruangan yang simetris lebih tepat jika susunan perabotnya memunculkan keseimbangan simetris. Selain bentuk ruangan, struktur ruangan seperti letak pintu atau jendela yang simetris terhadap ruang juga akan memberi kecenderungan peletakan yang simetris.

Keseimbangan simetris yang terkesan kaku dan formal dapat diturunkan keformalannya dengan cara:

- 1) Menambahkan aksesoris berukuran relatif kecil dengan intensitas warna rendah
- 2) Menggunakan perabot yang didominasi oleh garis lengkung
- 3) Warna ruangan menggunakan intensitas yang rendah (warna pastel)
- 4) Menambahkan unsur motif

b. Keseimbangan asimetris

Keseimbangan asimetris terbentuk dari komposisi benda-benda yang memiliki bobot yang sama secara visual dari bentuk, ukuran, warna, motif, serta teksturnya. Keseimbangan asimetris letaknya tidak sama saat ditarik sebuah garis imajiner namun tetap terkesan seimbang secara visual. Keseimbangan asimetris memberi kesan santai atau informal. Dalam ruang pameran, keseimbangan asimetris lebih sering digunakan daripada keseimbangan simetris yang bersifat kaku dan formal.

Jika dalam sebuah ruangan menuntut penempatan perabot yang mengelompokkan perabot berukuran besar dalam satu sisi, untuk mengimbangnya dapat melalui peletakan perabot lain yang lebih kecil ukurannya namun mempunyai bobot visual yang sama pada sisi lainnya. Misalnya dengan menggunakan warna berintensitas tinggi atau tekstur kasar.

Tabel 2.2 Bobot Visual dari Setiap Unsur

Unsur	Bobot visual	
	Berat	Ringan
Ukuran	Benda berukuran besar	Benda berukuran kecil
Warna	Warna berintensitas tinggi	Warna berintensitas rendah
Motif	Motif yang kompleks	Motif yang sederhana
Tekstur	Tekstur kasar	Tekstur halus/licin

4. Irama

Dalam sebuah ruangan, untuk menimbulkan kesatuan yang mengalir dapat dicapai dengan penerapan prinsip irama yang dapat mengarahkan pandangan dari satu benda ke benda lainnya. Irama dapat dicapai melalui garis yang tidak terputus, perulangan, gradasi, radiasi, dan pergantian.

a. Garis yang tidak terputus

Garis yang tidak terputus memberikan kesan yang mengalir baik dari satu benda ke benda lainnya maupun mengalir antara satu ruang ke ruang yang lain. Garis yang tidak terputus dapat dicapai melalui list plafon, motif pada dinding, atau dari susunan benda-benda yang memiliki ketinggian sama yang dapat menimbulkan garis imajiner.

b. Perulangan

Perulangan merupakan penggunaan unsur yang disusun secara berulang. Perulangan dapat dicapai melalui semua unsur (garis, bentuk, warna, motif, tekstur). Sama seperti garis yang tidak terputus, perulangan juga dapat mengarahkan pandangan ke arah yang diinginkan.

c. Gradasi

Hampir sama dengan perulangan, gradasi juga dicapai melalui unsur yang digunakan secara berulang. Namun pada gradasi terdapat variasi unsur, sehingga kesan yang ditimbulkan lebih dinamis. Gradasi juga dapat dicapai dari semua unsur (garis, bentuk, warna, motif, dan tekstur).

d. Radiasi

Radiasi merupakan garis-garis imajiner yang secara visual dapat dilihat bergerak menyebar dari satu titik pusat.

e. Pergantian

Pergantian adalah irama yang dicapai melalui perulangan yang secara berganti. Perulangan tersebut bisa melalui unsur warna (hitam-putih), ukuran (besar-kecil), bentuk (masif-transparan) atau dari unsur-unsur lainnya.

5. Pusat perhatian

Pusat perhatian digunakan untuk mengurangi kesan monoton dalam ruang. Pusat perhatian dapat tercipta dari satu atau lebih titik pusat perhatian. Namun penggunaan titik pusat perhatian yang berlebihan perlu dipertimbangkan lagi, karena titik pusat perhatian yang terlalu banyak akan menimbulkan kekacauan dan kurang ada fokus dalam ruangan tersebut.

Dalam suatu kasus, titik perhatian dapat timbul dari struktur ruangan itu sendiri atau memunculkan pusat perhatian melalui beberapa cara seperti di bawah ini.

- a. Perulangan; dengan menggunakan perulangan unsur-unsur interior dalam ruangan.
- b. Ukuran; dengan meletakkan benda berukuran besar dibanding benda lain dalam ruangan.
- c. Kontras; dengan penggunaan unsur yang kontras dengan unsur lain dalam ruangan.
- d. Susunan; dengan menyusun benda-benda hingga menjadi pusat perhatian.
- e. Hal yang tak terduga; dengan menempatkan objek yang tidak seharusnya ada.

2.3. Kerajinan Serat Alam

2.3.1. Pengertian kerajinan serat alam

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan biasanya dibuat dari berbagai bahan. Produk yang dihasilkan dari kerajinan yaitu hiasan atau benda seni maupun benda pakai yang fungsional (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan>; diposkan 17 Juni 2015). Kerajinan yang dimaksud di sini adalah hasil kerajinan masyarakat lokal, di mana seluruh proses produksi, pengembangan, dan pemasarannya berada di daerah setempat dan dilaksanakan oleh masyarakat dari daerah tersebut.

Serat alam adalah serat yang diproduksi oleh tumbuh-tumbuhan, hewan, dan proses geologis (<https://id.wikipedia.org/wiki/Serat>; diposkan 7 Maret 2015). Yang dimaksud serat alam adalah serat yang berasal dari tumbuhan, yaitu rotan, ijuk, pandan, eceng gondok, agel, dan mendong.

Kerajinan serat alam adalah barang atau benda yang dihasilkan melalui keterampilan tangan yang terbuat dari bahan serat yang diproduksi oleh tumbuhan, seperti rotan, ijuk, pandan, eceng gondok, pohon pisang, agel, mendong, dan sebagainya. Hasil kerajinan serat alam tersebut biasanya juga dikombinasikan dengan bahan lain atau dengan jenis kerajinan lain misalnya bordir.

2.3.2. Material serat alam

Material serat alam jumlahnya sangat melimpah di Indonesia. Selain jumlahnya yang melimpah, jenisnya juga sangat bermacam. Di antara jenis-jenis serat alam tersebut, beberapa serat alam dipilih karena jumlah produksinya yang relatif lebih tinggi daripada serat alam lain, serta potensinya untuk digunakan sebagai elemen arsitektural.

1. Rotan

Rotan merupakan tumbuhan jenis palem yang tumbuh menjalar berumpun dan membelit pada pohon hutan. Panjang batang rotan dapat mencapai lebih dari 100 m, dengan diameter 5–100 mm (Frick, 1999).

Rotan yang digunakan sebagai bahan baku produk adalah rotan yang telah melalui proses pengolahan. Tahapan pengolahan rotan (Noer, 2011) yaitu:

- a. Penggorengan; untuk menurunkan kadar air dan untuk mencegah jamur. Caranya yaitu dengan mengikat potongan rotan menjadi satu, kemudian dimasukkan dalam wadah berisi campuran solar dan minyak kelapa.
- b. Penggosokan dan pencucian; setelah rotan ditiriskan kemudian digosok dengan kain perca/sabut kelapa/karung goni yang dicampur dengan serbuk gergaji agar getah dan kotoran dapat dilepaskan.
- c. Pengeringan; dilakukan dengan menjemur pada panas matahari sampai kering.
- d. Pengupasan dan pemolesan; untuk menghilangkan kulit rotan sehingga diameter dan warna menjadi relatif sama.
- e. Pengasapan; dilakukan agar warna rotan menjadi kuning dan mengkilap.
- f. Pengawetan; untuk meningkatkan masa pakai rotan.

- g. Pembengkokan; dilakukan dengan cara melunakkan rotan menggunakan uap air panas (*steaming*) agar jaringan rotan menjadi lunak dan mudah dibengkokkan.

Setelah melalui pengolahan, rotan biasa digunakan sebagai elemen pembatas ruang (partisi), serta cukup kuat digunakan pada elemen arsitektural eksterior.



Gambar 2.7 Rotan
Sumber: <http://www.google.co.id>

2. Ijuk

Ijuk berasal dari tanaman palem aren (*Arenga pinnata*), yang terdapat di antara pangkal pelepah-pelepahnya. Panjang serabut ijuk dapat mencapai hingga 30–40 cm. Ijuk dapat dipilin menjadi tali dan dapat digunakan sebagai lapisan atap. Ijuk merupakan bahan yang tahan terhadap rayap dan kebusukan. Sebagai lapisan atap, ijuk dapat bertahan cukup lama yaitu selama 30–80 tahun (Frick, 1999).

Sifat fisik dari serat ijuk yaitu liat dan keras, kaku dan tajam ujungnya, tahan terhadap air laut, tahan terhadap pelapukan, tahan panas, dan cenderung menempel antara satu dengan yang lain.



Gambar 2.8 Ijuk
Sumber: <http://www.google.co.id>

3. Pandan

Pandan merupakan golongan tumbuhan monokotil dari genus *Pandanus*. Tumbuhan ini memiliki daun yang memanjang seperti daun palem atau rumput. Ukuran daun pandan bervariasi, mulai dari 50 cm sampai 5 m. Jenis pandan yang digunakan untuk bahan baku anyaman merupakan jenis pandan duri.

Pengolahan daun pandan menurut Cahyana (2009) yaitu daun pandan yang sudah cukup tua dipotong dari pangkal daun, kemudian durinya dibuang dan daun pandan dibelah dengan ukuran 1–5 mm sesuai ukuran yang dikehendaki. Daun pandan yang telah dibelah kemudian direbus selama kurang lebih 1 jam. Setelah berubah warna menjadi krem kemudian direndam dalam air dingin selama 1 hari. Selanjutnya dijemur selama 1 hari di tempat terbuka yang cukup angin dan sinar matahari. Agar tidak melilit, daun pandan direndam dalam air dingin selama 1–2 menit, kemudian direndam dalam larutan kaporit selama 1–2 jam, setelah itu diangin-anginkan hingga kering. Serat daun pandan bersifat lentur dan halus.

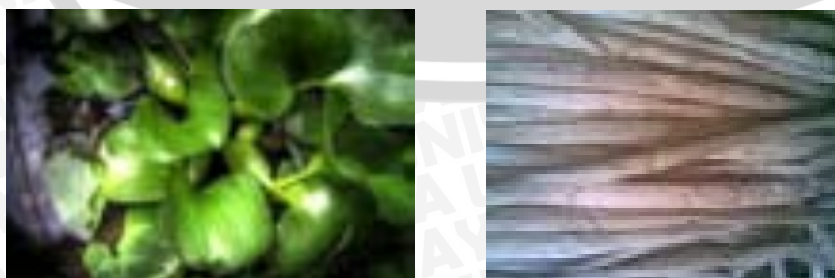


Gambar 2.9 Pandan
Sumber: <http://www.google.co.id>

4. Eceng gondok

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) adalah salah satu tanaman air mengapung, yang merupakan tanaman gulma sehingga dianggap mengganggu wilayah perairan. Perkembangbiakan eceng gondok relatif cepat, yaitu satu batang eceng gondok dapat berkembang menjadi seluas 1 m² dalam waktu 52 hari (Oki, 2014). Tangkai daun eceng gondok berisi serat yang kuat dan lemas serta mengandung banyak air. Sebelum digunakan, batang eceng gondok harus melalui proses pengeringan dan pemasakan agar serat batang eceng gondok lebih kuat dan tahan lama.

Warna eceng gondok biasanya berbeda tergantung proses penjemuran dan tempat tumbuhnya. Eceng gondok yang dijemur saat musim hujan berwarna coklat tua atau coklat muda, sedangkan yang dijemur saat musim kemarau akan berwarna putih. Eceng gondok yang berasal dari daerah berlimbah berwarna coklat kehitaman.



Gambar 2.10 Eceng gondok
Sumber: <http://www.google.co.id>

5. Pohon pisang

Pohon pisang selama ini lebih sering hanya diambil manfaat dari buah dan daunnya saja. Setelah diambil buah dan daunnya, pohon pisang seringkali dibuang dan menjadi tidak berguna. Padahal serat pohon pisang memiliki kelenturan dan kekuatan yang lebih jika dibandingkan dengan serat tanaman lainnya. Warna yang alami dan jenis serat yang unik menjadi daya tarik tersendiri selain potensinya yang kuat dan tahan lama namun lebih lentur, sehingga lebih mudah dalam pengerjaannya.

Sebelum digunakan sebagai bahan serat alam, pohon pisang sebelumnya dikeringkan terlebih dahulu. Setelah itu lembaran-lembaran tipis pelepah dapat langsung diolah sebagai bahan baku. Pelepah pisang memiliki karakter berpori, berongga, serta berserat (<http://sains.kompas.com/read/2012/11/22/11483846/Pelepah.Pisang.Bisa.Jadi.Peredam.Suara>; diposkan 22 November 2012)

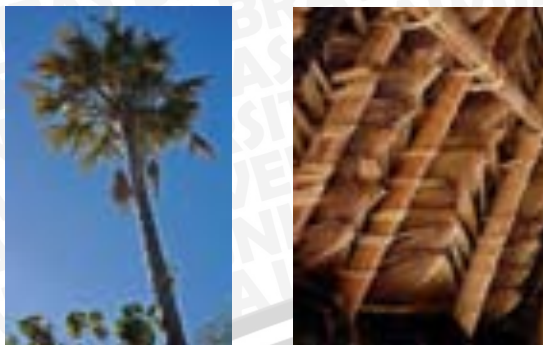


Gambar 2.11 Pohon pisang
Sumber: <http://www.google.co.id>

6. Agel

Agel juga dikenal dengan sebutan gebang. Agel adalah sejenis palem tinggi besar yang berasal dari daerah dataran rendah dengan tinggi 15–20 m. Daun-daunnya besar berbentuk kipas menjari dengan diameter 2–3,5 m, dengan tangkai panjang mencapai 7 m (<https://id.wikipedia.org/wiki/Gebang>; diposkan 26 Februari 2015).

Daun gebang terutama yang muda dapat diolah menjadi berbagai bahan anyaman seperti tikar, topi, kantong, karung, tali, jala, dan pakaian tradisional. Serat tanaman tersebut dapat dihasilkan dari daunnya setelah melalui proses dibelah, direndam, dan diolah lebih lanjut. Bagian batang tanaman ini cukup keras terutama pada bagian luarnya yang mengayu, dan dapat digunakan sebagai bahan bangunan.



Gambar 2.12 Agel
Sumber: <http://www.wikipedia.org>

7. Mendong

Mendong (*Fimbristylis globulosa*) adalah salah satu tumbuhan yang hidup di rawa. Selain di rawa, tanaman mendong juga biasa tumbuh di daerah yang berlumpur dan memiliki cukup air. Tinggi mendong dapat mencapai 1,5 m. Menurut Cahyana (2009), mendong dapat dipanen setelah berumur 5 bulan, dan sekali tanam dapat dipanen berkali-kali. Batang mendong yang sudah dipanen perlu dijemur. Pada musim kemarau penjemuran cukup 3–4 hari namun pada musim hujan hingga 5–8 hari. Batang mendong yang baik berwarna kelabu muda dan mengkilat, kondisi fisiknya utuh, serta lentur dan kuat (tidak mudah putus).

Batang-batang mendong yang telah kering diseleksi berdasarkan ukuran panjangnya kemudian diikat dan bagian ujungnya dipotong agar panjangnya sama sehingga siap diolah. Batang mendong mempunyai ciri-ciri tidak keras, berongga, dan beruas panjang.



Gambar 2.13 Mendong
Sumber: <http://www.google.co.id>

2.3.3. Produk kerajinan serat alam

Kerajinan berbahan serat alam semakin lama semakin banyak dan hasilnya pun semakin bervariasi, misalnya tas, dompet, topi, alas meja, tempat baju, dan masih banyak lagi jenis produknya (<http://budparpora.kulonprogokab.go.id/pages-64-serat->

[alam.html](#); diposkan Mei 2013) . Tinjauan produk kerajinan serat alam diperlukan untuk mengetahui besaran ruang yang dibutuhkan serta untuk menentukan media atau sarana penunjang untuk memajang benda yang dipamerkan tersebut.

1. Aksesoris

a. Tas

Kerajinan serat alam dapat menghasilkan produk tas, yang juga dikombinasikan dengan bahan lain misalnya tempurung kelapa atau jenis kerajinan lain misalnya bordir.

b. Aksesoris rumah tangga

Serat alam dapat diolah menjadi hasil kerajinan lain untuk aksesoris-aksesoris rumah tangga seperti kotak serbaguna, kotak tisu, benda pajangan, dan sebagainya.

c. Lampu

Anyaman serat alam yang bersifat merongga jika dipadukan dengan cahaya dapat menimbulkan efek yang dramatis.



Gambar 2.14 Aksesoris

Sumber: <http://www.google.co.id>

2. Perabot

Kerajinan berbahan serat alam tidak hanya aksesoris, namun juga berupa perabot, dengan mengombinasikan bahan serat alam dengan bahan lain.



Gambar 2.15 Perabot

Sumber: <http://www.google.co.id>

3. Artwork

Bahan serat alam dapat diolah menjadi benda yang memiliki nilai seni tinggi (*artwork*). Yang dimaksud *artwork* di sini adalah benda seni tidak terpakai, bisa dalam

bentuk dua dimensi (lukisan) atau tiga dimensi dalam skala kecil atau besar (lebih besar dari manusia atau berskala monumental).



Gambar 2.16 Artwork
Sumber: <http://www.google.co.id>

4. Pembatas ruang

Serat alam dapat diolah menjadi pembatas ruang (partisi) non struktural. Pembatas ruang terdiri dari elemen lantai, dinding, dan plafon.



Gambar 2.17 Pembatas ruang
Sumber: <http://www.google.co.id>

2.4. Eksplorasi Material Alam

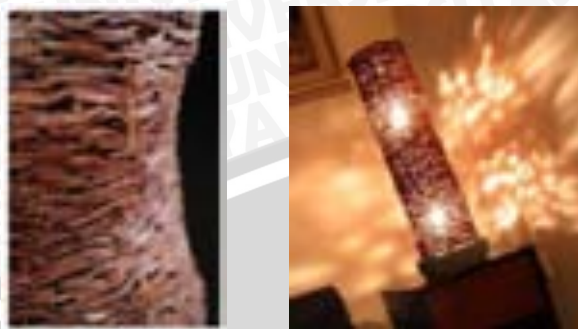
Eksplorasi material merupakan pendekatan lain dalam proses berkreasi untuk mendapatkan bentuk yang paling optimal (Masri, 2008). Eksplorasi material dilakukan dengan mengamati karakter material (karakter visual, karakter struktural, dan karakter dimensi).

Menurut Masri (2008) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan eksplorasi material, yaitu:

1. Jenis dan sifat material

Jenis material yang berbeda tentunya memiliki sifat yang berbeda pula. Berbeda dengan material buatan, material alam memiliki kandungan air. Sebagian material alam harus melalui proses pengeringan terlebih dahulu sebelum diolah. Material yang telah mengalami proses pengeringan akan mengalami penyusutan. Sifat ini dapat digunakan dalam mengolah material alam, yaitu dengan mengolah material dalam keadaan basah dan hasil akhirnya didapat setelah material tersebut mengering. Misalnya pada

pengolahan biji avokad menjadi lampu. Irisan biji avokad disusun bertumpuk dengan tusuk gigi dalam keadaan basah, kemudian setelah terjadi penyusutan akan muncul celah-celah yang dapat memunculkan efek visual yang menarik saat diterangi cahaya.



Gambar 2.18 Pengolahan biji avokad menjadi lampu
Sumber: <http://andrymasri.blogspot.com>

2. Perlakuan pada material

Perlakuan pada material dapat menimbulkan reaksi dari material sesuai dengan sifatnya. Perlakuan yang umum dilakukan pada material yaitu:

a. Perlakuan fisis

Perlakuan fisis biasanya memengaruhi karakteristik struktural dari material, sehingga material dapat melemah atau justru menguat secara struktural. Perlakuan fisis di antaranya adalah dengan cara memotong, menyobek, menempa, menyayat, menekuk, mengikis, serta melipat material.

b. Perlakuan kimiawi

Perlakuan kimiawi dilakukan dengan menggunakan alat bantu untuk memotong, menggunting, membelah, menyayat, atau mengikis. Karena menggunakan alat bantu, biasanya kreatifitas terbatas pada standar prosedur alat bantu tersebut. Namun penggunaan alat bantu di luar standar prosedur justru dapat menghasilkan reaksi menarik dari material.

3. Potensi visual material

Material memiliki potensi visual yang khas dimiliki oleh material itu sendiri. Misalnya serat bambu memiliki karakter visual yang berbeda dengan serat kayu, begitu pula penampang bambu memiliki kekhasan tersendiri berupa bulatan-bulatan yang tidak dimiliki material lain. Eksplorasi terhadap potensi visual dari material dapat dilakukan dengan menggunakan material dalam bentuk yang tidak terlalu dominan secara visual, sehingga potensi dari material tersebut dapat lebih ditonjolkan.

Material serat alam dapat dieksplorasi dengan melalui perlakuan fisis, yaitu dianyam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008), anyaman adalah hasil dari kegiatan mengatur bilah (sesuatu yang tipis dan panjang) tindih-menindih dan silang-menyilang. Bilah yang dimaksud di sini yaitu bahan alami (serat alam). Biasanya anyaman dibuat dari bahan yang lebih lentur sedangkan rangkanya terbuat dari bahan yang lebih kaku.

2.5. Tinjauan Objek Komparasi

Komparasi dilakukan terhadap objek dengan fungsi galeri dan sejenisnya, serta terhadap objek yang menggunakan serat alam sebagai elemen arsitektural.

2.5.1. Komparasi galeri

Komparasi galeri dilakukan pada dua objek yaitu The Gardiner Museum dan Yamakawa Rattan Showroom.

1. The Gardiner Museum

The Gardiner Museum adalah museum rancangan Kuwabara Payne McKenna Blumberg (KPMB) Architects yang terletak di Toronto, Kanada. Museum ini terdiri dari 4 lantai dan memiliki luas bangunan 46.276 m².



Gambar 2.19 The Gardiner Museum
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Fungsi utama The Gardiner Museum yaitu sebagai museum dan galeri seni (pameran permanen dan temporer). Sedangkan fungsi penunjangnya antara lain fasilitas edukasi, ruang serba guna, *retail shop*, restoran, dan kantor pengelola (<http://www.archdaily.com/134714/the-gardiner-museum-kpmb-architects>; diposkan 18 Mei 2011).

Bentuk dan tampilan The Gardiner Museum memiliki bentuk dasar balok yang sangat menonjol. Bentuk tersebut terkesan dominan dan kuat sehingga menjadi karakter museum tersebut. Struktur bangunan menggunakan beton dengan sistem *rigid frame*.



Gambar 2.20 Denah bangunan The Gardiner Museum
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Bentuk ruang persegi sehingga pemanfaatan ruang lebih efektif. Alur perjalanan pengunjung linier dari area satu ke area lain, namun di tiap area sirkulasinya bebas dan menyebar. Area pameran dibedakan berdasarkan jenis objek yang dipamerkan dan sifat pameran (permanen atau temporer). Objek pameran dipamerkan menggunakan meja display berbentuk balok berwarna putih sehingga tidak mengurangi fokus pengamat terhadap objek yang dipamerkan. Ada pula objek yang diletakkan dalam lemari kaca dan kotak kaca (*in showcase*) untuk menjaga jangkauan pengunjung terhadap objek.



Gambar 2.21 Media display pada objek pameran di The Gardiner Museum
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Ruang pameran dibuat lapang dan tidak permanen sehingga dapat disesuaikan saat ada pergantian atau penambahan objek. Lantai pada ruang pameran menggunakan parket kayu berwarna coklat dan bertekstur halus. Dindingnya berwarna putih polos sehingga dapat menonjolkan objek yang dipamerkan. Plafon berwarna putih polos dengan

ornamen berupa permainan tinggi-rendah plafon berupa garis-garis sejajar. Pencahayaan buatan yang digunakan yaitu *downlight* yang tersembunyi di plafon sehingga tidak menyilaukan dan *spotlight* untuk memberikan fokus terhadap objek.



Gambar 2.22 Ruang pameran The Gardiner Museum
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Gaya yang digunakan pada eksterior dan interior yaitu modern. Suasana (tema) yang ditampilkan yaitu tenang dan formal jika dilihat dari unsur-unsur yang dominan dalam ruang (garis horizontal, bentuk persegi, motif polos, tekstur halus, warna putih).

2. Yamakawa Rattan Showroom

Yamakawa Rattan Showroom terdiri dari dua lantai, terletak di Jakarta, Indonesia dengan luas bangunan 279 m² berdiri pada tapak seluas 141 m².



Gambar 2.23 Yamakawa Rattan Showroom
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Fungsi utama Yamakawa Rattan Showroom adalah *showroom* (galeri), dengan fungsi penunjang *coffee shop* dan kantor pengelola. Bentuk dan tampilan bangunan berbentuk balok, menggunakan material kayu dan kaca sehingga objek yang dipamerkan dapat terlihat jelas dari luar dan dapat menarik pengunjung. Struktur yang digunakan pada bangunan adalah beton dengan sistem *rigid frame*

(<http://www.archdaily.com/209072/yamakawa-rattan-showroom-sidharta-architect>;
diposkan 18 Februari 2012).



Gambar 2.24 Denah bangunan Yamakawa Rattan Showroom
Sumber: <http://www.archdaily.com>

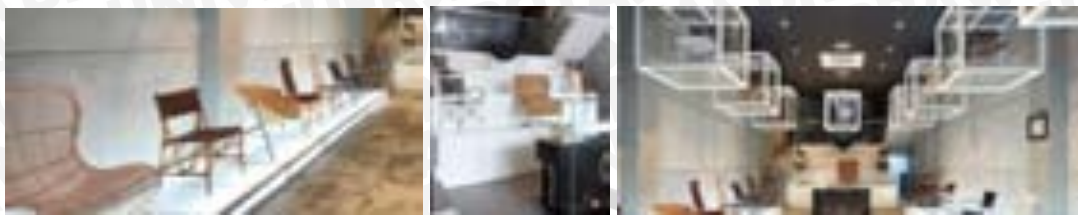
Ruangan berbentuk persegi, dengan sistem *split level* sehingga objek yang dipamerkan di lantai berikutnya dapat terlihat dari lantai sebelumnya sehingga dapat menarik pengunjung. Alur sirkulasi pengunjung linier bercabang.



Gambar 2.25 Potongan bangunan Yamakawa Rattan Showroom
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Objek yang dipamerkan yaitu perabot dari bahan rotan. Perabot ditampilkan dalam satuan dan set (*mock up*). Set perabot (*mock up*) diletakkan langsung di atas lantai (*free standing on the floor*) agar pengunjung dapat melihat dan mencoba perabot tersebut. Perabot satuan diletakkan di atas alas (*plinth*) dari bahan akrilik dan di atas meja display berbentuk seperti tangga yang berwarna putih. Ada pula perabot satuan

yang diletakkan dalam kotak akrilik dengan frame baja berwarna putih yang digantung di atas plafon dengan sistem *conveyor*, sehingga dapat bergerak pada waktu tertentu.



Gambar 2.26 Media display objek pameran di Yamakawa Rattan Showroom

Sumber: <http://www.archdaily.com>

Pada lantai satu *finishing* lantai menggunakan semen dengan tekstur halus, dindingnya menggunakan *finishing* beton ekspos dengan warna asli beton (abu-abu) dan motif garis horizontal, dan plafon menggunakan warna hitam polos. Pada lantai dua digunakan lantai keramik berwarna coklat, dindingnya menggunakan *finishing* kayu membentuk garis-garis horizontal, dan plafon menggunakan warna putih polos. Pencahayaan buatan berupa lampu *downlight* yang tertanam dalam plafon sehingga tidak menyilaukan, dan lampu *artificial* untuk memperkuat suasana dalam ruang.



Gambar 2.27 Ruang pameran Yamakawa Rattan Showroom (a) lantai satu (b) lantai dua

Sumber: <http://www.archdaily.com>

Gaya yang digunakan pada eksterior dan interior yaitu modern. Suasana ruang (tema) yang ditampilkan terbagi dua sesuai dengan area pamernya. Pada lantai satu tema yang digunakan yaitu tenang dan formal jika dilihat dari unsur yang dominan (garis horizontal, bentuk persegi, motif dua dimensi, tekstur halus, warna abu-abu).

Sedangkan pada lantai dua tenang dan hangat, sesuai unsur dominan yang digunakan (garis horizontal, bentuk persegi, motif tiga dimensi, tekstur kasar, warna coklat).

2.5.2. Komparasi penggunaan serat alam sebagai elemen arsitektural

Komparasi ini dilakukan pada objek bangunan atau instalasi yang menggunakan serat alam sebagai elemen arsitektural.

1. Spanish Pavilion for Shanghai World Expo 2010

Spanish Pavilion merupakan bagian dari Shanghai World Expo 2010, karya arsitek Benedetta Tagliabue, yang melakukan inovasi dalam mengolah tampilan dengan struktur, yaitu dengan mengombinasikan rangka baja dengan material rotan (<http://www.archdaily.com/30928/spain-pavillion-for-shanghai-2010-expo>; diposkan 3 Agustus 2009).

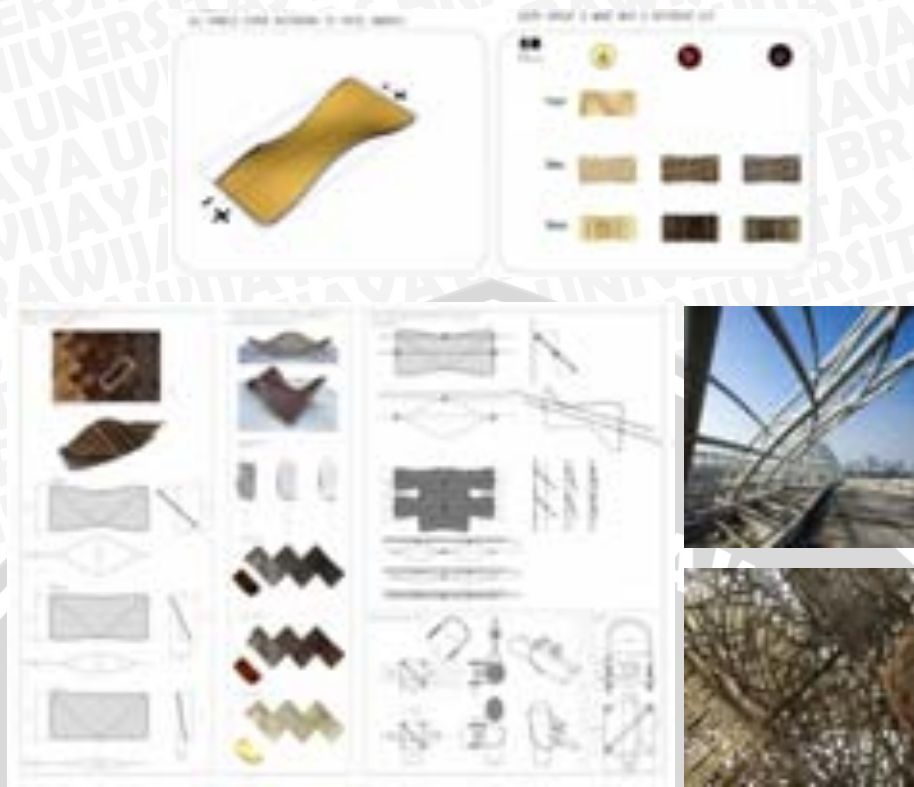


Gambar 2.28 Spanish Pavilion
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Rotan dijalin dengan pola-pola berupa garis horizontal, garis vertikal, dan garis lengkung. Jalinan rotan tersebut dibingkai dengan rotan yang lebih besar diameternya sehingga membentuk panel-panel yang lebih kuat. Bidang tersebut dilengkungkan dengan sudut yang telah ditentukan. Jika dilihat dari sisi depan panel tersebut terlihat seperti berbentuk persegi, namun jika dilihat secara tiga dimensi bentuknya bergelombang.



Gambar 2.29 Detail panel pada Spanish Pavilion
Sumber: <http://www.archdaily.com>



Gambar 2.30 Detail pemasangan panel pada Spanish Pavilion
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Panel-panel tersebut menggunakan warna yang senada (monokrom) yaitu coklat tua, coklat muda, dan krem. Panel tersebut dipasangkan pada rangka baja yang berbentuk pipa sesuai susunan yang telah ditentukan. Susunan tersebut memadukan pola jalinan dan warna yang bermacam hingga menjadi perpaduan yang menarik. Panel tersebut digunakan pada eksterior dan interior sehingga dapat menunjang suasana ruang melalui pencahayaan alami yang melewati panel tersebut.



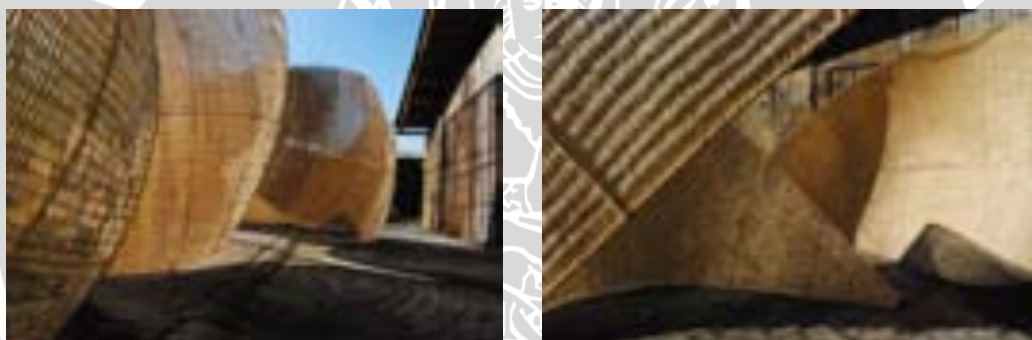
Gambar 2.31 Eksterior Spanish Pavilion
Sumber: <http://www.archdaily.com>



Gambar 2.32 Interior Spanish Pavilion
Sumber: <http://www.archdaily.com>

2. Wicker Membranes

Wicker Membranes adalah salah satu riset yang dilakukan oleh arsitek Andrea von Chrismar untuk mengeksplorasi potensi dari material serat alam sejenis mendong. Luas dari bidang anyaman ini kurang lebih 27 m² dengan tinggi 3 m dan panjang 9 m dengan serat alam setebal 0,3 mm (<http://www.archdaily.com/201304/wicker-membranes-andrea-von-chrismar>; diposkan 23 Januari 2012).



Gambar 2.33 Wicker Membranes
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Serat alam dijalin menyerupai bentuk daun dengan pola garis lurus. Untuk mengurangi kesan monoton ditambahkan ornamen berupa lubang-lubang kecil berbentuk lingkaran yang dapat menimbulkan efek pembayangan yang menarik. Serat tersebut dijalin pada sejenis kawat berdiameter cukup besar. Kawat tersebut berfungsi sebagai kerangka dari jalinan, sehingga dapat dilengkungkan sesuai keinginan dengan lebih mudah dan lebih kuat.



Gambar 2.34 Detail Wicker Membranes
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Bidang anyaman ini dibuat dalam bentuk satuan sehingga dapat memunculkan bentuk yang bermacam-macam dengan mengganti susunannya. Bidang tersebut dipasangkan pada batang kayu dengan menggunakan paku sehingga bentuk lengkungnya tetap terjaga namun mudah dalam mengubah susunan bidang-bidang tersebut.



Gambar 2.35 Penyusunan dan pemasangan Wicker Membranes
Sumber: <http://www.archdaily.com>

3. Al Punto Restaurant

Al Punto Restaurant berlokasi di Madrid, Spanyol. Bidang anyaman digunakan di hampir sekeliling restoran, baik pada eksterior maupun interiornya (<http://www.archdaily.com/308046/al-punto-restaurant-estudio-mariano-martin>; diposkan 22 Desember 2012).

Serat pandan dijalin membentuk pola garis lurus hingga membentuk sebuah bidang, kemudian dipasang pada tiga plat baja mendatar yang terletak di bagian bawah, tengah, dan atas dari bidang tersebut menggunakan kawat berdiameter kecil. Pada bagian tengah bidang tersebut diterangi oleh lampu yang menonjolkan pencahayaan melalui anyaman, sehingga menimbulkan efek yang dramatis.



Gambar 2.36 Serat alam pada dinding Al Punto Restaurant

Sumber: <http://www.archdaily.com>

4. Chapel in Aalen Forest

Chapel in Aalen Forest terletak di Jerman. Anyaman serat alam digunakan pada plafon dengan mempertahankan struktur eksisting yang berbentuk lengkung (<http://www.archdaily.com/60776/chapel-in-aalen-forest-c18-architekten>; diposkan 20 Mei 2010). Bentuk dari plafon tersebut diekspos dan digunakan serat alam yang menimbulkan kontras lembut dengan warna putih dari dinding. Warna alami dari serat tersebut menciptakan suasana yang bersih dan terang. Penggunaan serat alam ini juga dapat menyatukan antara suasana interior dengan eksterior yang merupakan area hutan.



Gambar 2.37 Serat alam pada plafon Chapel in Aalen Forest

Sumber: <http://www.archdaily.com>

5. Happyland Townhouse

Bangunan ini terletak di Bangkok, Thailand. Penggunaan serat pohon pisang dilakukan pada bagian fasad bangunan. Serat pohon pisang digunakan sebagai kisi-kisi pada bangunan. Penggunaan serat ini menghasilkan tampilan yang menarik serta dapat memaksimalkan penghawaan alami dalam bangunan (<http://inhabitat.com/thai-building-facade-handmade-from-natural-banana-fiber/>; diposkan 16 Agustus 2010).



Gambar 2.38 Eksterior Happyland Townhouse
Sumber: <http://inhabitat.com>

Jalanan serat pohon pisang digunakan dalam bentuk panel-panel. Pengolahan yang digunakan pada serat ini yaitu dengan teknik pelintir. Menurut riset yang telah dilakukan oleh tim perancang, teknik tersebut merupakan yang paling kuat digunakan pada elemen arsitektural, namun tetap memiliki nilai estetika tersendiri. Serat pohon pisang tersebut kemudian disimpul menjadi bermacam pola pada panel-panel, kemudian dipasang pada eksterior bangunan.

Panel serat pohon pisang tersebut selain dapat melindungi bangunan dari sinar matahari langsung juga dapat serta berfungsi memberikan privasi bagi para pengguna bangunan.



Gambar 2.39 Detail kisi-kisi Happyland Townhouse
Sumber: <http://inhabitat.com>

2.6. Kesimpulan

2.6.1. Tinjauan pustaka

Kesimpulan yang diambil dari tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan ruang pameran galeri
 - a. Sesuai dengan tujuan dari galeri, galeri yang akan dirancang dapat dikategorikan dalam galeri seni modern yang bersifat publik.
 - b. Syarat utama ruang pameran yaitu aman dan pencahayaan yang baik. Dalam merancang ruang pameran harus memerhatikan faktor benda koleksi (objek pameran) dan faktor pengunjung.
 - c. Sirkulasi pada ruang pameran sebaiknya menggunakan kombinasi dari sirkulasi terkontrol dan tidak terkontrol. Karena sirkulasi terkontrol dapat menyebabkan kebosanan, namun sebaliknya sirkulasi tidak terkontrol menyebabkan tidak semua objek yang dipamerkan dapat dilalui dan diamati oleh pengunjung.
 - d. Objek pameran dapat ditampilkan dalam tiga cara yaitu *in showcase*, *free standing on the floor*, *on plinth or support*, dan *on walls or panels*. Pemilihan terhadap cara display tergantung pada jenis objek yang dipamerkan. Untuk menjaga jangkauan objek pameran dari pengunjung digunakan *barrier*.
 - e. Pencahayaan buatan yang digunakan dalam ruang pameran yaitu *spotlight* untuk menambah fokus pada objek dan *downlight* yang diletakkan tenggelam dalam plafon untuk menciptakan intensitas cahaya yang rendah.
 - f. Penggunaan unsur-unsur pada elemen interior ruang pameran (lantai, dinding, plafon) dapat menimbulkan kesan dan suasana.
 - 1) Lantai dengan perbedaan ketinggian atau perbedaan unsur lain (motif, bahan, dan sebagainya) dapat memperjelas batas area, mempertegas daerah sirkulasi, atau menjadi pusat perhatian. Material penutup lantai harus aman dan kuat.
 - 2) Dinding dapat menjadi pembatas ruang secara fisik, namun secara visual dinding juga dapat berfungsi sebagai penunjang kesan dalam ruang sesuai dengan unsur (tekstur, warna, dan sebagainya) yang digunakan. Selain itu dinding juga dapat berfungsi sebagai objek pameran itu sendiri sekaligus sebagai pusat perhatian.

- 3) Plafon dapat membedakan area dalam ruang melalui perendahan plafon. Plafon yang tinggi dapat memberi kesan terbuka, lega, dan nyaman. Plafon berwarna terang dan halus menimbulkan kesan ruang yang tinggi.
2. Tinjauan perancangan interior ruang pameran
 - a. Dalam perancangan interior, terdapat unsur dan prinsip yang saling berkaitan dalam membentuk satu kesatuan ruang yang utuh. Penggunaan unsur-unsur sesuai dengan prinsip yang ada dapat menimbulkan keselarasan dalam ruang.
 - b. Material serat alam memiliki warna dominasi coklat, maka warna coklat digunakan sebagai warna dasar ruang agar tercipta keharmonisan antar ruangan. Penggunaan warna coklat yang berlebihan dapat menekan semangat, maka perlu dikombinasikan dengan warna emas, kuning, oranye atau dengan warna lain namun sebaiknya dimasukkan warna putih agar lebih harmonis.
3. Tinjauan kerajinan serat alam
 - a. Sebelum diolah material serat alam harus melalui proses pengeringan terlebih dahulu agar lebih kuat dan tahan lama. Serat alam memiliki sifat yang fleksibel namun kuat.
 - b. Produk kerajinan serat alam yaitu aksesoris, perabot, *artwork*, dan pembatas ruang. Media display yang digunakan disesuaikan dengan dimensi dari tiap objek.
 - c. Produk kerajinan serat alam sebaiknya diklasifikasikan saat dipamerkan di galeri untuk mempermudah pengunjung dalam mengamati objek-objek tersebut. Pengklasifikasian objek tersebut dapat berdasarkan pada perbedaan jenis material yang digunakan, perbedaan fungsi, atau perbedaan ukuran.
4. Tinjauan eksplorasi material alam

Dalam mengeksplorasi material ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya yaitu jenis dan sifat material, perlakuan pada material (perlakuan fisis atau kimiawi) dan potensi visual material.

2.6.2. Tinjauan objek komparasi

Kesimpulan yang diambil dari tinjauan objek komparasi yang telah diuraikan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Komparasi galeri

Kesimpulan dari komparasi terhadap objek dengan fungsi serupa galeri ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.3 Kesimpulan Komparasi Galeri

Poin		Objek komparasi	
		The Gardiner Museum	Yamakawa Rattan Showroom
Bangunan	Fungsi	- Fungsi utama: museum (permanen) dan galeri seni (temporer) - Fungsi penunjang: fasilitas edukasi, ruang serba guna, <i>retail shop</i>, restoran, kantor pengelola	- Fungsi utama: <i>showroom</i> (galeri) - Fungsi penunjang: <i>coffee shop</i>, kantor pengelola
	Bentuk	Balok	Balok
	Tampilan	Menonjolkan bagian dalam bangunan dengan material kaca	Menonjolkan bagian dalam bangunan dengan material kaca
	Struktur	Beton dengan sistem <i>rigid frame</i>	Beton dengan sistem <i>rigid frame</i>
	Bentuk ruang	Efektif dalam pemanfaatan ruang	Efektif dalam pemanfaatan ruang
	Sirkulasi	Linier (antar area) dan bebas-menyebar (dalam satu area)	Linier (antar area) dan linier bercabang (dalam satu area)
	Objek pameran	- Pembagian objek pameran berdasarkan jenis objek dan sifat pameran (permanen atau temporer) - Media display berbentuk sederhana dan berwarna putih agar tidak lebih menonjol daripada objek pameran	- Pembagian objek pameran berdasarkan jumlah objek ketika didisplay (satuan atau <i>mock up</i>) - Media display berbentuk sederhana dan berwarna putih agar tidak lebih menonjol daripada objek pameran
	Interior	Fleksibilitas	Media display berbentuk satuan dan tidak permanen sehingga dapat memunculkan bentuk baru dengan susunan yang berbeda
		Elemen interior	Unsur-unsur yang digunakan pada elemen interior tidak menonjol sehingga fokus tetap pada objek yang dipamerkan
		Pencahayaan	- Pencahayaan <i>downlight</i> diletakkan tertanam pada plafon sehingga fokus pengunjung terjaga - Pencahayaan <i>spotlight</i> untuk menegaskan fokus pada objek pameran
	Gaya	Modern	Modern
	Tema	Tenang dan formal	- Lantai satu: tenang dan formal - Lantai dua: tenang dan hangat

Berdasarkan studi komparasi, fungsi utama galeri juga ditunjang dengan fasilitas lain di antaranya fasilitas edukasi, *retail shop*, restoran atau *cafe*, dan kantor pengelola. Tampilan galeri menonjolkan bagian dalam galeri dengan menggunakan material kaca sehingga dapat menarik pengunjung. Sirkulasi yang digunakan merupakan kombinasi antara linier dengan jenis sirkulasi lain. Tema yang umum digunakan pada galeri yaitu dominasi tenang. Tema formal digunakan untuk galeri yang bersifat resmi dan tema hangat digunakan pada galeri yang menonjolkan suasana dalam ruang.

2. Komparasi penggunaan serat alam sebagai elemen arsitektural

Kesimpulan dari komparasi terhadap objek yang menggunakan material serat alam pada elemen arsitektural ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.4 Kesimpulan Komparasi Penggunaan Serat Alam sebagai Elemen Arsitektural

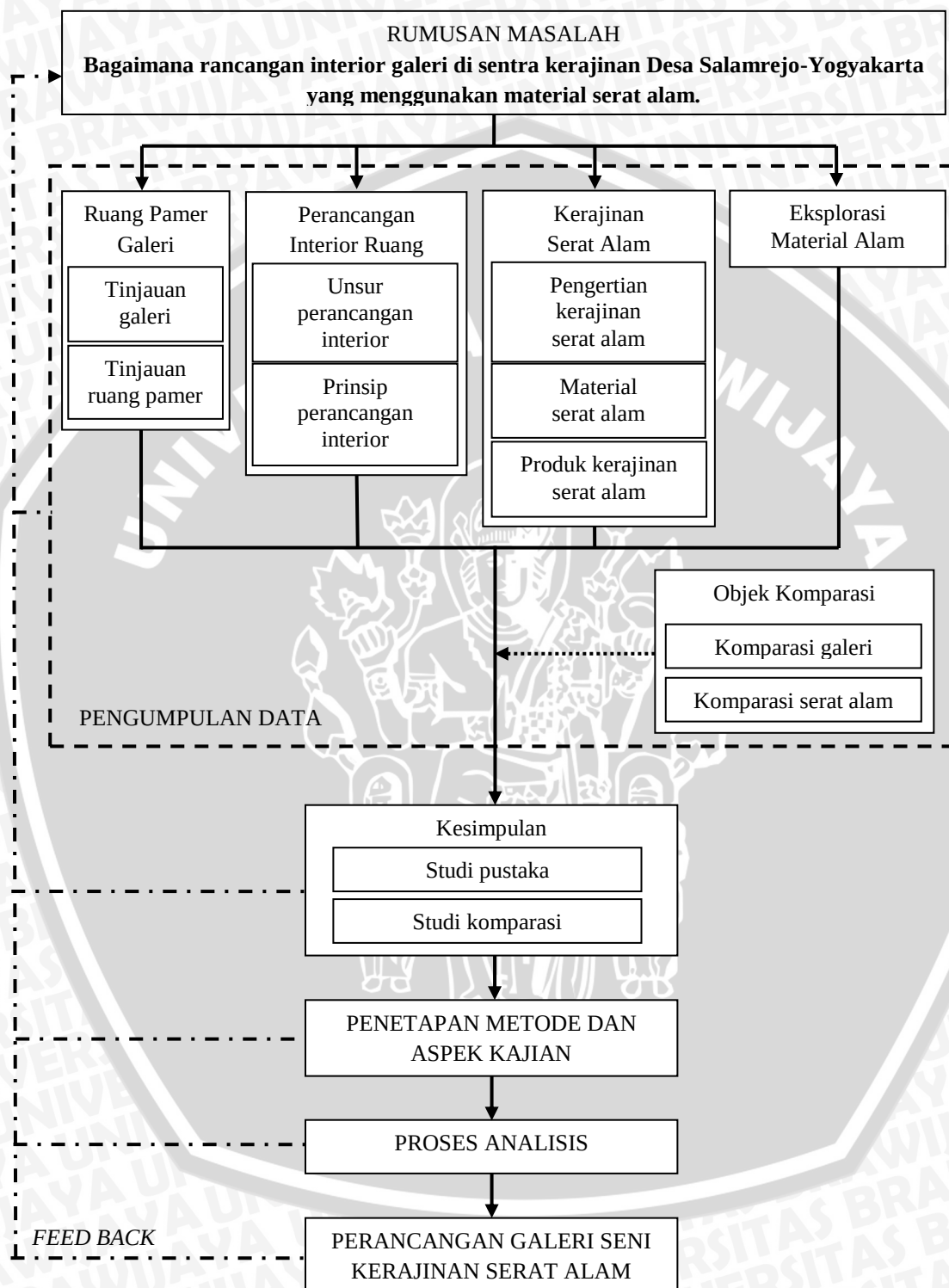
Objek komparasi	Material	Penggunaan	Cara pemasangan	Keterangan
Spanish Pavilion	Rotan	Selubung bangunan Dinding Plafon	Anyaman rotan berupa panel-panel dipasang pada struktur baja	Non struktural
Wicker Membranes	Mendong	Elemen eksterior	Anyaman mendong dipasang pada sebuah batang kayu dengan menggunakan paku	Non struktural
Al Punto Restaurant	Pandan	Dinding	Anyaman pandan dipasang pada plat baja mendatar dengan menggunakan kawat	Non struktural
Chapel in Aalen Forest	Mendong	Plafon	Anyaman mendong dipasang pada plafon yang berbentuk lengkung secara permanen	Non struktural
Happyland Townhouse	Pohon pisang	Kisi-kisi luar bangunan	Serat pohon pisang dipilin kemudian dijalin, dan dipasang pada panel kayu	Non struktural

Serat alam dapat digunakan pada elemen eksterior maupun interior. Karena kajian berfokus pada elemen interior, maka serat alam yang digunakan sebagai elemen eksterior pada objek komparasi diadaptasi untuk digunakan pada elemen interior.

Dari beberapa objek komparasi yang telah diamati, material serat alam hanya dapat digunakan sebagai elemen non struktural. Elemen non struktural yaitu elemen yang jika tidak ada, tidak akan memengaruhi ruang secara struktural, atau hanya sebagai fungsi dekoratif (pembentuk suasana ruang).

2.7. Kerangka Teori

Berikut ini merupakan kerangka teori yang digunakan dalam proses perancangan galeri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo-Yogyakarta.



Gambar 2.40 Kerangka teori

BAB III

METODE KAJIAN PERANCANGAN

3.1. Metode Umum dan Tahapan Perancangan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi mengenai perancangan galeri seni kerajinan serat alam yaitu metode deskriptif-naratif. Metode deskriptif-naratif adalah metode penulisan berupa penjelasan atau deskripsi mengenai berbagai hal dan fenomena yang terjadi berupa potensi kerajinan berbahan serat alam, permasalahan yang terjadi di sentra kerajinan di Desa Salamrejo-Yogyakarta, serta permasalahan arsitektural mengenai kebutuhan galeri di sentra kerajinan tersebut. Kemudian dari permasalahan tersebut diarahkan ke pemecahan masalah secara arsitektural yaitu perancangan galeri yang ditekankan pada perancangan interior ruang pameran yang menggunakan material serat alam pada elemen interiornya.

Tahap perancangan galeri seni kerajinan serat alam dimulai dari upaya pemecahan masalah yang ditarik dari ide/gagasan yang muncul setelah membaca fenomena dan permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam merancang galeri ini diperlukan kajian yang harus dilakukan terlebih dahulu. Kajian ini berupa analisis terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam rumusan masalah.

Dalam melakukan kajian dibutuhkan data-data terkait yang diperlukan untuk melakukan seluruh proses perancangan. Data-data tersebut merupakan data yang sesuai dengan aspek-aspek dalam rumusan masalah. Dalam mengumpulkan data dilakukan metode-metode yang mempermudah proses pengerjaan tersebut.

Rumusan masalah dari kajian ini adalah bagaimana rancangan interior galeri di sentra kerajinan Desa Salamrejo-Yogyakarta yang menggunakan material serat alam. Oleh karena itu kajian yang akan dilakukan adalah untuk menjawab permasalahan tersebut, yaitu mengenai galeri, perancangan interior, serta penggunaan material serat alam sebagai elemen interior.

Hasil dari kajian tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang atau sebagai konsep perancangan. Konsep tersebut yang nantinya akan dikembangkan atau ditransformasikan ke dalam bentuk sebuah rancangan. Hasil rancangan kemudian dibahas kembali untuk mengetahui apakah hasil tersebut sudah mampu menjawab rumusan masalah atau belum.

Tiap-tiap tahap dalam proses perancangan tersebut menggunakan metode atau cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode-metode yang digunakan dalam tiap tahap tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab selanjutnya.

3.2. Metode Perumusan Ide/Gagasan

Perumusan ide/gagasan dilakukan dengan mengamati isu yang berkembang mengenai industri kreatif yang ada di Indonesia, kemudian mengerucut ke potensi produk berbahan ramah lingkungan yang saat ini lebih diminati. Industri kreatif yang berbasis produk ramah lingkungan salah satunya yaitu kerajinan serat alam. Saat ini kerajinan serat alam yang mulai berkembang yaitu kerajinan serat alam di Desa Salamrejo-Yogyakarta. Namun ketersediaan fasilitas promosi produk kerajinan setempat masih kurang representatif. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengrajin masih menggunakan rumah tinggalnya sebagai ruang produksi sekaligus ruang pameran.

Dari pengamatan tersebut akan muncul fakta dan masalah, mulai dari masalah umum (non-arsitektural) hingga ke masalah khusus (arsitektural). Permasalahan yang kemudian muncul yaitu belum tersedianya ruang pameran yang representatif di Desa Salamrejo. Representatif yang dimaksud yaitu galeri yang dapat menampilkan karakter dari serat alam itu sendiri. Oleh karena itu muncullah ide/gagasan untuk merancang ruang pameran (galeri) seni kerajinan dengan penggunaan material serat alam pada elemen interior di Desa Salamrejo-Yogyakarta.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam perancangan galeri seni kerajinan di Yogyakarta. Dari data yang diperoleh, data dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dalam observasi lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur atau sumber tertulis lainnya.

3.3.1. Data primer

Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada objek sentra kerajinan serat alam di Desa Salamrejo-Yogyakarta, tinjauan objek komparasi, serta data-data mengenai tapak perencanaan. Data tersebut dapat diperoleh dengan cara:

1. Survei lapangan

Survei lapangan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung lokasi sentra kerajinan serat alam di Desa Salamrejo-Yogyakarta serta objek terkait lainnya seperti jenis serat alam yang digunakan dan ketersediaan fasilitas dengan fungsi sejenis galeri. Kemudian data-data tersebut dikumpulkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai objek tersebut. Teknik yang digunakan yaitu pengumpulan data dalam bentuk kualitatif. Data yang diperoleh melalui survei lapangan antara lain:

- a. Kondisi fisik sentra kerajinan serat alam Desa Salamrejo-Yogyakarta
 - b. Kondisi fisik bangunan dengan fungsi sejenis galeri yang telah ada pada sentra kerajinan tersebut, terutama aspek interiornya
 - c. Kondisi fisik tapak perencanaan
- ### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya-jawab kepada subjek yang terkait dengan permasalahan untuk memperjelas isu atau permasalahan yang ada. Wawancara dilakukan pada pihak-pihak yang terlibat langsung pada proses produksi dan pemasaran kerajinan serat alam, yaitu pihak pengrajin. Selain kepada pengrajin, wawancara juga dilakukan kepada kepala desa setempat untuk mengetahui secara lebih rinci kondisi desa tersebut sebagai sentra kerajinan. Wawancara kepada pihak-pihak tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik dan non fisik yang ada serta kebutuhan yang belum terpenuhi.

Selain kepada pihak yang terlibat langsung, wawancara juga dilakukan pada pihak yang terlibat secara tidak langsung, yaitu pihak pemerintah (Badan Perencana Pembangunan Daerah-Bappeda setempat) untuk mengetahui arah pengembangan atau kebijakan pemasaran produk kerajinan lokal. Proses wawancara tersebut bersifat informal dengan menggunakan instrumen alat tulis dan alat perekam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data-data lain berupa foto atau gambar yang diperoleh secara langsung di lapangan. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik tapak perencanaan, kondisi fisik pengrajin, serta data-data lain yang diperlukan dalam proses perancangan. Data dokumentasi digunakan untuk mengetahui kondisi lapangan dan diperlukan dalam proses analisis.

3.3.2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, namun data ini berfungsi sebagai pendukung data primer serta sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam merancang. Data sekunder yang digunakan dalam kajian ini yaitu studi literatur dan studi komparasi, yang diperoleh dari instansi atau sumber-sumber tertulis berupa karya ilmiah (skripsi), buku, dan data-data lain yang diperoleh dari internet. Data sekunder juga berupa standar yang telah disepakati oleh banyak orang yang menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam merancang. Data-data tersebut meliputi:

1. Data-data instansional

Yang dimaksud dengan data-data instansional yaitu data-data pendukung yang diperoleh dari pihak instansi terkait. Data-data tersebut antara lain data mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kulon Progo, data statistika mengenai Potensi Unggulan Kabupaten Kulon Progo, data statistik Kulon Progo dalam Angka, dan data-data lainnya yang terkait.

2. Data literatur

Data literatur digunakan sebagai pendukung data primer yang telah diperoleh. Data literatur juga digunakan untuk membantu proses analisis dan sintesis data, sebagai pedoman dalam perancangan objek. Data literatur didapat dari studi pada buku atau pustaka tertulis lainnya, juga dilakukan pada sumber-sumber dari internet yang relevan. Data-data tersebut antara lain:

- a. Literatur tentang galeri dan ruang pameran beserta syarat-syarat dan kriteria perancangan, dan semua pustaka yang terkait dengan objek.
- b. Literatur tentang pedoman perancangan interior yang sesuai dengan interior objek yang akan dirancang.
- c. Literatur tentang kerajinan serat alam termasuk karakteristik dan cara pengolahan serat alam serta produknya.
- d. Literatur tentang pedoman mengeksplorasi material alam.
- e. Literatur tentang kawasan atau lokasi tapak yang akan digunakan dalam proses perancangan.

3. Data komparasi

Data komparasi didapat dari studi yang dilakukan pada objek dengan fungsi utama sebagai ruang pameran yang ditekankan pada interior. Selain berkaitan dengan

fungsi, studi komparasi juga akan dilakukan pada objek yang menggunakan material serat alam atau material sejenis sebagai elemen arsitektural. Studi komparasi dilakukan pada The Gardiner Museum dan Yamakawa Rattan Showroom sebagai studi terhadap bangunan berfungsi serupa, serta Spanish Pavilion, Wicker Membranes, Al Punto Restaurant, dan Chapel in Aalen Forest sebagai studi objek dengan material serat alam pada elemen arsitektural.

Tabel 3.1 Metode Pengumpulan Data

Aspek	Variabel	Data yang diperoleh	Metode pengumpulan data	
			Primer	Sekunder
Non arsitektural	Sentra kerajinan serat alam	Kondisi sentra kerajinan	- Survei lapangan - Wawancara kepada pihak Bappeda Kabupaten Kulon Progo - Dokumentasi	Studi literatur dari sumber internet
		Kondisi pengrajin	- Survei lapangan - Wawancara kepada Kepala Desa Salamrejo - Dokumentasi	Studi literatur dari sumber internet
	Kerajinan serat alam	Perkembangan dan potensi kerajinan serat alam	Wawancara kepada pihak Bappeda Kabupaten Kulon Progo dan Kepala Desa Salamrejo	Studi literatur dari sumber internet
		Jenis produk kerajinan serat alam	- Survei lapangan - Wawancara kepada pengrajin - Dokumentasi	Studi literatur dari sumber internet
Arsitektural	Fungsi	Fungsi utama		- Studi literatur dari pustaka tertulis dan sumber internet - Studi komparasi
		Fungsi penunjang		- Studi literatur dari pustaka tertulis dan sumber internet - Studi komparasi
	Tapak	Lokasi tapak	Pencapaian	- Survei lapangan - Dokumentasi
		Kondisi tapak	Batas tapak Ukuran Lingkungan sekitar	- Survei lapangan - Dokumentasi
		Status tapak	Tata guna lahan, KDB, KLB, GSB	Studi data instansional (RTRW)
	Ruang	Pelaku	Jenis pengguna bangunan	Studi komparasi

Bangunan	Aktivitas	Kegiatan yang dilakukan pengguna bangunan	Studi komparasi
	Besaran ruang	Luasan ruang pada galeri	Studi komparasi
	Bentuk	Bentuk dasar galeri	Studi komparasi
	Tampilan	Tampilan galeri	Studi komparasi
	Struktur	Jenis struktur yang digunakan	Studi komparasi
Material serat alam	Karakteristik	Karakteristik material berdasarkan unsur pembentuknya	- Wawancara kepada pengrajin - Dokumentasi Studi literatur dari sumber internet
	Cara pemasangan	Cara pemasangan material pada elemen arsitektural	- Studi literatur dari sumber internet - Studi komparasi
	Kesan	Kesan yang ditimbulkan pada interior	Studi komparasi
Interior ruang pameran	Bentuk ruang	Bentuk dasar ruang pameran	Studi komparasi
	Sirkulasi	Alur sirkulasi pengunjung	- Studi literatur dari pustaka tertulis - Studi komparasi
	Objek pameran	Penataan objek Media display Faktor keamanan	- Studi literatur dari pustaka tertulis - Studi komparasi
	Fleksibilitas	Elemen fleksibilitas yang diaplikasikan	Studi komparasi
	Elemen interior	Lantai Dinding Plafon	- Studi literatur dari pustaka tertulis - Studi komparasi
	Pencahayaan	Jenis pencahayaan yang digunakan	- Studi literatur dari pustaka tertulis - Studi komparasi
	Gaya	Gaya bangunan	Studi komparasi
	Tema	Kesan ruang yang ditimbulkan	- Studi literatur dari pustaka tertulis - Studi komparasi

3.4. Metode Analisis Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu analisis dan sintesis. Analisis dan sintesis dilakukan untuk mengolah data menjadi keputusan-keputusan dalam merancang. Metode yang dilakukan dalam melakukan proses analisis dan sintesis yaitu melalui pendekatan programatik melalui pertimbangan-pertimbangan secara teoritik dan studi komparasi.

Pada tahap ini, data-data yang telah diperoleh sebelumnya dianalisis untuk mendapatkan sintesis berupa tanggapan terhadap permasalahan dalam aspek yang dianalisis. Analisis dilakukan dengan tinjauan objek komparasi serta teori-teori yang telah ada sebagai dasar analisis, yang meliputi analisis fungsi, analisis tapak, analisis ruang, analisis bangunan, analisis interior, dan analisis material. Analisis yang telah disebutkan tersebut disajikan dalam narasi dan gambaran visualisasi.

1. Analisis fungsi

Analisis fungsi dilakukan dengan menganalisis fungsi apa saja yang diwadahi dalam sebuah galeri. Analisis yang dilakukan mengacu dari objek komparasi dengan fungsi sejenis. Analisis dilakukan dengan metode programatik fungsi dengan teknik tabulasi.

2. Analisis tapak

Analisis tapak dilakukan dengan menganalisis vegetasi, sirkulasi dan pencapaian, angin, sinar matahari, suhu, view, serta kebisingan dengan mempertimbangkan fungsi yang diwadahi, yang diperoleh dari analisis sebelumnya. Analisis dilakukan dengan metode programatik tapak dengan teknik sketsa manual dan diagramatik.

3. Analisis ruang

Analisis ruang dilakukan dengan menganalisis pelaku yang melakukan kegiatan di galeri, aktivitas yang dilakukan, dan kebutuhan ruang untuk mewadahi aktivitas tersebut secara makro dan mikro hingga menghasilkan organisasi ruang secara makro dan mikro. Analisis dilakukan dengan metode programatik ruang dengan teknik tabulasi dan diagramatik.

4. Analisis bangunan

Analisis bangunan dilakukan dengan menganalisis bentuk dan tampilan bangunan serta struktur yang digunakan pada bangunan untuk menghasilkan bentuk dan

tampilan bangunan yang terintegrasi dengan struktur yang digunakan. Analisis dilakukan dengan mengacu pada objek dengan fungsi serupa serta berdasarkan literatur yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode programatik bangunan dengan teknik sketsa manual dan diagramatik.

5. Analisis material

Analisis material dilakukan dengan menganalisis tiap material serat alam berdasarkan unsur-unsur pembentuknya dan kesan yang dapat ditimbulkan dari penggunaan material tersebut sebagai elemen interior, serta cara pengaplikasian material tersebut pada elemen interior. Analisis material dilakukan dengan mengacu pada literatur serta komparasi yang telah ada. Komparasi tidak hanya dilakukan pada bangunan dengan aplikasi material serupa, namun juga dilakukan pada hasil-hasil kerajinan yang ada, yang dapat diterapkan pada elemen interior. Analisis dilakukan dengan metode programatik dengan teknik tabulasi, sketsa manual, dan permodelan digital.

6. Analisis interior

Analisis interior dilakukan dengan menganalisis bentukan ruang, sirkulasi, objek pamer, fleksibilitas, elemen interior, pencahayaan, gaya, dan tema ruang untuk menghasilkan konsep interior. Analisis terhadap tiap aspek tersebut juga dikaitkan dengan analisis material yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis dilakukan dengan mengacu pada objek dengan fungsi serupa yang telah ada (studi komparasi) serta berdasarkan literatur yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode programatik dengan teknik sketsa manual, tabulasi, dan diagramatik.

3.5. Metode Konsep Perancangan

Setelah melalui proses analisis, kemudian hasil dari analisis tersebut disintesis untuk menghasilkan konsep perancangan. Sintesis merupakan tanggapan dari aspek-aspek yang dianalisis. Sintesis berupa tanggapan dari masing-masing aspek yang belum dikaitkan dengan tanggapan-tanggapan dari aspek lain. Sintesis adalah solusi terhadap potensi dan permasalahan yang ada bagi kebutuhan baru yang direncanakan. Sintesis yang dihasilkan sesuai dengan analisis yang dilakukan, yaitu fungsi, tapak, ruang, bangunan, material, dan interior. Sintesis dijabarkan dengan metode deskripsi-narasi dengan teknik diagramatik, sketsa manual, serta permodelan digital.

Hasil dari proses analisis dan sintesis yaitu konsep sebagai acuan dalam merancang berupa kriteria perancangan, dan setiap proses perancangan akan dibatasi oleh kriteria yang telah dibuat tersebut. Konsep dihasilkan dari sintesis aspek-aspek yang telah dianalisis menggunakan metode pragmatik. Metode pragmatik dilakukan dengan mencoba setiap kemungkinan hingga menghasilkan solusi berupa konsep yang paling sesuai untuk diterapkan. Dalam perancangan ini lebih ditekankan pada penggunaan material serat alam pada elemen interior. Konsep yang dihasilkan sesuai dengan aspek-aspek yang dianalisis sebelumnya, yaitu:

1. Konsep fungsi

Konsep fungsi merupakan konsep berisi keputusan mengenai fungsi apa saja yang akan diwadahi dalam galeri disertai penjelasan mengenai masing-masing fungsi tersebut. Konsep fungsi dihasilkan dari analisis fungsi yang telah dilakukan sebelumnya. Konsep fungsi ditampilkan dalam narasi/tekstual dan menggunakan teknik tabulasi untuk lebih memperjelas informasi yang disampaikan.

2. Konsep tapak

Konsep tapak merupakan konsep dalam mengolah tapak, terkait zoning tapak, penataan massa dalam tapak, serta orientasi massa terhadap tapak. Masing-masing konsep tersebut harus saling mendukung satu sama lain agar terbentuk pengolahan tapak yang menyatu dan terintegrasi, serta dapat menanggapi aspek eksternal tapak yang telah dianalisis sebelumnya. Konsep tapak ditampilkan dalam narasi/tekstual dan menggunakan teknik sketsa manual untuk lebih memperjelas informasi yang disampaikan.

3. Konsep ruang

Konsep ruang merupakan konsep tentang ruang, salah satunya mengenai konsep hubungan ruang. Konsep ruang diperoleh dari analisis ruang yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Konsep ruang ditampilkan dalam narasi/tekstual dan menggunakan teknik diagramatik serta sketsa manual untuk lebih mempermudah pemahaman mengenai informasi yang disampaikan.

4. Konsep bangunan

Konsep bangunan berisi konsep tentang bentuk dasar bangunan, tampilan bangunan, serta struktur yang akan digunakan dalam bangunan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Konsep bangunan ditampilkan dalam narasi/tekstual dan

menggunakan teknik sketsa manual untuk membantu visualisasi dari narasi yang disampaikan.

5. Konsep material

Konsep material berisi konsep mengenai cara pengolahan dan cara penyusunan material dalam elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, dan plafon), serta kesan yang ingin ditimbulkan dalam ruang terkait tema yang ingin ditampilkan. Konsep material ditampilkan dalam narasi/tekstual dan menggunakan teknik sketsa manual serta permodelan digital untuk memperjelas visualisasi dari konsep yang dipaparkan.

6. Konsep interior

Konsep interior ruang pameran berisi konsep tentang bentukan ruang, sirkulasi dalam ruang, objek pameran, fleksibilitas, elemen interior, pencahayaan, gaya, serta tema dalam ruang pameran. Konsep interior ditampilkan dalam narasi/tekstual dan menggunakan teknik diagramatik serta sketsa manual untuk memperjelas konsep yang dijabarkan.

Konsep-konsep perancangan yang telah dijelaskan tersebut adalah sebagai kriteria dalam merancang galeri seni kerajinan serat alam, yang lebih difokuskan pada penggunaan material serat alam pada elemen interiornya. Hasil dari rancangan dibatasi sesuai dengan rumusan masalah dan batasan masalah yang telah ditentukan, agar pembahasannya tidak terlalu meluas.

Tabel 3.2 Metode Analisis-Sintesis-Konsep

Aspek	Variabel	Sub variabel	Analisis		Sintesis		Konsep	
			Metode	Teknik	Metode	Teknik	Metode	Teknik
Fungsi	Fungsi galeri	Fungsi primer Fungsi sekunder Fungsi tersier	Programatik fungsi	Tabulasi	Deskripsi-narasi	Tabulasi	Deskripsi-narasi	Tabulasi
Tapak	Kondisi tapak	Vegetasi, sirkulasi dan pencapaian, angin, sinar matahari, view, zoning	Programatik tapak	Sketsa manual Diagramatik Tabulasi	Deskripsi-narasi	Sketsa manual Diagramatik Tabulasi	Deskripsi-narasi	Sketsa manual
Ruang	Pelaku	Pengunjung Pengelola	Programatik ruang	Tabulasi Diagramatik	Deskripsi-narasi	Tabulasi Diagramatik	Deskripsi-narasi	Diagramatik
	Aktivitas	Umum Spesifik						
	Kebutuhan ruang	Makro Mikro						
Bangunan	Bentuk	Bentuk dasar bangunan	Programatik bangunan	Tabulasi Sketsa manual	Deskripsi-narasi	Tabulasi Sketsa manual	Deskripsi-narasi	Sketsa manual
	Tampilan	Tampilan bangunan						
	Struktur	Struktur bangunan						
Material	Karakteristik	Unsur pembentuk	Programatik	Tabulasi Sketsa manual Permodelan digital	Deskripsi-narasi	Tabulasi Sketsa manual Permodelan digital	Deskripsi-narasi	Sketsa manual Permodelan digital
	Penggunaan	Cara pengolahan Cara pemasangan						
	Kesan	Kesan yang ditimbulkan						
Interior	Bentuk ruang	Efektivitas	Programatik	Sketsa manual Tabulasi Diagramatik	Deskripsi-narasi	Sketsa manual Tabulasi Diagramatik	Deskripsi-narasi	Sketsa manual
	Sirkulasi	Alur sirkulasi Sirkulasi vertikal						
	Objek pameran	Penataan objek pameran Media display						
	Fleksibilitas	Fleksibilitas ruang						
	Elemen interior	Lantai, dinding, plafon						
	Pencahayaan	Jenis pencahayaan Teknik pencahayaan						
	Gaya	Gaya bangunan						
	Tema	Kesan pada ruang						

3.6. Metode Perancangan

Setelah tahap konsep perancangan, selanjutnya yaitu tahap perancangan. Tahap perancangan adalah tahap dalam mentransformasi dan mengeksplorasi konsep yang telah dihasilkan menjadi sebuah rancangan. Metode perancangan yang digunakan adalah metode pragmatik, yaitu dengan mengeksplorasi setiap kemungkinan pengembangan dari konsep perancangan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Hasil transformasi dari konsep tersebut selanjutnya memasuki tahap perancangan skematik/pra perancangan, yaitu gagasan bentuk mulai dari tata massa dan ruang luar, bentuk dan tampilan bangunan, bentuk dan tampilan interior serta penggunaan material serat alam pada elemen interior. Selanjutnya tahap perancangan pengembangan, yaitu pengembangan hasil perancangan hingga menjadi produk sajian akhir. Hasil rancangan yaitu berupa gambar kerja yang meliputi tapak, bangunan, dan ruang.

Hasil rancangan tersebut nantinya akan ditinjau kembali untuk mengetahui apakah rancangan tersebut sudah dapat menjawab rumusan masalah atau belum melalui pembahasan atau penjelasan yang lebih mendalam pada pembahasan hasil rancangan.

3.7. Metode Pembahasan dan Penyimpulan

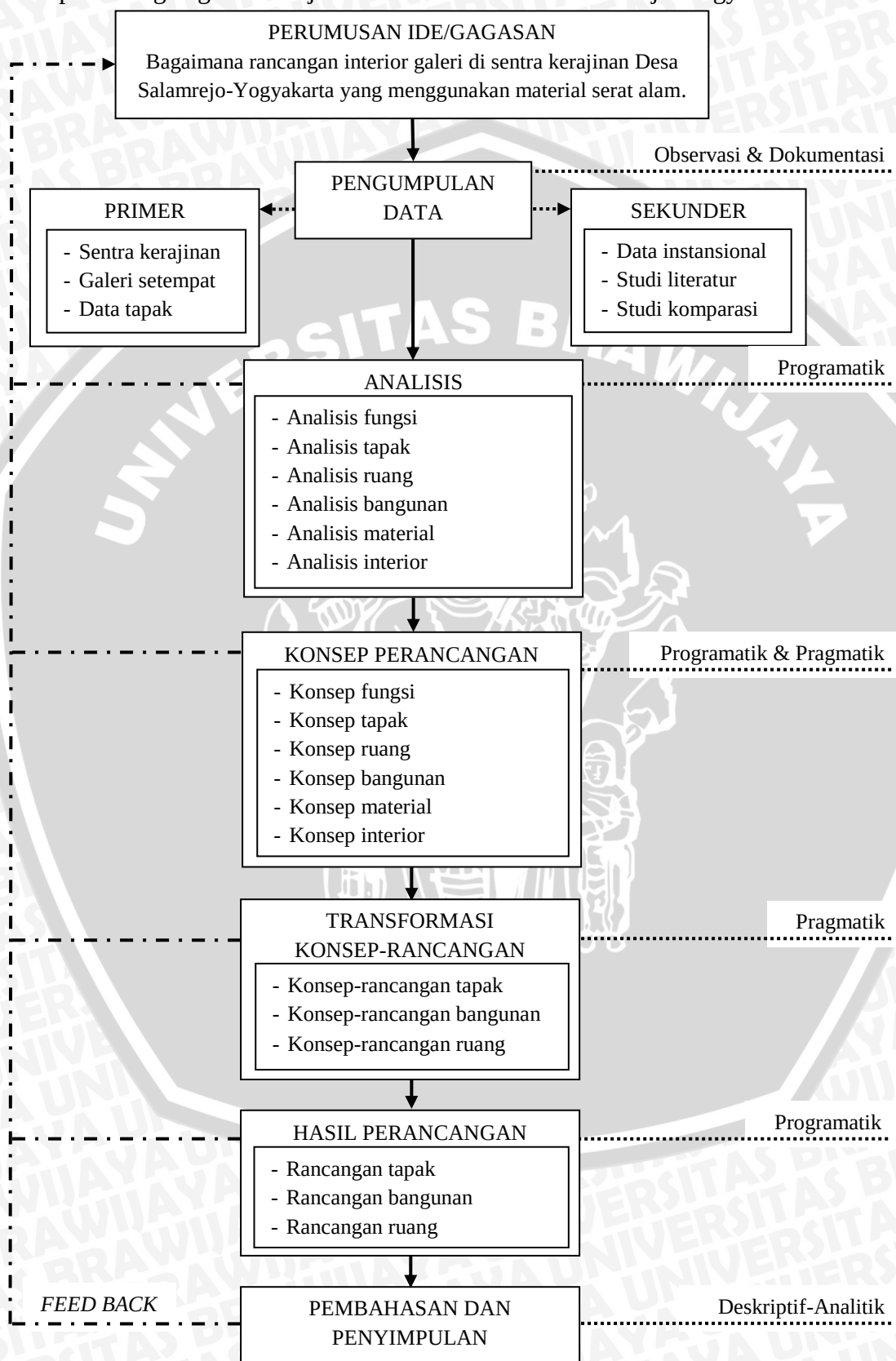
Tahap selanjutnya yaitu pembahasan dan penyimpulan yang disampaikan dengan deskriptif-analitik. Hasil rancangan dibahas sesuai dengan aspek-aspek yang digunakan dalam menganalisis. Aspek-aspek tersebut yang dijadikan acuan apakah hasil rancangan tersebut sudah sesuai dengan tujuan dan sudah dapat menjawab permasalahan atau belum.

Parameter yang digunakan yaitu sesuai dengan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Karena fokus pembahasan mengenai penggunaan material pada elemen interior, maka pembahasan lebih ditekankan pada aspek tersebut sedangkan pembahasan pada aspek yang lain tidak terlalu mendalam. Hasil rancangan yaitu berupa gambar tapak (site plan, layout plan, potongan tapak, tampak tapak, dan perspektif eksterior), bangunan (denah bangunan), dan ruang (denah ruang dan perspektif interior). Selain dalam bentuk dua dimensi, pembahasan juga dilakukan dengan teknik sajian tiga dimensi melalui maket.

Setelah tahap pembahasan, selanjutnya dilakukan penyimpulan untuk mengetahui kesimpulan dari hasil kajian dan perancangan tersebut. Kesimpulan merupakan hasil kajian yang harus sesuai dengan tujuan utama dari perancangan.

3.8. Kerangka Metode Perancangan

Berikut ini merupakan kerangka metode perancangan yang digunakan dalam proses perancangan galeri kerajinan serat alam di Desa Salamrejo-Yogyakarta.



Gambar 3.1 Kerangka metode perancangan

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Umum Kabupaten Kulon Progo-Yogyakarta

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu dari lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak paling barat. Posisi geografis Kabupaten Kulon Progo cukup strategis, yaitu sebagai gerbang yang menghubungkan Provinsi DIY dengan pusat-pusat ekonomi dan pemerintahan dengan daerah-daerah lain di bagian barat dan utara Pulau Jawa, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Barat : Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul, Provinsi DIY
Utara : Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah
Selatan: Samudra Hindia



Gambar 4.1 Peta administrasi Kabupaten Kulon Progo
Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2011–2031

Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan, 88 desa, dan 930 dukuh. Luas keseluruhan area adalah 58.627,5 Ha. Secara fisiografis Kabupaten Kulon Progo relatif datar, dengan topografi yang bervariasi. Kecamatan Sentolo terletak pada area yang memiliki ketinggian antara 100–500 m di atas permukaan air laut.

Curah hujan di Kulon Progo mencapai 2.150 mm per tahun, dengan curah hujan tertinggi pada bulan Januari dan terendah pada bulan Agustus. Suhu terendah Kulon Progo terjadi pada bulan Juli (24,2°C) dan yang tertinggi pada April (25,4°C). Sedangkan kelembaban terendah terjadi pada bulan Agustus (78,6%) dan yang tertinggi pada bulan Januari (85,9%).

4.1.1. Profil ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo termasuk dalam kategori sedang. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2002–2010 sebesar 4,17% dengan pendapatan per kapita Rp 9.121.466,00 pada tahun 2010. Namun persentase penduduk miskin masih cukup tinggi yaitu 23,15% jika dibandingkan dengan Provinsi DIY yaitu sebesar 15,63%.

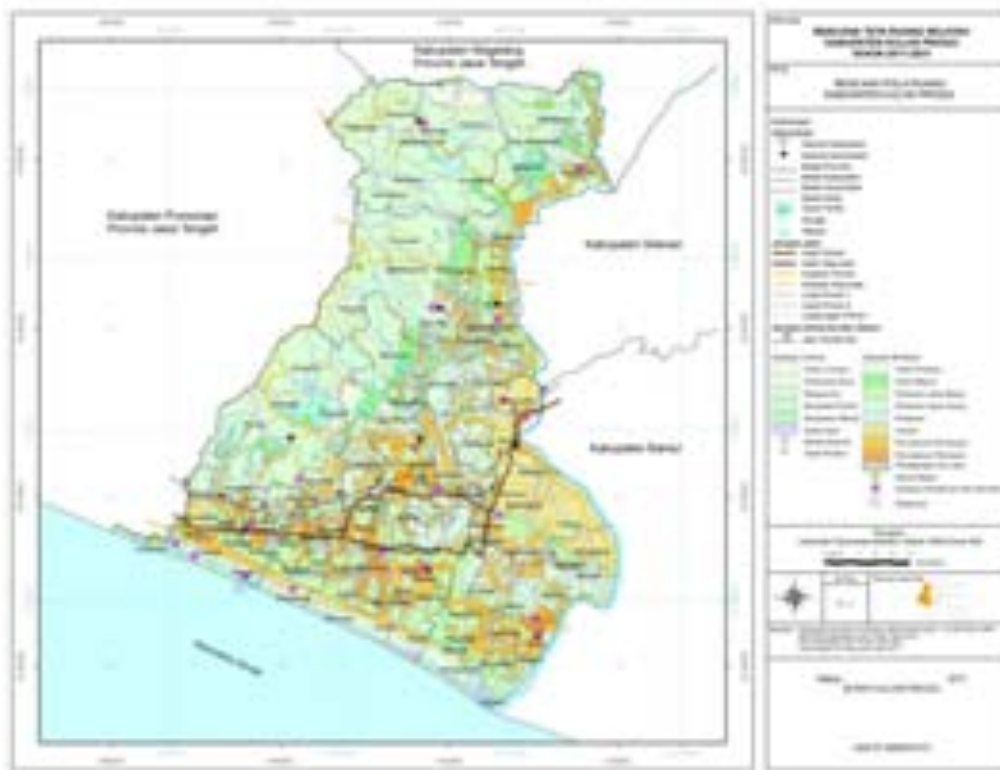
Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kulon Progo Tahun 2006–2011 disebutkan, salah satu misi dari pemerintah yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi daerah yang berbasis pada pertanian dalam arti luas, industri dan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan bertumpu pada pemberdayaan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan perekonomian daerah dari dan untuk masyarakat.

4.1.2. Rencana Tata Ruang Wilayah

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kulon Progo Tahun 2006–2011 disebutkan bahwa sesuai dengan hierarkinya, arah pengembangan Kecamatan Sentolo terletak pada hierarki II yang direncanakan sebagai pusat kegiatan tingkat II yang melayani wilayah kecamatan yang bersangkutan dan wilayah sekitarnya, direncanakan melalui:

1. Peningkatan kualitas lingkungan dengan penyediaan sarana dan prasarana perkotaan secara terpadu dan pemberdayaan masyarakat.
2. Peningkatan kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui upaya sektor swadaya masyarakat maupun swasta.
3. Pengembangan sektor perekonomian dan sektor perdagangan melalui pengembangan kelembagaan, pembinaan pengusaha menengah-kecil dan memperluas kesempatan kerja bagi penduduk.
4. Pemanfaatan lembaga pedesaan, pengadaan pengembangan prasarana lingkungan (air bersih, jalan, irigasi persawahan, lingkungan permukiman).

5. Pengembangan dan pemantapan sarana dan prasara perhubungan untuk meningkatkan kelancaran arus lalu lintas dengan kota-kota hierarki I, II, dan III serta wilayah perbatasan.



Gambar 4.2 Peta rencana pola ruang Kabupaten Kulon Progo
Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2011–2031

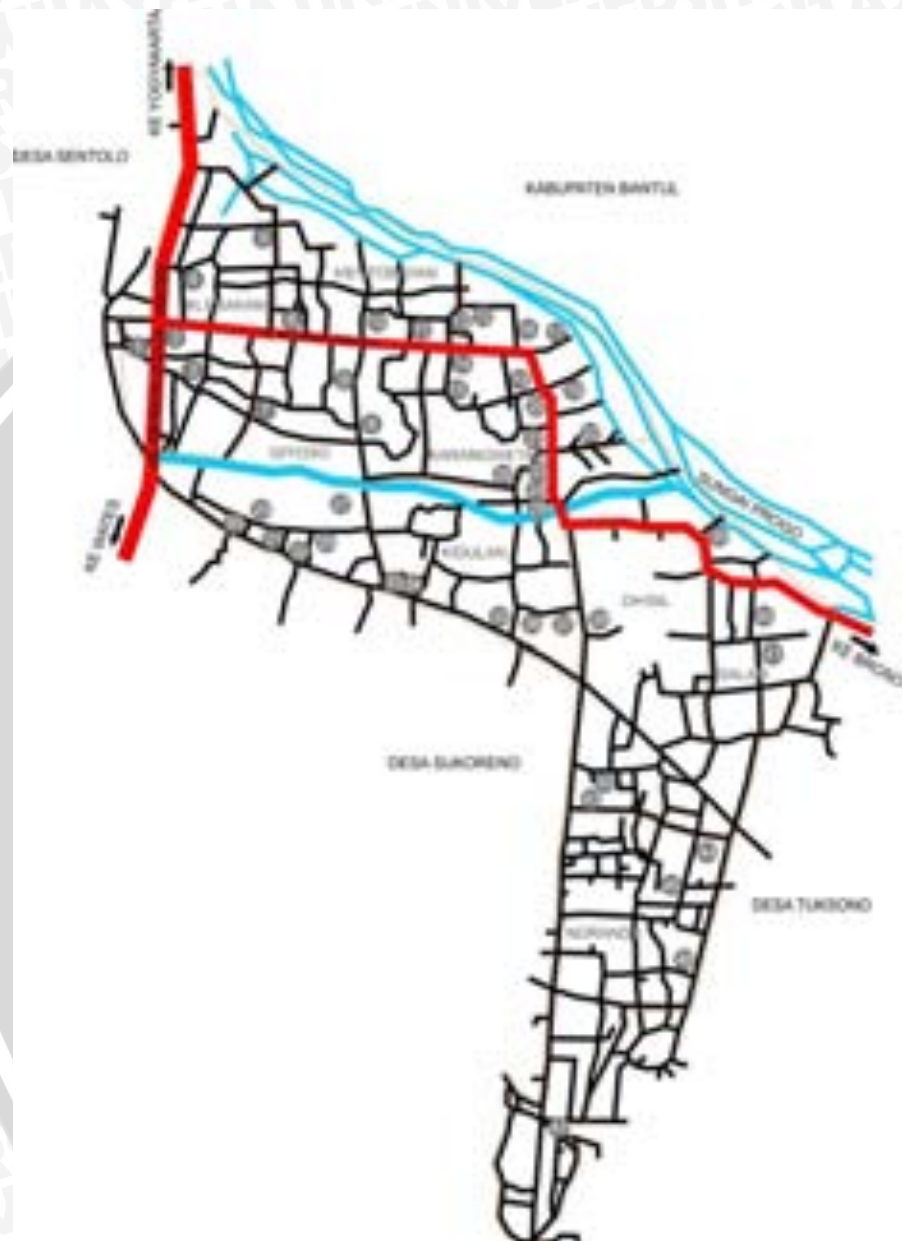
Dalam uraian mengenai arah pengembangan daerah dalam RTRW Kabupaten Kulon Progo disebutkan mengenai rencana pengembangan sektor perekonomian dan sektor perdagangan melalui pengembangan kelembagaan, pembinaan menengah-kecil, dan memperluas kesempatan kerja bagi penduduk. Hal ini memperkuat perencanaan perancangan galeri seni kerajinan serat alam yang dapat menunjang rencana tersebut.

Sedangkan pada peta rencana pola ruang, lokasi tapak perencanaan terletak pada kawasan industri, yaitu industri kerajinan serat alam. Perancangan galeri kerajinan ini dapat menunjang sentra kerajinan serat alam sebagai sebuah industri menengah-kecil yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat setempat.

4.2. Tinjauan Sentra Kerajinan Serat Alam Desa Salamrejo

Desa Salamrejo sebagai sentra kerajinan serat alam memiliki beberapa pengrajin serat alam yang tersebar di seluruh bagian desa. Saat ini terdapat puluhan pengrajin serat alam dan belasan *craft shop* yang ada di desa tersebut, di antaranya yaitu

Jogjavanesia Craft Shop, Isti Rahayu, Phas Craft, Dian Craft, WS Craft, Heriyanto Craft, Bhumi Cipta Mandiri, Tiara Craft, Pandan Sari Craft, Tukiyo Craft, Gulma Mutiara Craft, dan Astuti Craft. Selain sebagai toko kerajinan, *craft shop* tersebut juga memproduksi sendiri produk yang dijual.

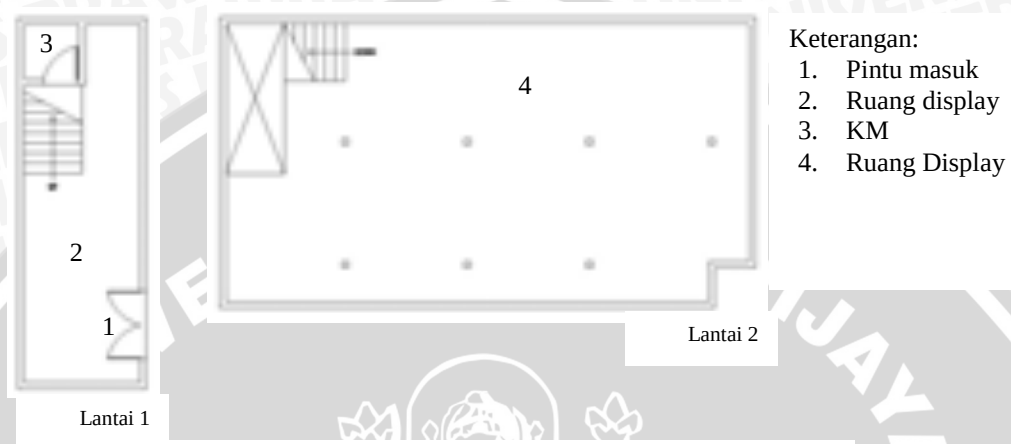


Keterangan:

- | | | | |
|--------------------|--------------------|--------------------|--------------|
| 1. Juwahir/Iwan | 13. Joko Santosa | 25. Hari Bawono | 37. Kliman |
| 2. Wasito Endhe | 14. Atik/Sugiati | 26. Wasito | 38. Ngatijan |
| 3. Suratini Sakir | 15. Rubiyem Sumadi | 27. Siyamsih | 39. Jamal |
| 4. Lukmantiyah | 16. Waliyem | 28. Nurjaya | 40. Nuryadi |
| 5. Sumiyanto | 17. Dwiyani | 29. Slamet Marsudi | 41. Sirep |
| 6. Susmirah | 18. Suratmini | 30. Heriyanto | 42. Tukiyo |
| 7. Syiamti | 19. Maryana | 31. Mujiman | 43. Mukimin |
| 8. Pariyah/Kasirin | 20. Sulasmi | 32. Wiyatmo | 44. Nurqosim |
| 9. Suratiyo | 21. Mugirahayu | 33. Sumilah | 45. Tumiyadi |
| 10. Tuginem | 22. Slamet Lestari | 34. Sumarah | 46. Sutinem |
| 11. Budiyatni | 23. Yatin | 35. Tekad | 47. Tumar |
| 12. Sumarno | 24. Sinun | 36. Sukarti | |

Gambar 4.3 Peta persebaran kerajinan serat alam Desa Salamrejo

Dari beberapa *craft shop* tersebut yang terbesar yaitu Jogjavanesia Craft Shop yang terletak di tepi Jalan Raya Jogja–Wates sehingga cukup strategis. Bangunan ini memiliki luas kurang lebih 117 m², terdiri dari dua lantai. Pada lantai satu bangunan hanya digunakan sebagian kecil saja, karena sebagian lantai satu digunakan oleh pihak lain. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dikarenakan menurunnya omset penjualan, sehingga pihak pemilik memutuskan untuk menyewakan sebagian tokonya.



Gambar 4.4 Denah Jogjavanesia Craft Shop

Dari denah tersebut dapat diketahui kebutuhan ruang untuk sebuah *craft shop* yang utama yaitu ruang display, kamar mandi (KM). Untuk ruang penyimpanan barang terletak terpisah dengan tempat display, yaitu satu tempat dengan tempat produksi kerajinan.



Gambar 4.5 Tampak Bangunan Jogjavanesia Craft Shop

Bangunan tersebut memiliki bentuk dasar persegi, sehingga efektif dalam pemanfaatan ruang. Bagian luar didominasi penggunaan material kaca, sehingga objek yang didisplay di dalamnya dapat terlihat dari luar dan menarik pengunjung untuk masuk. Tampak bangunan didominasi bentuk persegi dan garis lurus, kurang memberikan kesan dari fungsi bangunan tersebut. Selain itu bangunan tidak memiliki papan nama atau penanda fungsi bangunan sehingga membingungkan pengunjung.

4.3. Tinjauan Tapak

Tapak berada di dalam kawasan Desa Salamrejo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Pemilihan tapak ini berdasarkan beberapa pertimbangan yang dapat menjadi dasar pemilihan tapak, di antaranya:

1. Adanya rencana pengembangan dari pihak pemerintah untuk mengembangkan Desa Salamrejo menjadi sebuah desa wisata. Rencana tersebut juga diiringi dengan rencana untuk menambah infrastruktur yang ada di desa, seperti pengadaan lampu jalan sebagai penanda serta galeri sebagai sarana untuk memamerkan dan menjual produk kerajinan dari masyarakat.
2. Lokasi tapak mudah dijangkau dari gapura masuk desa dan masih terletak di jalan utama desa. Sehingga aksesibilitas menuju tapak relatif mudah.
3. Tapak terletak di dalam desa sehingga lebih dekat dengan pengrajin-pengrajin yang tersebar dalam desa tersebut, sesuai dengan tujuan dari galeri yang ingin mengangkat perekonomian masyarakat sekitar khususnya pengrajin serat alam.
4. Luas tapak sesuai dan mencukupi kebutuhan ruang yang telah dianalisis lebih dahulu.

4.3.1. Lokasi tapak

Dalam proses perancangan, peninjauan terhadap lokasi tapak merupakan aspek yang sangat penting. Dengan meninjau lokasi tapak terhadap lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi analisis tapak yang akan dilakukan selanjutnya.

Lokasi tapak yang akan dirancang galeri seni kerajinan serat alam terletak di sentra kerajinan serat alam, tepatnya di Desa Salamrejo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Tapak terletak di tepi jalan lokal primer yang terletak dalam wilayah Desa Salamrejo, yang juga merupakan jalan penghubung menuju daerah Brosot sehingga jalan ini merupakan akses utama di desa tersebut. Lebar jalan tersebut kurang lebih 6 m dengan kondisi jalan yang cukup baik.

Untuk menuju jalan ini, jalur utama yaitu melewati Jalan Wates, yang merupakan jalan arteri primer yang menghubungkan Kabupaten Kulon Progo dengan Kabupaten Bantul (Yogyakarta) di sebelah timur dan Kabupaten Purworejo (Jawa Tengah) di sebelah barat.



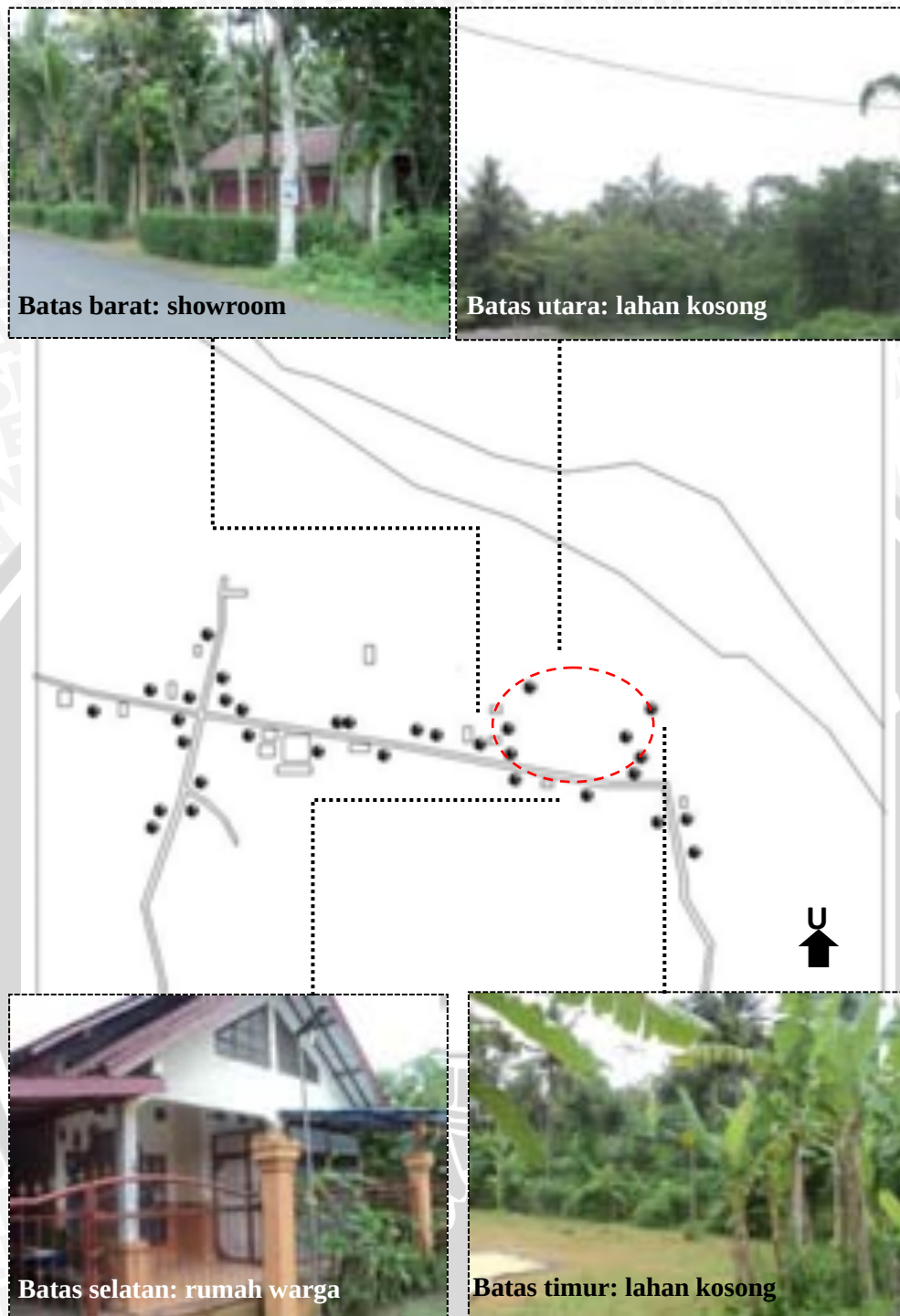
Gambar 4.6 Kondisi sekitar tapak

4.3.2. Kondisi eksisting tapak

Fungsi tapak awalnya adalah lahan perkebunan, yang didominasi oleh pohon kelapa dan pisang. Tapak yang tersedia cukup luas karena pada daerah tersebut masih berupa lahan terbuka, sehingga luas tapak yang digunakan akan disesuaikan dengan luas bangunan yang dibutuhkan. Kondisi topografi pada tapak relatif datar (tidak ada kontur).

Berikut ini akan dijelaskan mengenai tapak beserta keadaan alam dan lingkungan sekitar tapak, termasuk di dalamnya penjelasan mengenai batas-batas tapak, keadaan lingkungan (bangunan) sekitar tapak, ukuran tapak, serta ketentuan-ketentuan yang ada dalam tapak. Uraian mengenai batas-batas tapak secara geografis adalah sebagai berikut.

- Utara : Pada bagian utara tapak tidak berbatasan dengan bangunan lain, yaitu hanya berupa lahan perkebunan yang didominasi oleh tanaman bambu serta pohon kelapa. Walaupun tidak berbatasan dengan bangunan, namun dalam proses perancangan tetap diperlukan sempadan belakang bangunan untuk antisipasi jika nantinya akan ada bangunan pada bagian belakang tapak.
- Timur : Pada bagian timur tapak tidak berbatasan dengan bangunan lain, yaitu hanya berupa lahan perkebunan yang didominasi pohon kelapa dan pohon pisang. Dengan tidak adanya bangunan pada sisi timur tapak, maka tapak tidak akan mengalami pembayangan yang merugikan, sehingga sinar matahari yang jatuh ke tapak dapat dimanfaatkan dengan baik.
- Selatan : Pada bagian selatan tapak berbatasan langsung dengan jalan lokal primer yang menghubungkan Desa Salamrejo dengan wilayah Brosot sehingga cukup banyak orang yang menggunakan jalan tersebut sebagai akses dari dan ke Desa Salamrejo. Kendaraan yang melewati jalan ini yaitu mobil dan motor, namun lebih didominasi oleh pengguna motor, dengan volume kendaraan yang tidak terlalu padat. Laju kendaraan pada jalan ini termasuk sedang, yaitu antara 40–50 km/jam. Tidak tersedia kendaraan umum yang melewati jalan tersebut, sehingga kendaraan yang melewati tapak adalah kendaraan pribadi. Pada seberang tapak terdapat bangunan yaitu rumah warga. Bentuk dan tampilan bangunan ini nantinya akan menjadi salah satu dasar dalam merancang bentuk dan tampilan bangunan.
- Barat : Pada bagian barat tapak berbatasan dengan bangunan yang memiliki fungsi *showroom*. Bangunan ini hanya setinggi satu lantai, sehingga sama halnya dengan batas timur, pada batas barat ini tidak terdapat pembayangan yang merugikan pada tapak. Bentuk dan tampilan bangunan ini nantinya akan menjadi salah satu dasar dalam merancang bentuk dan tampilan bangunan galeri agar tidak muncul sebuah bentuk yang kontras dan tampilan yang tidak berkonteks terhadap bangunan yang ada di lingkungan sekitarnya.



Gambar 4.7 Batas-batas tapak

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tapak tidak memiliki kontur (relatif datar) dan cukup luas sehingga tapak yang akan digunakan ditentukan dari luas bangunan yang dibutuhkan.

Tapak terletak di Desa Salamrejo, sesuai rencana tata ruang dalam RTRW Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011–2031, memiliki beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Tata guna lahan

Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo, tapak tersebut terletak pada kawasan industri.

2. Koefisien Dasar Bangunan (KDB)

Fungsi galeri dapat digolongkan ke dalam kategori kepadatan bangunan tinggi, dengan koefisien dasar bangunan (KDB) untuk perdagangan dan jasa, perkantoran, pendidikan, kesehatan, dan peribadatan antara 50–80 %.

3. Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

Fungsi galeri dapat digolongkan ke dalam klasifikasi peruntukan ketinggian sedang, yaitu untuk perdagangan dan jasa, perkantoran, pendidikan, kesehatan, dan peribadatan, dengan bangunan bertingkat paling banyak 3 lantai, dengan puncak bangunan paling tinggi 16 m dari lantai dasar.

4. Garis Sempadan Bangunan (GSB)

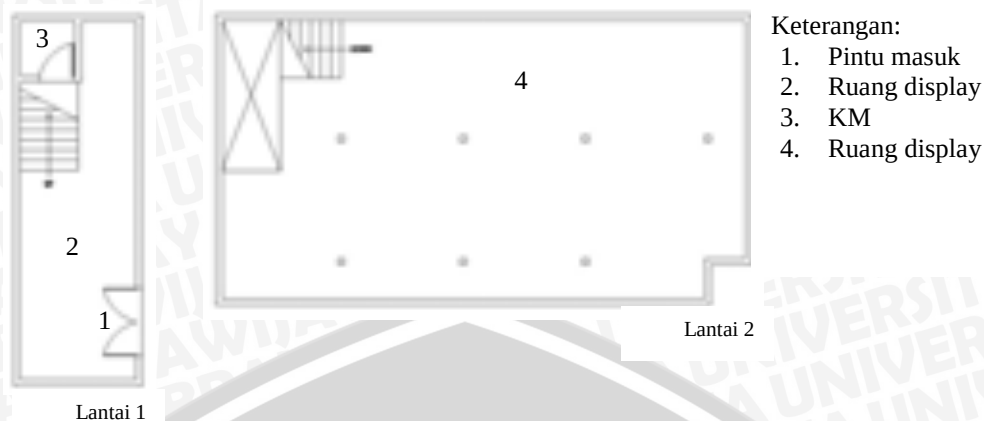
Garis sempadan bangunan yang ditetapkan meliputi garis sempadan muka bangunan, garis sempadan samping bangunan, garis sempadan belakang bangunan, serta garis sempadan sungai. Garis sempadan muka bangunan dihitung dari as jalan di depan bangunan sampai dengan bagian terluar bangunan. Garis sempadan samping bangunan dan garis sempadan belakang bangunan dihitung dari batas petak peruntukan ke dinding terluar bangunan yang bersangkutan.

4.4. Analisis Perancangan

Analisis dan sintesis dilakukan untuk memperoleh konsep perancangan. Analisis dan sintesis dilakukan pada aspek fungsi, tapak, ruang, bangunan, material, dan interior.

4.4.1. Analisis fungsi

Analisis fungsi dilakukan dengan mengacu pada kondisi eksisting kemudian ditinjau pula berdasarkan literatur dan komparasi. Objek eksisting yang dianalisis yaitu galeri atau *craft shop* yang terdapat di sentra kerajinan tersebut, yaitu Jogjavanesia Craft Shop.



Gambar 4.8 Fungsi ruang pada Jogjavanesia Craft Shop

Pada lantai 1 terdapat ruang display dan KM. Pada lantai 2 khusus untuk ruang display saja. Sebagai galeri dengan skala kecil, fungsi tersebut sudah cukup untuk menjalankan fungsi bangunan. Galeri tersebut mengutamakan fungsi penjualan saja, sehingga hanya ada fungsi komersial (ruang display) yang ditunjang oleh fungsi servis (KM) serta fungsi ruang luar (area parkir). Cara dalam mendisplay objek di galeri ini kurang diperhatikan, karena galeri ini lebih menonjolkan fungsi komersial daripada eksibisi.

Tabel 4.1 Ruang dan Fungsi dalam Galeri Berdasarkan Objek Eksisting

Ruang	Fungsi
Ruang display	Fungsi komersial
KM	Fungsi servis
Area parkir	Fungsi ruang luar

Setelah dilakukan analisis terhadap galeri eksisting kemudian dilakukan analisis terhadap komparasi bangunan terdahulu dengan fungsi sejenis (The Gardiner Museum dan Yamakawa Rattan Showroom). Jika dilihat denah bangunannya, dapat diketahui fungsi apa saja yang dibutuhkan dalam sebuah galeri.



Lantai dasar: 1. Pintu masuk 2. Resepsionis 3. Lobby 4. Area retail 5. Galeri keramik kontemporer 6. Galeri koleksi permanen 7. Ruang serba guna (seminar) 8. Loading dock	Lantai satu: 1. Ruang edukasi (4) 2. Ruang pembakaran 3. KM 4. Ruang mekanikal 5. Ruang elektrik 6. Ruang arsip 7. Ruang persiapan 8. Gudang 9. Kantor	Lantai dua: 1. Galeri koleksi permanen 2. Galeri Asia 3. Respsionis kantor 4. Kantor 5. Ruang rapat 6. KM 7. Dapur 8. Gudang 9. Restoran	Lantai tiga: 1. Galeri pameran temporer 2. Ruang serba guna (event) 3. Ruang elektrik 4. Teras
--	---	---	--

Gambar 4.9 Fungsi ruang pada The Gardiner Museum

Sumber: <http://www.archdaily.com>



- Lantai dasar:
1. Galeri
 2. Resepsionis
 3. Gudang
 4. KM
- Lantai mezanin:
1. Kantor
 2. KM
- Lantai satu:
1. Showroom
 2. Café
 3. Dapur

Gambar 4.10 Fungsi ruang pada Yamakawa Rattan Showroom

Sumber: <http://www.archdaily.com>

Ruang-ruang yang ada dalam bangunan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi yang mewadahi.

Tabel 4.2 Ruang dan Fungsi dalam Galeri Berdasarkan Objek Komparasi

Ruang		Fungsi
The Gardiner Museum	Yamakawa Rattan Showroom	
- Galeri keramik kontemporer	- Galeri	Fungsi eksibisi
- Galeri koleksi permanen		
- Galeri pameran temporer		
- Ruang serba guna (<i>event</i>)		
- Area retail	- Showroom	Fungsi komersial
- Ruang serba guna (seminar)		Fungsi edukasi
- Ruang edukasi	-----	
- Ruang pembakaran		
- Ruang persiapan		
- Ruang arsip	- Kantor	Fungsi administrasi
- Kantor		
- Ruang rapat		
- Dapur	- Dapur	Fungsi penunjang
- Restoran	- Cafe	
- <i>Loading dock</i>	- Gudang	Fungsi servis
- Gudang	- KM	
- Ruang mekanikal		
- Ruang elektrik		
- KM		
- Teras	- Area parkir	Fungsi ruang luar
- Area parkir		

Kemudian dilakukan juga analisis terhadap sumber literatur untuk mengetahui fungsi-fungsi yang diperlukan dalam sebuah galeri. Berdasarkan sumber literatur Data Arsitek (Neufert, 2002), galeri berfungsi untuk mengoleksi, mendokumentasi, menjaga, meneliti, menginterpretasi, dan memamerkan suatu karya seni. Sedangkan berdasarkan *Time Saver Standards for Building Types* (De Chiara, 1980), galeri berfungsi untuk mengumpulkan dan memamerkan hasil karya seni, meningkatkan apresiasi masyarakat, serta sebagai tempat jual-beli hasil karya seni.

Tabel 4.3 Fungsi Galeri Berdasarkan Literatur

Fungsi galeri		Fungsi bangunan
Data Arsitek (2002)	<i>Time Saver Standards for Building Types</i> (1980)	
Mengoleksi, menjaga, dan memamerkan hasil karya seni	Mengumpulkan dan memamerkan hasil karya seni	Fungsi eksibisi
Mendokumentasi dan meneliti hasil karya seni	-	Fungsi administrasi
Menginterpretasi hasil karya seni	Meningkatkan apresiasi masyarakat	Fungsi edukasi
-	Tempat jual-beli hasil karya seni	Fungsi komersial

Fungsi-fungsi dalam galeri berdasarkan objek eksisting, objek komparasi, dan sumber literatur tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan fungsi apa saja yang akan diperlukan dalam perencanaan galeri seni kerajinan di Salamrejo.

Tabel 4.4 Analisis Fungsi

Sumber	Fungsi Galeri	Analisis	Tanggapan
Objek Eksisting Jogjavanesia Craft Shop	Fungsi komersial Lebih mengutamakan fungsi komersial (penjualan) daripada eksibisi (pameran).	Dalam perencanaan galeri, fungsi komersial tetap dibutuhkan, namun yang utama adalah fungsi eksibisi.	Fungsi-fungsi yang akan digunakan dalam galeri yaitu: Fungsi eksibisi
	Fungsi servis Fungsi servis yang ada hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.	Galeri membutuhkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan pemeliharaan bangunan.	Mewadahi kegiatan pameran karya seni kerajinan yang bersifat temporer.
	Fungsi ruang luar Pada ruang luar hanya ada area parkir.	Selain area parkir juga dibutuhkan area untuk bersantai bagi pengunjung.	Fungsi komersial Mewadahi kegiatan jual-beli hasil kerajinan.
Objek Komparasi The Gardiner Museum	Fungsi eksibisi Pameran karya seni permanen dan temporer.	Dalam perencanaan galeri, pameran bersifat temporer karena kerajinan serat alam bersifat terus berkembang.	Fungsi edukasi Mewadahi kegiatan yang bersifat edukatif secara praktek (<i>workshop</i>).
	Fungsi komersial Mendatangkan profit melalui persewaan area <i>retail</i> .	Selain memamerkan benda seni, galeri juga bertujuan menjual benda seni tersebut.	Fungsi administrasi Mewadahi kegiatan dokumentasi dan pengelolaan seluruh kegiatan dalam galeri agar lebih terstruktur.
	Fungsi edukasi Mewadahi kegiatan yang bersifat edukatif, seperti <i>workshop</i> atau seminar.	Penambahan ilmu mengenai kerajinan serat alam lebih efektif dilakukan dengan praktek, sehingga diperlukan fasilitas <i>workshop</i> .	Fungsi penunjang Mewadahi kegiatan makan-minum dan area relaksasi bagi pengunjung dan pengelola galeri.
	Fungsi administrasi Mewadahi seluruh kegiatan pengelolaan museum.	Dibutuhkan fasilitas untuk mengelola seluruh kegiatan dalam galeri agar lebih terstruktur.	Fungsi servis Mewadahi kegiatan bongkar-muat dan penyimpanan barang, pemeliharaan bangunan, beribadah, dan buang air untuk pengunjung dan pengelola galeri.
	Fungsi penunjang Fasilitas untuk menunjang kegiatan utama dalam museum, seperti fasilitas untuk makan-minum.	Dalam galeri dibutuhkan fasilitas makan-minum dan relaksasi karena dapat memenuhi kebutuhan pengunjung galeri.	Fungsi ruang luar Mewadahi kebutuhan ruang terbuka dan area parkir pengunjung dan pengelola galeri.
	Fungsi servis Mewadahi kegiatan bongkar-muat dan penyimpanan barang, pemeliharaan bangunan, serta kegiatan buang air.	Selain fasilitas untuk bongkar-muat dan penyimpanan barang, pemeliharaan bangunan, serta kegiatan buang air, juga diperlukan fasilitas untuk beribadah bagi pengunjung dan pengelola.	
	Fungsi ruang luar Fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akan ruang terbuka dan area parkir.	Dalam galeri dibutuhkan fasilitas area parkir untuk pengunjung dan pengelola, serta ruang terbuka.	

Yamakawa Rattan Showroom	Fungsi pameran Galeri untuk memamerkan perabot hasil kerajinan.	Galeri membutuhkan ruang untuk mendisplay hasil kerajinan yang dipamerkan.
	Fungsi komersial Ruang untuk mendisplay hasil kerajinan dengan tujuan untuk dijual.	Tujuan galeri bukan hanya untuk memamerkan karya seni tapi juga untuk diperjualbelikan.
	Fungsi administrasi Fasilitas pengelolaan <i>showroom</i> .	Dibutuhkan fasilitas untuk mengelola seluruh kegiatan dalam galeri agar lebih terstruktur.
	Fungsi penunjang Fasilitas penunjang kegiatan utama dalam galeri, seperti fasilitas makan-minum.	Dalam galeri dibutuhkan fasilitas makan-minum dan relaksasi karena dapat memenuhi kebutuhan pengunjung galeri.
	Fungsi servis Mewadahi kegiatan penyimpanan barang dan kegiatan buang air.	Selain fasilitas untuk penyimpanan barang dan kegiatan buang air, juga diperlukan fasilitas untuk bongkar-muat barang, pemeliharaan bangunan, dan beribadah bagi pengunjung dan pengelola galeri.
	Fungsi ruang luar Fasilitas untuk memenuhi kebutuhan area parkir.	Dalam galeri dibutuhkan fasilitas area parkir untuk pengunjung dan pengelola, serta ruang terbuka.
Literatur	Fungsi pameran Mengoleksi, menjaga, dan memamerkan hasil karya seni.	Fungsi utama dalam galeri untuk mengoleksi dan memamerkan hasil kerajinan.
	Fungsi administrasi Mendokumentasi dan meneliti hasil karya seni.	Hasil kerajinan perlu didokumentasi untuk menjaga kelestarian hasil karya kerajinan lokal.
	Fungsi edukasi Menginterpretasi hasil karya seni.	Pengunjung tidak hanya menikmati hasil karya seni namun juga mendapat ilmu pengetahuan darinya.
<i>Time Saver Standards for Building Types</i> (De Chiara, 1980)	Fungsi pameran Mengumpulkan dan memamerkan hasil karya seni.	Hasil kerajinan perlu dikumpulkan dan dipamerkan agar pengunjung dapat menikmatinya.
	Fungsi edukasi Meningkatkan apresiasi masyarakat.	Pengunjung tidak hanya menikmati hasil kerajinan, namun juga mengapresiasi karya seni tersebut.
	Fungsi komersial Tempat jual-beli hasil karya seni.	Hasil kerajinan juga diperjualbelikan untuk meningkatkan perekonomian pengrajin setempat.

Fungsi ekshibisi merupakan fungsi utama dalam galeri. Fungsi ekshibisi tidak hanya sebatas memamerkan hasil kerajinan saja namun juga jual-beli, karena galeri juga bertujuan untuk menjual benda yang dipamerkan.

Secara umum, fungsi-fungsi bangunan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga sifat utama yaitu primer, sekunder, dan tersier. Primer merupakan fungsi utama dalam bangunan yang harus ada, sedangkan sekunder adalah fungsi lain bangunan yang bukan merupakan fungsi utama, dan tersier yaitu fungsi-fungsi pendukung fungsi primer dan sekunder. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Pengelompokan Fungsi Berdasarkan Sifatnya

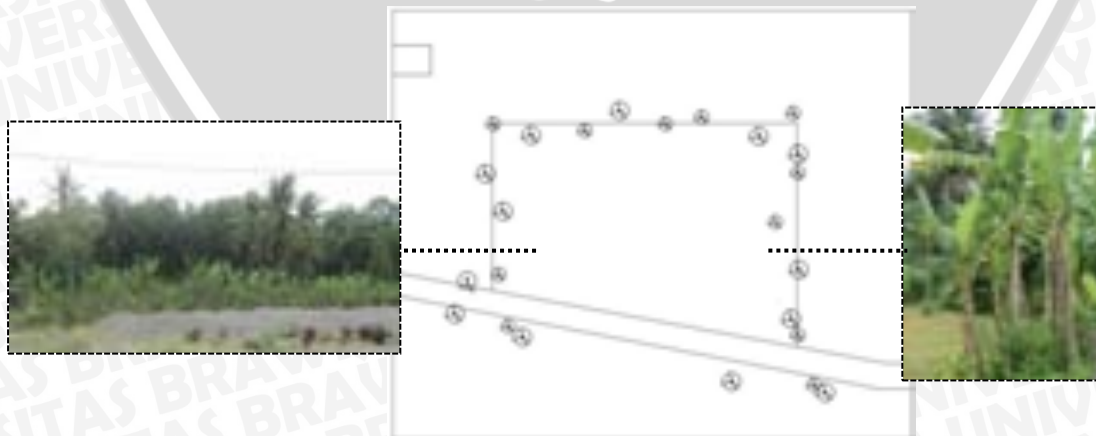
Kelompok Sifat	Fungsi
Primer	Fungsi ekshibisi
Sekunder	Fungsi komersial
	Fungsi edukasi
	Fungsi administrasi
Tersier	Fungsi penunjang
	Fungsi servis
	Fungsi parkir
	Fungsi ruang terbuka

4.4.2. Analisis tapak

Analisis dan sintesis tapak meliputi beberapa poin yang akan dibahas yaitu vegetasi, sirkulasi dan pencapaian, angin, sinar matahari, view, kebisingan, zonifikasi fungsi, serta analisis tata massa dan ruang luar dalam tapak.

A. Vegetasi

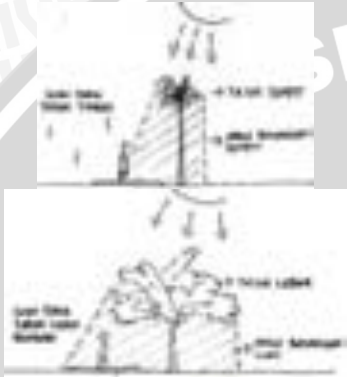
Karena fungsi lahan sebelumnya adalah lahan perkebunan, maka banyak vegetasi yang tumbuh di dalamnya. Vegetasi yang ada dalam tapak yaitu rerumputan, semak belukar, serta pepohonan seperti pohon pisang, bambu, dan pohon kelapa. Tanaman yang paling banyak pada tapak yaitu pohon kelapa dan pohon pisang.



Gambar 4.11 Eksisting vegetasi pada tapak

Dari keadaan eksisting pada tapak tersebut, selanjutnya dilakukan analisis pada tabel berikut.

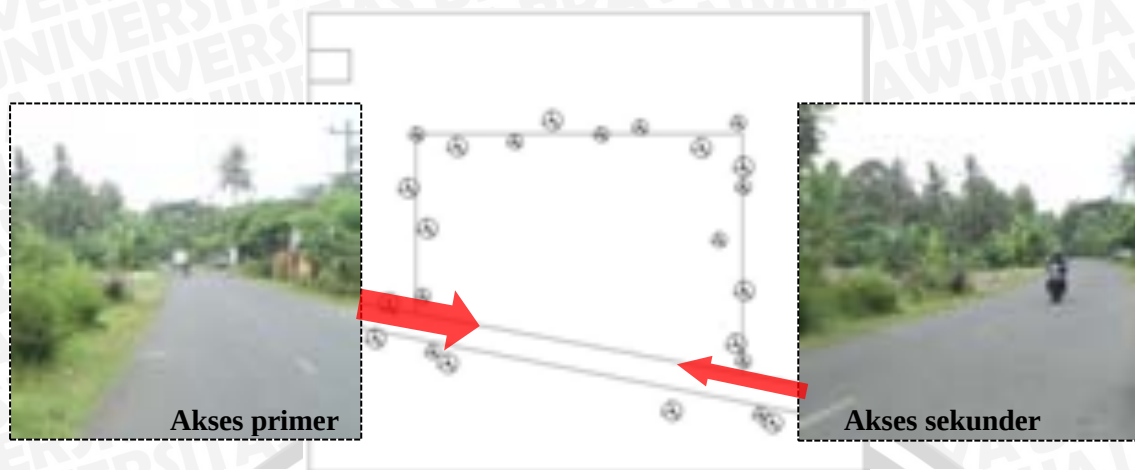
Tabel 4.6 Analisis Vegetasi

Analisis	Tanggapan
- Kondisi tapak cukup panas dengan suhu rata-rata 25°C atau bisa mencapai 30°C pada siang hari. Sebagai bangunan publik dengan fungsi utama pameran dan komersil, faktor kenyamanan pengunjung mutlak diperlukan. Untuk kenyamanan termal, vegetasi eksisting (pohon kelapa dan pohon pisang) kurang dapat menurunkan suhu sekitar sehingga dibutuhkan vegetasi yang dapat memodifikasi suhu.	Pohon kelapa dan pohon pisang kurang efektif sebagai peneduh juga dalam menurunkan suhu. Sebaiknya diganti dengan tanaman yang dapat menurunkan suhu sekitar dengan lebih efektif serta dapat memberikan peneduhan dalam tapak yaitu tanaman yang bertajuk lebar.
 - Selain terkait dengan suhu, sinar matahari yang jatuh pada tapak intensitasnya juga cukup tinggi sehingga pada siang hari tapak terasa sangat panas dan terik. Fungsi ruang luar pada bangunan dibutuhkan pengunjung sebagai area istirahat dan relaksasi, maka dibutuhkan tanaman yang dapat berfungsi sebagai peneduh sehingga pengunjung dapat memanfaatkan ruang terbuka dengan nyaman.	

B. Sirkulasi dan pencapaian

Akses menuju tapak yang utama berasal dari arah barat, yaitu dari arah gapura masuk desa, yang merupakan akses utama yang dilewati pengunjung maupun penduduk desa lainnya. Sebelum memasuki jalan lokal primer ini sebelumnya pengunjung akan melewati jalan arteri primer yaitu Jalan Wates yang merupakan akses utama yang menghubungkan Kabupaten Kulon Progo khususnya Desa Salamrejo dengan Kabupaten Bantul di Yogyakarta dan Kabupaten Purworejo di Jawa Tengah. Laju kendaraan pada jalan lokal primer yang menuju tapak cukup rendah yaitu 40–50 km/jam.

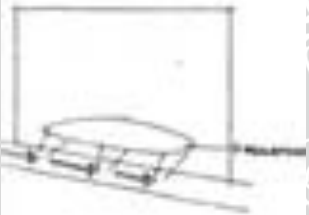
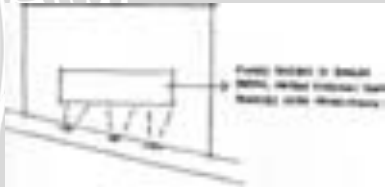
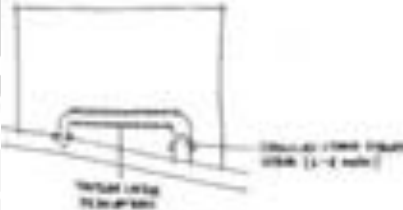
Akses sekunder menuju tapak berasal dari arah timur, namun pengunjung yang datang dari arah ini relatif sedikit, mayoritas penduduk desa itu sendiri. Pada keadaan eksisting lebar jalan sekitar 6 m dan tidak terdapat trotoar untuk pejalan kaki.



Gambar 4.12 Sirkulasi dan pencapaian tapak

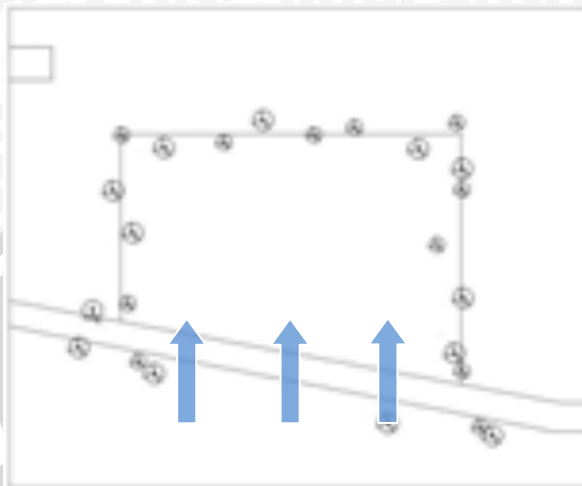
Dari keadaan eksisting pada tapak tersebut, selanjutnya dilakukan analisis pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Analisis Sirkulasi dan Pencapaian

Analisis	Tanggapan
- Pengunjung datang dari arah barat dengan kecepatan rata-rata sedang sehingga diperlukan penanda atau titik tangkap bagi pengunjung agar pengunjung dapat lebih mudah mengidentifikasi lokasi.	- Penanda atau titik tangkap dapat berupa papan nama penunjuk, <i>sculpture</i>, atau titik tangkap berupa bangunan itu sendiri.
 - Fungsi primer bangunan (eksibisi) lebih diutamakan pencapaian dan sirkulasinya. - Sirkulasi masuk menuju tapak diletakkan pada area yang mudah dilihat oleh pengunjung. Sehingga pengunjung bisa dengan mudah mengenali dan masuk tanpa salah jalan. - Sirkulasi pada tapak nantinya terdiri dari sirkulasi pejalan kaki, kendaraan pribadi, serta kendaraan besar untuk muatan.	 - Fungsi primer (eksibisi) diletakkan pada zona yang dapat dilihat dengan mudah oleh pengunjung, dan dapat diakses dengan mudah tanpa menimbulkan kebingungan.
	 - Sirkulasi masuk diletakkan pada sisi selatan-timur tapak. Sehingga pengunjung dapat mengenali dan merasakan bentuk bangunan lebih dahulu kemudian memasuki tapak. Sirkulasi masuk dan keluar dipisahkan agar lebih teratur.
	 - Dengan adanya kendaraan besar, maka sirkulasi utama dibuat lebih lebar (6–8 m). Sirkulasi pejalan kaki dibedakan dengan kendaraan untuk keamanan dan kenyamanan.

C. Angin

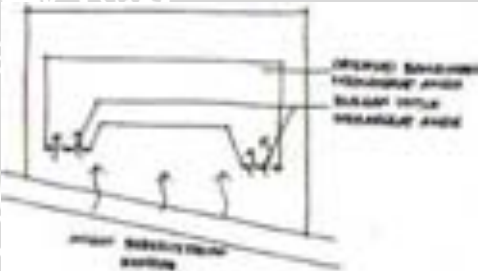
Kondisi eksisting pada tapak cukup panas dengan angin yang berhembus dengan kecepatan yang sangat rendah hingga hampir tidak terasa. Angin berhembus dari arah selatan ke utara.



Gambar 4.13 Angin pada tapak

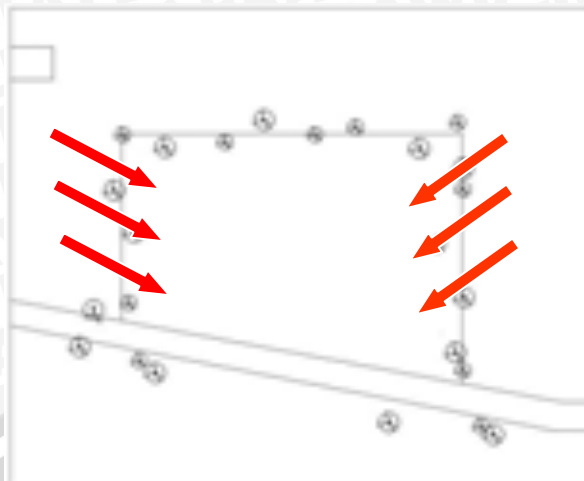
Dari keadaan eksisting pada tapak tersebut, selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Analisis Angin

Analisis	Tanggapan
- Angin yang berhembus pada tapak memiliki kecepatan yang sangat rendah, bertiup dari selatan ke utara. - Angin dapat dimanfaatkan sebagai penghawaan alami pada area yang memungkinkan. Pada fungsi eksibisi kurang memungkinkan terkait keamanan benda pameran, namun pada fungsi lain bisa dimanfaatkan.	- Kondisi sekitar tapak cukup panas sehingga untuk memenuhi kenyamanan, orientasi bangunan menghadap ke arah datang angin dan diberi bukaan sehingga angin dapat masuk.  - Fungsi bangunan yang dapat memanfaatkan angin sebagai penghawaan alami diorientasikan pada area yang dapat menangkap angin lebih efektif misalnya pada fungsi bangunan restoran dan <i>workshop</i>.

D. Sinar matahari

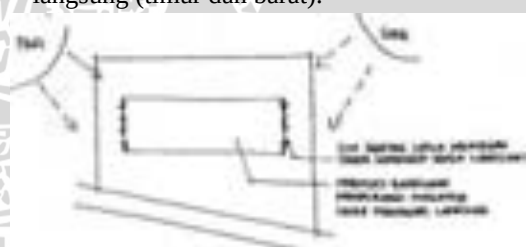
Sinar matahari yang jatuh dalam tapak cukup tinggi intensitasnya, dan tidak terdapat pembayangan dari bangunan sekitar yang masih jarang dan terdiri dari satu sampai dua lantai. Vegetasi yang terdapat pada tapak bukan vegetasi peneduh sehingga suhu dalam tapak juga cukup tinggi, terutama pada siang hari.



Gambar 4.14 Sinar matahari pada tapak

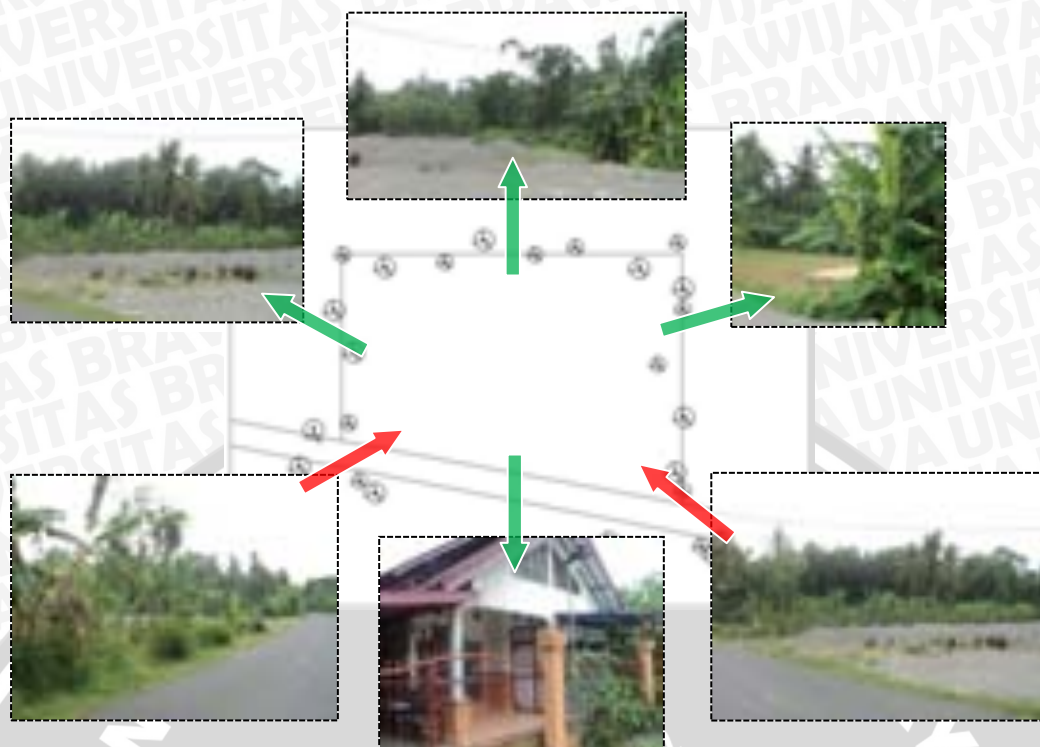
Dari keadaan eksisting pada tapak tersebut, selanjutnya dilakukan analisis pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Analisis Sinar Matahari

Analisis	Tanggapan
- Pergerakan matahari dari timur ke barat dan tidak ada pembayangan di sekitar tapak sehingga orientasi massa perlu diperhatikan untuk kenyamanan pengguna bangunan. - Penggunaan sinar matahari sebagai pencahayaan alami dalam ruang dimaksimalkan, terutama pada fungsi utama bangunan (eksibisi).	- Orientasi massa akan mengarah pada arah yang tidak mendapatkan paparan sinar matahari secara langsung (menghadap utara-selatan) dan menambahkan <i>sun shading</i> pada bagian bangunan yang mendapat sinar matahari langsung (timur dan barat).
	 - Pada fungsi eksibisi, pencahayaan alami juga dapat menunjang suasana dalam ruang. Namun mengingat keawetan benda yang dipamerkan, perlu dipertimbangkan juga penggunaan <i>sun shading</i> agar sinar matahari tidak masuk ke ruangan secara langsung.

E. View

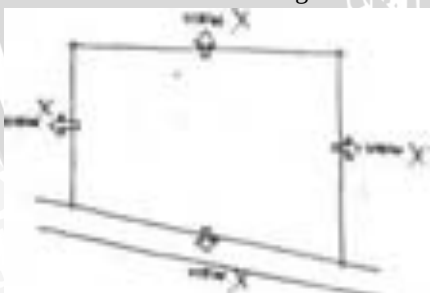
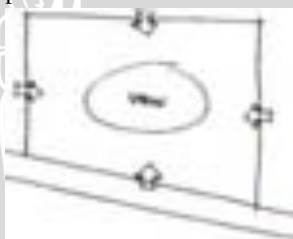
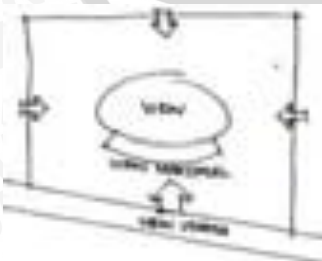
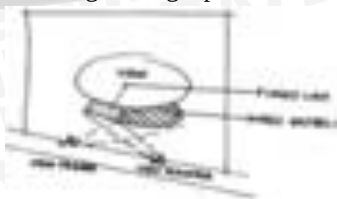
Orientasi *view* tapak terdiri dari *view* dari dalam ke luar dan *view* dari luar ke dalam. *View* dari dalam ke luar tapak ini yaitu pepohonan pada sebelah utara, timur, dan barat tapak, serta rumah warga pada sebelah selatan. *View* ke dalam tapak yang utama dari arah pandangan utama pengunjung yaitu dari arah barat serta dari arah datang sekunder pengunjung (timur).



Gambar 4.15 View dari dalam ke luar dan dari luar ke dalam tapak

Dari keadaan eksisting pada tapak tersebut, selanjutnya dilakukan analisis pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Analisis View

Analisis	Tanggapan
- View dari dalam keluar tapak pada sisi utara, barat, dan timur berupa pepohonan dan pada sisi selatan adalah rumah warga.	- View ke luar tapak kurang baik sehingga orientasi difokuskan pada view dari luar ke dalam tapak.
	
- Arah datang pengunjung dari sebelah barat, maka view dari luar ke dalam yang akan dimaksimalkan yaitu dari sisi barat.	- Penangkapan view utama pengunjung ditekankan pada fungsi utama (primer) yaitu pada fungsi pameran. Sedangkan penangkapan view sekunder pengunjung ditekankan pada fungsi lain. Sehingga pengunjung yang datang dari arah datang utama akan menangkap bentuk bangunan dengan fungsi primer lebih dahulu.
	
- Kondisi di sekitar tapak yang banyak pepohonan menyebabkan view ke dalam tapak sedikit terhalang.	- Orientasi massa dan ketinggian bangunan dipertimbangkan agar mudah terlihat dari arah

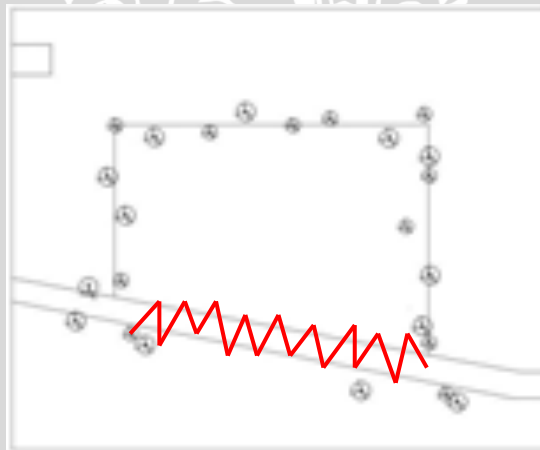
datang utama pengunjung sehingga pengunjung lebih mudah menangkap bentuk bangunan.



F. Kebisingan

Sumber kebisingan utama berasal dari jalan yang ada di sisi selatan tapak. Kebisingan yang dimaksud di sini adalah kebisingan yang ditimbulkan oleh pengguna jalan serta aktivitas lainnya. Namun karena tapak yang berada di jalan lokal primer, maka kebisingan yang ditimbulkan tidak terlalu tinggi. Volume kendaraan tidak terlalu padat, terdiri dari kendaraan pribadi dan tidak ada kendaraan umum di jalan tersebut.

Tidak ada kebisingan lain yang ditimbulkan dari lingkungan sekitar tapak karena lingkungan sekitar tapak didominasi oleh lahan kosong, *showroom*, dan rumah warga sehingga tidak menimbulkan kebisingan.



Gambar 4.16 Kebisingan pada tapak

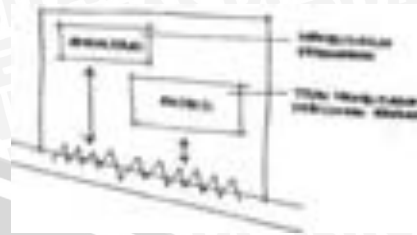
Dari keadaan eksisting pada tapak tersebut, selanjutnya dilakukan analisis pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Analisis Kebisingan

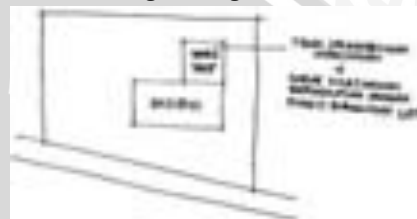
Analisis	Tanggapan
- Kebisingan dari luar tapak berasal dari kendaraan yang melaju pada jalan pada sisi selatan tapak.	- Bangunan dengan fungsi yang lebih membutuhkan ketenangan diletakkan pada bagian belakang tapak, yaitu fungsi administrasi. Sedangkan fungsi eksibisi dan
- Kebisingan yang ditimbulkan dari dalam tapak	

relatif rendah karena aktivitas pada bangunan *workshop* tidak terlalu menimbulkan kebisingan.

komersil dapat diletakkan pada bagian depan karena kebisingan yang ditimbulkan tidak terlalu tinggi sehingga kegiatan eksibisi dan komersil tidak terganggu oleh kebisingan.



- Kebisingan dari dalam tapak relatif rendah sehingga *workshop* dapat diletakkan berdekatan dengan bangunan lain.



G. Zonifikasi

Analisis zonifikasi dilakukan dengan menganalisis penzanaan fungsi-fungsi tersebut ke dalam tapak. Analisis zonifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang telah dianalisis sebelumnya seperti analisis vegetasi, sirkulasi dan pencapaian, angin, sinar matahari, *view*, serta kebisingan.

Analisis zonifikasi akan memunculkan alternatif-alternatif pembagian dan penataan fungsi dalam tapak. Pembagian fungsi tersebut sesuai dengan analisis dan hubungan antar fungsi.

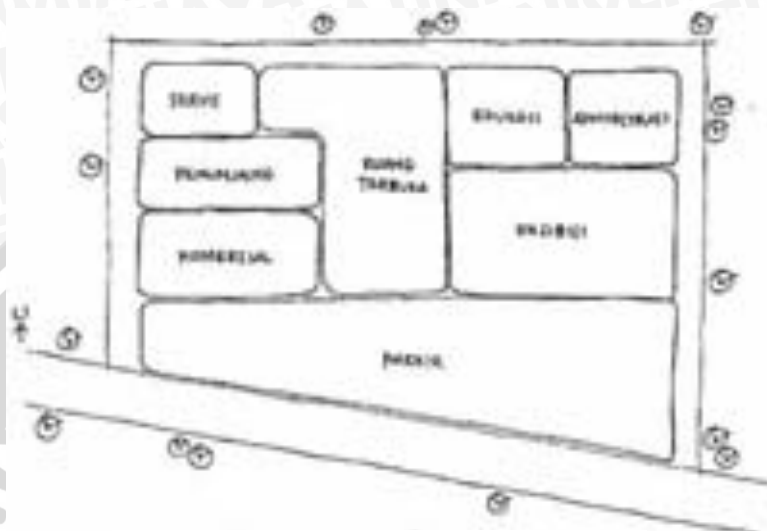
Tabel 4.12 Analisis Zonifikasi

Analisis	Tanggapan
- Fungsi primer yang merupakan fungsi utama (eksibisi) seharusnya ditempatkan pada zona yang dapat dilihat pertama kali oleh pengunjung dari arah datang, serta mudah dijangkau dari arah sirkulasi utama pengunjung. - Fungsi sekunder (edukasi, administrasi, dan komersial) diletakkan pada zona yang tidak terlalu terlihat dari sirkulasi namun mudah dijangkau dari fungsi primer untuk kemudahan dan efektivitas sirkulasi. - Fungsi tersier (penunjang, servis, dan ruang luar) diletakkan pada zona yang dapat dengan mudah dijangkau dari fungsi-fungsi yang lain.	- Fungsi eksibisi ditempatkan pada bagian depan (selatan tapak) bagian timur, agar pengunjung yang baru datang dari arah barat dapat dengan mudah mengenali bangunan primernya. - Fungsi edukasi diletakkan berdekatan dengan fungsi eksibisi agar lebih efektif. Fungsi administrasi ditempatkan pada bagian belakang tapak karena lebih membutuhkan ketenangan. Fungsi komersial dapat diletakkan pada bagian depan bangunan sehingga pengunjung yang ingin membeli souvenir dapat mengakses dengan mudah. - Fungsi penunjang dan servis diletakkan pada area yang mudah dijangkau dari fungsi eksibisi, edukasi, dan administrasi. Ruang luar terdapat pada area yang menghubungkan fungsi-fungsi tersebut.

Dari analisis tersebut, muncul beberapa alternatif zonifikasi fungsi pada tapak seperti pada gambar di bawah ini.

1. Alternatif 1

Berikut ini merupakan gambar alternatif pertama zonifikasi fungsi pada tapak yang diperoleh dari analisis yang dilakukan sebelumnya.

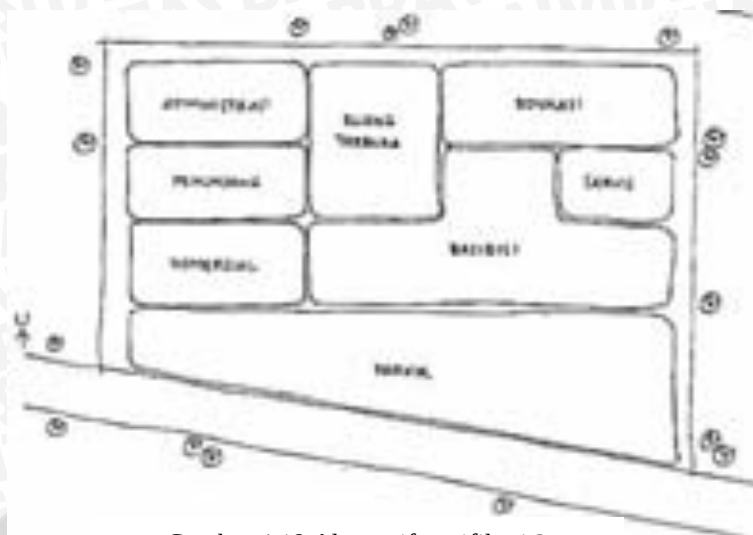


Gambar 4.17 Alternatif zonifikasi 1

- Fungsi pameran diletakkan di bagian depan tapak agar terlihat jelas oleh pengunjung
- Fungsi administrasi diletakkan di belakang (kebisingan rendah) dan dekat dengan fungsi pameran
- Fungsi edukasi berdekatan dengan fungsi pameran agar ada hubungan visual
- Fungsi komersial diletakkan di depan untuk menarik pengunjung
- Fungsi penunjang diletakkan di tengah agar mudah dijangkau dari fungsi lain
- Fungsi servis diletakkan di belakang karena tidak untuk diakses pengunjung
- Fungsi ruang luar diletakkan di antara fungsi-fungsi tersebut sebagai penghubung antar fungsi

2. Alternatif 2

Berikut ini merupakan gambar alternatif kedua zonifikasi fungsi pada tapak yang diperoleh dari analisis yang dilakukan sebelumnya.

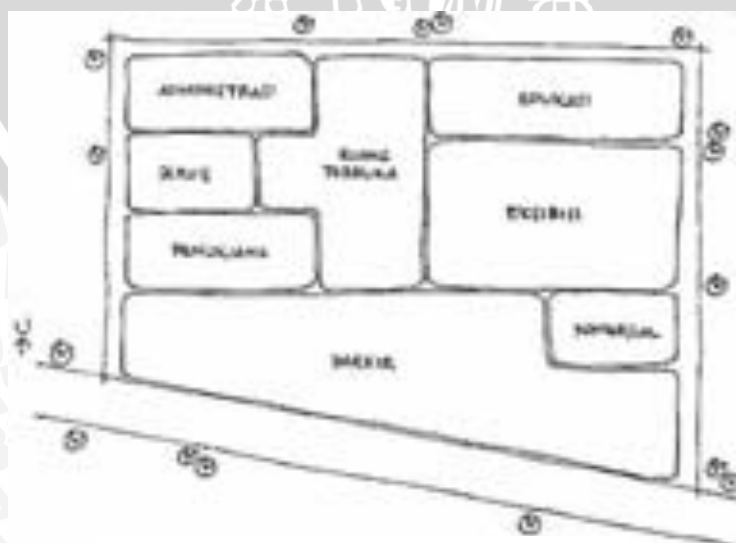


Gambar 4.18 Alternatif zonifikasi 2

- Fungsi pameran diletakkan di bagian depan tapak agar terlihat jelas oleh pengunjung
- Fungsi servis diletakkan dekat dengan pameran agar lebih mudah aksesnya
- Fungsi edukasi diletakkan di belakang agar pengunjung yang akan ke edukasi harus melewati pameran terlebih dahulu
- Fungsi komersial diletakkan di depan untuk menarik pengunjung selain pameran
- Fungsi penunjang diletakkan di tengah agar mudah dijangkau dari fungsi lain
- Fungsi administrasi diletakkan di belakang (kebisingan rendah) dan dekat dengan pameran
- Fungsi ruang luar diletakkan di antara fungsi-fungsi tersebut sebagai penghubung antar fungsi

3. Alternatif 3

Berikut ini merupakan gambar alternatif ketiga zonifikasi fungsi pada tapak yang diperoleh dari analisis yang dilakukan sebelumnya.



Gambar 4.19 Alternatif zonifikasi 3

- a. Fungsi komersial diletakkan di depan agar akses pengunjung lebih mudah
- b. Fungsi pameran di bagian tengah, dekat dengan edukasi sehingga akses mudah
- c. Fungsi edukasi di belakang, dekat dengan pameran agar akses pengunjung mudah
- d. Fungsi penunjang di depan untuk menarik pengunjung melalui fungsi lain
- e. Fungsi servis di bagian tengah, dekat dengan administrasi
- f. Fungsi administrasi di belakang agar tidak terkena kebisingan
- g. Fungsi ruang luar diletakkan di antara fungsi-fungsi tersebut sebagai penghubung

H. Tata massa dan ruang luar

Setelah meletakkan zona fungsi ke dalam tapak kemudian analisis dilakukan untuk menentukan tata massa dan ruang luar. Keputusan tata massa dan ruang luar dihasilkan dari analisis tapak yang telah dilakukannya yaitu analisis vegetasi, sirkulasi dan pencapaian, angin, sinar matahari, view, dan kebisingan sesuai dengan zonifikasi fungsi.

1. Alternatif 1

Pada alternatif 1 bangunan terdiri dari dua massa. Massa pertama terdiri dari fungsi galeri, *workshop*, kantor pengelola, dan *maintenance*. Massa kedua terdiri dari *gift shop*, *cafe*, dan musholla. Kedua massa tersebut dihubungkan oleh ruang terbuka.



Gambar 4.20 Tata massa dan ruang luar alternatif 1

Galeri sebagai fungsi utama diletakkan di bagian depan tapak sehingga mudah terlihat oleh pengunjung. Sedangkan *gift shop* walaupun bukan fungsi utama namun memiliki fungsi penjualan yang menuntut dapat dilihat dan dijangkau dengan mudah oleh pengunjung. *Workshop* diletakkan dekat dengan galeri untuk mempermudah akses pengunjung galeri yang ingin menuju fasilitas *workshop*.

Kantor pengelola diletakkan di bagian belakang sehingga lebih privat, namun sulit diakses oleh pengunjung kantor. *Cafe* terletak di bagian tengah, di area yang dapat

mudah dijangkau dari galeri dan *workshop*, namun kurang dapat terlihat oleh pengunjung yang mencari fasilitas makan-minum dari luar.

2. Alternatif 2

Pada alternatif 2 bangunan terdiri dari satu massa. Galeri, *workshop*, *cafe*, *gift shop*, musholla, kantor pengelola, dan *maintenance* terletak dalam satu massa.



Gambar 4.21 Tata massa dan ruang luar alternatif 2

Galeri terletak di depan untuk mempermudah akses pengunjung. *Gift shop* yang memiliki fungsi penjualan diletakkan di depan sehingga lebih mudah dilihat dan diakses oleh pengunjung. Kantor pengelola diletakkan di bagian belakang untuk menjaga privasi pengelola.

Cafe diletakkan dekat dengan galeri dan *workshop* untuk mempermudah akses pengunjung yang membutuhkan, namun kurang terlihat dari depan tapak. *Workshop* diletakkan di bagian belakang dekat dengan ruang terbuka untuk mendapatkan view dan penghawaan, namun kurang mudah diakses oleh pengunjung yang akan menggunakan fasilitas tersebut.

3. Alternatif 3

Alternatif 3 terdiri dari dua massa yang dihubungkan oleh ruang terbuka. Massa pertama terdiri dari galeri, *workshop*, dan *gift shop*. Massa kedua terdiri dari *cafe*, musholla, kantor pengelola, dan *maintenance*.



Gambar 4.22 Tata massa dan ruang luar alternatif 3

Galeri diletakkan dekat dengan *workshop* sehingga aksesnya mudah. *Gift shop* diletakkan di bagian depan sehingga terlihat jelas oleh pengunjung. Walaupun terletak di depan peletakan *gift shop* tidak menutupi galeri, karena galeri merupakan fungsi utama. *Cafe* diletakkan di depan sehingga pengunjung yang mencari fasilitas makan-minum akan tertarik dan dapat memasuki galeri. Musholla diletakkan pada area yang mudah diakses dari galeri, *workshop*, dan kantor sehingga musholla dapat digunakan dengan mudah oleh pengunjung dan pengelola. Kantor pengelola diletakkan di bagian belakang untuk privasi pengelola, namun tetap memiliki akses langsung dari depan.

4.4.3. Analisis ruang

A. Analisis pelaku, aktivitas, dan kebutuhan ruang

Berdasarkan pengamatan terhadap objek galeri eksisting yaitu Jogjavanesia Craft Shop, pelaku dalam galeri terdiri dari pengunjung dan pengelola. Sedangkan berdasarkan objek galeri komparasi (The Gardiner Museum dan Yamakawa Rattan Showroom), pelaku juga terdiri dari pengunjung dan pengelola. Dapat disimpulkan pelaku dalam galeri dapat dibagi dalam kelompok pengunjung dan pengelola.

1. Pengunjung

Pengunjung adalah pelaku dari masyarakat umum yang datang ke lokasi untuk menggunakan fasilitas-fasilitas yang disediakan dalam objek bangunan. Berdasarkan kepentingan atau kegiatan yang dilakukan, pengunjung dapat dibedakan menjadi pengunjung umum dan pengunjung khusus.

a. Pengunjung umum

Pengunjung umum adalah orang yang datang untuk menikmati produk kerajinan yang dipamerkan atau membeli produk yang dijual, atau mengunjungi fasilitas-fasilitas penunjang lainnya seperti fasilitas kuliner, pelatihan, dan sebagainya.

b. Pengunjung khusus

Pengunjung khusus adalah pengunjung yang bertujuan selain ke galeri atau fasilitas penunjang, yaitu tamu pengelola misalnya pihak pemerintah atau pengrajin yang akan mengikuti *workshop*.

Tabel 4.13 Analisis Aktivitas Khusus dan Kebutuhan Ruang untuk Pengunjung

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan ruang
Pengunjung umum	Melihat pameran produk kerajinan	Ruang pameran
	Memesan produk yang dijual	Stan pemesanan
	Mencari informasi	Ruang informasi
	Mengikuti pelatihan	Ruang pelatihan
	Membeli souvenir kerajinan	Gift shop
Pengunjung khusus	Mengunjungi pihak pengelola	Lobby kantor

Tabel 4.14 Analisis Aktivitas Umum dan Kebutuhan Ruang untuk Pengunjung

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengunjung	Parkir kendaraan	Area parkir pengunjung
	Istirahat	Ruang publik
	Makan-minum	Ruang makan
	BAB/BAK	KM
	Sholat, wudhu	Tempat sholat, tempat wudhu

Untuk menentukan kapasitas galeri, digunakan asumsi jumlah pengunjung dari jumlah wisatawan yang datang ke tempat-tempat wisata di Kabupaten Kulon Progo, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisata Kabupaten Kulon Progo

No	Objek wisata	Jumlah pengunjung (orang)				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Pantai Glagah	132.612	117.671	105.645	108.157	110.504
2	Pantai Trisik	57.651	61.028	53.117	47.213	41.537
3	Waduk Sermo	17.251	11.360	12.772	10.254	14.424
4	Pantai Congot	14.736	10.860	12.121	10.398	10.442
5	Gua Kiskendo	9.266	2.271	3.917	4.522	3.998
6	Puncak Suroloyo	5.000	5.556	2.761	3.292	2.861
	Jumlah	236.516	208.746	190.333	183.836	183.766

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2006-2011

Dari tabel tersebut, dapat dilihat jumlah wisatawan yang berwisata ke Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2005 yaitu sebanyak 183.766 orang. Jadi dalam satu bulan jumlah wisatawan kurang lebih sebanyak 15.314 orang. Jika jumlah pengunjung dalam

satu hari biasa dimisalkan $1y$, maka jumlah pengunjung pada hari Sabtu dan Minggu diasumsikan sebesar $3y$ dan $5y$. Hal ini dikarenakan berdasarkan pengamatan pada sejumlah tempat wisata yang mengalami kelonjakan jumlah pengunjung pada hari Sabtu, terlebih lagi pada hari Minggu.

Jika diasumsikan satu bulan terdiri dari 30 hari, maka dapat dimisalkan dalam satu bulan tersebut terdapat 22 hari biasa, 4 hari Sabtu, dan 4 hari Minggu. Jadi asumsi jumlah pengunjung galeri maksimal dalam satu hari adalah sebagai berikut.

Perbandingan jumlah wisatawan dalam 1 minggu hari biasa : hari Sabtu : hari Minggu = $1y : 3y : 5y$ Jika 1 bulan = 30 hari (22 hari biasa, 4 hari Sabtu, 4 hari minggu), maka perbandingan jumlah wisatawan dalam 1 bulan hari biasa : hari Sabtu : hari Minggu = $22y : 4(3y) : 4(5y)$ = $22y : 12y : 20y$ Jumlah wisatawan dalam 1 bulan = 15.314 orang, maka jumlah wisatawan dalam 1 hari $22y + 12y + 20y = 15.314$ $54y = 15.314$ $y = 284$ Jika diasumsikan pengunjung galeri adalah 50% dari jumlah wisatawan, maka jumlah wisatawan dalam satu hari (hari biasa) adalah 142 orang Jadi jumlah wisatawan maksimal dalam satu hari (hari Minggu) adalah $5 \times 142 = \mathbf{710}$ orang
--

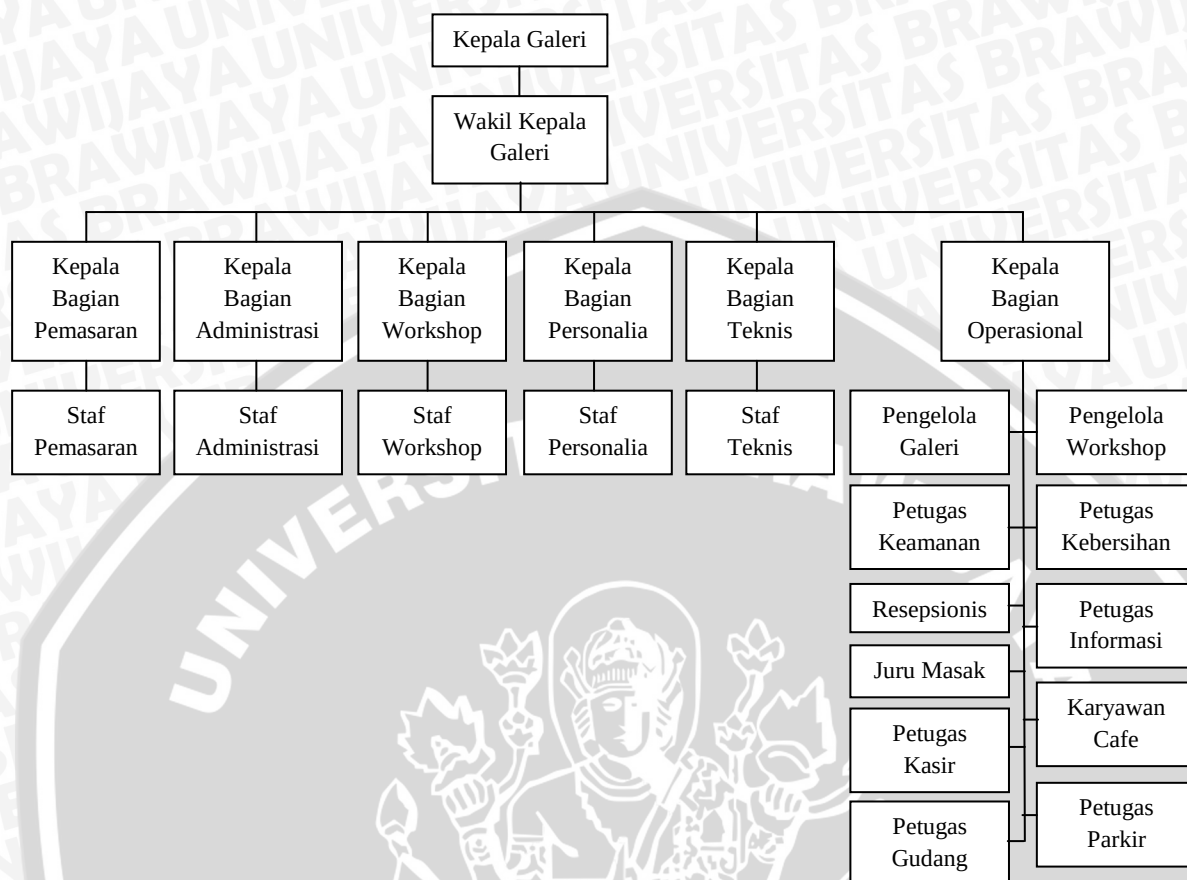
Dari hasil perhitungan berdasarkan asumsi di atas, maka jumlah pengunjung maksimal dalam satu hari adalah sebanyak 710 orang. Untuk mempermudah hitungan, asumsi jumlah maksimal pengunjung dibulatkan sebanyak 700 orang dalam satu hari.

Jika diasumsikan galeri buka pada pukul 08.00–18.00 WIB maka jumlah pengunjung galeri terbagi ke dalam 10 jam, yaitu 70 orang dalam satu jam. Kemudian jika diasumsikan jumlah pengunjung pada *peak hour* adalah 5 kali lipat pengunjung pada jam biasa maka jumlah pengunjung maksimal galeri pada saat *peak hour* yaitu kurang lebih sebanyak 350 orang. Jumlah pengunjung ini yang dijadikan acuan kapasitas galeri untuk mengetahui luasan ruang yang dibutuhkan untuk menampung seluruh pengunjung tersebut.

2. Pengelola

Pengelola merupakan pelaku dari paguyuban pengrajin yang mengatur semua kegiatan dalam galeri, seperti administrasi dan pemasaran. Pengelola dibagi menjadi pengelola inti dan pengelola operasional. Pengelola inti terdiri dari kepala, wakil kepala,

kepala bagian, dan staf masing-masing bagian. Sedangkan pengelola operasional adalah karyawan yang bekerja pada bagian operasional.



Gambar 4.23 Diagram Struktur Organisasi Pengelola

Dari diagram struktur organisasi pengelola di atas dapat dianalisis aktivitas yang dilakukan pelaku dan ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi aktivitas tersebut.

Tabel 4.16 Analisis Aktivitas Khusus dan Kebutuhan Ruang untuk Pengelola

	Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pimpinan Pengelola	Kepala galeri	Memimpin, mengontrol, dan mengawasi pengelolaan	Ruang kepala galeri
		Memimpin rapat dan evaluasi kinerja	Ruang rapat
	Wakil kepala galeri	Membantu memimpin pengelolaan dan pengawasan	Ruang wakil kepala galeri
Bagian Pemasaran	Kepala bagian pemasaran	Memimpin, mengontrol, dan mengawasi pengelolaan pemasaran	Ruang kepala bagian pemasaran
	Staf pemasaran	Mengelola pemasaran produk kerajinan	Ruang staf pemasaran
Bagian Administrasi	Kepala bagian administrasi	Memimpin, mengontrol, dan mengawasi administrasi	Ruang kepala bagian administrasi
	Staf administrasi	Mengatur pengelolaan administrasi	Ruang staf administrasi
		Menyimpan berkas	Ruang arsip
Bagian Workshop	Kepala bagian <i>workshop</i>	Memimpin, mengontrol, dan mengawasi kegiatan <i>workshop</i>	Ruang kepala bagian <i>workshop</i>
	Staf <i>workshop</i>	Mengatur kegiatan pelatihan	Ruang staf <i>workshop</i>

Bagian Personalia	Kepala bagian personalia	Memimpin, mengontrol, dan mengawasi seluruh karyawan	Ruang kepala bagian personalia
	Staf personalia	Mengatur hal-hal yang berhubungan dengan karyawan	Ruang staf personalia
Bagian Teknis	Kepala bagian teknis	Mengawasi dan mengontrol teknis bangunan	Ruang kepala bagian teknis
	Staf teknis	Merawat fasilitas mekanikal dan elektrik	Ruang <i>maintenance</i> mekanikal dan elektrik Ruang staf
Bagian Operasional	Kepala bagian operasional	Mengontrol dan mengawasi seluruh operasional bangunan	Ruang kepala bagian operasional
	Pengelola galeri	Mengelola kegiatan	Ruang pengelola
	Pengelola <i>workshop</i>	Mengatur dan mengelola bahan baku	Gudang bahan baku
	Resepsionis	Menerima tamu	Ruang resepsionis, lobby
	Petugas gudang	Mengatur penyimpanan barang	Gudang penyimpanan
		Mengatur keluar-masuk barang	<i>Loading dock</i>
	Petugas parkir	Menjaga loket parkir	Pos parkir
	Petugas keamanan	Menjaga keamanan	Pos keamanan
	Petugas kebersihan	Menjaga kebersihan	<i>Janitor</i>
		Membantu karyawan	<i>Pantry</i>
	Petugas informasi	Memberikan informasi	Ruang informasi
	Karyawan <i>cafe</i>	Menjalankan kegiatan dalam <i>cafe</i>	Ruang karyawan
	Juru masak	Memasak dan menyiapkan makanan	Dapur
	Petugas kasir	Melayani pembayaran pengunjung	Kasir

Tabel 4.17 Analisis Aktivitas Umum dan Kebutuhan Ruang untuk Pengelola

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengelola	Parkir kendaraan	Area parkir pengelola
	Istirahat	Ruang publik
	Makan-minum	Ruang makan
	BAB/BAK	KM
	Sholat, wudhu	Tempat sholat, tempat wudhu

B. Analisis kebutuhan ruang makro

Pada sub bab ini akan dijabarkan mengenai organisasi ruang secara makro, sedangkan besaran ruang terdapat pada rekapitulasi besaran ruang setelah perhitungan besaran ruang secara mikro.

Berdasarkan kebutuhan ruang-ruang yang telah dianalisis sebelumnya, maka ruang-ruang tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi-fungsi yang sejenis, di antaranya adalah galeri, *workshop*, kantor pengelola, *cafe*, *gift shop*, taman, area parkir, mushola, dan KM.

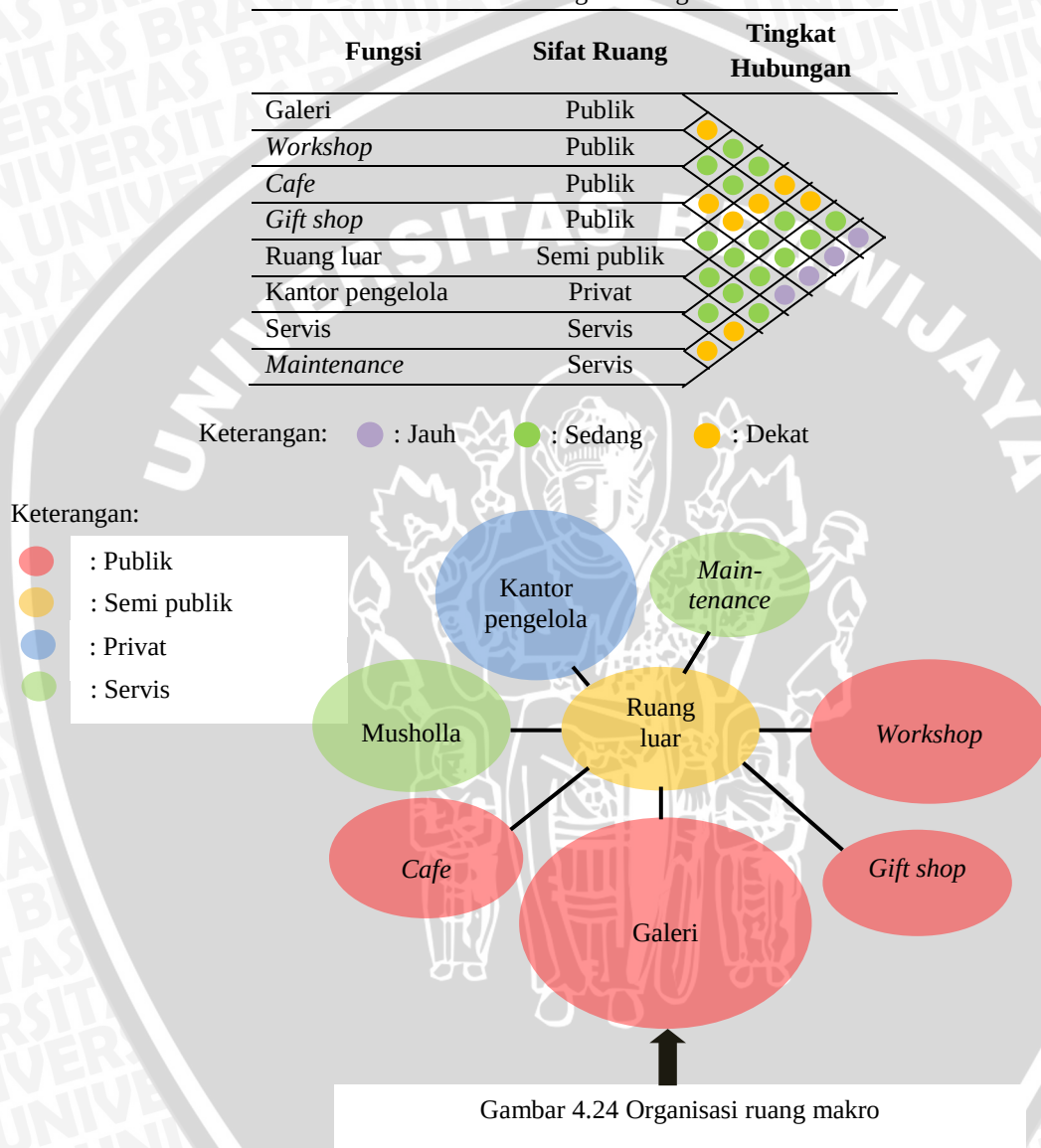
Tabel 4.18 Analisis Kebutuhan Ruang Makro

Fungsi	Fasilitas
Fungsi pameran	Tempat memamerkan hasil kerajinan serat alam
Fungsi edukasi	Tempat pelatihan pembuatan kerajinan serat alam
Fungsi administrasi	Tempat pengelolaan kegiatan di galeri
Fungsi komersial	Tempat menjual kerajinan serat alam skala kecil

Fungsi penunjang	Tempat memenuhi kebutuhan makan-minum	Cafe
Fungsi servis	Tempat beribadah dan buang air pengguna bangunan	Servis
	Tempat perawatan dan pemeliharaan bangunan	Maintenance
Fungsi ruang luar	Tempat relaksasi dan kebutuhan parkir kendaraan	Ruang luar

Hubungan ruang dari fasilitas-fasilitas tersebut secara makro ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.19 Hubungan Ruang Makro



C. Analisis kebutuhan ruang mikro

Pada sub bab ini akan dijabarkan mengenai analisis kualitatif, kuantitatif, hubungan ruang, serta organisasi ruang mikro pada masing-masing fasilitas.

1. Galeri

Galeri adalah fasilitas yang disediakan untuk menampung kegiatan display dan pameran produk kerajinan serat alam. Kebutuhan ruang serta besaran masing-masing ruang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.20 Analisis Besaran Ruang Galeri

Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ² /orang)	Perabot (m ²)	Sirkulasi (%)	Luas (m ²)	Jumlah ruang	Luas total (m ²)
Lobby	50	1,5	10	50	127,5	1	127,5
Resepsionis	1	1,5	1,5	30	3,9	1	3,9
Ruang informasi	4	1,5	2,5	30	11,05	1	11,05
Stan pemesanan	2	1,5	1	30	3,9	3	11,7
Ruang pengelola	4	1,5	4	30	13	1	13
Ruang pameran perabot	100	1,5	50	50	300	1	300
Ruang pameran aksesoris	100	1,5	25	50	262,5	1	262,5
Ruang pameran <i>artwork</i>	100	1,5	25	50	262,5	1	262,5
Gudang penyimpanan	5	1,5	20	15	31,625	1	31,625
KM	2	1,5	1	30	5,2	2	10,4
LUAS TOTAL GALERI							1034,175

Tabel 4.21 Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang Galeri

Ruang	Pencahayaannya		Penghawaannya	Sifat Ruang	Tingkat Hubungan
	Alami	Buatan	Alami		
Lobby	SP	P	SP	Publik	
Resepsionis	SP	P	SP	Publik	
Ruang informasi	P	P	P	Semi publik	
Stan pemesanan	P	P	P	Semi publik	
Ruang pengelola	P	P	P	Privat	
Ruang pameran perabot	P	SP	P	Publik	
Ruang pameran aksesoris	P	SP	P	Publik	
Ruang pameran <i>artwork</i>	P	SP	P	Publik	
Gudang penyimpanan	KP	P	KP	Servis	
KM	P	P	KP	Servis	

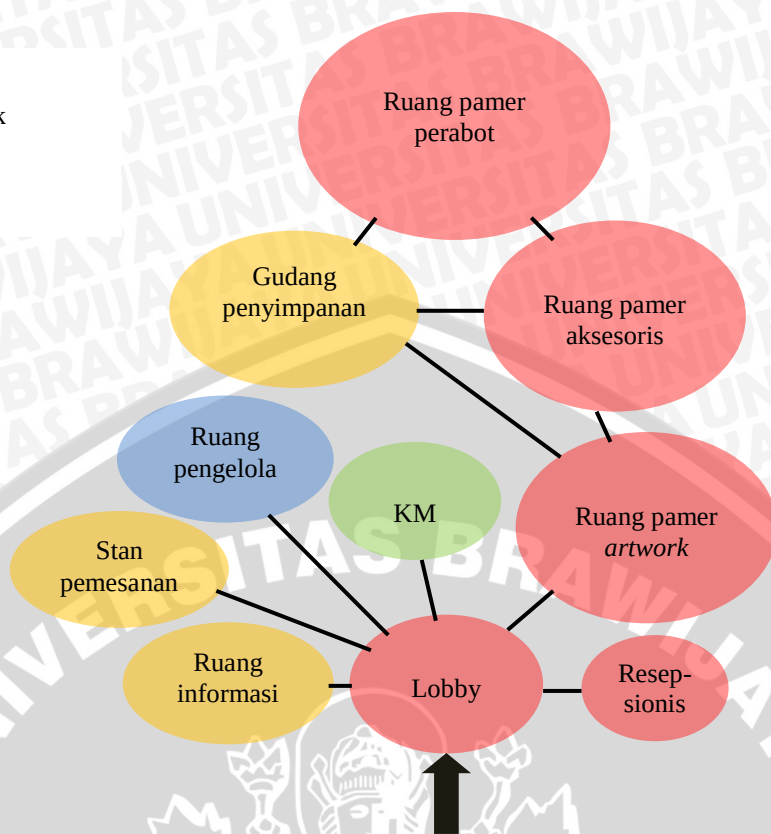
Keterangan:

SP : Sangat Perlu
P : Perlu
KP : Kurang Perlu

: Jauh
 : Sedang
 : Dekat

Keterangan:

- : Publik
- : Semi publik
- : Privat
- : Servis



Gambar 4.25 Organisasi ruang galeri

2. Workshop

Workshop adalah fasilitas yang disediakan untuk menampung kegiatan pelatihan dan pengembangan produk kerajinan serat alam. Kebutuhan ruang serta besaran masing-masing ruang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.22 Analisis Besaran Ruang *Workshop*

Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ² /orang)	Perabot (m ²)	Sirkulasi (%)	Luas (m ²)	Jumlah ruang	Luas total (m ²)
Lobby	20	1,3	4	50	45	1	45
Resepsionis	1	1,3	1,5	30	3,64	1	3,64
Ruang pelatihan	80	1,3	40	50	216	1	216
Ruang pengelola	4	1,3	1,5	30	8,71	1	8,71
Gudang bahan baku	5	1,3	3,5	15	11,5	1	11,5
KM	2	1,5	1	30	5,2	2	10,4
LUAS TOTAL WORKSHOP							295,25

Tabel 4.23 Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang Workshop

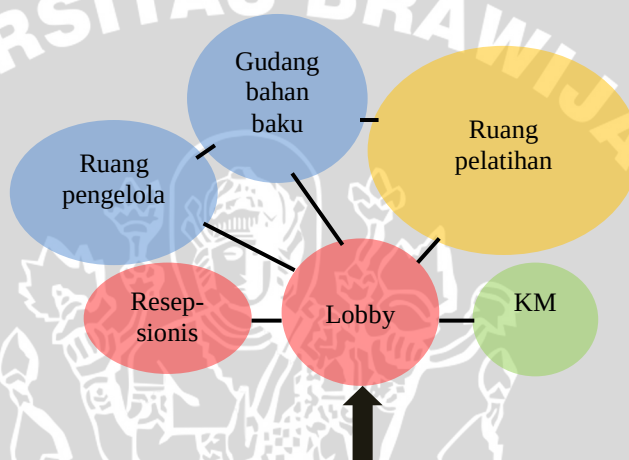
Ruang	Pencahayaan		Pengkawaan	Sifat Ruang	Tingkat Hubungan
	Alami	Buatan			
Lobby	SP	P	SP	Publik	
Resepsionis	SP	P	SP	Publik	
Ruang pelatihan	SP	P	SP	Semi publik	
Ruang pengelola	P	P	P	Privat	
Gudang bahan baku	KP	P	KP	Privat	
KM	P	P	KP	Servis	

Keterangan: SP : Sangat Perlu
P : Perlu
KP : Kurang Perlu

: Jauh
 : Sedang
 : Dekat

Keterangan:

: Publik
 : Semi publik
 : Privat
 : Servis



Gambar 4.26 Organisasi ruang workshop

3. Cafe

Cafe adalah fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan makan-minum pengunjung maupun pengelola. Kebutuhan ruang serta besaran masing-masing ruang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.24 Analisis Besaran Ruang Cafe

Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ² /orang)	Perabot (m ²)	Sirkulasi (%)	Luas (m ²)	Jumlah ruang	Luas total (m ²)
Ruang makan	80	1,3	30	50	201	1	201
Ruang karyawan	4	1,3	4	30	11,96	1	11,96
Dapur	5	1,3	4	30	13,65	1	13,65
Kasir	1	1,3	1	30	3,38	1	3,38
Gudang bahan baku	2	1,3	4	15	7,59	1	7,59
KM	2	1,5	1	30	5,2	2	10,4
LUAS TOTAL CAFE							247,98

Tabel 4.25 Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang *Cafe*

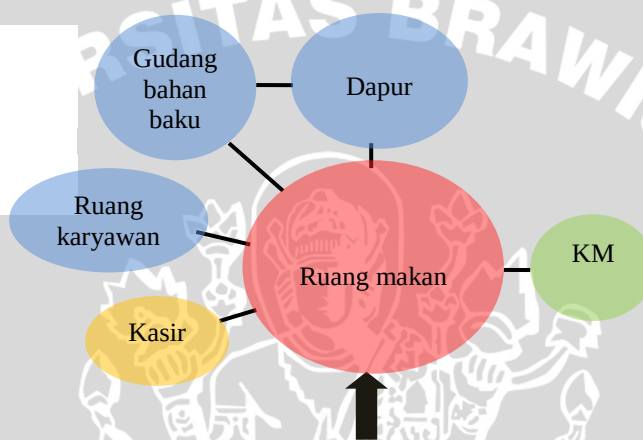
Ruang	Pencahayaan		Penghawaan Alami	Sifat Ruang	Tingkat Hubungan
	Alami	Buatan			
Ruang makan	SP	P	SP	Publik	
Ruang karyawan	P	P	P	Privat	
Dapur	P	P	P	Privat	
Kasir	P	P	P	Semi publik	
Gudang bahan baku	KP	P	KP	Privat	
KM	P	P	KP	Servis	

Keterangan: SP : Sangat Perlu
P : Perlu
KP : Kurang Perlu

: Jauh
 : Sedang
 : Dekat

Keterangan:

: Publik
 : Semi publik
 : Privat
 : Servis



Gambar 4.27 Organisasi ruang *cafe*

4. *Gift shop*

Gift shop adalah fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung untuk membeli souvenir hasil kerajinan serat alam. Kebutuhan ruang serta besaran masing-masing ruang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.26 Analisis Besaran Ruang *Gift Shop*

Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ² /orang)	Perabot (m ²)	Sirkulasi (%)	Luas (m ²)	Jumlah ruang	Luas total (m ²)
Ruang display	80	1,3	20	50	186	1	186
Ruang karyawan	4	1,3	4	30	11,96	1	11,96
Kasir	2	1,3	1	30	4,68	1	4,68
Gudang	2	1,3	5	15	8,74	1	8,74
LUAS TOTAL GIFT SHOP							211,38

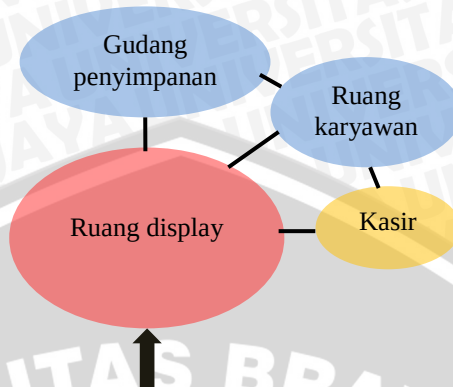
Tabel 4.27 Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang *Gift Shop*

Ruang	Pencahayaan		Penghawaan Alami	Sifat Ruang	Tingkat Hubungan
	Alami	Buatan			
Ruang display	SP	SP	P	Publik	
Ruang karyawan	P	P	P	Privat	
Kasir	P	P	P	Semi publik	
Gudang penyimpanan	KP	P	KP	Privat	

Keterangan: SP : Sangat Perlu
P : Perlu
KP : Kurang Perlu

● : Jauh
● : Sedang
● : Dekat

Keterangan:
● : Publik
● : Semi publik
● : Privat
● : Servis



Gambar 4.28 Organisasi ruang gift shop

5. Ruang luar

Ruang luar adalah fasilitas ruang terbuka yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan relaksasi serta kebutuhan untuk memarkir kendaraan. Kebutuhan ruang serta besaran yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, jumlah pengunjung maksimal dalam satu hari yaitu 350 orang (asumsi 60% pengunjung biasa dan 40% rombongan).

1. Pengunjung

a. Biasa

$60\% \times 350 = 210$ orang (asumsi 60% mobil dan 40% motor)

- Mobil (asumsi 1 mobil berisi 6 orang)

$(60\% \times 210) : 6 = 126 : 6 = 21$ mobil

- Motor (asumsi 1 motor berisi 2 orang)

$(40\% \times 210) : 2 = 84 : 2 = 42$ motor

b. Rombongan (asumsi 1 bus berisi 40 orang)

$(40\% \times 350) : 20 = 140 : 40 = 3,5 \sim 4$ bis

Pengelola berjumlah 40 orang (asumsi 60% mobil dan 40 % motor)

2. Pengelola

- Mobil (asumsi 1 mobil berisi 2 orang)

$(40\% \times 40) : 2 = 16 : 2 = 8$ mobil

- Motor (asumsi 1 motor berisi 1 orang)

$(60\% \times 40) : 1 = 24 : 1 = 24$ motor

3. Servis (direncanakan 2 truk)

Luas satuan motor $0,75 \times 2 = 1,5 \text{ m}^2$

mobil $3 \times 5 = 15 \text{ m}^2$

bus/truk $3,4 \times 12,5 = 42,5 \text{ m}^2$

Tabel 4.28 Analisis Besaran Ruang Luar

Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Perabot (m ²)	Sirkulasi (%)	Luas (m ²)	Jumlah ruang	Luas total (m ²)
Pos penjaga	2 orang	1,3	2	30	5,98	1	5,98
Area parkir pengunjung	21 mobil	15	-	20	378	1	378
	42 motor	1,5	-	20	75,6	1	75,6
	4 bus	42,5	-	20	204	1	204
Area parkir pengelola	8 mobil	15	-	20	144	1	144
	24 motor	1,5	-	20	43,2	1	43,2
Area parkir servis	2 truk	42,5	-	20	102	1	102
Ruang terbuka publik	150 orang	1,5	-	50	337,5	1	337,5
LUAS TOTAL RUANG LUAR							1290,28

Luas ruang luar dihitung setengah dari luas total yang telah dihitung, yaitu 645,14 m².

Tabel 4.29 Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang Luar

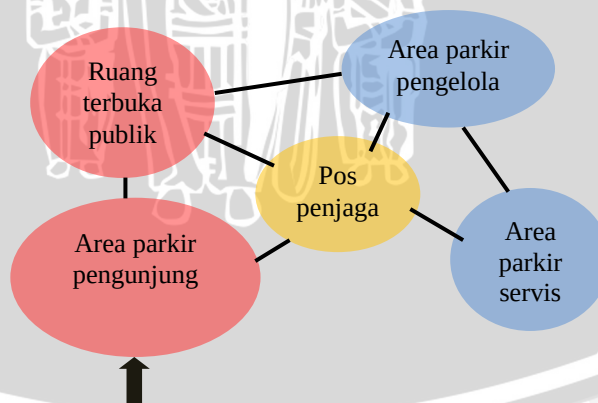
Ruang	Pencahayaannya		Penghawaan Alami	Sifat Ruang	Tingkat Hubungan
	Alami	Buatan			
Pos penjaga	P	P	-	Semi publik	●
Area parkir pengunjung	-	P	-	Publik	●
Area parkir pengelola	-	P	-	Privat	●
Area parkir servis	-	P	-	Privat	●
Ruang terbuka publik	-	P	-	Publik	●

Keterangan: SP : Sangat Perlu
P : Perlu
KP : Kurang Perlu

● : Jauh
● : Sedang
● : Dekat

Keterangan:

● : Publik
● : Semi publik
● : Privat
● : Servis



Gambar 4.29 Organisasi ruang luar

6. Kantor pengelola

Kantor pengelola adalah fasilitas atau ruang yang digunakan untuk bekerja para pengelola galeri. Kebutuhan ruang serta besaran masing-masing ruang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.30 Analisis Besaran Ruang Kantor Pengelola

Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ² /orang)	Perabot (m ²)	Sirkulasi (%)	Luas (m ²)	Jumlah ruang	Luas total (m ²)
Lobby	20	1,3	10	50	54	1	54
Resepsionis	1	1,3	1,5	30	3,64	1	3,64
Ruang kepala	1	1,3	5	30	8,19	1	8,19
Ruang wakil kepala	1	1,3	2,5	30	4,94	1	4,94
Ruang kabag	1	1,3	2,5	30	4,94	6	29,64
Ruang staf	3	1,3	2,5	30	8,32	5	41,6
Ruang rapat	20	1,3	8	30	44,2	1	44,2
Ruang arsip	2	1,3	4	15	7,59	1	7,59
Pantry	4	1,3	3	30	10,66	1	10,66
Janitor	1	1,3	0,5	15	2,07	1	2,07
KM	2	1,5	1	30	5,2	2	10,4
LUAS TOTAL KANTOR PENGELOLA							216,93

Tabel 4.31 Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang Kantor Pengelola

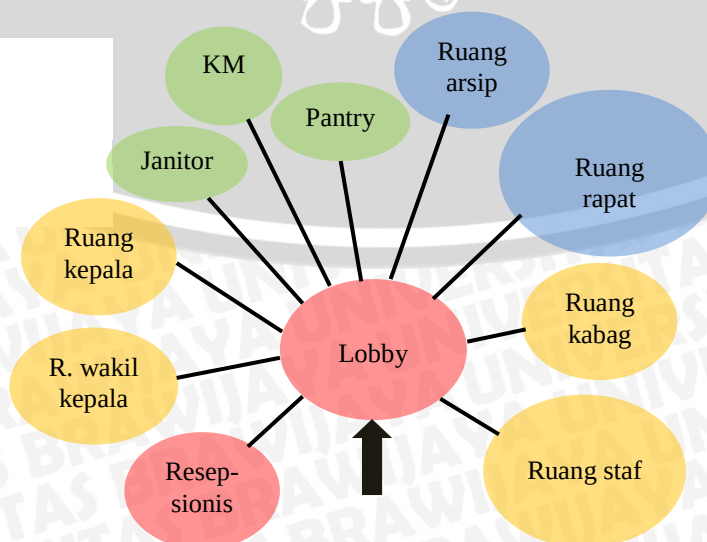
Ruang	Pencahayaann		Penghawaann	Sifat Ruang	Tingkat Hubungan
	Alami	Buatan	Alami		
Lobby	SP	P	SP	Publik	
Resepsionis	SP	P	SP	Publik	
Ruang kepala	P	P	P	Semi publik	
Ruang wakil kepala	P	P	P	Semi publik	
Ruang kepala bagian	P	P	P	Semi publik	
Ruang staf	P	P	P	Semi publik	
Ruang rapat	P	P	P	Privat	
Ruang arsip	KP	P	KP	Privat	
Pantry	P	P	P	Servis	
Janitor	KP	P	KP	Servis	
KM	P	P	KP	Servis	

Keterangan: SP : Sangat Perlu
P : Perlu
KP : Kurang Perlu

: Jauh
 : Sedang
 : Dekat

Keterangan:

: Publik
 : Semi publik
 : Privat
 : Servis



Gambar 4.30 Organisasi ruang kantor pengelola

[illegible]

Tabel 4.35 Analisis Kualitatif dan Hubungan Ruang *Maintenance*

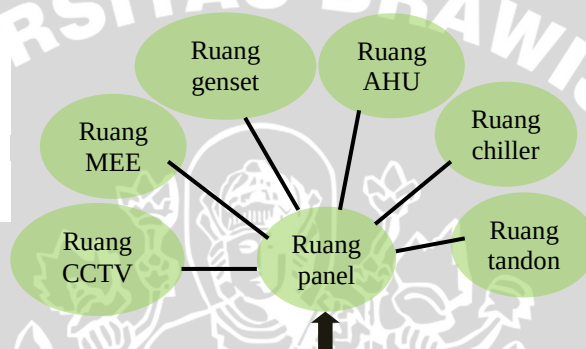
Ruang	Pencahayaann		Penghawaan	Sifat Ruang	Tingkat Hubungan
	Alami	Buatan			
Ruang CCTV	KP	P	KP	Servis	
Ruang genset	KP	P	KP	Servis	
Ruang AHU	KP	P	KP	Servis	
Ruang <i>chiller</i>	KP	P	KP	Servis	
Ruang tandon	KP	P	KP	Servis	
Ruang panel	KP	P	KP	Sevis	
Ruang MEE	KP	P	KP	Servis	

Keterangan: SP : Sangat Perlu
P : Perlu
KP : Kurang Perlu

: Jauh
 : Sedang
 : Dekat

Keterangan:

: Publik
 : Semi publik
 : Privat
 : Servis



Gambar 4.32 Organisasi ruang *maintenance*

Perhitungan besaran ruang di atas direkapitulasi dalam besaran ruang makro dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.36 Rekapitulasi Besaran Ruang Makro

Fungsi	Luas (m ²)
Galeri	1034,175
Workshop	295,25
Cafe	247,98
Gift shop	211,38
Ruang luar	645,14
Kantor pengelola	216,93
Servis	116,1
Maintenance	44,59
LUAS TOTAL	2812,845

Luas total kebutuhan ruang kemudian digunakan untuk menentukan luas tapak. Dengan KDB sebesar 50%, maka luas tapak yang dibutuhkan yaitu dua kali dari luas total besaran ruang makro yaitu 5625,69 m² atau dibulatkan menjadi **5700 m²**.

4.4.4. Analisis bangunan

Analisis dan sintesis bangunan terdiri dari tiga aspek yaitu bentuk, tampilan, dan struktur bangunan. Analisis dan sintesis dilakukan terhadap objek komparasi serupa galeri yaitu The Gardiner Museum dan Yamakawa Rattan Showroom.

A. Bentuk bangunan

Sebagai bangunan dengan fungsi utama galeri, bentuk bangunan merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan karena bentuk bangunan dapat memengaruhi ekspektasi pengunjung tentang galeri tersebut.

Tabel 4.37 Analisis dan Sintesis Bentuk Bangunan

Kesimpulan komparasi	Analisis	Sintesis
The Gardiner Museum Bangunan terbentuk dari bentuk dasar balok-balok yang tersusun dinamis dan menarik. 	- Bentuk bangunan yang dinamis dapat menarik pengunjung. - Objek pameran (seni keramik) yang berbentuk cenderung abstrak diimbangi dengan bentuk bangunan yang tegas dan sederhana.	- Fungsi galeri yang utama yaitu ruang pameran kerajinan serat alam yang dapat berupa perabot atau benda seni lain yang cenderung berbentuk abstrak. Untuk mengarahkan fokus pada objek pameran maka bentuk bangunan dipilih yang sederhana. - Untuk menyesuaikan dengan objek yang dipamerkan maka ditambahkan unsur lengkung (serat alam bersifat lentur) pada bangunan.
Yamakawa Rattan Showroom Bentuk dasar bangunan balok yang disusun bertumpuk. 	- Bentuk bangunan sederhana karena yang difokuskan yaitu objek yang dipamerkan di dalamnya. - Bentuk bangunan disesuaikan dengan objek yang dipamerkan yaitu perabot yang bentuk dasarnya juga balok.	

B. Tampilan bangunan

Tampilan bangunan galeri harus mampu menarik pengunjung untuk datang dan masuk ke dalam galeri. Selain dari segi bentuk, tampilan bangunan juga harus dapat menarik pengunjung sehingga tercipta kesinambungan visual dari luar (eksterior) ke dalam (interior).

Tabel 4.38 Analisis dan Sintesis Tampilan Bangunan

Kesimpulan komparasi	Analisis	Sintesis
The Gardiner Museum Tampilan museum didominasi material kaca. 	- Tampilan bangunan berbentuk balok, menyesuaikan dengan bentuk bangunan. - Material utama kaca pada tampilan dapat menonjolkan bagian dalam bangunan sehingga pengunjung dapat tertarik, serta dapat memaksimalkan view dari dalam ke luar bangunan.	- Tampilan bangunan menggunakan bentuk yang sesuai dengan bentuk bangunan, serta dapat ditambahkan unsur bentuk lengkung agar sesuai dengan objek yang dipamerkan (serat alam bersifat lentur). - Material yang digunakan pada tampilan dominan kaca, dengan variasi material lainnya.
Yamakawa Rattan Showroom Tampilan museum didominasi material kaca. 	- Tampilan bangunan mengikuti bentuk bangunan (balok). - Material kaca pada tampilan dapat memaksimalkan view dari luar ke dalam sehingga pengunjung tertarik untuk melihat objek yang dipamerkan.	

C. Struktur

Analisis struktur lebih ditekankan pada sistem struktur pada bangunan saja karena terkait dengan fleksibilitas ruang. Hal ini dikarenakan fungsi galeri yang juga membutuhkan fleksibilitas ruang.

Tabel 4.39 Analisis dan Sintesis Struktur Bangunan

Kesimpulan komparasi	Analisis	Sintesis
The Gardiner Museum Sistem struktur yang digunakan yaitu <i>rigid frame</i> 	<i>Rigid frame</i> merupakan sistem struktur yang teratur sehingga tepat digunakan pada bangunan galeri yang membutuhkan ruang yang fleksibel, sehingga ruang dapat berupa modul-modul.	Sistem struktur yang akan digunakan yaitu <i>rigid frame</i> karena sesuai dengan fungsi bangunan yang membutuhkan fleksibilitas ruang.
Yamakawa Rattan Showroom Sistem struktur yang digunakan yaitu <i>rigid frame</i> 	<i>Rigid frame</i> merupakan sistem struktur yang teratur sehingga tepat digunakan pada bangunan galeri yang membutuhkan ruang yang fleksibel, sehingga ruang dapat berupa modul-modul.	

4.4.5. Analisis material

Analisis material dilakukan dengan menganalisis karakteristik dari material yang akan digunakan sebagai elemen interior ruang pameran yaitu rotan, mendong, pohon pisang, pandan, eceng gondok, dan agel. Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki oleh tiap-tiap serat sehingga penggunaan material pada elemen interior dapat memunculkan karakter dari serat tersebut.

Tabel 4.40 Analisis Karakteristik Serat Alam

Serat alam	Unsur	Karakteristik	Kesan
Rotan 	- Warna coklat muda - Garis lengkung - Bentuk batang memanjang - Tekstur halus - Motif ruas pada batang rotan - Tidak dapat meneruskan cahaya	Rotan berdiameter cukup besar sehingga lebih kuat dibandingkan serat lain. Dapat langsung digunakan tanpa harus dikombinasikan dengan bahan lain.	Rotan yang langsung digunakan dalam bentuk aslinya menunjukkan kesan yang lembut namun kuat. Karena berdiameter cukup besar, rotan dapat langsung digunakan tanpa harus dianyam atau dijalin dulu.
Mendong 	- Warna krem - Garis lengkung - Bentuk helaian memanjang - Tekstur halus - Motif tidak ada - Tidak dapat meneruskan cahaya	Mendong berdiameter kecil sehingga lebih lentur, namun tidak sekuat rotan. Karena bentuknya yang helaian, maka mendong perlu dianyam agar lebih kuat.	Mendong yang digunakan dengan bentuk aslinya menunjukkan kesan yang lembut dan halus, sehingga dapat digunakan dalam bentuk lengkung.
Pohon pisang 	- Warna coklat muda - Garis lengkung - Bentuk helaian memanjang - Tekstur halus - Motif tidak ada - Tidak dapat meneruskan cahaya	Serat pohon pisang lebih lembut dibanding serat mendong. Agar lebih kuat perlu dijalin dulu menjadi jalinan yang lebih besar.	Serat pohon pisang yang digunakan dengan bentuk aslinya menunjukkan kesan yang lembut dan halus. Serat pohon pisang bersifat lentur, sehingga perlu dikombinasikan dengan bahan yang lebih kaku misalnya kayu atau bambu.
Pandan 	- Warna krem - Garis lengkung - Bentuk helaian memanjang - Tekstur halus - Motif tidak ada - Tidak dapat meneruskan cahaya	Serat pandan berdiameter kecil sehingga lebih lentur daripada rotan, namun tidak terlalu kuat. Serat pandan dianyam agar lebih kuat namun tetap lentur (tidak menghilangkan sifat aslinya).	Pandan yang digunakan dengan bentuk aslinya menunjukkan kesan yang lembut dan fleksibel. Dapat digunakan dalam bentuk lengkung dengan mengikuti sifat seratnya atau bentuk kaku dengan dikombinasikan dengan bahan lain seperti kayu atau bambu.
Eceng gondok 	- Warna coklat muda - Garis lengkung - Bentuk berserat	Eceng gondok berdiameter kecil dan lentur. Eceng gondok	Eceng gondok yang digunakan dengan bentuk aslinya menunjukkan

	memanjang - Tekstur kasar - Motif berserat - Tidak dapat meneruskan cahaya	dijalin hingga membentuk jalinan dengan diameter lebih besar sehingga lebih kuat namun tetap lentur.	kesan lembut dan kuat. Eceng gondok dapat dianyam dan digunakan dalam bentuk lengkung mengikuti bentuk seratnya atau dikombinasikan dengan bahan lain yang kaku.
Agel 	- Warna krem - Garis lengkung - Bentuk helaian memanjang - Tekstur kasar - Motif berserat - Tidak dapat meneruskan cahaya	Agel berdiameter kecil dan lentur. Agel dijalin hingga membentuk jalinan sehingga lebih kuat namun tetap lentur.	Agel yang digunakan dengan bentuk aslinya menunjukkan kesan lembut dan fleksibel. Serat agel yang dianyam lebih kuat namun tetap fleksibel dan dapat dilengkungkan.

Galeri serat alam yang akan dirancang adalah ruang pameran produk-produk kerajinan yang terbuat dari bahan serat alam. Pada dasarnya, dalam memamerkan suatu karya seni dibutuhkan rancangan ruang pameran yang dapat memusatkan perhatian pengunjung pada objek yang dipamerkan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap objek komparasi ruang pameran, media yang digunakan untuk menampilkan objek pameran yaitu berbentuk sederhana serta menggunakan warna dan tekstur yang tidak melebihi objek yang dipamerkan. Tujuannya yaitu agar pengunjung dapat memfokuskan pandangan pada objek yang dipamerkan, bukan pada latar belakangnya.



Gambar 4.33 Media display berwarna putih untuk menonjolkan objek pameran

Oleh karena itu pada ruang pameran galeri kerajinan ini material serat alam tidak digunakan pada objek yang menjadi latar belakang atau media display (vitrin dan pedestal) dari objek yang dipamerkan, melainkan digunakan pada lantai, dinding, dan plafon sebagai elemen-elemen berikut:

1. Lantai

Serat alam dapat digunakan pada elemen lantai namun perlu diperhatikan kekuatannya. Sehingga peletakannya bukan pada daerah yang merupakan sirkulasi utama pengunjung. Sebagai elemen lantai, serat alam dapat digunakan sebagai elemen-elemen di bawah ini.

a. Pembatas ruang

Pembatas ruang yang dimaksud yaitu batas antara ruang pameran dengan ruang sirkulasi atau batas antara pengunjung dengan objek pameran yang tidak boleh disentuh.

b. Pengarah

Serat alam dapat digunakan sebagai pengarah pada lantai melalui garis yang tidak terputus, sehingga pengunjung lebih mudah menemukan arah sirkulasinya.

2. Dinding

Serat alam dapat digunakan sebagai elemen dinding, namun jika dilihat kekuatannya serat alam mampu berperan sebagai elemen dinding tidak permanen.

a. Pembatas ruang (partisi)

Melihat dari karakternya, serat alam yang digunakan sebagai pembatas ruang dapat muncul sebagai pembatas ruang yang masif dan semi transparan. Masing-masing memiliki kelebihan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

- Masif

Yang dimaksud dengan partisi masif di sini yaitu partisi masih memiliki kemampuan tembus cahaya dengan intensitas rendah, namun tidak tembus pandang. Sehingga partisi ini digunakan sebagai pembatas yang tidak memerlukan hubungan visual antar ruang.

- Semi transparan

Partisi semi transparan yaitu partisi memiliki kemampuan tembus cahaya yang tinggi dan juga tembus pandang. Sehingga partisi ini dapat digunakan sebagai pembatas antar ruang yang memiliki hubungan visual.

b. Titik tangkap

Serat alam dapat digunakan pada dinding sebagai titik tangkap agar pengunjung tertarik kemudian melanjutkan perjalanan ke area selanjutnya.

c. Pengarah

Penggunaan serat alam sebagai pengarah diletakkan pada area yang tidak ada objek pameran, sehingga tidak mengaburkan fokus pengunjung pada objek pameran.

3. Plafon

Olahan serat alam memiliki karakter tembus cahaya, sehingga saat digunakan pada plafon dapat dipadukan dengan pencahayaan alami maupun buatan dan dapat memunculkan kesan yang menarik.

a. Pembatas ruang

Penggunaan serat alam pada plafon dapat membatasi ruang secara psikologis, bukan secara fisik. Dapat digunakan untuk membatasi ruang pameran dengan ruang sirkulasi.

b. Pengarah

Serat alam yang digunakan pada plafon dapat digunakan untuk mengarahkan pengunjung ke jalur sirkulasi yang telah ditentukan.

Analisis material dilakukan pada serat alam yang telah digunakan pada bangunan baik sebagai elemen eksterior maupun interior. Selain itu analisis juga dilakukan pada serat alam yang digunakan sebagai bahan kerajinan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana potensi serat tersebut untuk digunakan pada elemen interior. Setelah melakukan analisis terhadap material serat alam, kemudian dilakukan analisis pada elemen interior apa serat alam tersebut dapat digunakan.

1. Rotan

Rotan merupakan salah satu jenis serat alam yang cukup kuat. Rotan telah banyak digunakan sebagai elemen arsitektural. Karena sifatnya yang kuat, rotan biasa digunakan pada elemen eksterior bahkan dalam skala yang besar (instalasi).

a. Rotan digunakan pada bangunan

1) Spanish Pavilion

Pada Spanish Pavilion, rotan digunakan pada eksterior yaitu sebagai selubung bangunan. Spanish Pavilion merupakan bangunan yang bersifat temporer sehingga tidak memerlukan perawatan yang berkala. Jika rotan digunakan pada eksterior galeri maka akan mengalami kesulitan dalam perawatan, karena bangunan galeri bersifat permanen sehingga perlu dipikirkan perawatan dan keawetan untuk jangka waktu panjang.



Gambar 4.34 Penggunaan rotan pada selubung bangunan

Selain sebagai selubung bangunan, penggunaan rotan pada Spanish Pavilion juga dilakukan pada interior bangunan. Hal ini dapat digunakan pada interior galeri, karena keawetan lebih terjaga. Namun tetap perlu diperhatikan perawatan secara berkala. Maka dari itu, penggunaan rotan harus mudah dibongkar-pasang sehingga akan lebih mudah saat akan dilakukan perawatan.



Gambar 4.35 Penggunaan rotan pada interior bangunan

Untuk itu rotan diolah ke dalam bentuk-bentuk satuan yang dapat membentuk banyak varian bentuk jika dirangkai. Bentuk satuan tersebut dipasangkan pada kerangka baja dengan metode pemasangan yang memudahkan dalam pemasangan dan perawatan secara berkala (fleksibel).



Gambar 4.36 Pengolahan rotan dalam bentuk satuan

Dari objek komparasi tersebut, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui sejauh mana rotan dapat digunakan pada elemen-elemen interior.

Tabel 4.41 Penggunaan Rotan pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Komparasi Spanish Pavilion

Elemen interior		Penggunaan
Lantai	Pembatas ruang	Olahan rotan yang berbentuk lengkung menyebabkan rotan tidak dapat digunakan pada elemen ini. —
	Pengarah	Olahan rotan yang berbentuk lengkung menyebabkan rotan tidak dapat digunakan pada elemen ini. —

Dinding	Pembatas ruang masif	Sebagai pembatas ruang masif, rotan disusun dengan susunan yang rapat sehingga tidak tembus pandang namun masih tembus cahaya.	
	Pembatas ruang semi transparan	Sebagai pembatas ruang semi transparan, rotan disusun dengan susunan yang renggang sehingga selain tembus cahaya juga dapat menghubungkan ruang secara visual.	
	Titik tangkap	Rotan digunakan pada dinding yang menjadi titik tangkap pengunjung untuk menuju ke area berikutnya.	
	Pengarah	Sebagai pengarah, susunan rotan dibuat mengarahkan sirkulasi pengunjung.	
Plafon	Pembatas ruang	Rotan digunakan pada plafon untuk membatasi ruang pameran dengan ruang sirkulasi.	
	Pengarah	Susunan rotan dibuat mengarahkan pengunjung ke sirkulasi yang jelas.	

2) Lemur Exhibit

Pada Lemur Exhibit, rotan digunakan pada bangunan gardu pandang dan terowongan yang menghubungkannya. Pada gardu pandang, rotan digunakan pada baja yang telah dibentuk sedemikian rupa. Penggunaan rotan seperti ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu bentuk rotan lebih solid sehingga lebih kuat dan tidak berubah bentuk. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak dapat dibongkar-pasang dengan mudah sehingga sulit untuk dibersihkan atau diganti (kurang fleksibel).



Gambar 4.37 Penggunaan rotan pada eksterior gardu pandang

Jika dilihat dari luar, rotan digunakan pada seluruh bagian gardu. Namun bagian atap dari gardu tersebut hanya menggunakan rotan pada bagian luarnya saja. Pada bagian dalam terdapat lapisan yang berfungsi mencegah air masuk saat hujan.

Pada terowongan, rotan dijalin pada rangka kawat yang telah disusun hingga membentuk terowongan. Penggunaan rotan seperti ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu jalinan rotan yang merongga dapat menciptakan pembayangan yang menarik pada bagian dalam terowongan. Kekurangannya yaitu kurang tahan terhadap cuaca karena langsung terpapar sinar matahari dan hujan.

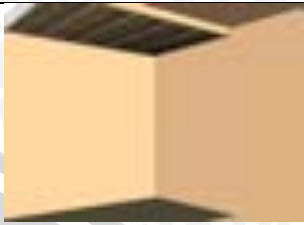


Gambar 4.38 Penggunaan rotan pada interior gardu pandang dan terowongan

Dari objek komparasi tersebut, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui sejauh mana rotan dapat digunakan pada elemen-elemen interior.

Tabel 4.42 Penggunaan Rotan pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Komparasi Lemur Exhibit

Elemen interior		Penggunaan	
Lantai	Pembatas ruang	Penggunaan rotan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan rotan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
Dinding	Pembatas ruang masif	Dapat digunakan menjadi pembatas ruang yang tembus cahaya, dengan susunan yang lebih rapat.	
	Pembatas ruang semi transparan	Dapat digunakan menjadi pembatas ruang yang tembus pandang, dengan membuat susunan rotan menjadi renggang.	
Titik tangkap		Sebagai titik tangkap, penggunaan rotan akan diletakkan pada titik di mana pengunjung akan tertarik dan menuju ke area berikutnya.	

Pengarah		Dapat digunakan sebagai pengarah pada dinding ruang pameran.	
Plafon	Pembatas ruang	Dapat digunakan pada plafon dengan memasangkan pada kawat baja.	
Pengarah		Dapat digunakan sebagai pengarah pada plafon.	

b. Rotan sebagai kerajinan

Rotan banyak digunakan pada kerajinan, salah satunya yang paling sederhana yaitu rotan dibentuk lingkaran. Lingkaran rotan ini dapat digunakan sebagai elemen interior jika disusun. Antar rotan diikat dengan bilah rotan yang berdimensi kecil. Susunan lingkaran rotan diletakkan pada bagian interior agar lebih terlindung dari sinar matahari atau hujan secara langsung.



Gambar 4.39 Susunan rotan sebagai elemen interior

Susunan rotan tersebut dapat digunakan pada elemen-elemen interior seperti dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.43 Penggunaan Rotan pada Ruang Pameran Berdasarkan Objek Kerajinan

Elemen interior		Penggunaan	
Lantai	Pembatas ruang	Penggunaan rotan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan rotan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
Dinding	Pembatas ruang masif	Bentuknya sangat merongga sehingga tidak dapat digunakan sebagai pembatas ruang masif.	—

	Pembatas ruang semi transparan	Dapat digunakan sebagai pembatas ruang yang memiliki hubungan visual.	
	Titik tangkap	Dapat digunakan sebagai titik tangkap pengunjung.	
	Pengarah	Dapat digunakan sebagai pengarah dengan susunan yang dapat mengarahkan pengunjung.	
Plafon	Pembatas ruang	Penggunaan rotan pada plafon dapat membatasi ruang pameran dengan ruang sirkulasi.	
	Pengarah	Penggunaan rotan dapat digunakan sebagai pengarah pengunjung sesuai sirkulasi yang telah ada.	

2. Mendong

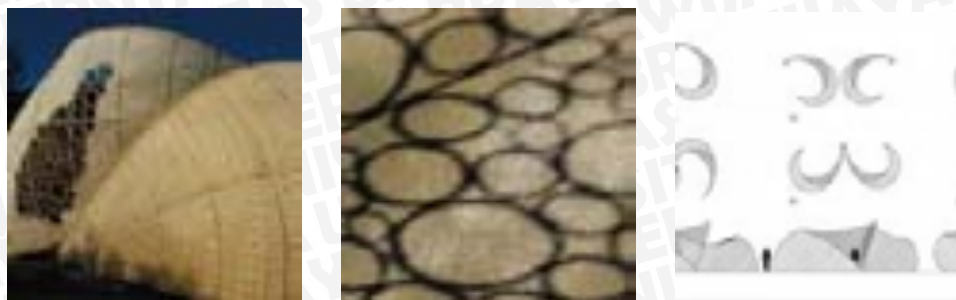
Mendong bersifat lebih lentur daripada rotan, sehingga penggunaannya harus didukung dengan material lain yang lebih kuat.

a. Mendong digunakan pada bangunan

1) Wicker Membranes

Pada Wicker Membranes, mendong dianyam pada kawat baja yang telah dibentuk menjadi rangka sehingga dapat dibentuk sesuai kebutuhan. Anyaman mendong yang bersifat merongga menimbulkan efek pembayangan yang menarik.

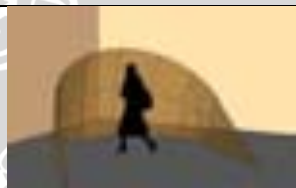
Wicker Membranes berupa modul satuan yang berbentuk lengkung, sehingga dapat memunculkan bentuk baru jika dikombinasi antar modul tersebut.



Gambar 4.40 Penggunaan mendong sebagai instalasi arsitektural

Penggunaan mendong seperti ini dapat diterapkan pada galeri. Namun perlu diperhatikan dari segi ketahanan bahan. Karena Wicker Membranes merupakan seni instalasi, maka sifatnya temporer. Sedangkan pada galeri sifatnya lebih permanen, sehingga untuk menjaga agar bahan tersebut lebih tahan lama yaitu dengan meletakkannya pada bagian interior ruangan.

Tabel 4.44 Penggunaan Mendong pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Komparasi Wicker Membranes

Elemen interior		Penggunaan	
Lantai	Pembatas ruang	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
Dinding	Pembatas ruang masif	Dapat digunakan sebagai pembatas ruang yang dapat tembus cahaya.	
	Pembatas ruang semi transparan	Dapat digunakan sebagai pembatas ruang yang memiliki hubungan visual dengan membuat jalinan mendong menjadi renggang.	
	Titik tangkap	Dapat digunakan sebagai titik tangkap pengunjung.	
	Pengarah	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
Plafon	Pembatas ruang	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—

2) Chapel in Aalen Forest

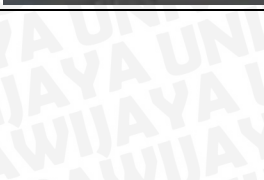
Pada bangunan ini, serat mendong digunakan pada bagian plafon. Sistem pemasangannya yaitu lembaran anyaman mendong digunakan langsung pada bagian plafon yang berbentuk lengkung. Penggunaan mendong tersebut dikombinasikan dengan pencahayaan alami sehingga menimbulkan kesan yang menarik.



Gambar 4.41 Penggunaan mendong pada plafon

Kekurangannya yaitu kurang fleksibel saat akan dilakukan penggantian. Karena pada galeri diperlukan fleksibilitas, maka saat digunakan pada galeri anyaman tersebut akan dibuat dalam satuan modul.

Tabel 4.45 Penggunaan Mendong pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Komparasi Chapel in Aalen Forest

Elemen interior		Penggunaan	
Lantai	Pembatas ruang	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
Dinding	Pembatas ruang masif	Dapat digunakan sebagai pembatas ruang yang tidak bisa meneruskan pandangan.	
	Pembatas ruang semi transparan	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Titik tangkap	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Dapat digunakan pada elemen ini.	
			
Plafon	Pembatas ruang	Dapat digunakan sebagai pembatas ruang pameran dengan ruang sirkulasi.	
	Pengarah	Dapat mengarahkan pengunjung sesuai dengan sirkulasi.	

b. Mendong sebagai kerajinan

Sebagai bahan kerajinan, mendong banyak diolah menjadi tikar. Tikar mendong dapat digunakan pada interior galeri. Elemen interior yang dapat digunakan dengan tikar mendong yaitu bagian plafon.



Gambar 4.42 Kerajinan mendong berupa tikar

Pada plafon diberi rangka, kemudian tikar mendong dibentangkan pada rangka tersebut dengan dipasang menggunakan kawat. Penggunaan tersebut dikombinasikan dengan pencahayaan buatan (lampu *artificial*) sehingga timbul efek pencahayaan yang menarik.

Tabel 4.46 Penggunaan Mendong pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Kerajinan

Elemen interior		Penggunaan	
Lantai	Pembatas ruang	Dapat diaplikasikan pada lantai, sebagai pembatas ruang pada ruangan yang tidak banyak diinjak oleh pengunjung.	
	Pengarah	Tidak dapat digunakan untuk mengarahkan sirkulasi pengunjung.	—
Dinding	Pembatas ruang masif	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pembatas ruang semi transparan	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Titik tangkap	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan mendong tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
Plafon	Pembatas ruang	Dapat digunakan sebagai pembatas ruang pamer dengan ruang sirkulasi.	
	Pengarah	Dapat mengarahkan pengunjung sesuai dengan sirkulasi.	

3. Pohon pisang

Serat pohon pisang di Happyland Townhouse (Bangkok, Thailand) digunakan pada eksterior bangunan. Pohon pisang diambil seratnya, kemudian dikeringkan dan dijalin. Karena serat pohon pisang bersifat lemas, maka digunakan *frame* yang terbuat dari kayu untuk menguatkan bentuknya. Selain itu, penggunaan *frame* kayu ini juga mempunyai nilai lebih dalam fleksibilitasnya sehingga penggantian dapat dilakukan dengan lebih mudah.



Gambar 4.43 Penggunaan serat pohon pisang pada eksterior bangunan

Serat pohon pisang tersebut dapat digunakan pada elemen-elemen interior ruang pameran galeri sebagai berikut.

Tabel 4.47 Penggunaan Serat Pohon Pisang pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Komparasi Happyland Townhouse

Elemen interior		Penggunaan	
Lantai	Pembatas ruang	Penggunaan serat pohon pisang tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan serat pohon pisang tersebut tidak dapat digunakan di elemen ini.	—
Dinding	Pembatas ruang masif	Penggunaan serat pohon pisang tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pembatas ruang semi transparan	Dapat digunakan sebagai pembatas ruang yang memiliki hubungan visual.	
	Titik tangkap	Dapat digunakan sebagai titik tangkap pengunjung.	
	Pengarah	Penggunaan serat pohon pisang tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—

Plafon	Pembatas ruang	Dapat digunakan sebagai pembatas ruang pameran dengan ruang sirkulasi.	
	Pengarah	Dapat mengarahkan pengunjung sesuai dengan sirkulasi.	

4. Pandan

Serat pandan memiliki karakter yang lentur, sehingga penggunaannya pada bangunan harus dikombinasikan dengan material lain yang lebih kuat.

a. Pandan digunakan pada bangunan

Pandan pada bangunan Al Punto Restaurant ini digunakan pada eksterior dan interiornya. Jika mengingat kondisi iklim di Indonesia yang curah hujannya tinggi, maka yang akan digunakan pada galeri yaitu hanya pada bagian interiornya.

Anyaman pandan tersebut dipasang pada plat baja menggunakan kawat. Anyaman tersebut dikombinasikan dengan penggunaan pencahayaan buatan (lampu *artificial*) sehingga dapat memunculkan efek pencahayaan yang menarik.



Gambar 4.44 Penggunaan serat pandan pada interior bangunan

Serat pandan tersebut dapat digunakan pada ruang pameran galeri pada elemen-elemen interiornya sebagai berikut.

Tabel 4.48 Penggunaan Serat Pandan pada Ruang Pameran Berdasarkan Objek Komparasi Al Punto Restaurant

Elemen interior		Penggunaan
Lantai	Pembatas ruang	Penggunaan serat pandan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.
	Pengarah	Penggunaan serat pandan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.

Dinding	Pembatas ruang masif	Dapat digunakan sebagai pembatas ruang tanpa hubungan visual.	
	Pembatas ruang semi transparan	Penggunaan serat pandan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Titik tangkap	Penggunaan serat pandan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan serat pandan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
Plafon	Pembatas ruang	Dapat digunakan sebagai pembatas ruang pameran dengan ruang sirkulasi.	
	Pengarah	Dapat mengarahkan pengunjung sesuai dengan sirkulasi.	

b. Digunakan pada kerajinan

Pandan memiliki sifat yang lentur namun cenderung lemas. Sehingga penggunaan pandan pada kerajinan jika digunakan pada bangunan membutuhkan penguat. Penguat yang akan digunakan yaitu *frame* dari kayu, karena selain memperkuat juga merupakan bahan yang serupa dan juga memiliki warna yang senada, sehingga tidak saling menonjol.

Penggunaan pandan pada kerajinan yang akan digunakan pada interior galeri yaitu anyaman. Anyaman daun pandan tersebut diapit dengan bingkai kayu dalam bentuk modul satuan, sehingga dapat disusun menjadi bentuk-bentuk baru.



Gambar 4.45 Kerajinan anyaman serat pandan

Selain anyaman, pandan juga diolah dengan cara menyusun daunnya yang masih berupa lembaran (bukan berupa bilah) secara acak dengan cara ditempel, sampai membentuk sebuah bidang. Susunan acak daun pandan ini lebih rapat dari anyaman, sehingga kemampuan tembus cahayanya lebih kecil daripada anyaman.



Gambar 4.46 Kerajinan tempelan serat pandan

Kerajinan daun pandan yang lain yaitu dengan mengikat bilah pandan secara acak hingga membentuk sebuah bidang, kemudian ujungnya diikat pada bingkainya. Ikatan bilah pandan ini cenderung berjarak lebar, sehingga kemampuan tembus cahayanya lebih tinggi.



Gambar 4.47 Kerajinan ikatan serat pandan

Anyaman serat pandan tersebut dapat digunakan pada elemen-elemen interior pada ruang pameran galeri.

Tabel 4.49 Penggunaan Serat Pandan pada Ruang Pamer Berdasarkan Objek Kerajinan

Elemen interior		Penggunaan	
Lantai	Pembatas ruang	Penggunaan serat pandan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan serat pandan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
Dinding	Pembatas ruang masif	Anyaman pandan yang memiliki kerapatan tinggi dapat digunakan sebagai partisi masif.	

	Pembatas ruang semi transparan	Anyaman pandan yang memiliki kerapatan rendah dapat digunakan sebagai partisi semi transparan.	
	Titik tangkap	Dapat digunakan sebagai titik tangkap pengunjung dengan skala yang besar.	
	Pengarah	Penggunaan serat pandan tersebut dapat digunakan sebagai pengarah pada ruang pameran.	
Plafon	Pembatas ruang	Penggunaan serat pandan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan serat pandan tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—

5. Eceng gondok

Eceng gondok belum pernah digunakan pada bangunan. Penggunaan eceng gondok masih sebatas kerajinan anyaman. Anyaman tersebut dapat digunakan pada interior galeri dengan mempertimbangkan karakteristik dari material tersebut. Eceng gondok sifatnya tidak kaku, sehingga membutuhkan pengaku berupa bingkai dari bahan kayu yang lebih kuat dan juga memiliki karakter unsur yang sejenis.



Gambar 4.48 Kerajinan anyaman eceng gondok

Anyaman eceng gondok dapat digunakan pada elemen-elemen interior ruang pameran galeri.

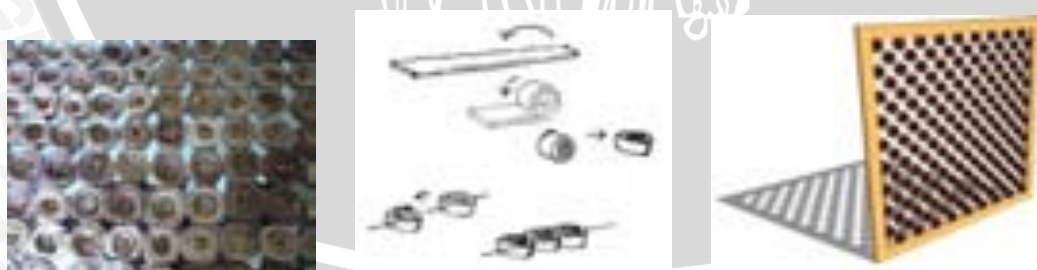
Tabel 4.50 Penggunaan Serat Eceng Gondok pada Ruang Pameran Berdasarkan Objek Kerajinan

Elemen interior		Penggunaan
Lantai	Pembatas ruang	Penggunaan serat eceng gondok tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.

	Pengarah	Penggunaan serat eceng gondok tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
Dinding	Pembatas ruang masif	Anyaman eceng gondok memiliki kerapatan tinggi sehingga dapat digunakan sebagai partisi masif.	
	Pembatas ruang semi transparan	Anyaman eceng gondok tidak tembus pandang sehingga tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Titik tangkap	Penggunaan serat eceng gondok tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan serat eceng gondok tersebut dapat digunakan sebagai pengarah pada ruang pameran.	
Plafon	Pembatas ruang	Penggunaan serat eceng gondok tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan serat eceng gondok tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—

6. Agel

Salah satu kerajinan agel yang dapat digunakan pada interior galeri yaitu pengolahan daun agel yang digulung. Daun agel yang telah digulung disusun dengan menggunakan benang yang ditusuk menembus gulungan-gulungan daun agel tersebut. Benang tersebut kemudian diikatkan pada bingkai kayu sehingga bentuknya kaku dan dapat digunakan pada elemen interior serta memiliki tingkat kerapatan yang rendah.

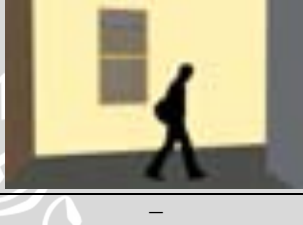


Gambar 4.49 Kerajinan daun agel yang digulung

Kerajinan agel tersebut dapat digunakan pada elemen interior ruang pameran galeri dengan disesuaikan pada karakteristiknya.

Tabel 4.51 Penggunaan Serat Agel pada Ruang Pameran Berdasarkan Objek Kerajinan

Elemen interior		Penggunaan
Lantai	Pembatas ruang	Penggunaan serat agel tersebut tidak dapat digunakan pada elemen ini.

	Pengarah	Penggunaan serat agel dapat digunakan sebagai pengarah pengunjung pada sirkulasi.	
Dinding	Pembatas ruang masif	Kerajinan serat agel dapat menjadi partisi masif dengan susunan yang rapat.	
	Pembatas ruang semi transparan	Kerajinan serat agel dapat menjadi partisi masif dengan susunan yang renggang sehingga dapat menghubungkan ruang secara visual.	
	Titik tangkap	Dapat menjadi titik tangkap dengan skala yang besar.	
	Pengarah	Penggunaan serat agel tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
Plafon	Pembatas ruang	Penggunaan serat agel tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—
	Pengarah	Penggunaan serat agel tidak dapat digunakan pada elemen ini.	—

4.4.6. Analisis interior

Berikut ini merupakan analisis terhadap aspek-aspek interior dalam ruang pameran galeri berdasarkan pada beberapa aspek, yaitu bentukan ruang, sirkulasi, objek pameran, fleksibilitas, elemen interior, pencahayaan, gaya, dan tema ruang.

1. Bentukan ruang

Bentukan ruang pada sebuah galeri seharusnya sesuai dengan fungsi dari galeri itu sendiri. Ruang pameran pada galeri bersifat publik dan diakses oleh banyak orang sehingga membutuhkan kesan ruang yang memberikan kebebasan dalam bergerak, sehingga pengunjung tidak merasa tertekan.

Tabel 4.52 Analisis dan Sintesis Bentuk Ruang

Kesimpulan komparasi	Analisis	Sintesis
The Gardiner Museum Bentuk ruang persegi, efektif dalam pemanfaatan ruang. 	Bentuk dasar ruang persegi dengan variasi bentuk dari bentukan persegi sesuai dengan bentuk dan tampilan bangunan. Pemanfaatan ruang dengan bentuk seperti ini lebih efektif. Bentuk ruang seperti ini dapat membuat pengunjung terarah daripada bentukan yang memiliki banyak sudut, yang dapat membingungkan pengunjung.	Sesuai dengan fungsi bangunan yaitu galeri, maka bentuk ruang persegi lebih efektif digunakan dari segi pemanfaatan ruang. Bentuk persegi cenderung statis, sehingga untuk memberikan kesan dinamis dapat digunakan bentukan bersudut atau lengkung yang juga dapat mengarahkan pengunjung secara psikologis.
Yamakawa Rattan Showroom Bentuk ruang persegi, efektif dalam pemanfaatan ruang. 	Bentuk dasar ruang persegi, sesuai dengan bentuk dan tampilan bangunan. Bentuk ruang seperti ini lebih efektif dalam pemanfaatan ruang dan dapat memudahkan mengarahkan pengunjung daripada bentukan bersudut banyak yang membingungkan.	

Dalam menerapkan perpaduan antara bentuk persegi dengan bentuk bersudut atau lengkung perlu dipertimbangkan mengenai ruang yang terbentuk dari perpaduan tersebut, apakah ruang yang terbentuk dapat dimanfaatkan atau menjadi ruang negatif. Selain itu perlu juga untuk mempertimbangkan mengenai kesesuaian bentuk ruang dengan karakter dari objek yang dipamerkan di dalamnya, yaitu benda kerajinan yang berbahan dasar serat alam yang bersifat lentur dan fleksibel.

2. Sirkulasi

Sistem sirkulasi yang akan digunakan pada galeri menuntut pola yang dapat menghindari pengunjung melewati rute yang sama yang sudah dilalui serta mampu mengarahkan pengunjung untuk mengamati semua benda yang dipamerkan tanpa ada yang terlewat.

Tabel 4.53 Analisis dan Sintesis Sirkulasi

Kesimpulan komparasi	Analisis	Sintesis
The Gardiner Museum Linier (antar area) dan bebas-menyebar (dalam satu area) 	- Alur sirkulasi terbagi dua; antar area dan dalam satu area. Alur sirkulasi antar area yaitu linier, sedangkan alur sirkulasi dalam satu area yaitu bebas-menyebar. Sehingga tiap area dapat terlalui oleh pengunjung, namun pengunjung tidak cenderung bosan karena alur sirkulasinya tidak monoton, setelah linier kemudian bebas. - Sirkulasi vertikal utama untuk pengunjung menggunakan tangga yang tidak terlalu banyak memakan ruang dibanding <i>ramp</i>, sedangkan sirkulasi servis menggunakan lift terutama untuk mendistribusikan objek-objek pameran agar lebih mudah.	- Alur sirkulasi linier sesuai dengan fungsi bangunan (galeri) yang seharusnya membuat pengunjung dapat menikmati setiap area galeri tanpa ada yang terlewat. Untuk menghindari kebosanan digunakan variasi sirkulasi yang lebih bebas. Selain variasi sistem sirkulasi, diperlukan juga adanya ruang transisi untuk area istirahat pengunjung. Baik istirahat secara fisik maupun secara visual. - Sirkulasi vertikal untuk umum dan servis sebaiknya dipisahkan. Sirkulasi umum dapat menggunakan tangga atau <i>ramp</i>. Penggunaan <i>ramp</i> bisa dipertimbangkan karena walaupun ruang yang diperlukan lebih besar namun dapat diakses oleh siapa pun, termasuk pengunjung dengan keterbatasan fisik. Sirkulasi untuk servis dapat menggunakan lift untuk kemudahan distribusi benda pameran terutama yang berukuran besar (perabot).
Yamakawa Rattan Showroom Linier (antar area) dan linier bercabang (dalam satu area) 	- Alur sirkulasi terbagi dua; antar area dan dalam satu area. Alur sirkulasi antar area yaitu linier, sedangkan alur sirkulasi dalam satu area yaitu linier bercabang, sesuai dengan struktur ruang. Sehingga tiap area dan tiap objek yang dipamerkan dapat dilalui oleh pengunjung, namun ada variasi yaitu linier bercabang sehingga pengunjung tidak bosan. - Sirkulasi vertikal menggunakan tangga, baik untuk pengunjung maupun untuk sirkulasi servis karena keterbatasan ruang. Akibatnya sirkulasi servis hanya bisa digunakan dengan pengaturan waktu dengan sirkulasi umum sehingga tidak dapat digunakan setiap waktu.	

3. Objek pameran

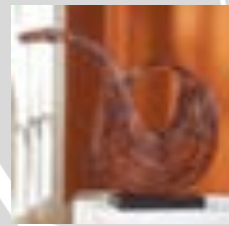
Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait objek pameran di antaranya yaitu jenis dan dimensi objek pameran, pembagian atau klasifikasi objek tersebut, media yang digunakan dalam mendisplay objek, serta keamanan objek berdasarkan studi komparasi.

Tabel 4.54 Analisis dan Sintesis Objek Pamer

Kesimpulan komparasi	Analisis	Sintesis
The Gardiner Museum - Pembagian objek pamer berdasarkan jenis objek dan sifat pameran (permanen atau temporer) - Media display berbentuk sederhana dan berwarna putih - Objek berukuran sedang diletakkan pada kotak kaca, sedangkan yang berukuran kecil pada lemari kaca	- Pengklasifikasian objek pamer berdasarkan jenisnya memudahkan pengamatan pengunjung pada objek, karena fungsi objek yang serupa dalam satu area sehingga tidak mengacaukan fokus pengunjung, serta dapat memudahkan pengunjung dalam mencari objek yang dibutuhkan. Selain itu juga pameran diklasifikasikan berdasarkan sifat pameran (permanen atau temporer). - Media display berbentuk sederhana (balok) dan berwarna putih sehingga fokus tetap pada objek yang dipamerkan. - Objek berukuran sedang dan berukuran kecil diletakkan pada kotak kaca untuk menjaga keamanan dari objek tersebut dari pengunjung.	- Klasifikasi berdasarkan jenis objek pamer dapat memudahkan pengunjung. Objek pamer berupa perabot didisplay dalam satuan dan <i>mock-up</i> sehingga pengunjung juga dapat mencoba perabot tersebut. - Media display yang digunakan berbentuk sederhana dan tidak menggunakan warna atau tekstur yang melebihi objek yang dipamerkan. - Peletakan objek pamer dibedakan berdasarkan ukurannya dan apakah objek tersebut diperbolehkan untuk dipegang atau tidak.
Yamakawa Rattan Showroom - Pembagian objek pamer berdasarkan jumlah objek ketika didisplay (satuan atau <i>mock-up</i>) - Media display berbentuk sederhana dan berwarna putih - Objek pamer berukuran besar (perabot) diletakkan pada alas (<i>plinth</i>) atau langsung di atas lantai	- Pengklasifikasian objek pamer berdasarkan jumlah objek ketika didisplay (satuan atau set <i>mock-up</i>) karena objek yang dipamerkan berupa perabot. Menampilkan perabot dalam <i>mock-up</i> bertujuan untuk menampilkan suasana ruang pada <i>mock-up</i> sehingga pengunjung dapat mencoba menggunakan perabot tersebut. - Media display berbentuk sederhana (balok) dan berwarna putih agar fokus pengunjung tetap tertuju pada objek yang dipamerkan. - Objek berukuran besar yang tidak untuk disentuh, diletakkan di alas (<i>plinth</i>). Sedangkan objek yang dapat disentuh diletakkan langsung di atas lantai.	

Setelah melalui analisis terhadap objek komparasi, kemudian dilakukan analisis mengenai penggunaan media display terhadap objek yang akan dipamerkan di galeri. Objek tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya untuk mempermudah pengunjung untuk mencari objek yang dibutuhkan.

Tabel 4.55 Analisis Media Display Berdasarkan Jenis Objek Pamer

		Jenis	Dimensi	Media Display
		Tas	- Tiga dimensi - Berukuran sedang	Diletakkan di pedestal
				
Aksesoris		Aksesoris	- Tiga dimensi - Berukuran kecil	Diletakkan di vitrin
				
		Lampu	- Tiga dimensi - Berukuran sedang	Diletakkan di pedestal
				
Perabot		Perabot	- Tiga dimensi - Berukuran besar	Diletakkan langsung di atas lantai
				
		Lukisan	- Dua dimensi - Berukuran sedang	Diletakkan di dinding
				
Artwork		Artwork	- Tiga dimensi - Berukuran sedang	Diletakkan di pedestal
				
			- Tiga dimensi - Berukuran besar	Diletakkan langsung di atas lantai
				

Pembatas ruang



- Dua dimensi
- Berukuran besar

Diletakkan langsung di atas lantai



- Tiga dimensi
- Berukuran besar

Diletakkan langsung di atas lantai, sebagai pembatas ruang

4. Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan galeri. Fleksibilitas dalam ruang pameran galeri dapat dicapai melalui fleksibilitas ruang dan fleksibilitas objek.

Tabel 4.56 Analisis dan Sintesis Fleksibilitas

Kesimpulan komparasi	Analisis	Sintesis
The Gardiner Museum Pembatas ruang tidak permanen. Media display berbentuk satuan dan tidak permanen.	- Pembatas pada ruang pameran bersifat tidak permanen. Sehingga jika ada perubahan koleksi atau perubahan susunan agar tidak terjadi kemonotonan display pameran, ruang tersebut tetap dapat mewadahnya. - Media display berbentuk satuan dan tidak permanen sehingga jika disusun dengan susunan yang berbeda dapat memunculkan bentuk baru.	- Untuk menanggapi jika ada perubahan dalam pameran maka digunakan pembatas yang tidak permanen sehingga mudah diubah sewaktu-waktu. - Media display menggunakan bentuk satuan dan tidak permanen sehingga dapat membentuk susunan yang berbeda.
Yamakawa Rattan Showroom Tidak terdapat pembatas pada ruang.	- Karena keterbatasan ruang, pada lantai dua (area <i>mock-up</i>) perabot diletakkan langsung di atas lantai dan tidak terdapat sekat atau pembatas ruang yang terlihat secara visual, sehingga ruang-ruang tersebut dapat mewadahi perubahan susunan perabot sewaktu-waktu.	

5. Elemen interior

Elemen interior yang dimaksud adalah elemen pembatas ruang yaitu lantai, dinding, dan plafon.

- Lantai dapat mempertegas sirkulasi dan mengarahkan pengunjung melalui perbedaan ketinggian lantai atau penggunaan unsur yang berbeda (cahaya, material, dan sebagainya). Penggunaan material serat alam pada lantai harus mempertimbangkan aspek kekuatan, karena lantai menerima beban yang cukup besar.
- Material serat alam dapat digunakan sebagai elemen dinding non struktural. Elemen ini bersifat tidak permanen sehingga dapat diubah dan diganti untuk pergantian suasana pada ruang pameran.
- Material serat alam pada plafon dapat juga berperan sebagai pembentuk suasana, melalui cerlang-bayang yang ditimbulkan dari penggunaan serat alam.

Tabel 4.57 Analisis dan Sintesis Elemen Interior

Kesimpulan komparasi	Analisis	Sintesis
The Gardiner Museum Unsur-unsur yang digunakan pada elemen interior tidak menonjol sehingga fokus tetap pada objek yang dipamerkan 	Lantai pada ruang pameran menggunakan parket kayu berwarna coklat yang bertekstur halus namun tidak licin, sehingga aman bagi pengunjung. Dinding berwarna putih polos sehingga fokus pengunjung tetap pada objek pameran, tidak terdistraksi pada elemen lain dalam ruang. Plafon berwarna putih polos dengan ornamen berupa penurunan plafon yang membentuk garis-garis sejajar sehingga mengesankan ruang yang luas.	Material lantai menggunakan bahan yang kuat dan tidak licin sehingga aman bagi pengunjung. Dinding dan plafon dapat menggunakan ornamen untuk menunjang suasana ruang, namun tidak melebihi objek yang dipamerkan.
Yamakawa Rattan Showroom Unsur-unsur yang digunakan pada elemen interior tidak menonjol sehingga fokus tetap pada objek yang dipamerkan 	Lantai satu <i>Finishing</i> lantai menggunakan semen dengan tekstur halus sehingga lebih tahan terhadap abrasi fisik dan aman bagi pengunjung. Dinding menggunakan <i>finishing</i> beton ekspos dengan warna asli beton (abu-abu) yang cenderung netral dan motif garis horizontal sehingga ruang terkesan lebar. Plafon menggunakan warna hitam polos sebagai kontras terhadap objek yang dipamerkan dalam media kotak akrilik yang berwarna putih.	
	Lantai dua Lantai menggunakan keramik berwarna coklat sehingga mengesankan suasana ruang yang hangat dan tenang. Dinding menggunakan <i>finishing</i> kayu yang membentuk garis-garis horizontal	

sehingga mengesankan ruang lebih luas. Plafon menggunakan warna putih polos sehingga memberikan kesan ruang yang tinggi.

6. Pencahayaan

Jenis pencahayaan yang banyak digunakan pada ruang pameran yaitu pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan yang digunakan di antaranya pencahayaan merata (*general lighting*), pencahayaan setempat (*spot lighting*), dan *artificial lighting*. Pencahayaan tersebut dapat dikombinasikan dengan penggunaan material serat alam yang dapat memunculkan kesan dramatis. Pencahayaan buatan tersebut fungsi utamanya yaitu menunjang suasana ruang dan memberikan fokus yang lebih kepada objek.

Tabel 4.58 Analisis dan Sintesis Pencahayaan

Kesimpulan komparasi	Analisis	Sintesis
The Gardiner Museum - Pencahayaan <i>downlight</i> diletakkan tertanam pada plafon sehingga fokus pengunjung terjaga - Pencahayaan <i>spotlight</i> untuk menegaskan fokus pada objek pameran	- Pencahayaan <i>downlight</i> digunakan untuk membentuk sirkulasi dalam ruang, diletakkan tertanam pada plafon agar intensitas cahaya yang ditimbulkan rendah, sehingga pengunjung lebih fokus pada ruang di bawahnya. - Pencahayaan <i>spotlight</i> digunakan untuk menegaskan fokus pada objek pameran.	- Pencahayaan <i>downlight</i> untuk membentuk sirkulasi. - Pencahayaan <i>spotlight</i> digunakan pada objek pameran. - Pencahayaan <i>artificial</i> untuk menunjang suasana ruang.
Yamakawa Rattan Showroom - Pencahayaan <i>downlight</i> diletakkan tertanam pada plafon sehingga fokus pengunjung terjaga - Pencahayaan <i>artificial</i> untuk menunjang suasana ruang	- Pencahayaan <i>downlight</i> digunakan untuk membentuk sirkulasi dalam ruang, diletakkan tertanam pada plafon agar intensitas cahaya yang ditimbulkan rendah, sehingga pengunjung lebih fokus pada ruang di bawahnya. - Pencahayaan <i>artificial</i> digunakan untuk menunjang suasana ruang.	

Pencahayaan alami juga dapat digunakan pada ruang pameran melalui bukaan yang besar pada dinding atau plafon. Material serat alam dapat digunakan sebagai penunjang suasana ruang dengan mengombinasikannya dengan pencahayaan alami sehingga dapat muncul cerlang-bayang.

7. Gaya

Dalam interior ruang pameran, gaya bangunan merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan. Gaya interior harus sesuai dengan gaya bangunan agar tercipta kesinambungan dari ruang luar ke ruang dalam.

Tabel 4.59 Analisis dan Sintesis Gaya

Kesimpulan komparasi	Analisis	Sintesis
The Gardiner Museum Bangunan dan interior bergaya modern.	Gaya interior sesuai dengan gaya bangunan, yaitu modern. Menggunakan bentuk-bentuk yang sederhana dan warna yang netral.	Serat alam memiliki detail yang cukup rumit sehingga gaya yang lebih tepat digunakan pada interior yaitu gaya modern yang tidak banyak detail, sehingga fokus tetap pada objek pameran.
Yamakawa Rattan Showroom Bangunan dan interior bergaya modern.	Gaya interior sesuai dengan gaya bangunan, yaitu modern. Menggunakan bentuk-bentuk yang sederhana dan warna yang netral.	

8. Tema

Tema ruang pada tiap zona pameran dibedakan untuk menghindari kesan monoton. Penggunaan tema disesuaikan dengan objek yang dipamerkan, melalui unsur-unsur dalam ruang yang dibentuk dari penggunaan material serat alam.

Tabel 4.60 Analisis dan Sintesis Tema

Kesimpulan komparasi	Analisis	Sintesis
The Gardiner Museum Tema ruang pameran tenang dan formal	Tema pada ruang disesuaikan dengan jenis objek dalam ruang pameran tersebut. Objek dalam museum ini merupakan karya seni yang membutuhkan ketenangan saat mengamatinya. Kesan pada ruang pameran yaitu tenang dan formal, jika ditinjau dari unsur-unsur yang dominan digunakan pada ruang.	Pada galeri serat alam, tema pada ruang pameran muncul dari penggunaan serat tersebut pada tiap areanya. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menonjolkan karakteristik dari masing-masing serat. Perbedaan tema pada tiap area pameran tetap disatukan dengan unsur yang sama yaitu material. Sehingga perbedaan tema dapat mengurangi kesan monoton namun tetap dalam satu kesinambungan.
Yamakawa Rattan Showroom - Lantai satu: tenang dan formal - Lantai dua: tenang dan hangat	Kesan pada ruang pameran dibedakan berdasarkan area pamernya, yaitu tenang dan formal pada lantai satu, serta tenang dan hangat pada lantai dua. Pembedaan tema ruang ini disesuaikan dengan area pamernya. Lantai satu merupakan area publik, oleh karena itu kesan ruangnya lebih formal. Sedangkan lantai dua merupakan zona yang lebih privat sehingga digunakan kesan ruang yang hangat.	

4.5. Konsep Perancangan

Konsep dasar dari perancangan galeri seni kerajinan serat alam di Desa Salamrejo-Yogyakarta ini adalah untuk mewadahi produk kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan meningkatkan penjualan produk kerajinan melalui sarana galeri.

Selain memiliki fungsi pameran, galeri ini juga bertujuan memberi fungsi edukasi, baik edukasi kepada masyarakat pengrajin maupun edukasi terhadap pengunjung. Edukasi terhadap pengunjung diupayakan melalui penambahan fasilitas workshop yang dapat digunakan pengunjung jika ingin mempelajari tentang pembuatan kerajinan serat alam. Sedangkan edukasi kepada masyarakat pengrajin dapat dilakukan melalui upaya penggunaan material pada elemen interior galeri, sehingga pengrajin dapat mengembangkan kerajinannya sesuai dengan perkembangan permintaan pasar. Selain itu, edukasi kepada pengrajin dapat juga dilakukan dengan menambahkan objek pameran berupa *artwork* dan instalasi yang sebelumnya tidak diproduksi di sentra kerajinan tersebut. Dengan begitu para pengrajin dapat meningkatkan kualitas dari produk kerajinannya.

Sistem pengelolaan dari galeri ini diasumsikan dikelola oleh paguyuban pengrajin setempat. Sedangkan sistem pembelian produk yaitu melalui pemesanan terhadap pengrajin. Jadi pengunjung yang ingin memesan suatu produk akan diarahkan langsung ke pengrajin setempat, sehingga kesejahteraan pengrajin dapat ditingkatkan.

4.5.1. Konsep fungsi

Berdasarkan analisis terhadap literatur dan komparasi terkait fungsi yang diwadahi, maka fungsi yang akan diwadahi dalam galeri seni kerajinan serat alam adalah sebagai berikut:

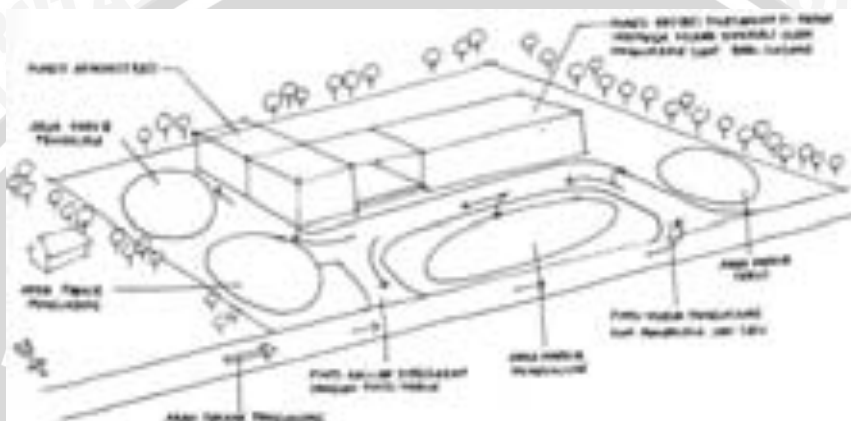
Tabel 4.61 Konsep Fungsi

Kelompok Sifat		Fungsi
Primer	Fungsi eksibisi	Kegiatan display atau pameran karya seni kerajinan
	Fungsi edukasi	Kegiatan <i>workshop</i> bagi pengunjung maupun pengrajin untuk pengembangan kerajinan serat alam
Sekunder	Fungsi administrasi	Kegiatan pengelolaan seluruh aktivitas dalam galeri
	Fungsi komersial	Kegiatan jual-beli kerajinan serat alam dimensi kecil
	Fungsi penunjang	Kegiatan pemenuhan kebutuhan untuk makan-minum
Tersier	Fungsi servis	Kegiatan pemenuhan kebutuhan dasar manusia (beribadah, buang air)
	Fungsi ruang luar	Kegiatan relaksasi dan kebutuhan memarkir kendaraan

4.5.2. Konsep tapak

1. Pencapaian ke dalam tapak

Pencapaian utama pengunjung berasal dari arah barat, yaitu dari jalan arteri primer (Jalan Wates) menuju jalan lokal primer. Untuk menanggapi pengunjung yang mayoritas datang dari arah barat, maka pintu masuk akan diletakkan pada sisi selatan-timur tapak. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung dapat menangkap dan merasakan bentuk bangunan terlebih dahulu. Pintu masuk dan pintu keluar dipisahkan, agar sirkulasi kendaraan tetap satu arah.



Gambar 4.50 Konsep pencapaian dan sirkulasi dalam tapak

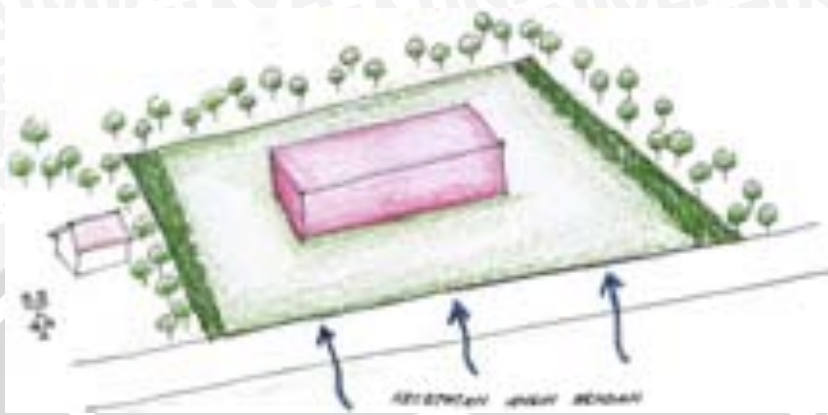
Untuk menghemat penggunaan ruang serta biaya, sirkulasi pengunjung dan pengelola (termasuk kendaraan servis) diletakkan dalam satu jalur. Dengan adanya kendaraan besar (bus dan truk) maka jalur sirkulasi utama dibuat lebar (6–8 m). Untuk menghindari penumpukan kendaraan pengunjung dan pengelola, maka digunakan manajemen waktu. Kendaraan servis akan beroperasi pada waktu-waktu tertentu saja. Sirkulasi pejalan kaki dibuat sama dengan sirkulasi kendaraan, dengan perbedaan area yaitu pejalan kaki pada trotoar untuk keamanan dan kenyamanan.

Area parkir pengunjung untuk mobil dan motor dibedakan, diletakkan pada bagian depan tapak agar pengunjung lebih mudah mengaksesnya. Sedangkan area parkir kendaraan pengelola diletakkan pada bagian belakang tapak, dekat dengan kantor pengelola, sehingga pengelola lebih mudah dan dekat untuk mengaksesnya.

Fungsi primer (eksibisi) bangunan diletakkan pada zona yang dapat terlihat jelas oleh pengunjung dan dapat diakses dengan mudah, yaitu pada bagian depan tapak. Untuk mempermudah pengenalan pengunjung terhadap bangunan dan untuk menghindari pengunjung tersesat maka diperlukan penanda pada bagian depan tapak. Penanda atau titik tangkap berupa bangunan itu sendiri, bagaimana bangunan tersebut dapat menjadi titik tangkap dan ciri khas dari galeri tersebut.

2. Orientasi bangunan

Untuk menanggapi angin yang berhembus dari arah selatan tapak, maka orientasi bangunan dibuat menangkap aliran angin tersebut. Hal ini dikarenakan kecepatan angin yang berhembus sangat rendah, sedangkan suhu sekitar tapak cukup tinggi. Oleh karena itu diupayakan angin yang ada ditangkap untuk menurunkan suhu.



Gambar 4.51 Konsep orientasi bangunan

Orientasi massa diarahkan pada arah yang tidak terpapar sinar matahari secara langsung (menghadap utara-selatan). Pada bagian bangunan yang mendapat sinar matahari langsung (timur dan barat) ditambahkan *sun shading* sehingga panas dan silau sinar matahari tidak langsung masuk. *Sun shading* tersebut dapat berupa kisi-kisi dari ornamen serat alam sehingga dapat memunculkan efek pembayangan yang menarik. Efek pembayangan dari sinar matahari dan kisi-kisi serat alam tersebut dapat menunjang suasana dalam ruang pameran.

Penangkapan *view* utama pengunjung ditekankan pada fungsi utama (primer) yaitu pada fungsi pameran, sedangkan penangkapan *view* sekunder pengunjung ditekankan pada fungsi lain. Sehingga pengunjung yang datang dari arah datang utama akan menangkap bentuk bangunan primer terlebih dahulu. Orientasi bangunan mengalami penyesuaian bentuk agar dapat memberi kesan menerima pengunjung dan menangkap pandangan utama pengunjung.

Ketinggian bangunan juga perlu dipertimbangkan agar mudah terlihat dari arah datang utama pengunjung. Bangunan di sekitar tapak mayoritas setinggi satu lantai, maka setidaknya galeri tersebut setinggi dua lantai.

Upaya mengurangi kebisingan yang berasal dari jalan lokal primer yang berbatasan langsung dengan tapak yaitu dengan memundurkan bangunan dari tepi jalan (*sideback*) sehingga kebisingan dari kendaraan tidak banyak masuk ke dalam bangunan. Bangunan dengan fungsi yang lebih membutuhkan ketenangan (administrasi) diletakkan

pada bagian belakang tapak yang paling jauh dari sumber kebisingan. Sedangkan fungsi pameran dapat diletakkan pada bagian depan tapak karena kebisingan kendaraan yang relatif rendah sehingga tidak mengganggu kegiatan pameran dalam bangunan.

Lingkungan sekitar tapak tidak menimbulkan kebisingan lain, begitu pula dengan bangunan ini nantinya akan tidak menimbulkan kebisingan, sehingga antara tapak dengan lingkungan sekitar tidak memerlukan penanganan khusus terkait kebisingan. Fasilitas workshop juga tidak menimbulkan kebisingan sehingga dapat diletakkan berdekatan atau menjadi satu massa dengan fungsi lain.



Gambar 4.52 Konsep peletakan bangunan

Tapak yang sebelumnya berfungsi sebagai lahan perkebunan didominasi oleh pohon pisang dan pohon kelapa, sehingga kurang efektif sebagai peneduh dan penurun suhu. Sebaiknya diganti dengan tanaman yang dapat menurunkan suhu sekitar dan memberikan peneduhan dalam tapak yaitu tanaman bertajuk lebar.

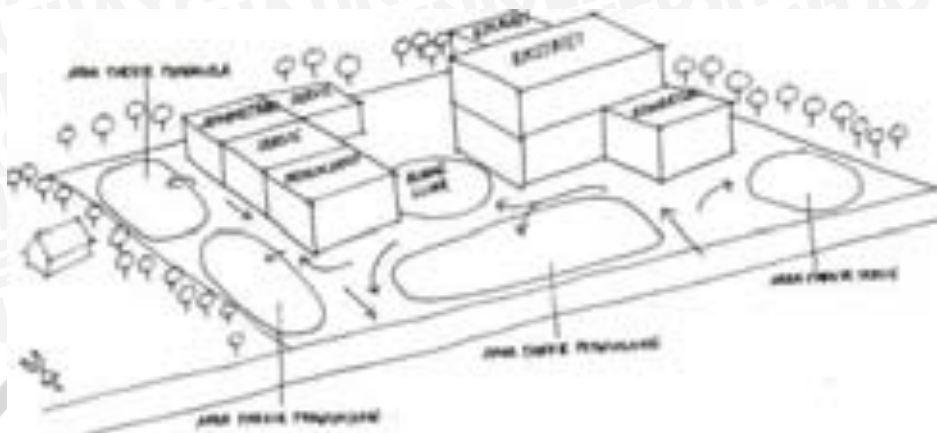
Di sekitar tapak terdapat tanaman agel/gebang (bahan baku kerajinan serat alam) yang populasinya sudah semakin menurun. Sebagai salah satu upaya untuk menambah dan melestarikan keberadaannya maka tanaman tersebut digunakan sebagai elemen vegetasi pada tapak. Tanaman agel yang sudah tua memiliki tinggi hingga mencapai 5 m dan berbentuk seperti palem, sedangkan yang masih muda berupa semak-semak. Tanaman agel yang tinggi dapat digunakan sebagai tanaman pengarah. Sedangkan tanaman agel yang berupa semak-semak dapat difungsikan sebagai tanaman pembatas.



Gambar 4.53 Konsep penggunaan vegetasi pada tapak

3. Zonifikasi

Zonifikasi fungsi tapak disesuaikan dengan bentuk tapak dan orientasi dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dengan mempertimbangkan hubungan antar fungsi bangunan.



Gambar 4.54 Konsep zonifikasi tapak

Fungsi ekshibisi diletakkan pada bagian depan (selatan tapak) bagian timur, agar pengunjung yang baru datang dapat mengenali dan merasakan bangunan fungsi ekshibisi tersebut dan dapat mengaksesnya dengan cepat dan mudah.

Fungsi edukasi diletakkan berdekatan dengan fungsi ekshibisi agar sirkulasinya efektif. Dari fungsi edukasi dapat melihat ke arah fungsi ekshibisi, sehingga pengunjung dapat tertarik untuk melanjutkan ke fungsi berikutnya. Fungsi administrasi ditempatkan pada bagian belakang tapak karena lebih membutuhkan ketenangan jika dibandingkan dengan fungsi lain. Fungsi komersial dapat diletakkan pada bagian depan bangunan sehingga pengunjung dapat mengakses dengan mudah.

Fungsi penunjang dan servis diletakkan pada area yang mudah dijangkau dari fungsi ekshibisi, edukasi, dan administrasi karena fungsi ini untuk mewadahi kebutuhan pengguna bangunan pada ketiga fungsi tersebut. Ruang luar diletakkan pada area yang menghubungkan fungsi-fungsi tersebut.

4.5.3. Konsep ruang

Konsep ruang berisi rekapitulasi besaran ruang dan diagram konsep organisasi ruang secara horizontal dan vertikal. Organisasi ruang juga berisi informasi mengenai besaran ruang yang telah direkapitulasi.

1. Besaran ruang
 - a. Besaran ruang mikro

Besaran ruang mikro terdiri dari besaran ruang bangunan dan ruang luar. Berikut ini merupakan tabel yang memuat informasi besaran ruang tiap fungsi bangunan.

Tabel 4.62 Besaran Ruang Bangunan

Massa		Fungsi	Besaran ruang		
			Lantai 1	Lantai 2	Total
Massa 1	Galeri	Lobby	127,500 m ²	-	
		Resepsionis	3,900 m ²	-	
		Ruang informasi	11,050 m ²	-	
		Stan pemesanan	11,070 m ²	-	
		Ruang pengelola	13,000 m ²	-	
		KM	10,400 m ²	-	
		Gudang penyimpanan	31,625 m ²	-	
		Ruang pameran <i>artwork</i>	262,500 m ²	-	
		Ruang pameran aksesoris	-	262,500 m ²	
		Ruang pameran perabot	-	300,000 m ²	
			471,045 m ²	562,500 m ²	1033,545 m ²
	Workshop	Lobby	45,000 m ²	-	
		Resepsionis	3,640 m ²	-	
		Ruang pengelola	8,710 m ²	-	
		KM	10,400 m ²	-	
		Gudang bahan baku	11,500 m ²	-	
		Ruang pelatihan	216,000 m ²	-	
			295,250 m ²	-	295,250 m ²
	Gift shop	Ruang display	186,000 m ²	-	
		Kasir	4,680 m ²	-	
		Ruang karyawan	11,960 m ²	-	
		Gudang penyimpanan	8,740 m ²	-	
			211,380 m ²	-	211,380 m ²
Luas Bangunan Massa 1			977,675 m ²	562,500 m ²	1540,175 m ²
Massa 2	Cafe	Ruang makan	201,000 m ²	-	
		Kasir	3,380 m ²	-	
		Ruang karyawan	11,960 m ²	-	
		Gudang bahan baku	7,590 m ²	-	
		Dapur	13,650 m ²	-	
		KM	10,400 m ²	-	
			247,980 m ²	-	247,980 m ²
	Servis	Tempat sholat	61,500 m ²	-	
		Tempat wudhu	36,400 m ²	-	
		KM	18,200 m ²	-	
			116,100 m ²	-	116,100 m ²
	Kantor pengelola	Lobby	54,000 m ²	-	
		Resepsionis	3,640 m ²	-	
		Ruang kepala	8,190 m ²	-	
		Ruang wakil kepala	4,940 m ²	-	
		Ruang kepala bagian	29,640 m ²	-	
		Ruang staf	41,600 m ²	-	
		Ruang rapat	44,200 m ²	-	
		Ruang arsip	7,590 m ²	-	
		Pantry	10,660 m ²	-	
		KM	10,400 m ²	-	

<i>Janitor</i>		2,070 m ²	-	
		216,930 m²	-	216,930 m²
<i>Maintenance</i>	Ruang panel	2,990 m ²	-	
	Ruang CCTV	5,980 m ²	-	
	Ruang MEE	4,290 m ²	-	
	Ruang genset	8,580 m ²	-	
	Ruang AHU	8,580 m ²	-	
	Ruang <i>chiller</i>	8,580 m ²	-	
	Ruang tandon	6,890 m ²	-	
		44,590 m²	-	44,590 m²
Luas Bangunan Massa 2		625,600 m²	-	625,600 m²

Tabel berikut ini memuat informasi besaran ruang luar yang akan digunakan pada perancangan.

Tabel 4.63 Besaran Ruang Luar

Fungsi	Besaran ruang
Area parkir pengunjung	657,600 m ²
Area parkir pengelola	244,800 m ²
Area parkir servis	102,000 m ²
Pos penjaga	5,980 m ²
Ruang terbuka publik	337,500 m ²
	1347,880 m²

Luas ruang luar dihitung setengah dari perhitungan besaran ruang, yaitu $\frac{1}{2} \times 1346,880 = \mathbf{673,94 \text{ m}^2}$.

b. Besaran ruang makro

Berikut ini merupakan rekapitulasi total besaran ruang bangunan dan ruang luar dengan luas tapak.

Tabel 4.64 Rekapitulasi Besaran Ruang dan Luas Tapak

Kelompok		Luas		
		Massa 1	Massa 2	Total
Bangunan	Lantai 1	977,675 m ²	625,600 m ²	1603,275 m²
	Lantai 2	562,500 m ²	-	562,500 m ²
Ruang luar		-	-	673,940 m²
Tapak		-	-	8819,250 m²

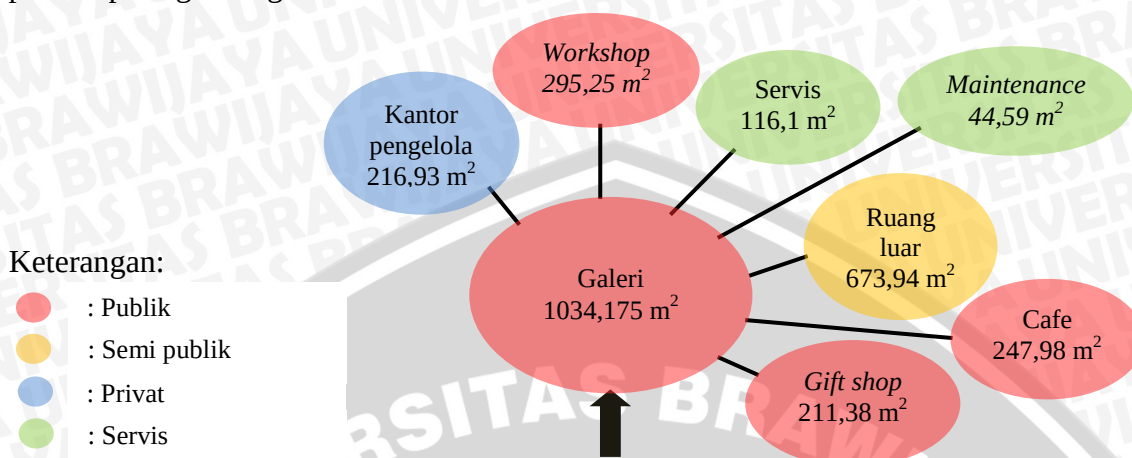
2. Organisasi ruang

a. Organisasi ruang horizontal

Organisasi ruang horizontal terdiri dari organisasi ruang makro dan mikro. Organisasi ruang mikro menjabarkan tiap fungsi bangunan yang ada di organisasi ruang makro.

1) Organisasi ruang makro

Berikut ini merupakan diagram organisasi ruang makro beserta besaran ruang pada tiap fungsi bangunan.



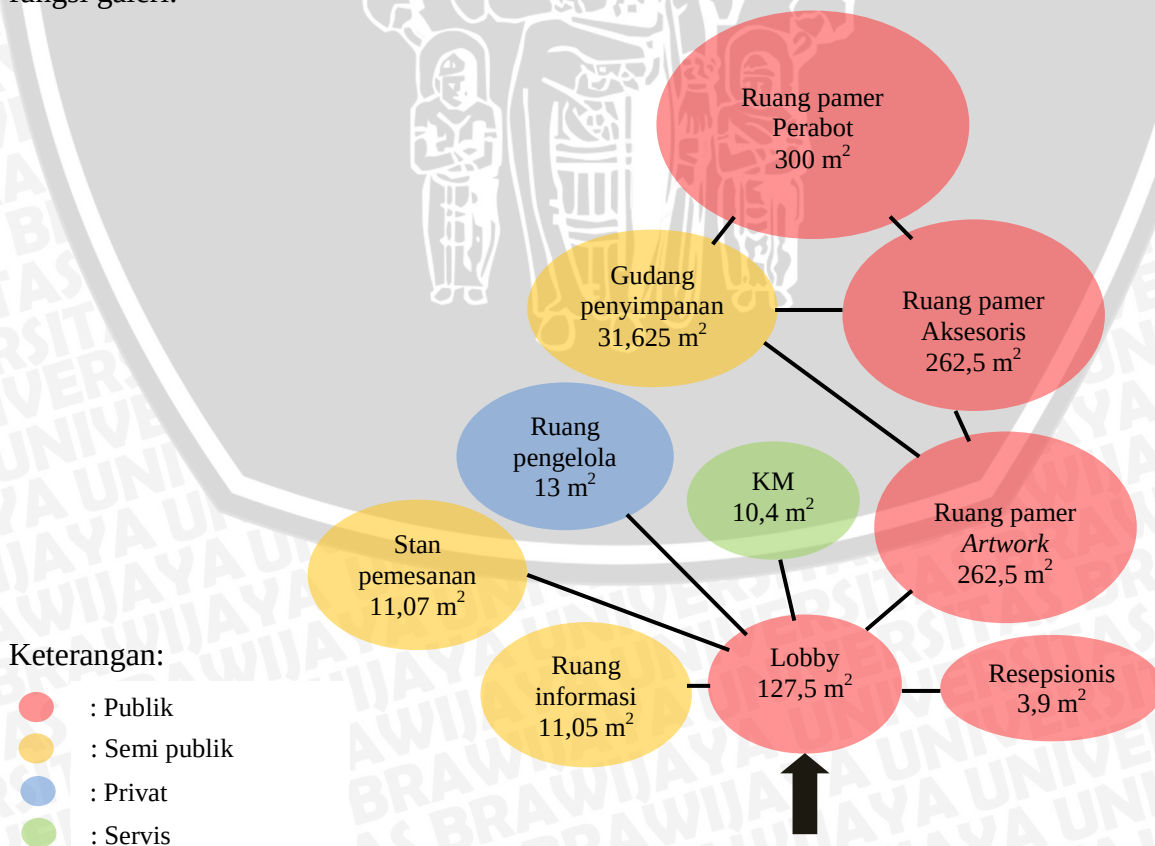
Gambar 4.55 Konsep organisasi ruang makro

2) Organisasi ruang mikro

Pada organisasi ruang mikro, tiap fungsi yang ada di organisasi ruang makro dijelaskan konsep organisasi ruangnya.

a) Galeri

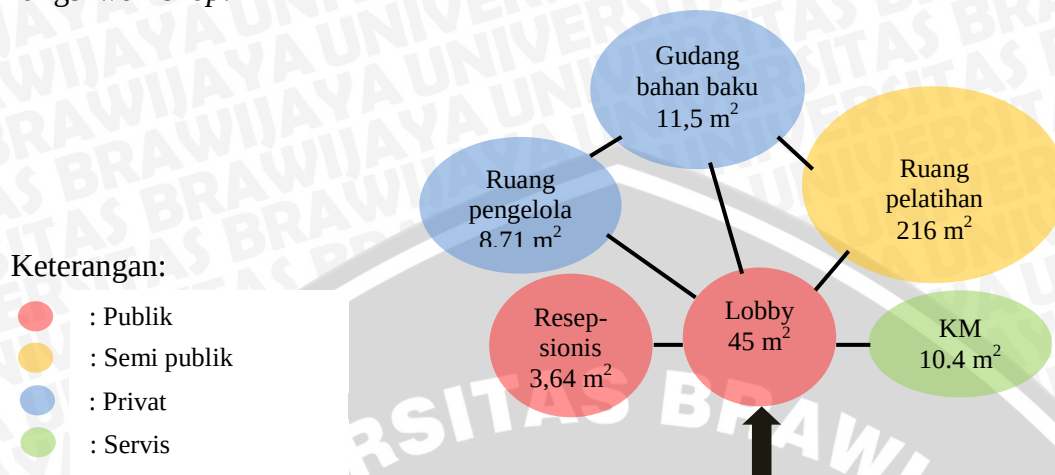
Berikut ini merupakan konsep organisasi ruang beserta besaran ruangnya pada fungsi galeri.



Gambar 4.56 Konsep organisasi ruang galeri

b) *Workshop*

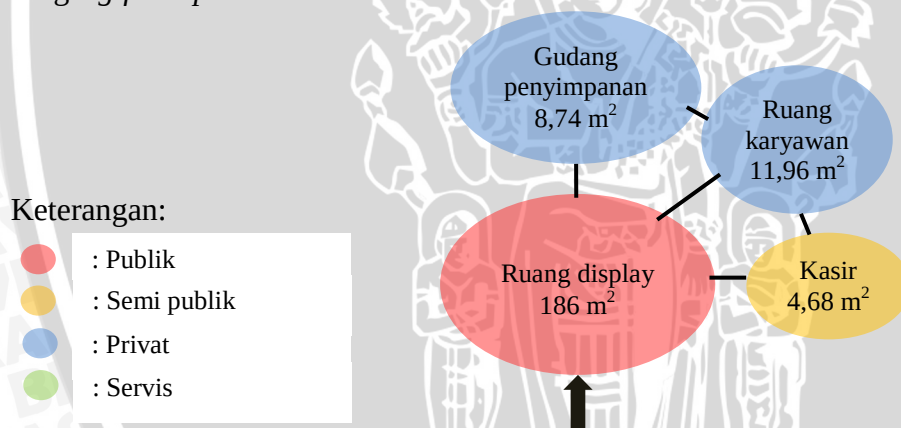
Berikut ini merupakan konsep organisasi ruang beserta besaran ruangnya pada fungsi *workshop*.



Gambar 4.57 Konsep organisasi ruang *workshop*

c) *Gift shop*

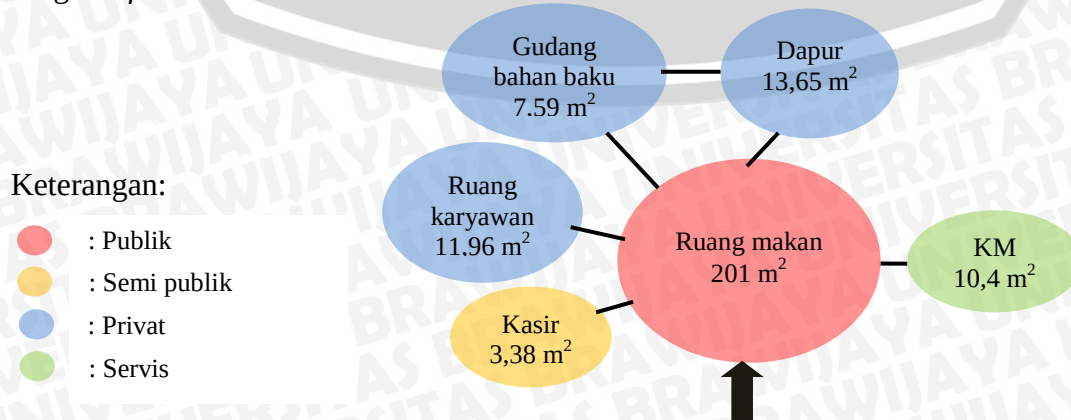
Berikut ini merupakan konsep organisasi ruang beserta besaran ruangnya pada fungsi *gift shop*.



Gambar 4.58 Konsep organisasi ruang *gift shop*

d) *Cafe*

Berikut ini merupakan konsep organisasi ruang beserta besaran ruangnya pada fungsi *cafe*.



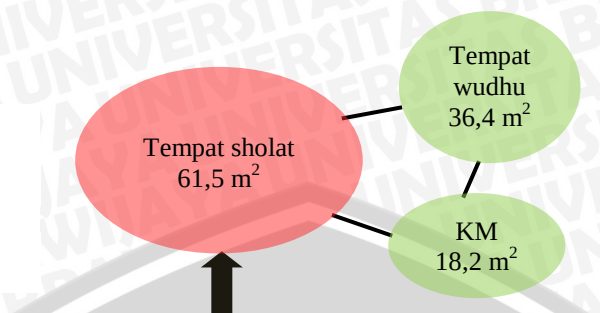
Gambar 4.59 Konsep organisasi ruang *cafe*

e) Servis

Berikut ini merupakan konsep organisasi ruang beserta besaran ruangnya pada fungsi servis.

Keterangan:

- : Publik
- : Semi publik
- : Privat
- : Servis



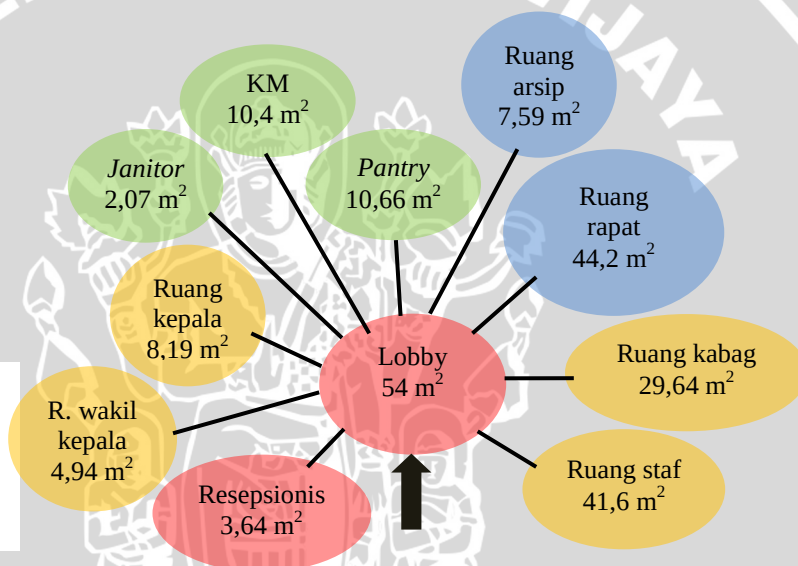
Gambar 4.60 Konsep organisasi ruang servis

f) Kantor pengelola

Berikut ini merupakan konsep organisasi ruang beserta besaran ruangnya pada fungsi kantor pengelola.

Keterangan:

- : Publik
- : Semi publik
- : Privat
- : Servis



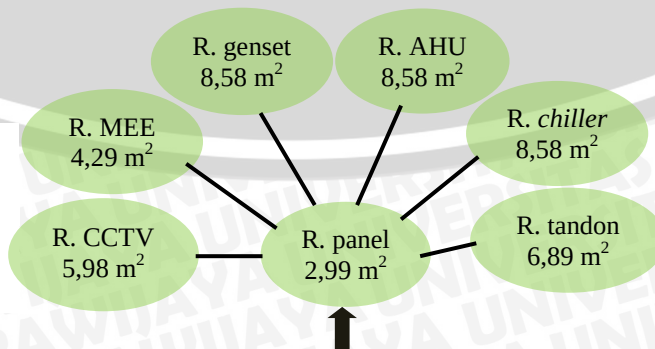
Gambar 4.61 Konsep organisasi ruang kantor pengelola

g) Maintenance

Berikut ini merupakan konsep organisasi ruang beserta besaran ruangnya pada fungsi *maintenance*.

Keterangan:

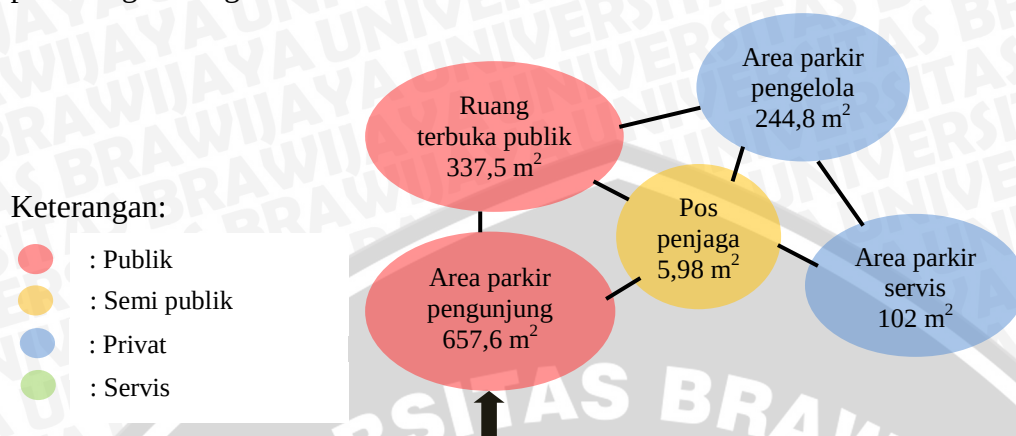
- : Publik
- : Semi publik
- : Privat
- : Servis



Gambar 4.62 Konsep organisasi ruang *maintenance*

h) Ruang luar

Berikut ini merupakan konsep organisasi ruang luar beserta besaran ruangnya pada fungsi ruang luar.

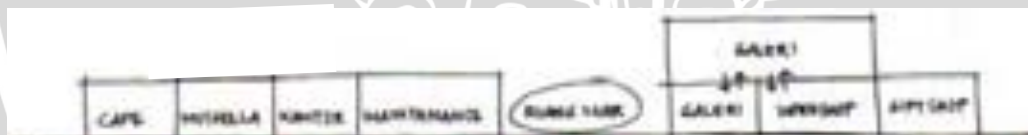


Gambar 4.63 Konsep organisasi ruang luar

b. Organisasi ruang vertikal

1) Organisasi ruang makro

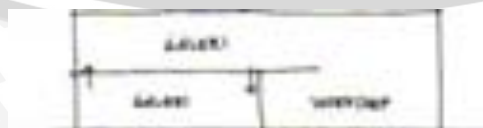
Bangunan direncanakan terdiri dari dua lantai, agar terlihat menonjol dan mudah diidentifikasi di antara bangunan sekitar. Fungsi bangunan yang ditinggikan (memiliki dua lantai) adalah galeri karena merupakan fungsi utama dari bangunan tersebut, sehingga galeri yang seharusnya dapat menarik visual pengunjung. Berikut ini merupakan diagram hubungan dan organisasi ruang vertical secara makro.



Gambar 4.64 Konsep organisasi ruang vertikal makro

2) Organisasi ruang mikro

Fungsi yang diletakkan pada lantai dua adalah ruang pameran, sehingga dapat diciptakan ruang yang mengalir dari ruang pameran di lantai satu dengan ruang pameran di lantai dua. Berikut ini merupakan diagram hubungan dan organisasi ruang mikro secara vertikal pada bangunan dengan fungsi galeri.

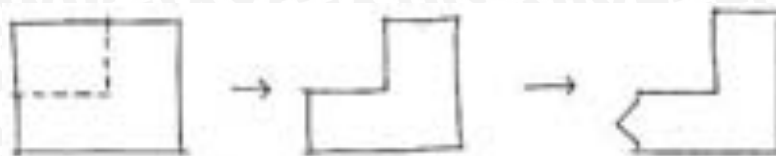


Gambar 4.65 Konsep organisasi ruang vertikal galeri dan workshop

4.5.4. Konsep bangunan

1. Bentuk bangunan

Konsep dasar dari bentukan bangunan yaitu efektivitas ruang. Bentuk bangunan yang digunakan yaitu bentuk persegi, karena bentuk ini lebih efektif dalam pemanfaatan ruang.



Gambar 4.66 Konsep bentuk bangunan

Bentukan tersebut bersifat terlalu masif, oleh karena itu untuk mengurangi kesan masif, bentukan tersebut dikurangi (substraksi). Dengan mensubstraksi bentukan tersebut, bangunan akan berkurang kesan masifnya, serta sinar matahari dapat lebih banyak masuk.

2. Tampilan bangunan

Tampilan bangunan akan menyesuaikan dengan bentuk bangunan, yaitu bentuk dasar persegi dengan penambahan bentuk lengkung. Bentuk lengkung mewakili karakteristik serat alam yang merupakan objek utama dalam galeri tersebut. Bentuk lengkung akan diterapkan pada pintu masuk utama untuk menangkap pandangan pengunjung.



Gambar 4.67 Konsep tampilan bangunan

Ornamen yang digunakan pada elemen fasad yaitu menyerupai bentuk pengolahan serat alam, namun dengan bahan beton atau *cladding*. Hal ini didasarkan pada pemikiran mengenai ketahanan material terhadap kondisi iklim di luar bangunan tanpa menghilangkan kesinambungan visual dari eksterior menuju interior (tetap menggunakan pola ornamen olahan serat alam). Selain itu digunakan material kaca pada bukaan yang lebar sehingga bagian dalam ruang pameran dapat terlihat dari luar dan dapat membuat pengunjung tertarik.

3. Struktur

Sistem struktur yang digunakan adalah *rigid frame*. Penentuan jenis sistem struktur ini sesuai pertimbangan bentuk bangunan yang persegi, sehingga lebih efektif menggunakan sistem struktur tersebut. Sistem struktur ini sesuai dengan fungsi bangunan yang membutuhkan ruang yang fleksibel berupa modul-modul ruang.

4.5.5. Konsep material

Berdasarkan analisis terhadap penggunaan material serat alam, maka didapat konsep penggunaan material pada elemen interior ruang pameran pada tiap area. Penggunaan material ditampilkan pada elemen-elemen interior (lantai, dinding, dan plafon) pada area-area yang tidak terdapat objek pameran, sehingga tidak mengurangi fokus terhadap benda-benda yang dipamerkan. Material yang digunakan pada elemen interior juga berperan sebagai objek yang dipamerkan.

Peletakan penggunaan material pada ruang pameran berdasarkan pada pertimbangan kesan yang ingin ditimbulkan melalui penggunaan material tersebut. Menurut hasil analisis, penggunaan material diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 4.65 Konsep Material

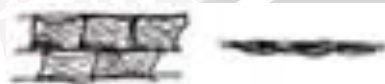
Elemen	Fungsi	Penggunaan
Lantai	Pembatas ruang	Digunakan pada lantai di area yang tidak banyak diakses oleh pengunjung, misalnya pada area istirahat.
	Pengarah	Digunakan pada lantai untuk mengarahkan pengunjung sesuai sirkulasi. Dengan pertimbangan keawetan, maka penggunaan dilakukan pada bagian peninggian lantai, sebagai pengarah melalui garis yang tidak terputus.
Dinding	Pembatas ruang	Dapat digunakan pada dinding sebagai pembatas yang menghubungkan ruangan secara visual, yaitu dengan serat alam yang memiliki kerapatan rendah.
	Titik tangkap	Dapat digunakan pada dinding di ujung jalur sirkulasi, agar dapat menarik pengunjung untuk masuk ke zona selanjutnya.
	Pengarah	Dapat digunakan pada dinding dengan posisi memanjang sesuai jalur sirkulasi, agar dapat mengarahkan pengunjung pada jalur tersebut.
Plafon	Pembatas ruang	Digunakan pada plafon untuk mempertegas batasan antara ruang pameran dengan jalur sirkulasi.
	Pengarah	Digunakan pada plafon sesuai alur sirkulasi pengunjung.

Tabel 4.66 Konsep Material pada Elemen Lantai dalam Interior Galeri

Material	Elemen lantai	Detail	Kesan	Karakteristik	Peletakan
Mendong			- Garis lengkung: lembut - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Cukup kuat digunakan pada lantai.	Diletakkan pada lantai yang tidak banyak diinjak.
Agel			- Garis horizontal: tenang - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Terdiri dari satuan berukuran kecil, dapat meneruskan cahaya.	Diletakkan pada peninggian lantai.

Tabel 4.67 Konsep Material pada Elemen Dinding dalam Interior Galeri

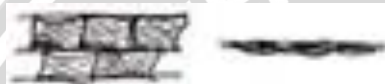
Material	Elemen dinding	Detail	Kesan	Karakteristik	Peletakan
Rotan			- Garis lengkung: lembut - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya, kurang dapat meneruskan pandangan.	- Pembatas antar ruang yang tidak memiliki hubungan visual - Membatasi ruang dalam dengan ruang luar
			- Garis lengkung: lembut - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan.	- Pembatas antar ruang yang memiliki hubungan visual - Membatasi ruang dalam dengan ruang luar



- Garis lengkung: lembut
- Motif tiga dimensi: dinamis
- Tekstur kasar: hangat
- Warna coklat: hangat

Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.

Diletakkan pada ujung ruangan untuk menarik pengunjung berjalan ke arahnya



- Garis lengkung: lembut
- Motif tiga dimensi: dinamis
- Tekstur kasar: hangat
- Warna coklat: hangat

Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.

Diletakkan pada dinding yang menghubungkan area satu dengan area lain sehingga dapat mengarahkan pengunjung sesuai sirkulasi



- Garis vertikal: formal
- Motif tiga dimensi: dinamis
- Tekstur kasar: hangat
- Warna coklat: hangat

Dapat meneruskan cahaya, kurang dapat meneruskan pandangan.

- Pembatas ruang yang tidak memiliki hubungan visual
- Membatasi ruang dalam dengan ruang luar



- Garis vertikal: formal
- Motif tiga dimensi: dinamis
- Tekstur kasar: hangat
- Warna coklat: hangat

Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan.

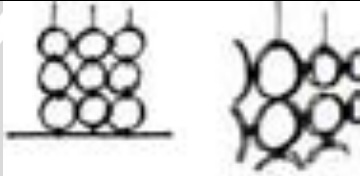
- Pembatas ruang yang tidak memiliki hubungan visual
- Membatasi ruang dalam dengan ruang luar

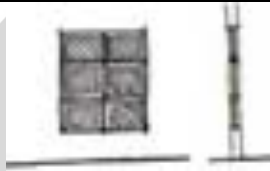


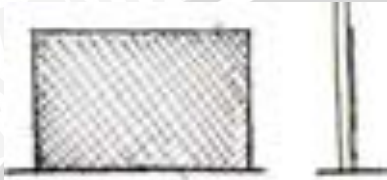
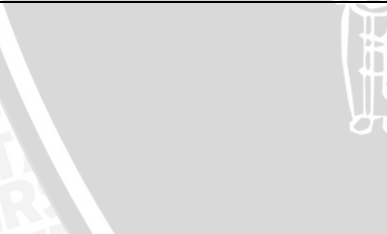
- Garis vertikal: maskulin
- Motif tiga dimensi: dinamis
- Tekstur kasar: hangat
- Warna coklat: hangat

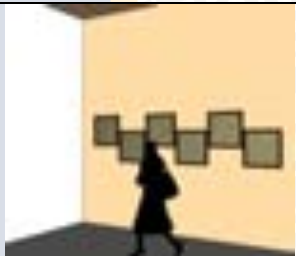
Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.

Diletakkan pada ujung ruangan untuk menarik pengunjung berjalan ke arahnya

			- Garis horizontal: tenang - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.	Diletakkan pada dinding yang menghubungkan area satu dengan area lain sehingga dapat mengarahkan pengunjung sesuai sirkulasi
			- Garis lengkung penuh: ceria - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan.	- Pembatas ruang yang tidak memiliki hubungan visual - Membatasi ruang dalam dengan ruang luar
			- Garis lengkung penuh: ceria - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.	Diletakkan pada ujung ruangan untuk menarik pengunjung berjalan ke arahnya
			- Garis lengkung penuh: ceria - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.	Diletakkan pada dinding penghubung area satu dengan area lain sehingga dapat mengarahkan pengunjung
Mendong			- Garis lengkung: lembut - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, dapat meneruskan pandangan.	- Sebagai pembatas ruang yang tidak masif - Sebagai pembatas di ruang luar

			- Garis lengkung: lembut - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, dapat meneruskan pandangan.	- Sebagai pembatas ruang yang tidak masif - Sebagai pembatas di ruang luar
			- Garis vertikal: maskulin - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.	- Pembatas ruang yang tidak memiliki hubungan visual - Membatasi ruang dalam dengan ruang luar
			- Garis horizontal: tenang - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.	Diletakkan pada dinding penghubung area satu dengan area lain sehingga dapat mengarahkan pengunjung
Pohon pisang			- Garis vertikal: maskulin - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan.	- Pembatas ruang yang tidak memiliki hubungan visual - Membatasi ruang dalam dengan ruang luar
			- Garis vertikal: maskulin - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan.	Diletakkan pada ujung ruangan untuk menarik pengunjung berjalan ke arahnya

Pandan			- Garis horizontal: tenang - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.	- Pembatas ruang yang tidak memiliki hubungan visual - Membatasi ruang dalam dengan ruang luar
			- Garis vertikal: maskulin - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.	- Pembatas ruang yang tidak memiliki hubungan visual - Membatasi ruang dalam dengan ruang luar
			- Garis vertikal: maskulin - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan.	- Pembatas ruang yang tidak memiliki hubungan visual - Membatasi ruang dalam dengan ruang luar
			- Garis diagonal: dinamis - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.	Diletakkan pada ujung ruangan untuk menarik pengunjung berjalan ke arahnya

		- Garis horizontal: tenang - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.	Diletakkan pada dinding penghubung area satu dengan area lain sehingga dapat mengarahkan pengunjung
Eceng gondok		- Garis vertikal: maskulin - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.	- Pembatas ruang yang tidak memiliki hubungan visual - Membatasi ruang dalam dengan ruang luar
		- Garis horizontal: tenang - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya, tidak dapat meneruskan pandangan.	Diletakkan pada dinding penghubung area satu dengan area lain sehingga dapat mengarahkan pengunjung
Agel		- Garis horizontal: tenang - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya, kurang dapat meneruskan pandangan.	- Pembatas ruang yang tidak memiliki hubungan visual - Membatasi ruang dalam dengan ruang luar



- Garis vertikal: maskulin
- Motif tiga dimensi: dinamis
- Tekstur kasar: hangat
- Warna coklat: hangat

Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan.

- Pembatas ruang yang tidak memiliki hubungan visual
- Membatasi ruang dalam dengan ruang luar



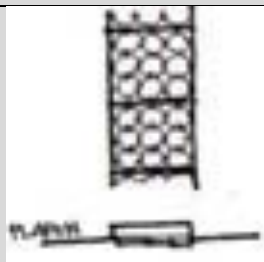
- Garis vertikal: maskulin
- Motif tiga dimensi: dinamis
- Tekstur kasar: hangat
- Warna coklat: hangat

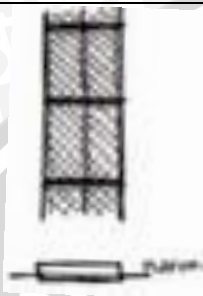
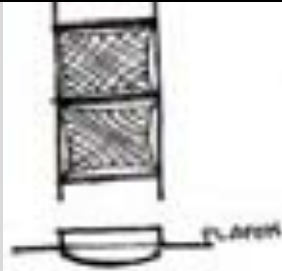
Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan.

- Diletakkan pada ujung ruangan untuk menarik pengunjung berjalan ke arahnya

Tabel 4.68 Konsep Material pada Elemen Plafon dalam Interior Galeri

Material	Elemen plafon	Detail	Kesan	Karakteristik	Peletakan
Rotan			- Garis lengkung: lembut - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan	- Diletakkan di plafon pada area pameran, untuk mempertegas batas area pameran dengan sirkulasi - Diletakkan pada atap kaca
			- Garis lengkung: lembut - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan	- Diletakkan di plafon pada area sirkulasi, untuk memperjelas arah pengunjung - Diletakkan pada atap kaca

		- Garis horizontal: tenang - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya	Diletakkan pada plafon pada area pameran, untuk mempertegas batas area pameran dengan sirkulasi
		- Garis horizontal: tenang - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya	Diletakkan pada plafon pada area sirkulasi, untuk memperjelas arah pengunjung
		- Garis lengkung penuh: ceria - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan	- Diletakkan di plafon pada area pameran, untuk mempertegas batas area pameran dengan sirkulasi - Diletakkan pada atap kaca
		 - Garis lengkung penuh: ceria - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya dan meneruskan pandangan	- Diletakkan di plafon pada area sirkulasi, untuk memperjelas arah pengunjung - Diletakkan pada atap kaca
Mendong		- Garis vertikal: maskulin - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya	Diletakkan pada plafon pada area pameran, untuk mempertegas batas area pameran dengan sirkulasi

			- Garis vertikal: maskulin - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya	Diletakkan pada plafon pada area sirkulasi, untuk memperjelas arah pengunjun
			- Garis lengkung: lembut - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya	Diletakkan pada plafon pada area pameran, untuk mempertegas batas area pameran dengan sirkulasi
			- Garis lengkung: lembut - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya	Diletakkan pada plafon pada area sirkulasi, untuk memperjelas arah pengunjun
Pohon pisang			- Garis vertikal: maskulin - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya	Diletakkan pada plafon pada area pameran, untuk mempertegas batas area pameran dengan sirkulasi

		- Garis horizontal: tenang - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat meneruskan cahaya	Diletakkan pada plafon pada area sirkulasi, untuk memperjelas arah pengujung
Pandan		- Garis vertikal: maskulin - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya	Diletakkan pada plafon pada area pamer, untuk mempertegas batas area pamer dengan sirkulasi
		- Garis vertikal: maskulin - Motif tiga dimensi: dinamis - Tekstur kasar: hangat - Warna coklat: hangat	Dapat membiaskan cahaya	Diletakkan pada plafon pada area sirkulasi, untuk memperjelas arah pengujung

Dari konsep penggunaan material serat alam pada elemen interior tersebut dapat diketahui sejauh mana serat alam dapat digunakan pada elemen interior.

Tabel 4.69 Penggunaan Serat Alam pada Elemen Interior Galeri

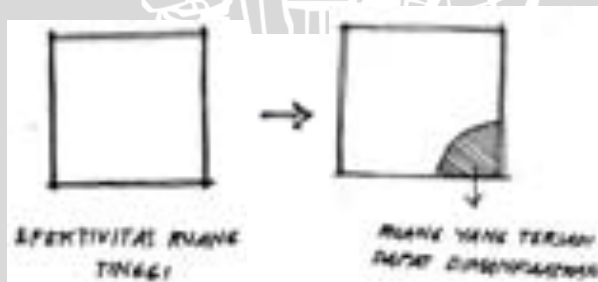
Serat	Lantai		Dinding			Plafon	
	Pembatas	Pengarah	Pembatas	Pengarah	Titik tangkap	Pembatas	Pengarah
Rotan	-	-	✓	✓	✓	✓	✓
Mendong	✓	-	✓	✓	-	✓	✓
Pohon pisang	-	-	✓	-	✓	✓	✓
Pandan	-	-	✓	✓	✓	✓	✓
Eceng gondok	-	-	✓	✓	-	-	-
Agel	-	✓	✓	-	✓	-	-

Serat alam dapat digunakan pada elemen lantai, dinding, dan plafon. Pada elemen lantai, hanya serat mendong dan agel yang dapat digunakan. Sedangkan untuk dinding, semua serat dapat digunakan baik sebagai pembatas, pengarah, juga titik tangkap. Sedangkan pada plafon, hampir semua serat dapat digunakan kecuali serat eceng gondok dan agel.

4.5.6. Konsep interior

1. Bentuk ruang

Bentuk dasar dari ruangan yaitu persegi, sesuai dengan bentuk bangunan dan fungsi bangunan yang membutuhkan ruang yang efektif. Pada bagian sudut ruangan diberi bentuk lengkung agar tidak terjadi ruang mati. Selain itu bentuk lengkung juga dapat mengarahkan pengunjung menuju arah sirkulasi yang diinginkan. Secara psikologis, bentuk lengkung dapat menunjukkan arah yang harus dituju.



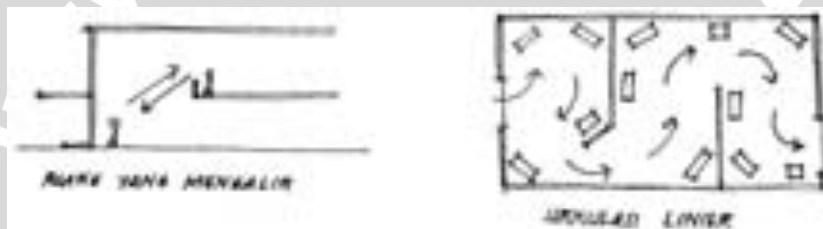
Gambar 4.68 Konsep bentuk ruang

2. Sirkulasi

Pintu masuk diletakkan pada bagian yang mudah diakses oleh pengunjung. Pada pintu masuk diberikan penanda berupa ornamen serat alam sehingga dapat dengan mudah diidentifikasi oleh pengunjung sebagai pintu masuk. Hal ini untuk menghindari pengunjung yang kebingungan atau tersesat.

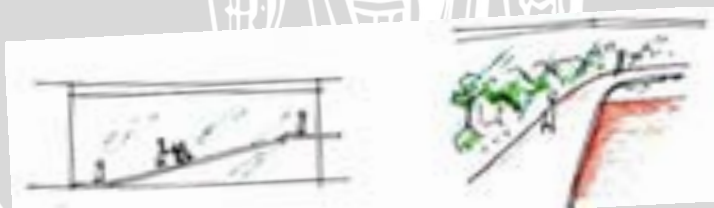
Sirkulasi utama dalam ruang yang digunakan yaitu sirkulasi linier agar seluruh objek dapat diamati oleh pengunjung tanpa terlewat. Sirkulasi linier besar kemungkinannya dapat menyebabkan kebosanan. Untuk menghindari kemonotonan maka digunakan variasi sirkulasi lain yaitu sirkulasi linier bercabang atau bebas-menyebar. Selain variasi sirkulasi, digunakan pula perbedaan suasana ruang pada tiap zona pameran dan pada daerah ruang transisi. Ruang transisi diperlukan untuk istirahat pengunjung secara fisik dan visual. Perbedaan suasana ruang transisi diterapkan pada permainan suasana ruang tertutup-terbuka. Suasana ruang yang terbuka hanya diterapkan secara semi-terbuka (secara fisik tertutup, namun secara visual terbuka).

Terdapat pintu darurat sebagai akses tercepat bagi pengunjung untuk keluar dari bangunan sehingga pengunjung tidak harus kembali ke pintu masuk atau mencapai pintu keluar jika terjadi keadaan darurat. Pintu darurat terdapat di tiap-tiap zona pameran.



Gambar 4.69 Konsep sirkulasi dalam ruang pameran

Sirkulasi vertikal untuk umum dan servis dipisahkan. Sirkulasi umum menggunakan *ramp* sehingga pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik dapat mengakses ruang pameran dalam galeri dengan jalur yang sama dengan pengunjung lainnya. Sedangkan sirkulasi vertikal untuk servis menggunakan lift untuk kemudahan distribusi benda pameran terutama yang berukuran besar seperti perabot.



Gambar 4.70 Konsep sirkulasi vertikal

3. Objek pameran

Berdasarkan analisis terhadap objek komparasi, objek pameran diklasifikasikan berdasarkan fungsi secara umum, yaitu *artwork*, aksesoris, dan perabot. Dalam pembagian tersebut objek diklasifikasikan lagi berdasarkan serat yang digunakan. Hal ini bertujuan agar objek dari serat yang berbeda tidak bercampur saat dipamerkan, sehingga mempermudah pengunjung memperoleh informasi mengenai jenis serat apa

yang digunakan pada objek. Kemudian objek pameran tersebut diklasifikasikan lagi berdasarkan dimensi dan fungsi yang lebih spesifik. Klasifikasi berdasarkan dimensi memengaruhi cara meletakkan objek dalam ruang pameran, apakah dalam vitrin, pedestal, atau langsung diletakkan di atas lantai. Sedangkan klasifikasi berdasarkan fungsi spesifik untuk mempermudah pengunjung mencari benda yang ingin diamati.

Artwork sebagai objek yang memiliki nilai estetika tinggi, dengan bentuk yang menarik pengunjung diletakkan pada area yang dapat terlihat dengan mudah oleh pengunjung begitu tiba di galeri. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung tertarik untuk masuk menuju ruang pameran.

Aksesoris dan perabot, sebagai objek yang dibutuhkan pengunjung, diletakkan pada area yang tidak langsung terlihat oleh pengunjung, namun tetap dapat diakses dengan mudah. Aksesoris diletakkan setelah area *artwork*, kemudian perabot diletakkan pada area terakhir. Sebagai objek yang dibutuhkan, pengunjung akan tetap mencarinya walaupun letaknya pada bagian akhir dari ruang pameran. Penataan objek pameran di area perabot didisplay dalam satuan dan set (*mock-up*) sehingga pengunjung dapat merasakan suasana ruang yang menggunakan perabot dari serat alam.

Tabel 4.70 Media Display Berdasarkan Dimensi Objek Pameran

Objek pameran	Dimensi	Media display
<i>Artwork</i>	Besar	Di atas alas
	Sedang	Pedestal
Aksesoris	Sedang	Pedestal
	Kecil	Vitrin
Perabot	<i>Mock-up</i>	Langsung di atas lantai
	Satuan	Di atas alas

Media display yang digunakan berbentuk balok dengan warna atau tekstur yang tidak melebihi objek yang dipamerkan sehingga fokus tetap pada objek yang dipamerkan. Objek berukuran sedang dan kecil diletakkan pada kotak kaca untuk menjaga keamanan objek tersebut dari pengunjung. Objek berukuran besar yang tidak untuk disentuh diletakkan di atas alas (*plinth*), sedangkan objek berukuran besar yang dapat disentuh, seperti perabot, diletakkan langsung di atas lantai.

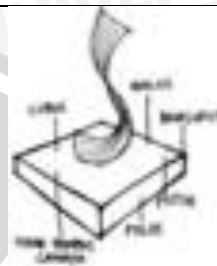


Gambar 4.71 Peletakan objek pameran pada media display

Dalam galeri kerajinan serat alam, produk kerajinan tersebut ditampilkan secara menonjol, yaitu dengan membuat latar belakang dari objek yang dipamerkan tersebut berlawanan dengan karakter dari material serat alam, sehingga objek yang ditampilkan dapat terlihat dengan lebih maksimal.

Tabel 4.71 Unsur dalam Elemen Interior

Unsur	Objek Pamer	Media display
Warna	Cokelat	Putih
Garis	Lengkung	Lurus
Bentuk	Lengkung	Bersudut
Tekstur	Kasar	Halus
Motif	Anyaman	Polos
Cahaya	Tembus cahaya	Tidak tembus cahaya



4. Fleksibilitas

Dalam galeri dapat terjadi perubahan objek pamer sehingga penataannya juga dapat mengalami perubahan. Untuk menanggapi jika ada perubahan dalam pameran maka digunakan pembatas yang tidak permanen sehingga dapat diubah dan menyesuaikan dengan pameran yang dilakukan. Pembatas tersebut menggunakan material serat alam dalam bentuk panel sehingga lebih mudah untuk menggantinya.



Gambar 4.72 Penggunaan material dalam bentuk panel

Selain penggunaan material serat alam dalam bentuk panel, juga digunakan media display yang berupa satuan sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan display objek pamer yang tidak permanen, serta dapat membentuk susunan baru yang berbeda.

5. Elemen interior

a. Lantai

Lantai difungsikan untuk mempertegas sirkulasi, serta sebagai pembentuk kesatuan ruang antar zona dalam ruang-ruang pamer, misalnya sebagai irama melalui garis yang tidak terputus. Material serat alam dapat digunakan pada lantai sebagai penghubung antar zona pamer hingga membentuk garis yang tidak terputus. Lantai juga

dapat digunakan sebagai pembeda ruang dan zona transisi. Material lantai harus menggunakan bahan yang kuat dan tidak licin sehingga aman digunakan dan tidak mudah rusak. Serat alam dapat digunakan pada lantai namun pada area yang tidak terlalu banyak diinjak oleh pengunjung untuk menjaga keawetan dari serat tersebut.



Gambar 4.73 Pengolahan lantai

b. Dinding

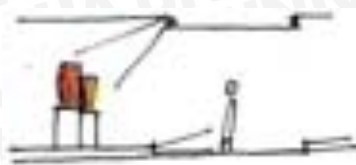
Dinding pada ruang pameran menggunakan ornamen serat alam untuk menunjang suasana ruang, namun tidak melebihi objek yang dipamerkan. Penggunaan ornamen serat alam pada dinding dilakukan pada zona transisi atau untuk mengarahkan pengunjung, atau sebagai penarik perhatian. Pada zona transisi, penggunaan serat alam dapat mengarahkan pengunjung untuk menuju ke zona pameran selanjutnya. Sedangkan sebagai penarik perhatian, serat alam dapat digunakan di ujung jalur sirkulasi atau di zona pameran berikutnya, namun tidak dapat langsung dicapai oleh pengunjung. Dengan begitu pengunjung pun dapat tertarik untuk melanjutkan perjalanan ke zona berikutnya.



Gambar 4.74 Pengolahan dinding

c. Plafon

Plafon pada ruang pameran menggunakan ornamen dari serat alam untuk menunjang suasana ruang, namun tidak melebihi objek yang dipamerkan. Plafon diolah dengan membedakan tinggi-rendahnya, sehingga dapat berfungsi untuk mempertegas sirkulasi dan mengarahkan pengunjung sesuai sirkulasi yang ada. Penggunaan material pada plafon dapat dikombinasikan dengan penggunaan pencahayaan buatan sehingga dapat menimbulkan efek pencahayaan yang dramatis.

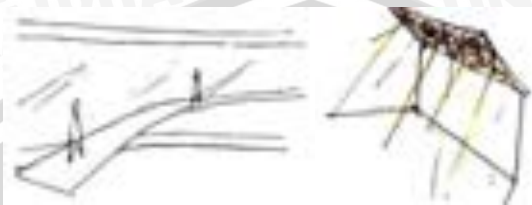


Gambar 4.75 Pengolahan plafon

6. Pencahayaan

a. Alami

Pencahayaan alami dalam ruang pameran dikombinasikan dengan penggunaan elemen serat alam sebagai kisi-kisi sinar matahari yang masuk, misalnya pada plafon. Selain itu penggunaan material serat alam pada pencahayaan alami juga dapat memunculkan pengalaman ruang tersendiri.



Gambar 4.76 Konsep pencahayaan alami

b. Buatan

Pencahayaan *downlight* digunakan pada daerah sirkulasi untuk menegaskan jalur sirkulasi pengunjung. Pencahayaan *spotlight* digunakan untuk memperjelas objek pameran. Pencahayaan *artificial* untuk menunjang suasana ruang. Penggunaan *artificial lighting* dikombinasikan dengan material serat alam yang bersifat meneruskan cahaya dapat memberikan efek yang dramatis.



Gambar 4.77 Konsep pencahayaan buatan

7. Gaya

Gaya interior yang digunakan disesuaikan dengan gaya bangunan yaitu modern, dengan penggunaan bentukan yang sederhana dan warna yang netral. Penerapan gaya ini dalam ruang yaitu melalui bentukan yang geometris dengan penggunaan detail berupa material serat alam.

8. Tema

Dari hasil studi komparasi, tema dalam ruang pameran adalah dominan tenang, sedangkan tema yang mengikuti (tidak dominan) disesuaikan dengan objek yang dipamerkan dan suasana yang dibutuhkan pada setiap area pameran. Namun pada ruang pameran yang akan dirancang, tema dalam tiap area disesuaikan dengan karakteristik serat

alam yang digunakan, sehingga suasana muncul dari karakteristik serat alam itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung dapat merasakan perbedaan suasana ruang yang ditimbulkan dari penggunaan serat dalam ruang.

Tabel 4.72 Konsep Tema Ruang

	Zona ruang pameran	Tema ruang = kesan serat
Artwork Objek pameran: benda seni	Rotan	Lembut dan kuat
	Mendong	Lembut dan halus
	Pohon pisang	Lembut dan halus
	Pandan	Lembut dan fleksibel
	Eceng gondok	Lembut dan kuat
	Agel	Lembut dan fleksibel
Aksesoris Objek pameran: benda aksesoris	Rotan	Lembut dan kuat
	Mendong	Lembut dan halus
	Pohon pisang	Lembut dan halus
	Pandan	Lembut dan fleksibel
	Eceng gondok	Lembut dan kuat
	Agel	Lembut dan fleksibel
Perabot Objek pameran: perabot rumah tangga	Rotan	Lembut dan kuat
	Mendong	Lembut dan halus
	Pohon pisang	Lembut dan halus
	Pandan	Lembut dan fleksibel
	Eceng gondok	Lembut dan kuat
	Agel	Lembut dan fleksibel

Dari perbedaan suasana dalam tiap zona ruang pameran tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat persamaan tema ruang yang mengikat yaitu lembut, karena karakteristik dari serat-serat tersebut memiliki kemiripan. Selain itu tema area rotan di zona *artwork* sama dengan area rotan di zona aksesoris, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan tema ruang dimunculkan dari karakteristik serat itu sendiri. Perbedaan terletak pada objek yang dipamerkan dan cara menampilkannya dalam ruang pameran.

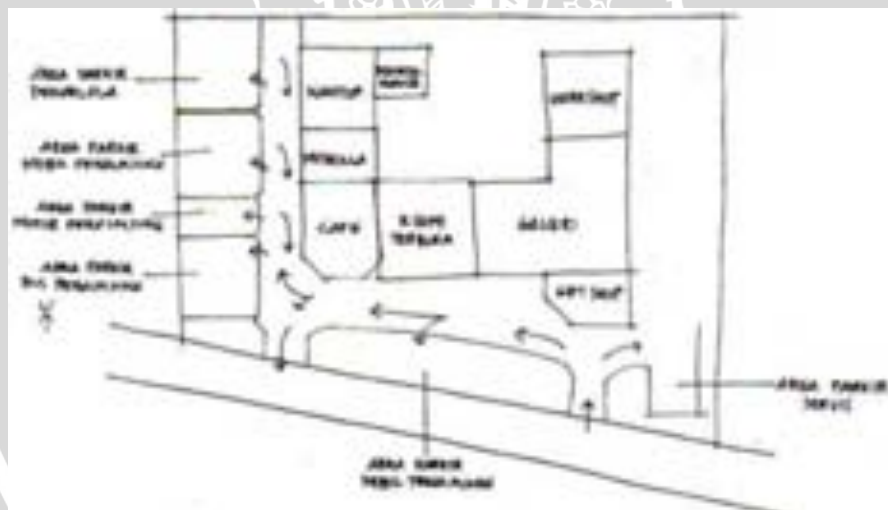
4.6. Hasil Perancangan dan Pembahasan

Dari konsep yang telah dihasilkan sebelumnya, selanjutnya dilakukan transformasi dari konsep ke rancangan untuk mendapatkan hasil rancangan akhir. Kemudian dilakukan pembahasan terhadap hasil rancangan tersebut.

4.6.1. Transformasi konsep-rancangan

A. Rancangan tapak

Sesuai konsep, pintu masuk menuju tapak diletakkan di selatan tapak sebelah timur agar pengunjung dapat merasakan bentuk bangunan lebih dulu. Pintu keluar dibedakan dengan pintu masuk dan diletakkan di selatan tapak sebelah barat agar



Gambar 4.78 Transformasi konsep-rancangan tapak

B. Rancangan bangunan

Galeri diadisi dengan bentukan menyudut yang difungsikan sebagai pintu masuk agar pengunjung dapat mengidentifikasi dengan mudah. Terdapat pintu masuk dari galeri langsung ke *workshop* untuk pengunjung galeri yang akan ke *workshop*. Akses menuju *workshop* terdiri dari pintu masuk utama untuk pengunjung dan pintu sekunder untuk karyawan. Pada bagian pintu masuk *workshop* dibuat masuk ke dalam agar lebih terkesan menerima pengunjung.

Bentuk bangunan *cafe* disubstraksi dengan bentukan menyudut untuk memberi kesan menerima pengunjung dari arah barat dan timur. Akses menuju *cafe* terdiri dari pintu masuk utama untuk pengunjung dan pintu sekunder untuk karyawan.

Bentuk bangunan kantor disubstraksi pada bagian pintu masuk untuk memberi kesan menerima pengunjung dari arah galeri. Akses menuju kantor terdiri dari dua pintu masuk dan pintu sekunder. Pintu masuk pertama untuk pengunjung yang akan ke kantor pengelola dari arah galeri, pintu masuk yang kedua untuk pengelola yang masuk dari arah area parkir pengelola, serta pintu sekunder yang digunakan oleh karyawan.

Bentuk bangunan *giftshop* disubstraksi dengan bentukan menyudut untuk memberi kesan menerima pengunjung dari arah barat. Pada bagian pintu masuk dibuat masuk ke dalam agar lebih menerima pengunjung.

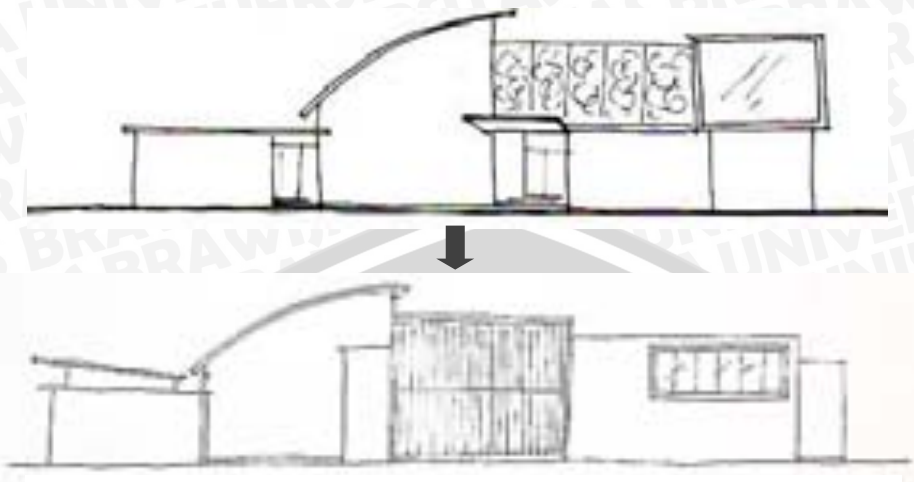


Gambar 4.79 Transformasi konsep-rancangan denah bangunan

Bentuk dasar tampilan bangunan tetap menggunakan bentukan persegi, menyesuaikan dengan bentukan denah bangunan agar terdapat kesinambungan antara eksterior dengan interior. Pada bagian ruang pameran diberi bukaan yang lebar dari kaca sehingga benda yang dipamerkan dapat dilihat oleh pengunjung dari luar bangunan. Bentuk persegi digunakan untuk membingkai bukaan kaca sehingga objek pameran yang terlihat dari luar dapat lebih terekspos.

Bentukan lengkung tetap digunakan pada bagian tengah di antara dua massa, yang juga berfungsi sebagai penanda pintu masuk bagi pengunjung. Bentuk lengkung

menunjukkan karakteristik serat alam yang bersifat fleksibel. Pada massa 2 digunakan atap miring untuk mengimbangi bentukan di massa 1 dan atap lengkung.

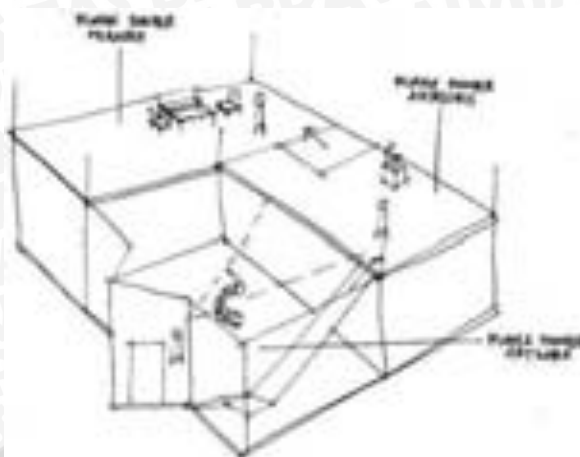


Gambar 4.80 Transformasi konsep-rancangan bentuk dan tampilan bangunan

C. Rancangan ruang pameran

Ruang pameran dibagi menjadi tiga area, yaitu ruang pameran *artwork*, aksesoris, dan perabot. Ruang pameran *artwork* diletakkan pada area pertama karena *artwork* merupakan objek yang bernilai seni tinggi dengan bentuk yang menarik, sehingga pengunjung akan tertarik untuk memasuki pengunjung. Ruang pameran aksesoris diletakkan pada area kedua karena aksesoris merupakan objek pakai sehingga akan dicari oleh pengunjung. Ruang pameran perabot diletakkan pada area terakhir karena perabot merupakan objek pakai yang dibutuhkan oleh pengunjung, maka pengunjung akan tetap mencarinya walaupun diletakkan pada area terakhir ruang pameran.

Galeri terdiri dari dua lantai dan ruang pameran juga dibagi ke dalam dua lantai tersebut. Ruang pameran *artwork* diletakkan di lantai satu untuk menarik pengunjung. Ruang pameran aksesoris diletakkan di lantai dua, dengan *void* untuk menghubungkan secara visual dengan ruang pameran *artwork* sehingga pengunjung dari ruang pameran *artwork* dapat melihat ke ruang pameran aksesoris dan tertarik untuk melanjutkan ke area berikutnya. Sedangkan ruang pameran perabot diletakkan di lantai dua, dengan penghubung berupa area transisi dari ruang pameran aksesoris. Area transisi juga berfungsi untuk area istirahat bagi pengunjung.



Gambar 4.81 Transformasi konsep-rancangan ruang pamer

Pada setiap zona ruang pamer, dibagi lagi berdasarkan material yang digunakan pada kerajinan. Hal ini untuk mempermudah pengunjung dalam mengetahui jenis serat apa yang digunakan pada objek pamer yang sedang diamati.

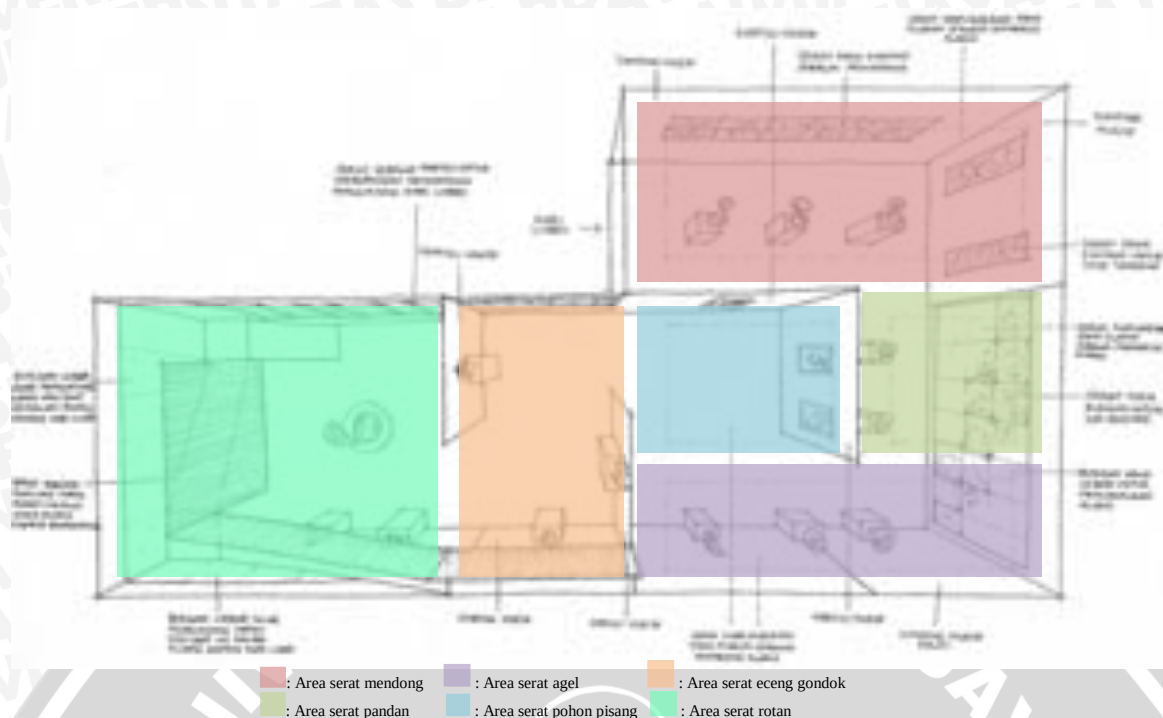
1. Ruang pamer *artwork*

Ruang pamer *artwork* merupakan zona pertama yang terletak setelah lobby. Bentuk ruang pamer yaitu persegi dengan pertimbangan efektivitas penggunaan ruang. Sirkulasi yang digunakan yaitu linier, sehingga setiap objek pamer dapat diamati oleh pengunjung. Sirkulasi vertikal menggunakan *ramp* sehingga dapat diakses oleh setiap orang. *Ramp* mengarah ke zona ruang pamer selanjutnya.

Ruang pamer ini dibagi menjadi enam area berdasarkan material objek pamernya, yaitu mendong, pandan, agel, pohon pisang, eceng gondok, dan rotan. Pertimbangan peletakan serat alam di area-area yang telah dibagi yaitu seberapa banyak produk kerajinan yang dihasilkan sehingga serat yang menghasilkan banyak jenis produk diletakkan di area yang lebih luas daripada serat yang menghasilkan produk kerajinan lebih sedikit.

Objek pamer terdiri dari *artwork* tiga dimensi dan dua dimensi (lukisan). *Artwork* berukuran sedang diletakkan di atas pedestal, sedangkan *artwork* berukuran besar diletakkan di atas alas (*plinth*). Pedestal dan *plinth* yang digunakan berbentuk balok warna putih agar tidak mengganggu fokus terhadap objek pamer.

Sebagai elemen dinding, penggunaan serat alam bertujuan untuk pengarah, titik tangkap, dan meneruskan pandangan. Selain itu serat alam juga digunakan sebagai *railing* serta sebagai kisi-kisi (*sun shading*) pada bukaan di sisi timur, sehingga panas matahari tidak langsung masuk ke dalam ruangan.



Gambar 4.82 Pembagian area dalam ruang pamer *artwork*

2. Ruang pamer aksesoris

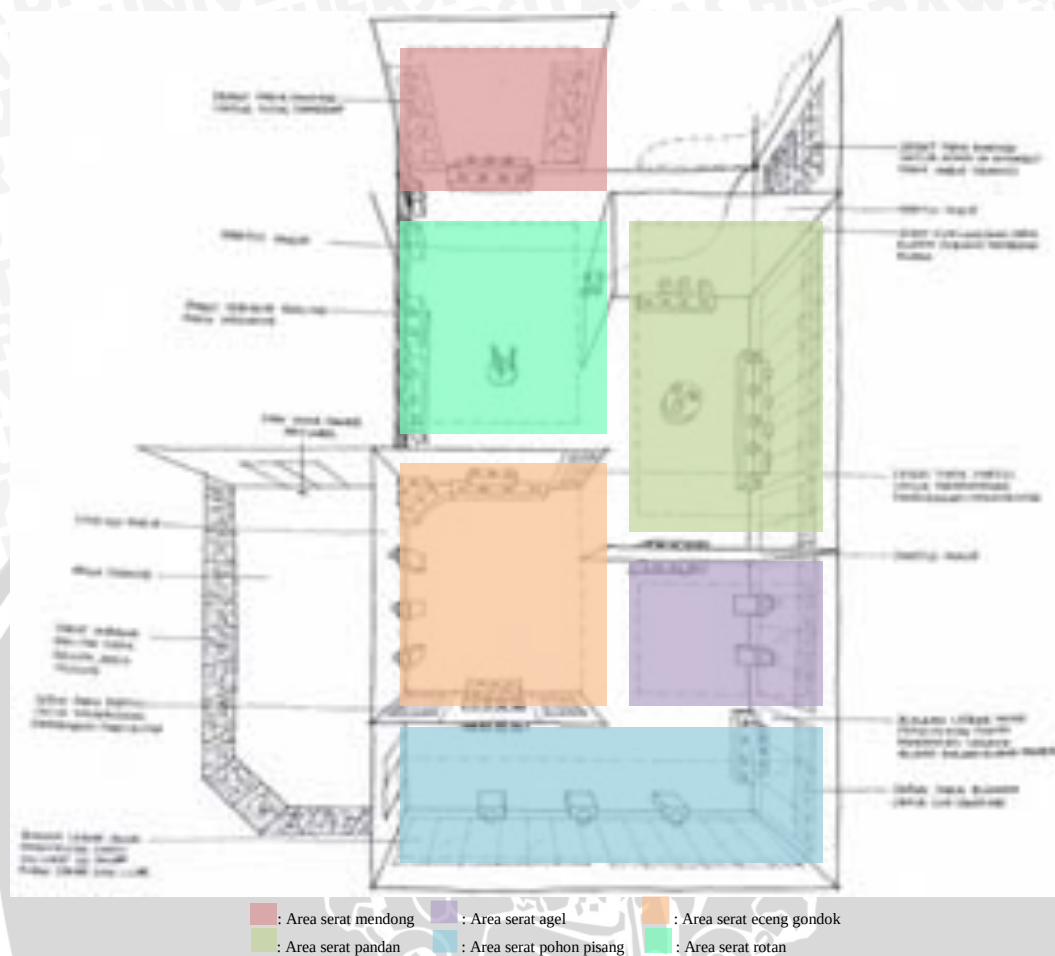
Ruang pamer aksesoris merupakan zona kedua setelah ruang pamer *artwork*. Bentuk ruang pamer yaitu persegi, dengan pertimbangan efektivitas ruang. Sirkulasi yang digunakan yaitu linier sehingga setiap objek dapat diamati oleh pengunjung.

Ruang pamer ini dibagi menjadi enam area berdasarkan material objek pamernya, yaitu pohon pisang, agel, eceng gondok, pandan, rotan, dan mendong. Objek pamer terdiri dari lampu hias, tas, dompet, topi, kotak serbaguna, dan sandal. Pertimbangan peletakan serat alam di area-area yang telah dibagi yaitu seberapa banyak produk kerajinan yang dihasilkan sehingga serat yang menghasilkan banyak jenis produk diletakkan di area yang lebih luas daripada serat yang menghasilkan produk kerajinan lebih sedikit.

Lampu hias meja diletakkan di atas pedestal, lampu hias lantai diletakkan di atas alas (*plinth*), sedangkan lampu hias dinding diletakkan di dinding atau partisi. Tas, dompet, dan topi diletakkan di atas pedestal, sedangkan kotak serbaguna dan sandal diletakkan di vitrin karena berukuran kecil. *Plinth*, pedestal, dan vitrin yang digunakan berbentuk balok warna putih agar tidak mengganggu fokus terhadap objek pamer.

Sebagai elemen dinding, penggunaan serat alam bertujuan untuk titik tangkap dan meneruskan pandangan. Selain itu serat alam juga digunakan sebagai *railing* serta

sebagai kisi-kisi (*sun shading*) pada bukaan di sisi timur, sehingga panas matahari tidak langsung masuk ke dalam ruangan.



Gambar 4.83 Pembagian area dalam ruang pameran aksesoris

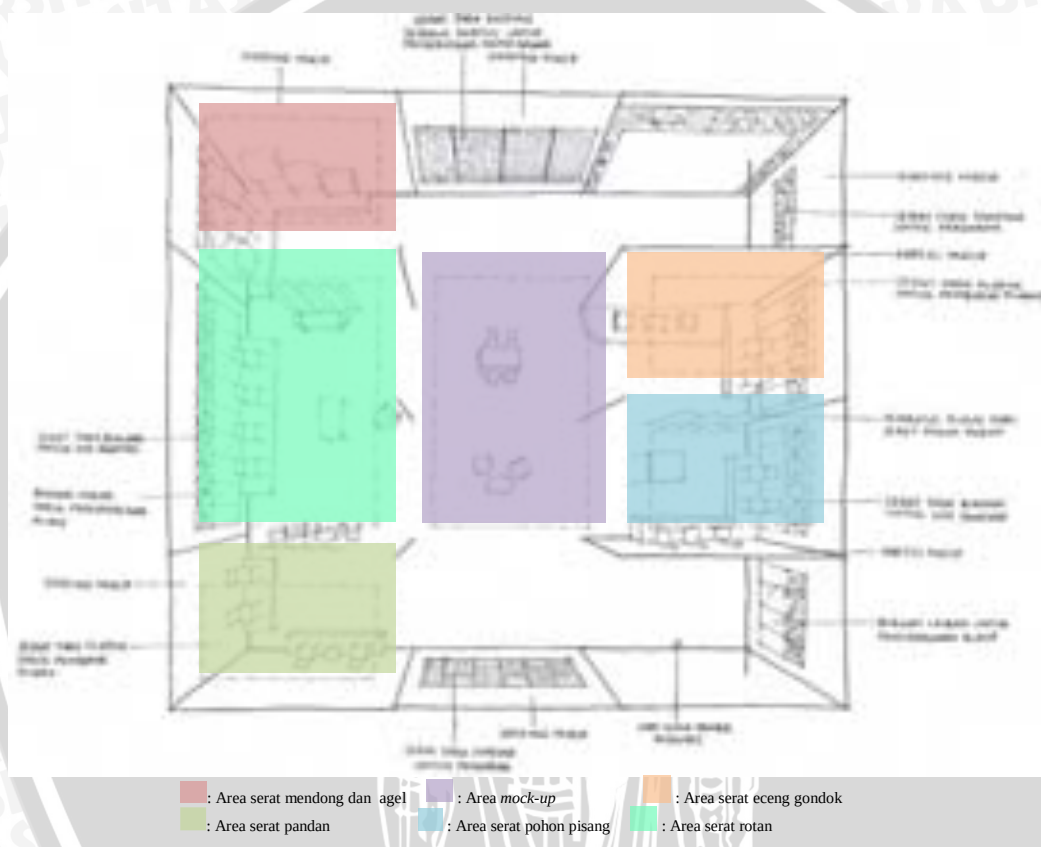
3. Ruang pameran perabot

Ruang pameran perabot merupakan zona terakhir setelah ruang pameran aksesoris. Bentuk ruang pameran yaitu persegi, dengan pertimbangan efektivitas ruang. Sirkulasi yang digunakan yaitu linier bercabang, dengan peletakan perabot pada kedua sisi.

Ruang pameran ini dibagi menjadi enam area berdasarkan material objek pamernya, yaitu pandan, pohon pisang, eceng gondok, rotan, mending, dan agel. Pertimbangan peletakan serat alam di area-area yang telah dibagi yaitu seberapa banyak produk kerajinan yang dihasilkan sehingga serat yang menghasilkan banyak jenis produk diletakkan di area yang lebih luas daripada serat yang menghasilkan produk kerajinan lebih sedikit. Mending dan agel diletakkan dalam satu area karena produk yang dihasilkan dari kedua material tersebut hanya sedikit. Pada bagian tengah terdapat area yang berfungsi untuk area pameran *mock-up*. Area pameran *mock-up* tidak mewakili setiap serat, namun bergantian secara berkala.

Objek pameran terdiri dari meja, kursi, sofa, kursi santai, rak, partisi, dan tikar. Perabot-perabot tersebut diletakkan di atas alas (*plinth*), sedangkan untuk *mock-up* diletakkan langsung di atas lantai sehingga pengunjung dapat lebih merasakan perabot yang dipamerkan dan suasana dari penataan perabot tersebut. *Plinth* yang digunakan berbentuk balok warna putih agar tidak mengganggu fokus terhadap objek pameran.

Sebagai elemen dinding, penggunaan serat alam berperan sebagai pengarah dan meneruskan pandangan. Selain itu juga digunakan sebagai kisi-kisi (*sun shading*) pada bukaan di sisi timur, sehingga panas matahari tidak langsung masuk ke dalam ruangan.



Gambar 4.84 Pembagian area dalam ruang pameran perabot

4.6.2. Pembahasan hasil rancangan

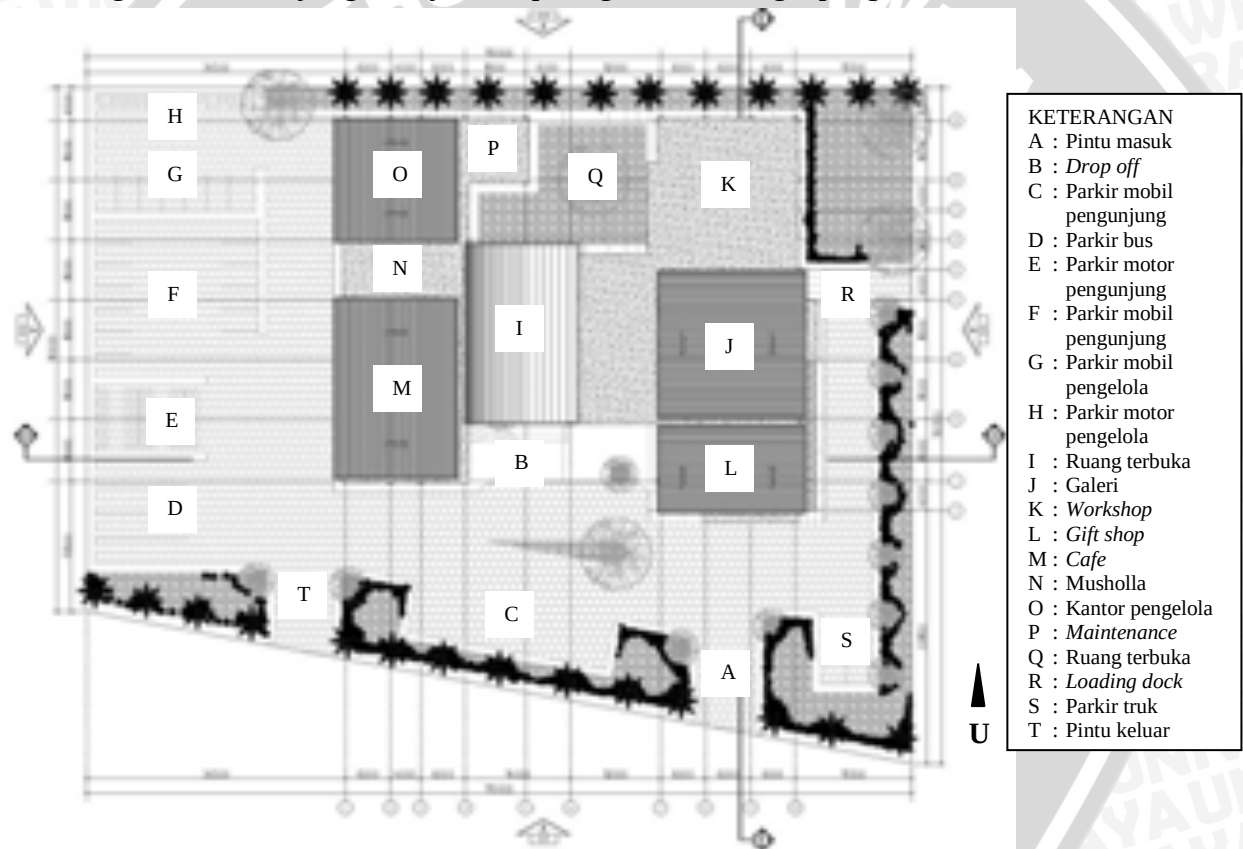
A. Rancangan tapak

1. Site plan

Pada site plan terlihat bahwa bangunan terdiri dari dua massa. Massa pertama merupakan massa dengan fungsi utama, yaitu galeri dan *workshop*, serta *gift shop*. Sedangkan massa kedua merupakan fungsi-fungsi penunjang lain, yaitu fungsi musholla, *cafe*, kantor pengelola, dan *maintenance*. Massa dengan fungsi utama diletakkan pada bagian timur tapak, karena akses utama pengunjung berasal dari arah

barat, sehingga pandangan utama pengunjung langsung ditangkap di massa bangunan dengan fungsi utama. Massa-massa tersebut dihubungkan oleh ruang semi terbuka yang difungsikan sebagai pintu masuk utama. Sedangkan ruang terbuka yang terletak di tengah tapak digunakan untuk menghubungkan fungsi-fungsi yang ada.

Pintu masuk dan pintu keluar pengunjung dibedakan agar sirkulasi di dalam tapak lebih terarah. Pintu masuk dan sirkulasi untuk pengunjung, pengelola, dan kendaraan servis jadi satu agar lebih efisien, dengan lebar jalan 8 m. Pintu masuk diletakkan di bagian selatan tapak sebelah timur, hal ini dimaksudkan agar pengunjung saat pertama datang dapat mengidentifikasi bentuk bangunan terlebih dahulu kemudian mulai memasuki tapak. Tanaman bertajuk lebar digunakan sebagai peneduhan, sedangkan tanaman yang bertajuk sempit digunakan sebagai pengarah.



Gambar 4.85 Site plan galeri

Area parkir untuk pengunjung terdiri dari area parkir untuk mobil, motor, dan bus. Area parkir pengunjung diletakkan di bagian depan sehingga pengunjung mudah mengaksesnya. Area parkir pengelola diletakkan di belakang tapak dekat dengan kantor pengelola, sehingga para pengelola lebih dekat aksesnya. Area parkir servis diletakkan dekat dengan *loading dock* yang terletak dekat dengan gudang penyimpanan, yaitu pada sebelah timur tapak.

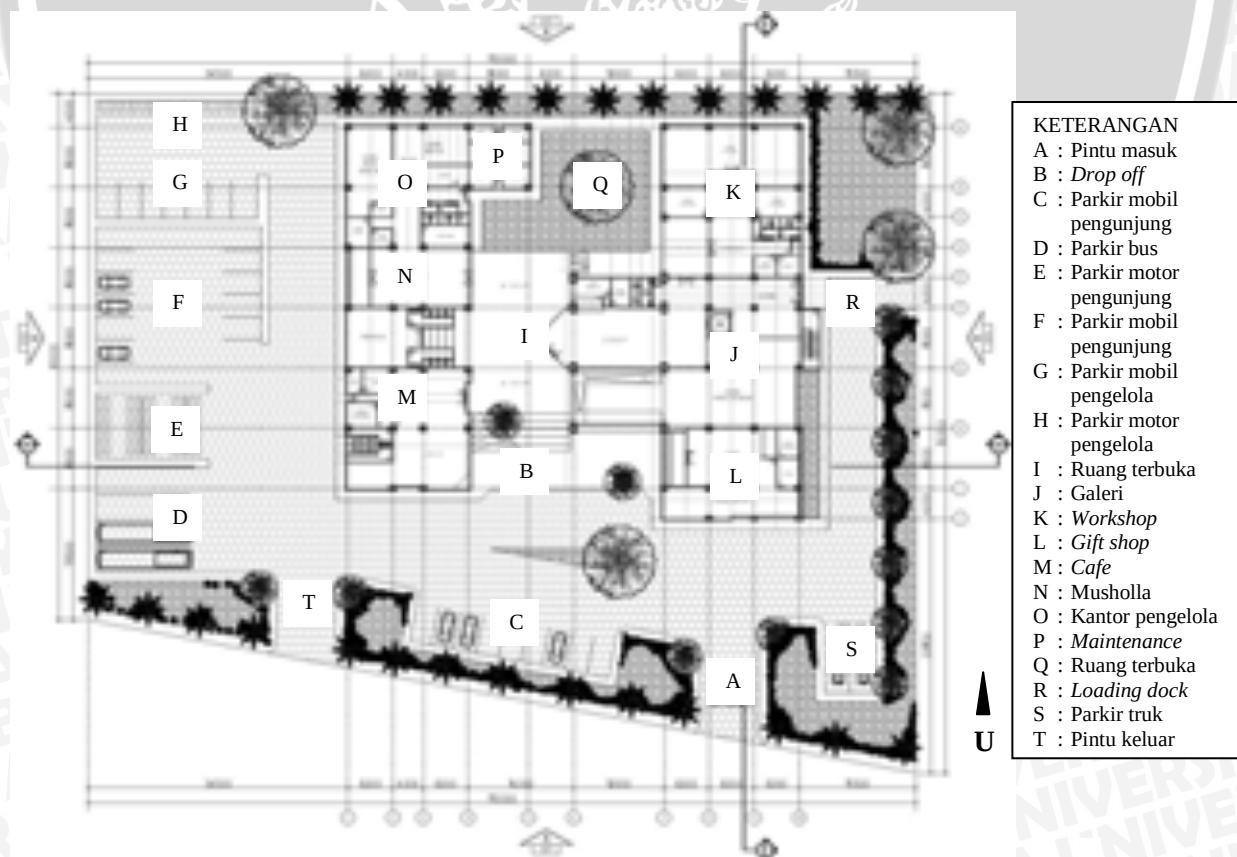
Galeri diletakkan di bagian depan tapak agar dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung, serta sebagai titik tangkap bagi pengunjung yang datang dari arah barat. Orientasi bangunan utama menghadap ke arah selatan untuk menangkap angin yang berhembus dari arah selatan. Bangunan diletakkan mundur dari tepi jalan sebagai upaya untuk mengurangi kebisingan.

2. Layout plan

Alur utama pengunjung berasal dari depan tapak sebelah barat. Oleh karena itu galeri yang merupakan fungsi utama diletakkan pada bagian depan sebelah timur, sehingga saat pengunjung datang yang pertama terlihat adalah galeri. Selain itu galeri dapat langsung diakses oleh pengunjung dengan mudah tanpa kebingungan.

Gift shop yang merupakan fungsi penjualan diletakkan pada bagian depan sehingga dapat menarik pengunjung, dengan rancangan yang tidak lebih dominan dari galeri karena gift shop bukan merupakan fungsi utama.

Workshop diletakkan pada bagian belakang, sehingga pengunjung yang akan menuju area *workshop* akan terlebih dulu melewati galeri dan bisa mengamati objek yang dipamerkan dalam galeri. *Workshop* serat alam tidak menimbulkan kebisingan, maka diletakkan dalam satu massa dengan galeri.



Gambar 4.86 Layout plan galeri

Cafe diletakkan pada bagian depan sebelah barat tapak. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung yang ingin menggunakan fasilitas *cafe* dapat mudah mengakses dari pintu masuk. *Cafe* dan galeri letaknya tidak terlalu berdekatan namun memiliki hubungan visual, sehingga pengunjung *cafe* dapat melihat ke dalam galeri, begitu pula sebaliknya. Selain itu *cafe* juga memiliki hubungan visual dengan *workshop*, sehingga pengunjung *cafe* dapat melihat ke arah *workshop* dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pelatihan di *workshop*.

Musholla diletakkan dekat dengan *cafe* agar pengunjung yang akan beristirahat dan beribadah aksesnya lebih dekat. Musholla diletakkan berdekatan dengan kantor pengelola sehingga tidak hanya mudah diakses oleh pengunjung, namun juga pengelola.

Kantor pengelola diletakkan di bagian belakang tapak, karena pengelola sudah mengetahui alur sirkulasi yang harus dilewati untuk menuju ke kantor. Selain itu karena kantor pengelola membutuhkan ketenangan, dan bagian belakang tapak merupakan bagian yang memiliki tingkat kebisingan paling rendah pada tapak. Maintenance diletakkan dekat dengan kantor pengelola untuk mempermudah pengontrolan. Pada bagian tengah massa bangunan, terdapat ruang terbuka sebagai penghubung dari massa-massa bangunan tersebut. Gudang untuk galeri, *workshop*, dan *gift shop* diletakkan dalam area yang berdekatan agar aksesnya lebih efektif dari sirkulasi servis.

3. Tampak tapak

Tampilan bangunan memiliki bentuk dasar persegi. Bentuk persegi digunakan untuk menyesuaikan dengan bentukan ruang, sehingga terdapat kesinambungan dari eksterior ke interior. Agar tidak monoton, ditambahkan bentukan lengkung pada bagian atap. Bentukan lengkung menunjukkan karakteristik dari serat alam yang lentur. Karena bentuknya yang menonjol, bentukan lengkung digunakan sebagai penanda pintu masuk ke dalam bangunan. Bangunan terdiri dari dua lantai sehingga terlihat dari arah pengunjung datang pertama kali.

Tampilan bangunan didominasi penggunaan material kaca yang bertujuan agar pengunjung dapat melihat dalam ruang pameran dari luar, sehingga pengunjung akan tertarik dan kemudian memasuki galeri.

Atap *workshop* juga menggunakan bentukan lengkung agar terjadi keseimbangan dengan bentukan lengkung yang digunakan pada bagian pintu masuk. Atap lengkung pada *workshop* digunakan pada bagian ruang pelatihan yang memiliki hubungan visual dengan ruang pameran galeri.



Gambar 4.87 Tampak galeri

4. Potongan tapak

Pada potongan tapak dapat dilihat bahwa galeri terdiri dari dua lantai, dengan void di bagian lobby. Dengan adanya void akan terdapat hubungan visual antar ruangan lobby dengan ruang pameran di lantai dua. Dari lobby galeri pengunjung dapat langsung melihat ke ruang pameran yang berada di lantai dua, begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat membuat pengunjung yang masih berada di lobby tertarik untuk melanjutkan ke area pameran berikutnya.

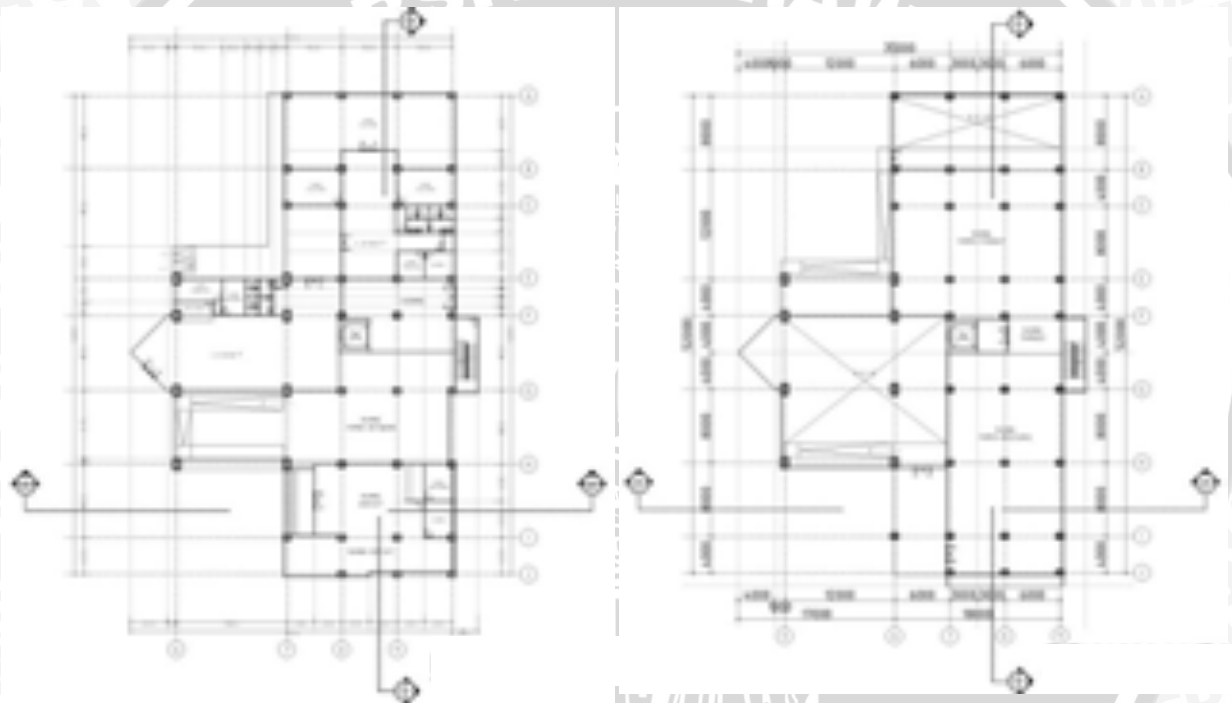


Gambar 4.88 Potongan galeri

Dari ruang pameran galeri yang terletak di lantai dua, terdapat hubungan visual antara ruang pameran dengan workshop yaitu melalui mezanin. Dari mezanin tersebut dapat terlihat aktivitas *workshop* yang terletak di lantai satu, sehingga pengunjung tertarik untuk mengikuti aktivitas *workshop*.

B. Rancangan bangunan

Bentuk dasar denah bangunan yaitu persegi, dengan tujuan untuk memaksimalkan fungsi ruang. Dengan menggunakan bentuk persegi, ruang dalam bangunan dapat dimanfaatkan dan tidak membuat ruang mati yang tidak berfungsi. Pada bagian pintu masuk terdapat bentukan yang menyudut untuk membedakan dengan ruang lain, sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengenali letak pintu masuknya.



Gambar 4.89 Denah massa 1 lantai 1 (kiri) dan lantai 2 (kanan)

Galeri, *workshop*, dan *gift shop* diletakkan dalam satu massa karena fungsinya yang saling berkait. Galeri dibagi menjadi tiga area ruang pameran, yaitu *artwork*, aksesoris, dan perabot. Ruang pameran *artwork* diletakkan di lantai pertama dengan pertimbangan bahwa *artwork* mempunyai bentuk yang atraktif, sehingga dapat menarik pengunjung. Ruang pameran aksesoris dan perabot, sebagai benda pakai yang dibutuhkan oleh pengunjung, diletakkan pada area yang tidak terlihat langsung oleh pengunjung namun akan tetap dicari oleh pengunjung walaupun letaknya di lantai dua serta area terakhir dari galeri.

Galeri terdiri dari dua lantai, dengan akses vertikal melalui *ramp* sehingga dapat diakses oleh semua pengunjung. Sedangkan sirkulasi servis vertikal untuk memindahkan barang yang berukuran besar seperti perabot, digunakan lift barang agar lebih efektif. Terdapat tangga darurat di sisi timur bangunan yang dapat diakses dari kedua area ruang pameran yang ada di lantai dua. Tangga darurat ini langsung mengarah ke luar bangunan sehingga aman untuk digunakan.



Gambar 4.90 Denah massa 2

Cafe dan musholla diletakkan berdekatan dan dalam satu massa. *Cafe* diletakkan di bagian depan sehingga mudah diakses oleh pengunjung. Kantor pengelola letaknya berdekatan dengan *maintenance* untuk mempermudah perawatan dan pengawasan.

Pada hasil rancangan terdapat perbedaan besaran ruang jika dibandingkan dengan hasil perhitungan kebutuhan ruang yang telah dihasilkan sebelumnya. Di bawah ini merupakan tabel perbandingan besaran ruang pada konsep dengan hasil rancangan.

Tabel 4.73 Besaran Ruang Makro Konsep-Hasil Rancangan

Fungsi	Besaran ruang	
	Konsep	Hasil rancangan
Galeri	1033,55 m ²	1159,78 m ²
Workshop	295,25 m ²	248,87 m ²
Gift shop	211,38 m ²	178,53 m ²
Cafe	247,98 m ²	227,29 m ²
Servis	116,10 m ²	88,20 m ²
Kantor pengelola	216,93 m ²	278,33 m ²
Maintenance	45,89 m ²	49,68 m ²
Ruang Luar	1347,88 m ²	1529,85 m ²
	3511,96 m²	3760,53 m²

Tabel 4.74 Besaran Ruang Massa 1 Konsep-Hasil Rancangan

Fungsi		Besaran ruang	
		Konsep	Hasil rancangan
Galeri	Lobby	127,50 m ²	184,48 m ²
	Resepsionis	3,90 m ²	5,03 m ²
	Ruang informasi	11,05 m ²	9,05 m ²
	Stan pemesanan	11,07 m ²	- m ²
	Ruang pengelola	13,00 m ²	11,23 m ²
	KM	10,40 m ²	9,59 m ²
	Gudang penyimpanan	31,63 m ²	76,40 m ²
	Ruang pameran artwork	262,50 m ²	288,56 m ²
	Ruang pameran aksesoris	262,50 m ²	292,62 m ²
	Ruang pameran perabot	300,00 m ²	282,82 m ²
		1033,55 m²	1159,78 m²
Workshop	Lobby	45,00 m ²	46,73 m ²
	Resepsionis	3,64 m ²	2,35 m ²
	Ruang pengelola	8,71 m ²	8,05 m ²
	KM	10,40 m ²	12,21 m ²
	Gudang bahan baku	11,50 m ²	8,05 m ²
	Ruang pelatihan	216,00 m ²	171,48 m ²
		295,25 m²	248,87 m²
Gift shop	Ruang display	186,00 m ²	151,53 m ²
	Kasir	4,68 m ²	5,20 m ²
	Ruang karyawan	11,96 m ²	10,90 m ²
	Gudang penyimpanan	8,74 m ²	10,90 m ²
		211,38 m²	178,53 m²
		1540,18 m²	1587,18 m²

Tabel 4.75 Besaran Ruang Massa 2 Konsep-Hasil Rancangan

Fungsi		Besaran ruang	
		Konsep	Hasil rancangan
Cafe	Ruang makan	201,00 m ²	167,19 m ²
	Kasir	3,38 m ²	7,46 m ²
	Ruang karyawan	11,96 m ²	12,82 m ²
	Gudang bahan baku	7,59 m ²	6,12 m ²
	Dapur	13,65 m ²	11,80 m ²
	KM	10,40 m ²	21,90 m ²
		247,98 m²	227,29 m²
Servis	Tempat sholat	61,50 m ²	63,52 m ²
	Tempat wudhu	36,40 m ²	17,35 m ²
	KM	18,20 m ²	7,33 m ²
		116,10 m²	88,20 m²
Kantor pengelola	Lobby	54,00 m ²	97,46 m ²
	Resepsionis	3,64 m ²	17,06 m ²
	Ruang kepala	8,19 m ²	10,90 m ²
	Ruang wakil kepala	4,94 m ²	6,62 m ²
	Ruang kepala bagian	29,64 m ²	62,79 m ²

	Ruang staf	41,60 m ²	
	Ruang rapat	44,20 m ²	47,41 m ²
	Ruang arsip	7,59 m ²	5,27 m ²
	Pantry	10,66 m ²	16,50 m ²
	KM	10,40 m ²	12,29 m ²
	Janitor	2,07 m ²	2,03 m ²
		216,93 m²	278,33 m²
<i>Maintenance</i>	Ruang panel	2,99 m ²	2,74 m ²
	Ruang CCTV	5,98 m ²	9,45 m ²
	Ruang MEE	4,29 m ²	6,20 m ²
	Ruang genset	8,58 m ²	9,55 m ²
	Ruang AHU	8,58 m ²	9,55 m ²
	Ruang <i>chiller</i>	8,58 m ²	6,09 m ²
	Ruang tandon	6,89 m ²	6,10 m ²
		45,89 m²	49,68 m²
		626,90 m²	643,5 m²

Tabel 4.76 Besaran Ruang Luar Konsep-Hasil Rancangan

Fungsi	Besaran ruang	
	Konsep	Hasil rancangan
Area parkir pengunjung	657,60 m ²	856,50 m ²
Area parkir pengelola	244,80 m ²	335,00 m ²
Area parkir servis	102,00 m ²	49,00 m ²
Pos penjaga	5,98 m ²	- m ²
Ruang terbuka publik	337,50 m ²	289,35 m ²
	1347,88 m²	1529,85 m²

C. Rancangan ruang pameran

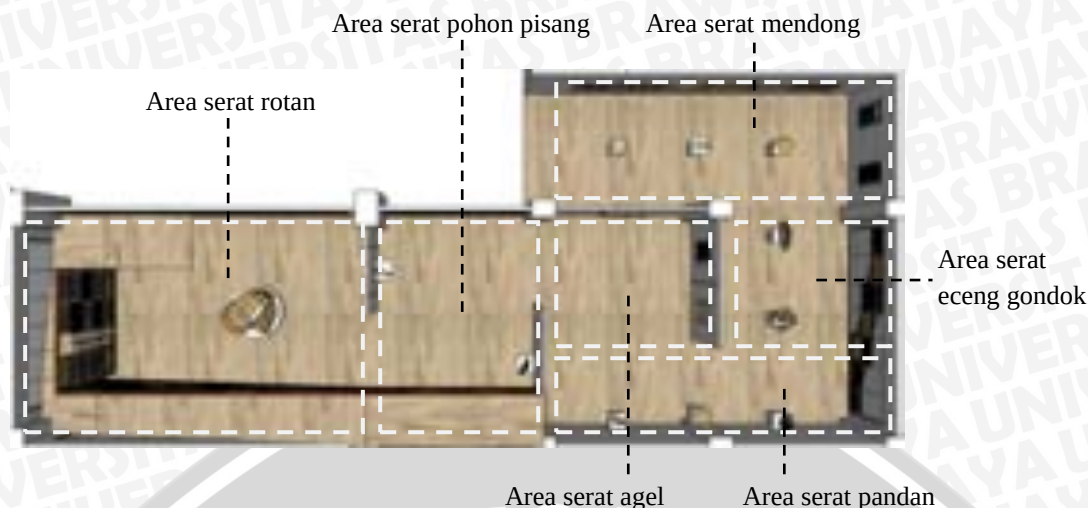
Ruang pameran pada galeri ini terbagi ke dalam 3 area, yaitu ruang pameran *artwork*, ruang pameran aksesoris, dan ruang pameran perabot. Tiap area tersebut akan dijelaskan lebih detail pada penjelasan berikut.

1. Ruang pameran *artwork*

Ruang pameran *artwork* merupakan ruang pameran yang terletak di area pameran pertama. Objek yang dipamerkan di ruang pameran *artwork* adalah benda seni yang bukan merupakan benda pakai.

Serat alam digunakan pada dinding dan plafon. Pada dinding digunakan sebagai partisi yang dapat menghubungkan ruang secara visual, sebagai pengarah, serta sebagai titik tangkap. Sedangkan pada plafon digunakan sebagai pembatas ruang.

Berikut ini adalah denah ruang pameran *artwork* dan pembagian area pameran yang dikelompokkan berdasarkan bahan serat pada objek pameran sekaligus yang digunakan sebagai elemen interior.

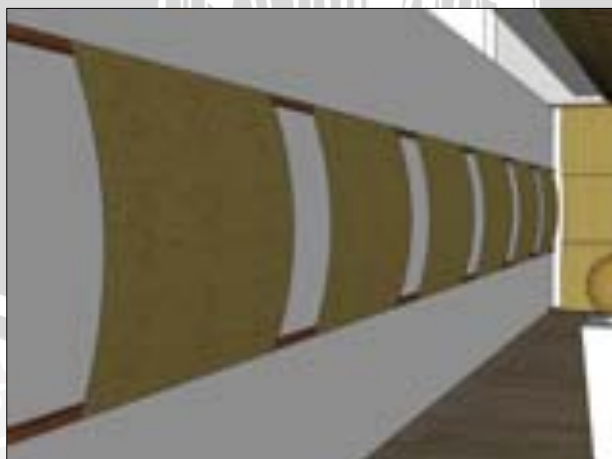


Gambar 4.91 Denah ruang pameran *artwork* dan pembagian area seratnya

a. Area serat mendong

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat mendong. Serat mendong memiliki karakteristik yang lentur dan halus. Serat mendong dianyam membentuk bidang. Karena sifat seratnya yang sangat lentur dan halus, anyaman dari serat mendong juga bersifat lentur dan halus. Untuk menguatkan karakter material tersebut, area serat mendong dirancang dengan tema lembut dan halus, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan yang sesuai dengan unsur dan prinsip rancangan.

Serat mendong digunakan pada dinding untuk memperjelas sirkulasi pengunjung. Lembaran anyaman serat mendong dipasangkan di dinding pada bagian atas dan bawahnya. Pemasangan lembar anyaman tersebut tidak secara kencang, sehingga membentuk lengkungan yang terjadi dengan sendirinya.



Gambar 4.92 Anyaman serat mendong pada dinding ruang pameran *artwork* sebagai pengarah

Pada ujung lorong anyaman serat mendong digunakan sebagai titik tangkap untuk mempermudah pengunjung mengetahui arah sirkulasi selanjutnya. Lembaran

anyaman dipasang secara vertikal, bagian atas dipasang pada plafon dan bagian bawahnya pada lantai. Pemasangan tidak secara kencang sehingga dapat memunculkan bentukan yang fleksibel dan tidak kaku.

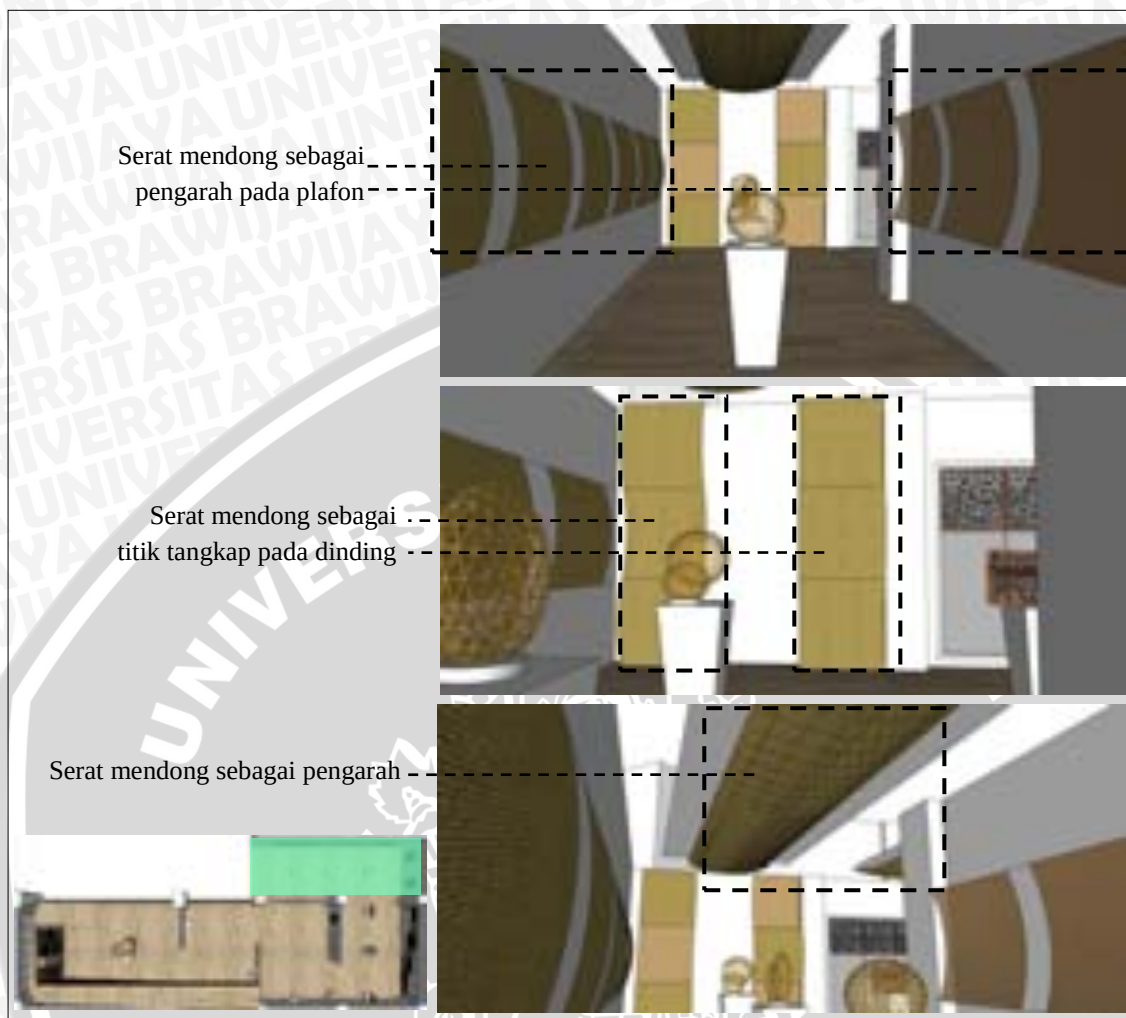


Gambar 4.93 Anyaman serat mendong pada dinding ruang pameran *artwork* sebagai titik tangkap

Anyaman serat mendong digunakan di plafon sebagai pengarah sehingga sirkulasi pengunjung lebih jelas. Anyaman serat mendong pada kedua sisinya dipasang pada plafon, sehingga membentuk lengkungan pada bagian tengah dengan sendirinya. Sisi yang menempel pada plafon yaitu sisi panjang, sehingga yang terjadi adalah lengkungan pada sisi pendek, sehingga dapat mengurangi kesan melorong.



Gambar 4.94 Anyaman serat mendong pada plafon ruang pameran *artwork* sebagai pengarah



Gambar 4.95 Penggunaan serat mendong pada ruang pameran *artwork*

b. Area serat pandan

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat pandan. Serat pandan memiliki karakteristik yang lentur dan fleksibel dengan serat yang lebih besar daripada serat mendong. Berdasarkan hasil kerajinan, serat pandan dianyam, ada pula yang menggunakan teknik tempelan atau ikatan. Karena sifat seratnya yang lentur dan fleksibel, anyaman dari serat pandan juga bersifat lentur dan fleksibel. Untuk menguatkan karakter material tersebut, area serat pandan dirancang dengan tema lembut dan halus, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan yang sesuai dengan unsur dan prinsip rancangan interior.

Serat pandan digunakan pada bukaan yang menghadap timur sebagai kisi-kisi, sehingga dapat mengurangi panas matahari yang masuk ke dalam ruangan. Serat pandan yang digunakan berupa kerajinan ikatan, karena memiliki celah antar serat yang cukup

lebar sehingga sinar matahari dapat masuk namun tidak seluruhnya. Ikatan serat pandan dibingkai dengan bahan kayu pada keempat sisinya agar lebih kuat.



Gambar 4.96 Penggunaan serat pandan pada bukaan di ruang pameran *artwork* sebagai kisi-kisi

Pada dinding, serat pandan digunakan sebagai pengarah sirkulasi pengunjung. Anyaman serat pandan yang digunakan diberi bingkai dari bahan kayu agar lebih kuat dipasangkan pada dinding.



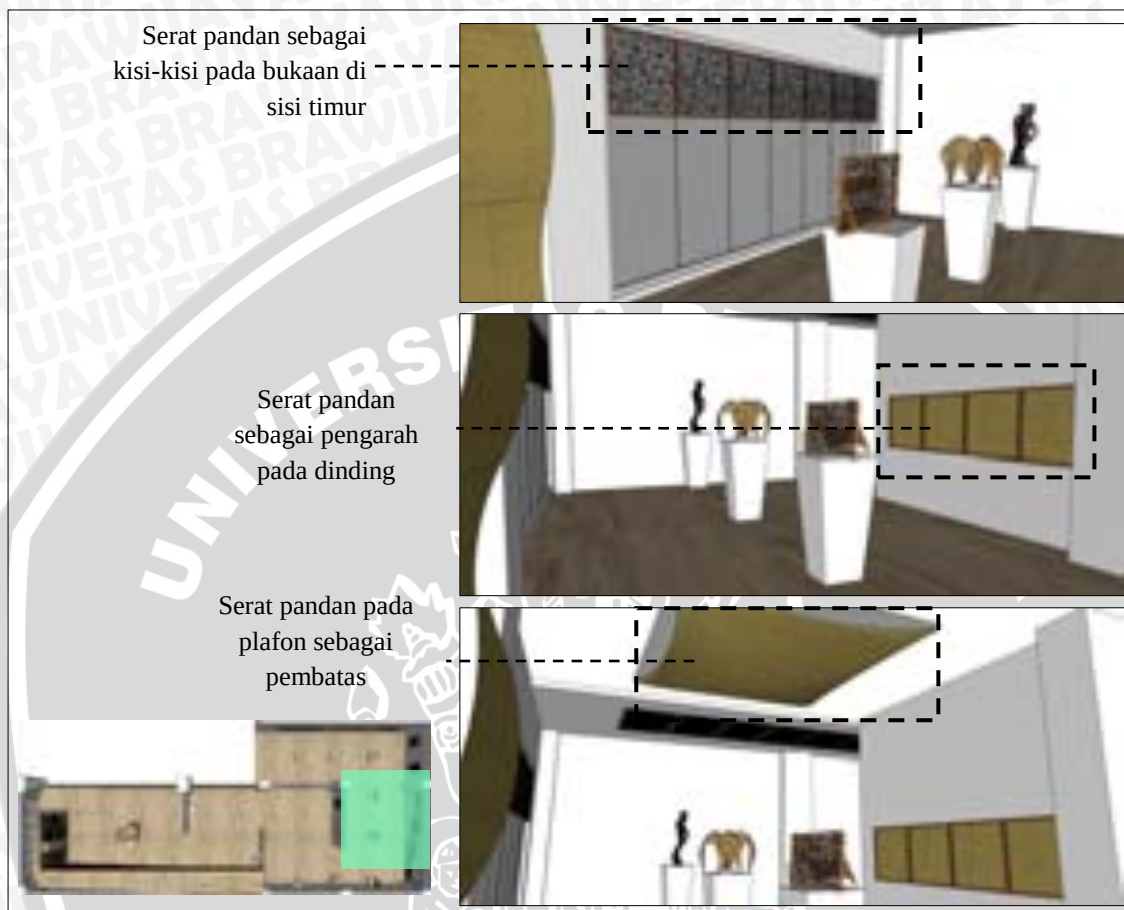
Gambar 4.97 Penggunaan serat pandan pada dinding ruang pameran *artwork* sebagai pengarah

Sedangkan pada plafon anyaman serat pandan digunakan sebagai pembatas ruang. Lembaran anyaman serat pandan dipasangkan pada plafon pada keempat ujungnya sehingga membentuk lengkungan dengan sendirinya pada bagian tengah.



Gambar 4.98 Penggunaan serat pandan pada plafon ruang pameran *artwork* sebagai pembatas

Penggunaan serat pandan pada dinding dan kisi-kisi menggunakan bingkai kayu karena pada bagian tersebut membutuhkan penggunaan serat yang kuat, sedangkan pada bagian plafon ditampilkan dalam bentukan lengkung untuk menunjukkan karakteristik serat pandan yang lembut dan fleksibel.



Gambar 4.99 Penggunaan serat pandan pada ruang pameran *artwork*

c. Area serat agel

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat agel. Serat agel memiliki karakteristik yang lentur dan fleksibel. Berdasarkan penggunaannya pada objek kerajinan, serat agel bisa dianyam dan dibentuk menjadi gulungan-gulungan kecil yang kemudian disatukan dengan benang. Karena sifat seratnya yang lentur dan fleksibel, anyaman dari serat agel juga bersifat fleksibel namun lebih terbatas jika dibandingkan dengan mendong. Untuk menguatkan karakter material tersebut, area serat agel dirancang dengan tema lembut dan halus, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan dengan unsur dan prinsip rancangan.

Serat agel diletakkan pada dinding di ujung sirkulasi untuk menangkap pandangan pengunjung sehingga pengunjung dapat mengetahui dengan mudah arah sirkulasi selanjutnya. Serat agel yang digunakan yaitu berupa gulungan-gulungan serat

agel yang dijadikan satu dengan benang yang ditusuk menembus tiap gulungan sehingga dibutuhkan pembingkai berupa bahan kayu agar lebih solid dan kokoh.



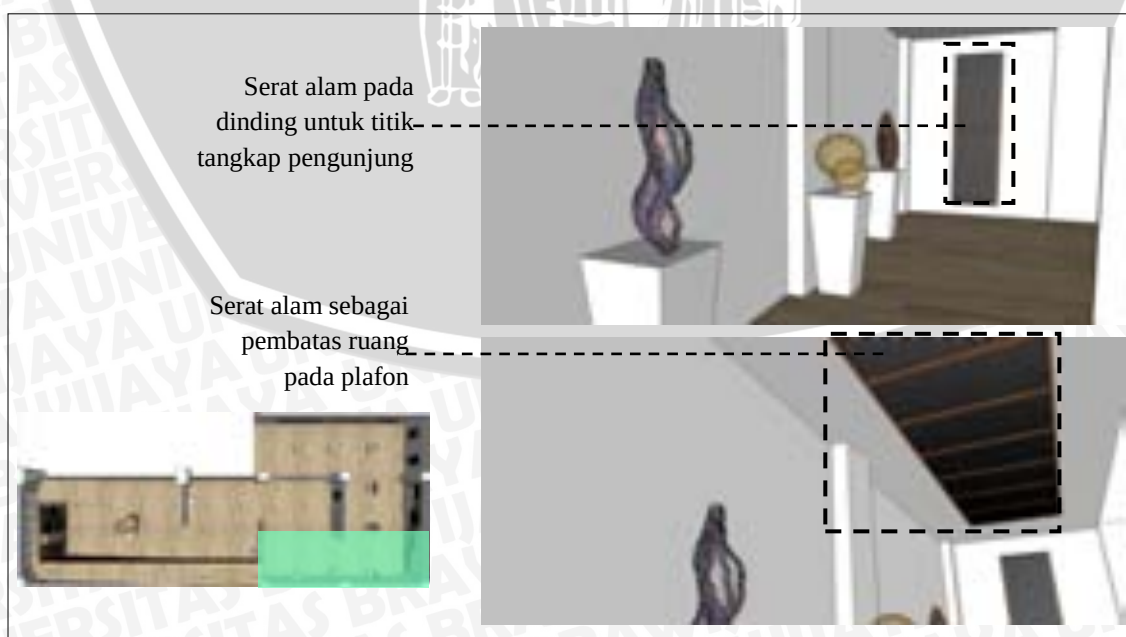
Gambar 4.100 Penggunaan serat agel pada dinding ruang pameran *artwork* sebagai titik tangkap

Pada plafon, serat agel juga digunakan untuk mengarahkan pengunjung melalui alur sirkulasi yang ada. Serat agel yang digunakan sama dengan yang digunakan pada dinding, namun karena dipasangkan pada plafon gulungan serat agel yang disatukan dengan benang tersebut tertarik oleh gravitasi sehingga membentuk sedikit lengkungan.



Gambar 4.101 Penggunaan serat agel pada plafon ruang pameran *artwork* sebagai pengarah

Penggunaan serat agel dalam ruangan ditampilkan dalam pengolahan serat yang berbentuk lingkaran kecil untuk menunjukkan karakteristik serat agel yang fleksibel.



Gambar 4.102 Penggunaan serat agel pada ruang pameran *artwork*

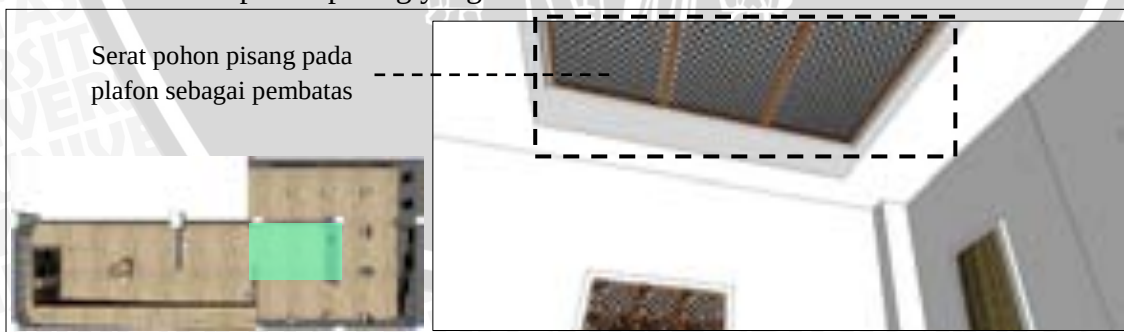
d. Area serat pohon pisang

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat pohon pisang. Serat pohon pisang memiliki karakteristik yang lembut dan halus. Berdasarkan penggunaannya pada objek kerajinan, serat pohon pisang dijalin membentuk jalinan yang berdiameter lebih besar dari diameter asli seratnya. Jalinan serat pohon pisang tersebut dijalin menjadi bentukan yang seperti jala yang memiliki celah antar serat cukup lebar sehingga dapat meneruskan cahaya dan pandangan. Karena jalinan bersifat tidak solid, maka dipasangkan pada bingkai kayu agar berbentuk solid.



Gambar 4.103 Jalinan serat pohon pisang untuk digunakan pada plafon ruang pameran artwork

Serat pohon pisang dijalin menjadi helaian yang lebih besar kemudian diikat antar helaianya dan diberi bingkai bahan kayu agar lebih solid. Kemudian dipasangkan pada plafon untuk membatasi area serat ini dengan area serat yang lainnya, sehingga pengunjung dapat merasakan perbedaan serat yang digunakan dalam ruang pameran. Karena dipasangkan pada plafon, jalinan serat tersebut tertarik oleh gravitasi sehingga sedikit melengkung pada bagian tengahnya. Bentuk lengkung ini menunjukkan karakteristik serat pohon pisang yang fleksibel.



Gambar 4.104 Penggunaan serat pohon pisang pada ruang pameran artwork

e. Area serat eceng gondok

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat eceng gondok. Serat eceng gondok memiliki karakteristik yang lentur dan kuat. Berdasarkan

penggunaannya pada objek kerajinan, serat eceng gondok dijalin membentuk jalinan yang berdiameter lebih besar dari diameter asli seratnya. Jalinan serat eceng gondok tersebut kemudian dianyam dengan celah antar serat cukup rapat sehingga tidak dapat meneruskan pandangan. Karena anyaman eceng gondok bersifat tidak solid, maka dipasang pada bingkai kayu agar berbentuk solid.



Gambar 4.105 Anyaman serat eceng gondok pada dinding ruang pameran *artwork*

Serat eceng gondok diletakkan pada dinding sebagai pembatas ruang dengan area lobby. Eceng gondok dianyam dan diberi bingkai kayu sehingga lebih kuat, karena penggunaannya yang langsung pada rongga dinding (anyaman eceng gondok sebagai pengisi). Anyaman eceng gondok cukup rapat sehingga tidak bisa meneruskan pandangan dari dan ke lobby.



Gambar 4.106 Penggunaan serat eceng gondok pada ruang pameran *artwork*

f. Area serat rotan

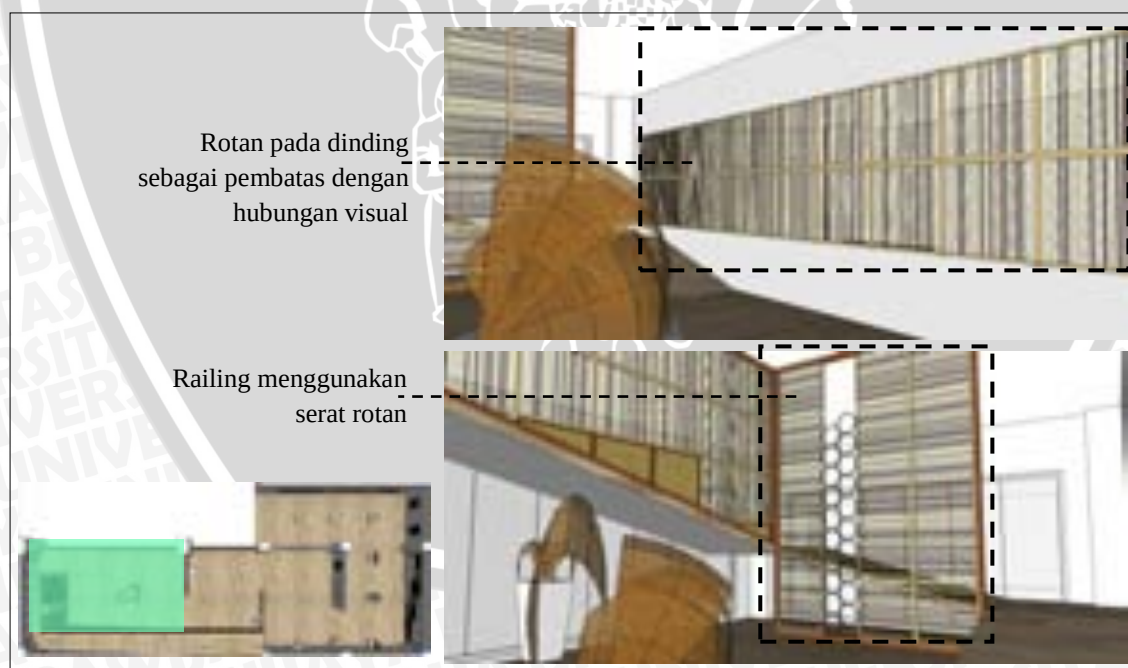
Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat rotan. Serat rotan memiliki karakteristik yang lentur dan kuat. Berdasarkan penggunaannya pada objek kerajinan, serat rotan dililitkan pada rangka rotan berdiameter besar atau dengan membentuk serat rotan berdiameter besar menjadi bentuk lingkaran-lingkaran yang dapat dipasang secara vertikal. Penggunaan serat rotan dengan cara di atas memiliki celah yang cukup lebar antar seratnya sehingga dapat meneruskan cahaya dan pandangan. Dapat digunakan pada dinding sebagai pembatas dengan hubungan visual antar ruang.

Serat rotan digunakan pada dinding sebagai pembatas dengan area lobby. Penggunaan serat rotan memiliki jarak yang cukup lebar antar seratnya sehingga dapat memberikan hubungan visual untuk pengunjung dari dan ke lobby.



Gambar 4.107 Penggunaan serat rotan sebagai pembatas pada ruang pameran *artwork*

Untuk menuju ke zona pameran selanjutnya yang terletak di lantai 2, pengunjung menggunakan *ramp* dengan railing yang menggunakan serat rotan. *Ramp* terletak tepat di area dengan bukaan yang lebar sehingga penggunaan serat rotan sebagai railing juga dapat berfungsi untuk kisi-kisi sehingga sinar matahari tidak langsung masuk ke dalam ruang pameran. Rotan yang digunakan yaitu serat rotan yang berdiameter kecil dililitkan pada bingkai rotan yang berdiameter lebih besar sehingga membentuk garis-garis lurus vertikal atau horizontal. Bingkai rotan tidak berbentuk persegi persis, namun berbentuk lengkung pada ujungnya karena sifat serat rotan yang fleksibel namun kuat.

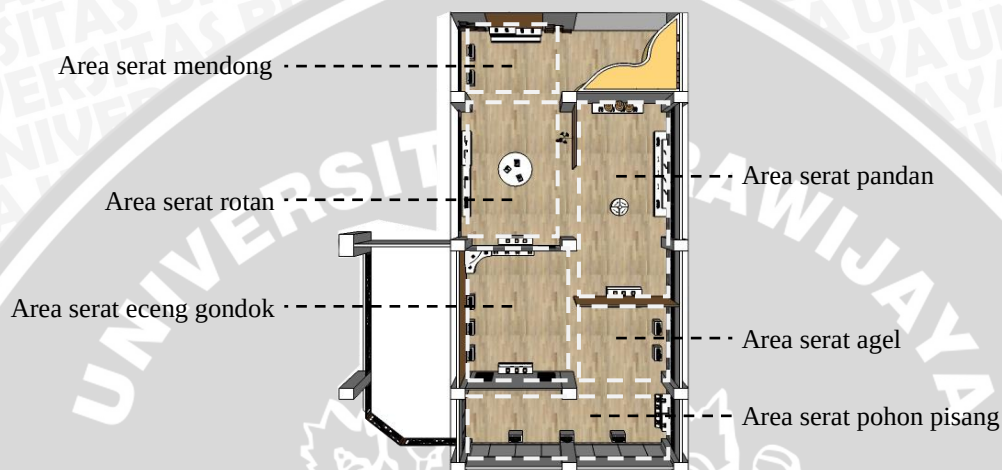


Gambar 4.108 Penggunaan serat rotan pada ruang pameran *artwork*

2. Ruang pameran aksesoris

Ruang pameran aksesoris terletak di area pameran kedua setelah ruang pameran *artwork*. Objek yang dipamerkan merupakan benda pakai yang berukuran kecil-sedang.

Serat alam digunakan pada partisi yang membentuk sirkulasi pada ruang pameran. Partisi yang digunakan bersifat tidak masif dan dapat memberikan hubungan visual, sehingga pengunjung dapat melihat objek yang dipamerkan di area selanjutnya namun harus mengikuti alur sirkulasi yang telah ditentukan.



Gambar 4.109 Denah ruang pameran aksesoris dan pembagian area seratnya

a. Area serat pohon pisang

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat pohon pisang yang memiliki karakteristik lembut dan halus. Berdasarkan penggunaannya pada objek kerajinan, serat pohon pisang dijalin membentuk jalinan yang berdiameter lebih besar dari diameter asli seratnya. Jalinan serat pohon pisang tersebut dijalin menjadi bentuk yang seperti jala yang memiliki celah antar serat cukup lebar sehingga dapat meneruskan cahaya dan pandangan. Karena jalinan bersifat tidak solid, maka dipasangkan pada bingkai kayu agar berbentuk solid.

Jalinan serat pisang diberi bingkai kayu agar lebih solid. Jalinan serat ini memiliki celah yang cukup lebar antar seratnya sehingga digunakan pada dinding sebagai pembatas yang memberikan hubungan visual dengan area pameran selanjutnya sehingga pengunjung dapat melihat ke area ruang pameran selanjutnya.



Gambar 4.110 Serat pohon pisang digunakan pada dinding ruang pameran aksesoris

Serat pohon pisang digunakan sebagai kisi-kisi pada bukaan yang menghadap timur sehingga sinar matahari tidak masuk langsung ke dalam ruangan. Jalinan serat pohon pisang tidak masif sehingga terdapat celah untuk sinar matahari dan menimbulkan pembayangan dalam ruangan.

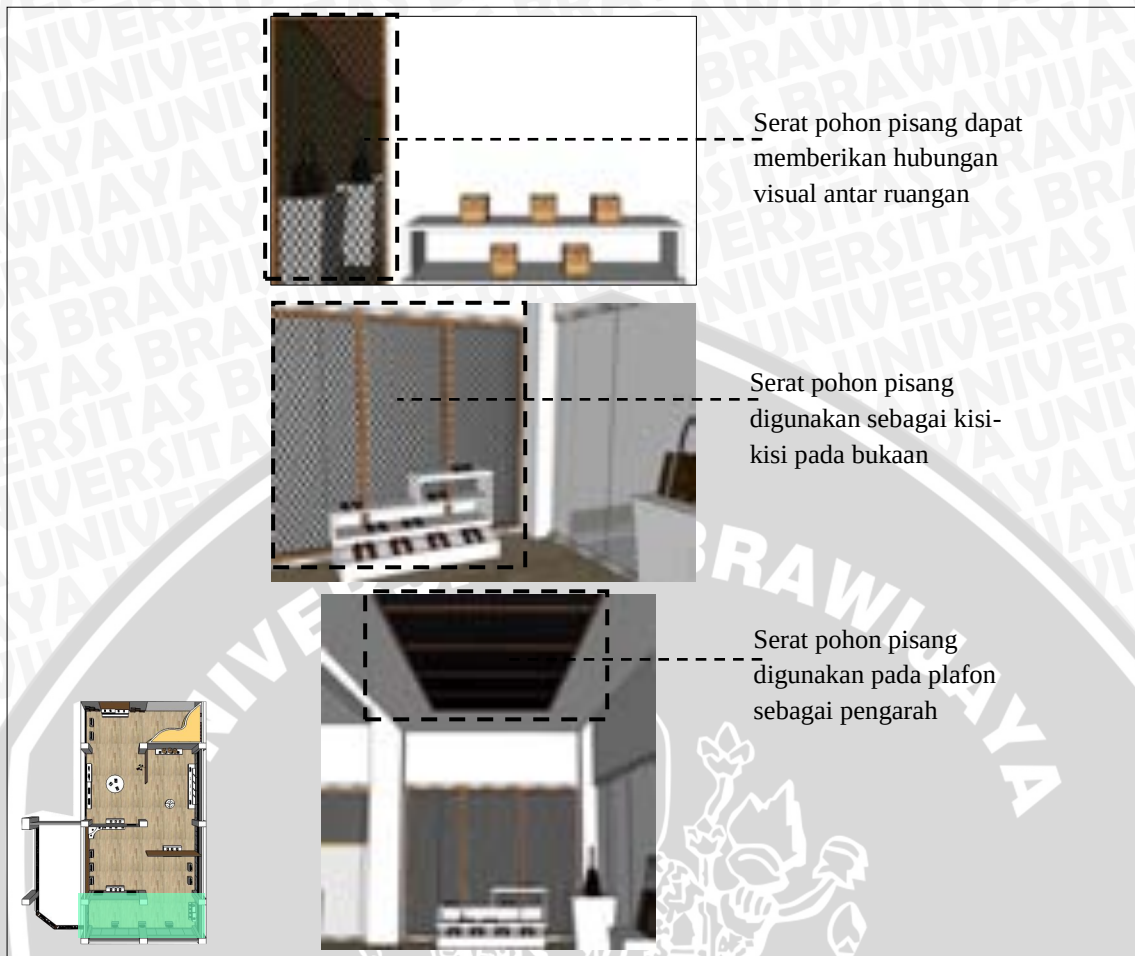


Gambar 4.111 Serat pohon pisang digunakan pada bukaan ruang pameran aksesoris

Serat pohon pisang digunakan pada plafon untuk mengarahkan sirkulasi pengunjung. Pemasangannya melintang sehingga mengurangi kesan melorong dalam ruangan. Karena dipasangkan pada plafon, jalinan serat tersebut tertarik oleh gravitasi sehingga sedikit melengkung pada bagian tengahnya. Bentukan lengkung ini menunjukkan karakteristik serat pohon pisang yang fleksibel.



Gambar 4.112 Serat pohon pisang digunakan pada plafon ruang pameran aksesoris



Gambar 4.113 Penggunaan serat pohon pisang pada ruang pameran aksesoris

b. Area serat agel

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat agel yang memiliki karakteristik lentur dan fleksibel. Berdasarkan penggunaannya pada objek kerajinan, serat agel bisa dianyam dan dibentuk menjadi gulungan-gulungan kecil yang kemudian disatukan dengan benang. Karena sifat seratnya yang lentur dan fleksibel, anyaman dari serat agel juga bersifat fleksibel namun lebih terbatas jika dibandingkan dengan mendong. Untuk menguatkan karakter material tersebut, area serat agel dirancang dengan tema lembut dan halus, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan yang sesuai dengan unsur dan prinsip rancangan interior.

Anyaman serat agel digunakan langsung pada dinding sebagai pusat perhatian dengan dimensi yang lebar. Batas antara dinding yang digunakan anyaman serat agel dengan dinding yang polos diberi bentukan lengkung untuk mengesankan suasana ruang yang lembut dan fleksibel, sesuai dengan karakteristik serat agel.

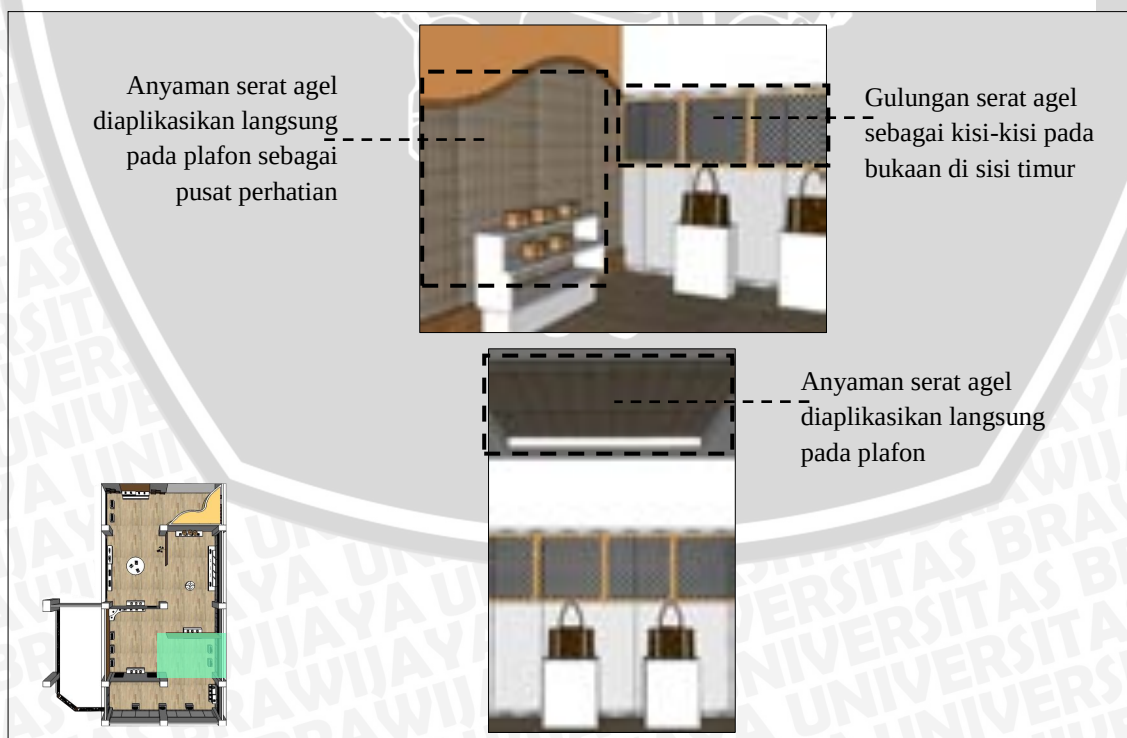


Gambar 4.114 Penggunaan serat agel langsung pada dinding ruang pameran aksesoris

Gulungan serat agel berbentuk lingkaran-lingkaran kecil yang dibingkai dengan kayu digunakan sebagai kisi-kisi pada bukaan yang menghadap timur. Antar gulungan terdapat celah sehingga sinar matahari tetap bisa masuk namun tidak secara langsung, dan menimbulkan efek pembayangan dalam ruangan.



Gambar 4.115 Penggunaan serat agel pada bukaan ruang pameran aksesoris



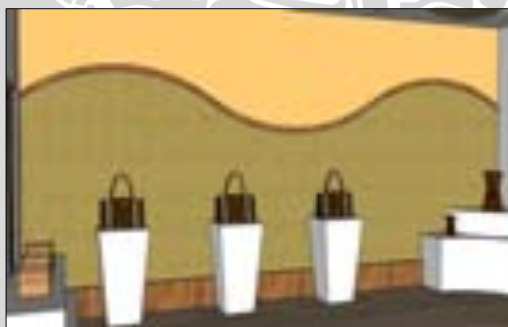
Gambar 4.116 Penggunaan serat agel pada ruang pameran aksesoris

Anyaman serat agel dipasang langsung pada plafon untuk menunjang suasana ruang. Karakteristik serat agel yang lembut dan fleksibel ditampilkan melalui bentukan lengkung pada dinding dengan dimensi yang lebar sehingga tampak dominan dalam area ruang pameran tersebut.

c. Area serat eceng gondok

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat eceng gondok yang memiliki karakteristik lentur dan kuat. Berdasarkan penggunaannya pada objek kerajinan, serat eceng gondok dijalin membentuk jalinan yang berdiameter lebih besar dari diameter asli seratnya. Jalinan serat eceng gondok tersebut kemudian dianyam dengan celah antar serat cukup rapat sehingga tidak dapat meneruskan pandangan. Karena anyaman eceng gondok bersifat tidak solid, maka dipasangkan pada bingkai kayu agar berbentuk solid. Untuk menguatkan karakter material tersebut, area serat eceng gondok dirancang dengan tema lembut dan halus, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan yang sesuai dengan unsur dan prinsip rancangan.

Anyaman serat eceng gondok digunakan langsung pada dinding dengan penambahan unsur garis lengkung untuk menunjukkan karakter serat yang fleksibel. Sebagai latar belakang objek yang dipamerkan, anyaman serat eceng gondok pada dinding ini dimaksimalkan dengan penggunaan pencahayaan buatan.

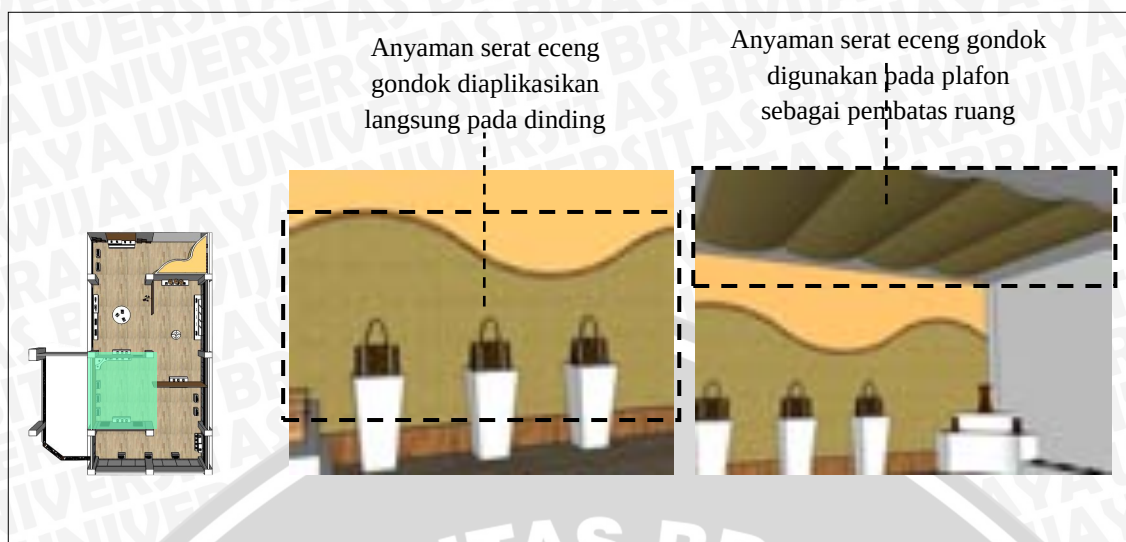


Gambar 4.117 Penggunaan serat eceng gondok langsung pada dinding ruang pameran aksesoris

Pada plafon, anyaman serat eceng gondok digunakan untuk membatasi ruang. Anyaman serat eceng gondok dipasang pada kedua sisinya dan beruas sehingga menunjukkan kesan lembut, sesuai dengan karakteristik seratnya.



Gambar 4.118 Penggunaan serat eceng gondok pada plafon ruang pameran aksesoris

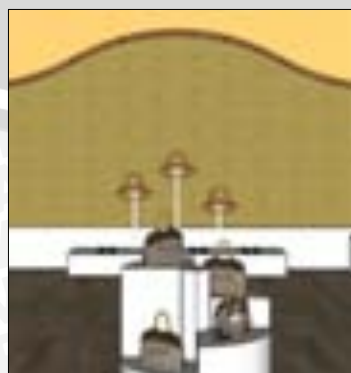


Gambar 4.119 Penggunaan serat eceng gondok pada ruang pameran aksesoris

d. Area serat pandan

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat pandan yang memiliki karakteristik lentur dan fleksibel, dengan serat yang lebih besar daripada serat mendong. Berdasarkan hasil kerajinan, serat pandan diolah dengan cara dianyam, namun ada pula yang menggunakan teknik tempelan atau ikatan. Untuk menguatkan karakter material tersebut area serat pandan dirancang dengan tema lembut dan halus, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan yang sesuai dengan unsur dan prinsip rancangan. Karena sifat seratnya yang lentur dan fleksibel, anyaman dari serat pandan juga bersifat lentur dan fleksibel. Sedangkan penggunaan serat pandan dengan teknik tempelan dan ikatan membentuk sebuah bidang datar, sehingga penggunaan dalam ruang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi penggunaan serat tersebut dalam ruangan.

Anyaman serat pandan digunakan langsung pada dinding dengan menggunakan bentukan lengkung untuk menunjukkan karakteristik dari serat pandan yang lembut dan fleksibel. Penggunaan anyaman serat pandan pada dinding ini berdimensi lebar sehingga menjadi pusat perhatian di area ruang pameran tersebut.



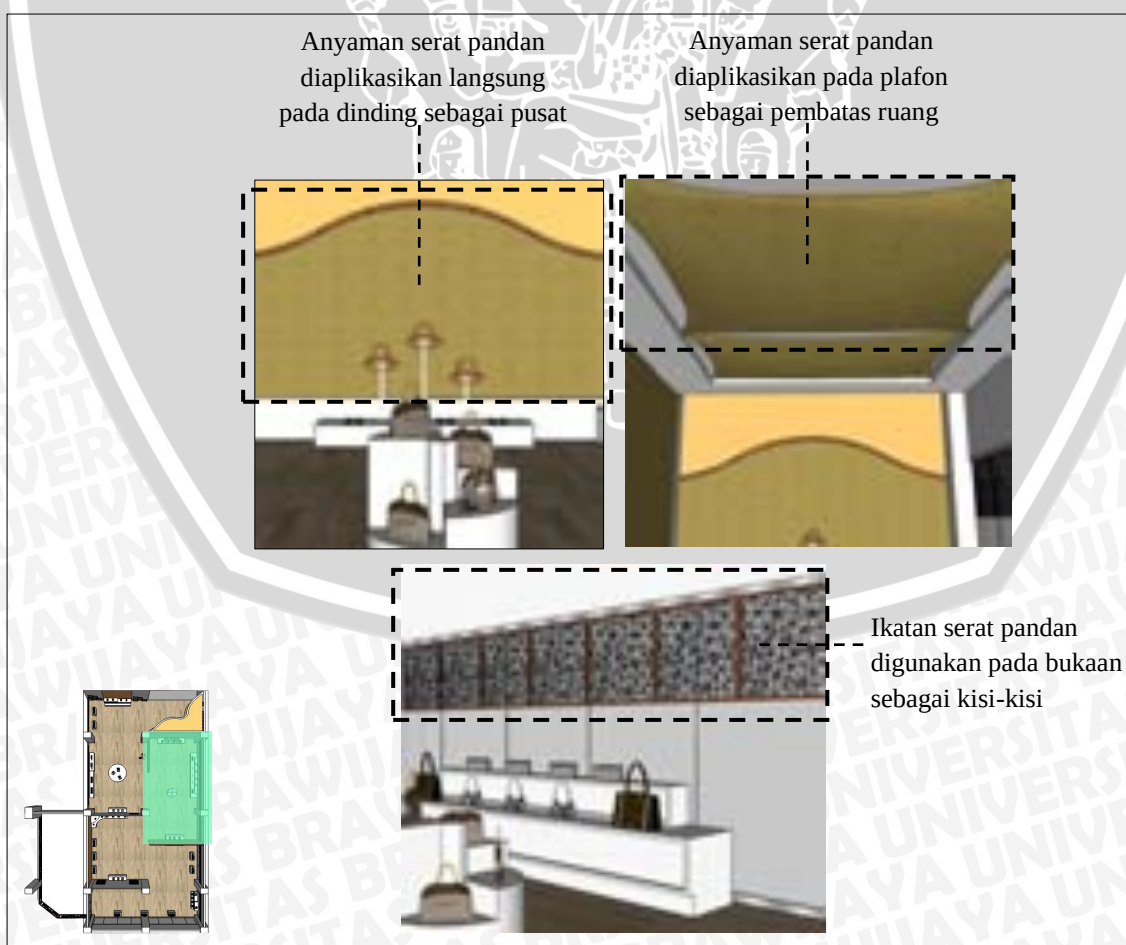
Gambar 4.120 Penggunaan serat pandan langsung pada dinding ruang pameran aksesoris

Ikatan serat pandan digunakan pada bukaan di sisi timur untuk kisi-kisi. Dengan menggunakan ikatan serat pandan yang memiliki celah cukup lebar antar seratnya, sinar matahari dapat masuk ke dalam ruangan namun tidak secara langsung. Dalam penggunaannya, ikatan serat pandan dibingkai dengan kayu agar lebih solid.

Anyaman serat pandan digunakan pada plafon untuk membedakan atau membatasi dengan area serat yang lain. Anyaman serat pandan dipasang pada plafon di keempat ujungnya, sehingga lembaran anyaman tersebut tertarik ke bawah dan melengkung. Bentukan lengkung ini menunjukkan karakteristik dari serat pandan yang lembut dan fleksibel.



Gambar 4.121 Penggunaan serat pandan pada plafon ruang pameran aksesoris



Gambar 4.122 Penggunaan serat pandan pada ruang pameran aksesoris

e. Area serat rotan

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat rotan yang memiliki karakteristik lentur dan kuat. Untuk menguatkan karakter material tersebut, area serat rotan dirancang dengan tema lembut dan kuat, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan dengan unsur dan prinsip rancangan. Berdasarkan penggunaannya pada objek kerajinan, serat rotan dijalin dengan rangka rotan berdiameter besar atau dengan membentuk serat rotan berdiameter besar menjadi bentuk lingkaran-lingkaran yang dapat dipasangkan secara vertikal. Dapat digunakan pada dinding sebagai pembatas dengan hubungan visual antar ruang.

Serat rotan berdiameter besar dibentuk menjadi lingkaran yang digunakan di railing pada *void* yang mengarah ke lobby di lantai 1, sehingga dapat terlihat oleh pengunjung yang baru datang. Karena berfungsi sebagai railing yang membutuhkan keamanan, maka digunakan bahan lain berupa baja agar lebih aman dengan serat rotan sebagai pengisi rangka.



Gambar 4.123 Penggunaan serat rotan pada railing di ruang pameran aksesoris

Jalinan serat rotan digunakan pada plafon untuk membatasi dan membedakan area serat rotan dengan area serat lain. Jalinan serat rotan berdiameter kecil pada rotan berdiameter besar sehingga membentuk bentuk yang lengkung karena sifat rotan sendiri yang lentur. Penggunaan serat rotan pada ruang pameran ini tetap menunjukkan karakteristik seratnya yang lentur namun kuat.



Gambar 4.124 Penggunaan serat rotan pada plafon ruang pameran aksesoris



Gambar 4.125 Penggunaan serat rotan pada ruang pameran aksesoris

f. Area serat mendong

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat mendong. Serat mendong memiliki karakteristik yang lentur dan halus dengan serat kecil. Serat mendong dianyam membentuk bidang. Karena sifat seratnya yang sangat lentur dan halus, anyaman dari serat mendong juga bersifat lentur dan halus. Untuk menguatkan karakter material tersebut, area serat mendong dirancang dengan tema lembut dan halus, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan sesuai unsur dan prinsip rancangan.

Anyaman serat mendong dikombinasikan dengan kayu sebagai bingkai agar lebih solid. Karena digunakan pada railing yang mengarah ke void lobby maka sangat membutuhkan keamanan. Oleh karena itu digunakan baja sebagai rangka railing dengan anyaman serat mendong sebagai pengisi rangkanya. Anyaman serat mendong cukup rapat sehingga tidak dapat meneruskan pandangan.



Gambar 4.126 Penggunaan serat mendong pada railing di ruang pameran aksesoris

Anyaman serat mendong digunakan pada plafon untuk membatasi area ruang pameran. Anyaman serat mendong dipasang di plafon pada kedua sisinya sehingga lembaran anyaman melengkung dengan sendirinya akibat gravitasi. Sisi yang dipasang pada plafon adalah sisi yang membujur, sehingga yang terlihat melengkung dari arah pengujung pada sisi melintangnya. Penggunaan serat mendong yang membentuk lengkung menguatkan karakteristik serat itu sendiri yang bersifat lembut dan halus.



Gambar 4.127 Penggunaan serat mendong pada plafon di ruang pameran aksesoris



Gambar 4.128 Penggunaan serat mendong pada ruang pameran aksesoris

3. Ruang pameran perabot

Ruang pameran perabot merupakan area pameran yang terakhir, terletak di lantai dua. Objek yang dipamerkan yaitu perabot meja dan kursi. Perabot didisplay dalam satuan dan *mock-up*.



Gambar 4.129 Denah ruang pameran perabot dan pembagian area seratnya

a. Area serat pandan

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat pandan yang memiliki karakteristik lentur dan fleksibel, dengan serat yang lebih besar daripada serat mendong. Berdasarkan hasil kerajinan, serat pandan dianyam, ada pula yang menggunakan teknik tempelan atau ikatan. Karena sifat seratnya yang lentur dan fleksibel, anyaman dari serat pandan juga bersifat lentur dan fleksibel. Untuk menguatkan karakter material tersebut, area serat pandan dirancang dengan tema lembut dan halus, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan yang sesuai dengan unsur dan prinsip rancangan. Sedangkan penggunaan serat pandan dengan teknik tempelan dan ikatan membentuk sebuah bidang datar, sehingga penggunaan dalam ruang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi penggunaan serat tersebut dalam ruangan.

Serat pandan digunakan pada plafon untuk membatasi ruang sirkulasi dengan area ruang pameran serat pandan, dengan menampilkannya dalam bentuk lengkung untuk dapat tetap menunjukkan karakter serat pandan yang lembut.



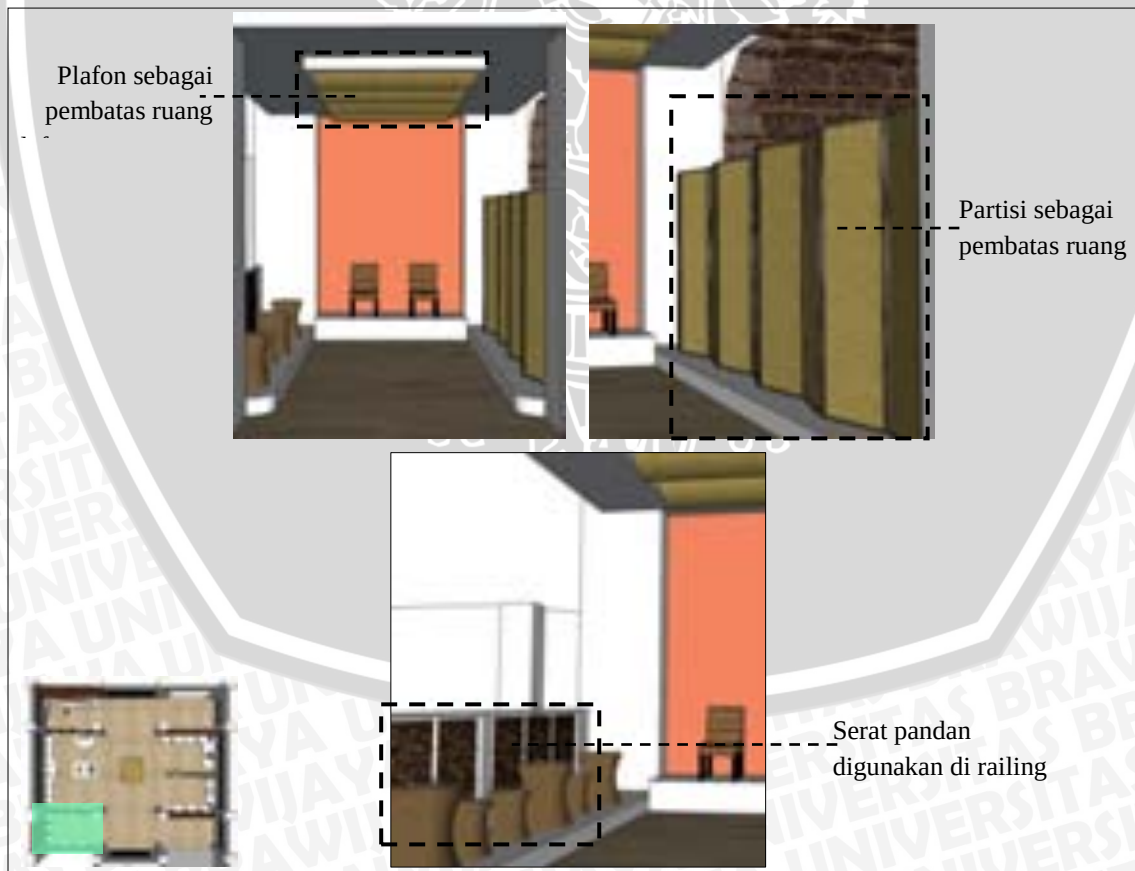
Gambar 4.130 Penggunaan anyaman serat pandan pada plafon ruang pameran perabot

Sebagai pembatas dengan area ruang pameran serat yang lain, digunakan pembatas dinding yang terbuat dari anyaman serat pandan yang telah dibingkai dengan bahan kayu agar lebih kuat. Pembatas ini berupa partisi sehingga tidak permanen dan fleksibel.



Gambar 4.131 Penggunaan anyaman serat pandan pada partisi ruang pameran perabot

Pada bagian railing *void* yang menghubungkan dengan lobby di lantai 1, digunakan daun pandan yang ditempel-tempel hingga membentuk sebuah bidang kemudian dibingkai dengan kayu agar lebih kuat. Karena fungsinya sebagai railing, maka serat pandan bersifat sebagai pengisi sedangkan rangkanya terbuat dari baja sehingga aman untuk pengunjung.



Gambar 4.132 Penggunaan serat pandan pada ruang pameran perabot

b. Area serat rotan

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat rotan yang memiliki karakteristik lentur dan kuat. Untuk menguatkan karakter material tersebut, area serat rotan dirancang dengan tema lembut dan kuat, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan dengan unsur dan prinsip rancangan. Berdasarkan penggunaannya pada objek kerajinan, serat rotan dijalin dengan rangka rotan berdiameter besar atau dengan membentuk serat rotan berdiameter besar menjadi bentuk lingkaran-lingkaran yang dapat dipasangkan secara vertikal maupun horizontal. Penggunaan serat rotan dengan cara di atas memiliki celah yang cukup lebar antar seratnya sehingga dapat meneruskan cahaya dan pandangan. Dapat digunakan pada dinding sebagai pembatas dengan hubungan visual antar ruang.

Serat rotan digunakan pada bukaan di sisi barat sebagai kisi-kisi sehingga panas matahari tidak masuk secara langsung ke dalam ruangan. Penggunaan serat alam sebagai kisi-kisi juga sekaligus sebagai pengolahan plafon yang menjadi satu sehingga memberi kesan lembut (bentukan lengkung) namun kuat (skala yang besar).

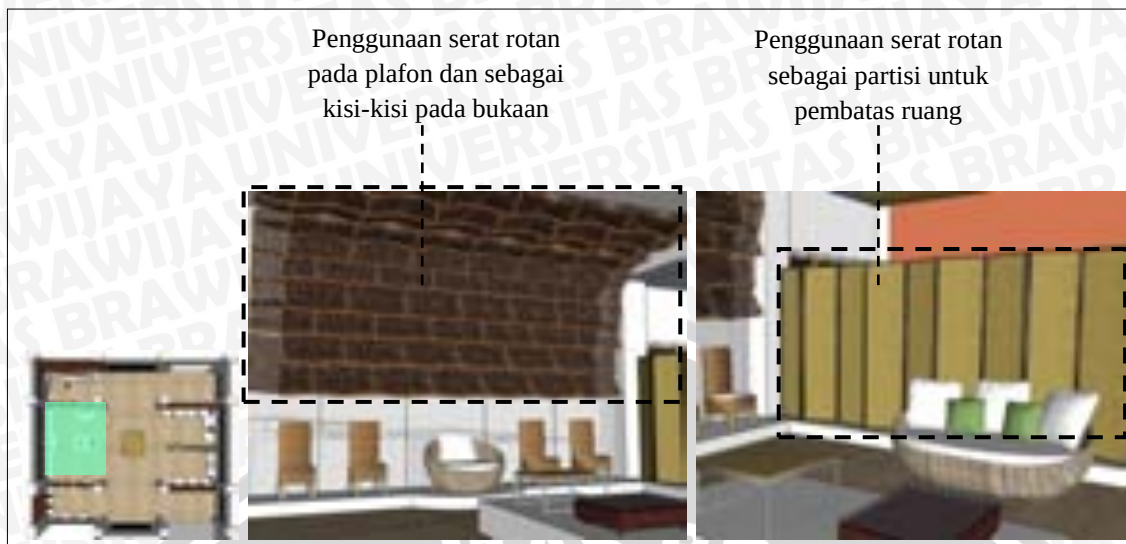


Gambar 4.133 Penggunaan serat rotan pada bukaan dan plafon ruang pameran perabot

Sebagai pembatas ruang dengan area serat yang lain digunakan partisi yang terbuat dari serat rotan. Partisi bersifat tidak permanen sehingga ruang lebih fleksibel. Partisi ini membatasi area serat rotan dengan area serat mendong dan agel.



Gambar 4.134 Penggunaan serat rotan pada partisi ruang pameran perabot



Gambar 4.135 Penggunaan serat rotan pada ruang pameran perabot

c. Area serat pohon pisang

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat pohon pisang yang memiliki karakteristik lembut dan halus. Berdasarkan penggunaannya pada objek kerajinan, serat pohon pisang dijalin membentuk jalinan yang berdiameter lebih besar dari diameter asli seratnya. Jalinan serat pohon pisang tersebut dijalin menjadi bentukan yang seperti jala yang memiliki celah antar serat cukup lebar sehingga dapat meneruskan cahaya dan pandangan. Karena jalinan bersifat tidak solid, maka dipasangkan pada bingkai kayu agar berbentuk solid.

Serat pohon pisang digunakan pada dinding sebagai ornamen dengan menggunakan pencahayaan buatan untuk menunjang suasana ruang. Pada plafon, serat pohon pisang digunakan untuk membatasi ruang pameran area serat pohon pisang dengan area sirkulasi. Saat dipasang di plafon, jalinan serat pohon pisang tertarik ke bawah pada bagian tengahnya dan membentuk lengkung dengan sendirinya, menunjukkan karakteristik serat pohon pisang yang lembut dan halus.

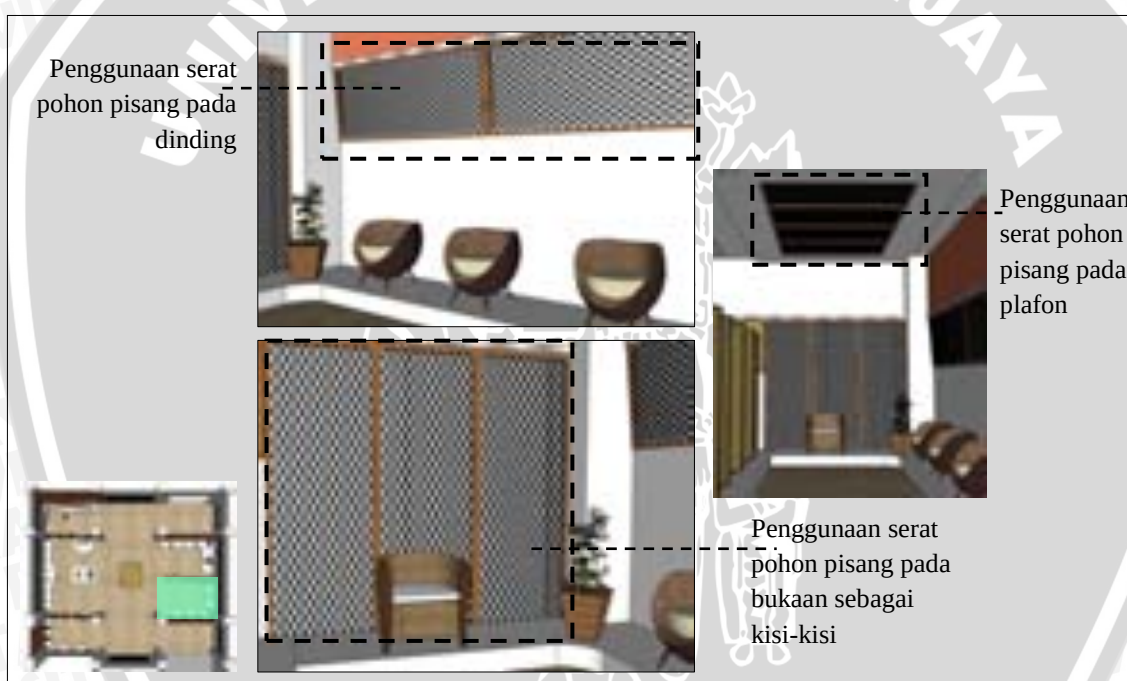


Gambar 4.136 Penggunaan serat pohon pisang pada plafon ruang pameran perabot

Pada bukaan, serat pohon pisang digunakan sebagai kisi-kisi sehingga sinar matahari dari arah timur tidak langsung masuk ke ruangan serta dapat menimbulkan efek bayangan dalam ruangan, karena pengolahan serat pohon pisang yang tidak masif dan memiliki celah-celah yang dapat ditembus cahaya.



Gambar 4.137 Penggunaan serat pohon pisang pada bukaan ruang pameran perabot sebagai kisi-kisi



Gambar 4.138 Penggunaan serat pohon pisang pada ruang pameran perabot

d. Area serat eceng gondok

Pada area ini serat yang digunakan pada elemen interior adalah serat eceng gondok yang memiliki karakteristik lentur dan kuat. Berdasarkan penggunaannya pada objek kerajinan, serat eceng gondok dijalin membentuk jalinan yang berdiameter lebih besar dari diameter asli seratnya. Jalinan serat eceng gondok tersebut kemudian dianyam dengan celah antar serat cukup rapat. Untuk menguatkan karakter material tersebut, area serat eceng gondok dirancang dengan tema lembut dan halus, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan dengan unsur dan prinsip rancangan.

Serat eceng gondok digunakan pada plafon untuk membatasi ruang antara area serat eceng gondok dengan sirkulasi. Anyaman serat eceng gondok dipasang di plafon pada keempat ujungnya dengan tidak kencang sehingga membentuk lengkungan pada bagian tengahnya. Bentuk lengkungan ini menunjukkan karakteristik serat eceng gondok yang lembut.



Gambar 4.139 Penggunaan serat eceng gondok pada plafon ruang pameran perabot

Sebagai pembatas dinding, digunakan partisi dari anyaman serat eceng gondok yang diperkuat dengan menggunakan bahan kayu. Partisi ini bersifat tidak masif sehingga ruang yang terjadi lebih fleksibel.

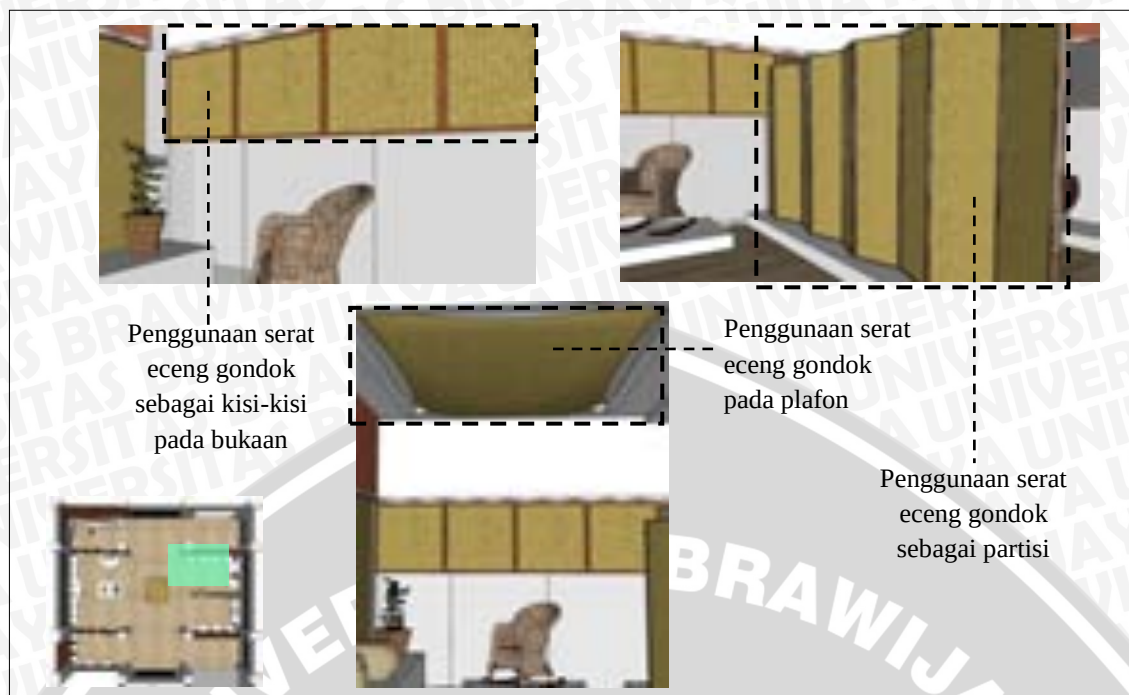


Gambar 4.140 Penggunaan serat eceng gondok pada partisi ruang pameran perabot

Pada bukaan yang menghadap timur, digunakan anyaman serat eceng gondok sebagai kisi-kisi. Anyaman serat eceng gondok bersifat lebih rapat sehingga cahaya yang masuk lebih sedikit dibandingkan pada area serat pohon pisang.



Gambar 4.141 Penggunaan serat eceng gondok pada bukaan di ruang pameran perabot

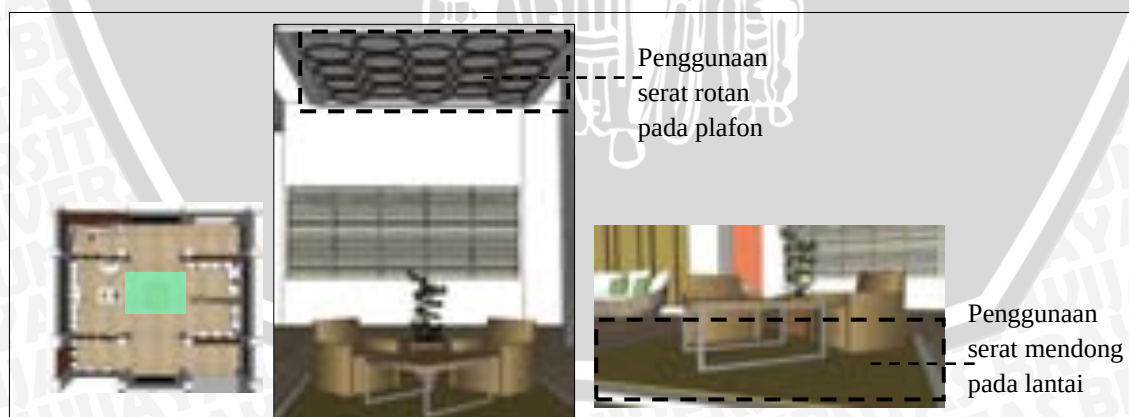


Gambar 4.142 Penggunaan serat eceng gondok pada ruang pameran perabot

e. *Area mock-up*

Pada area *mock-up* serat yang digunakan dapat yaitu serat rotan pada plafon dan serat mendong pada lantai. Serat mendong digunakan pada lantai di area ini karena tidak banyak diinjak oleh pengunjung sehingga lebih terjaga, namun pengunjung juga dapat merasakan bagaimana serat tersebut digunakan pada lantai.

Serat rotan yang digunakan pada plafon yaitu berbentuk lingkaran yang disusun secara mendatar pada plafon. Bentuk serat rotan yang lingkaran (lengkung) ini menunjukkan karakter serat alam yang lentur dan fleksibel, namun kuat.



Gambar 4.143 Penggunaan serat alam pada ruang pameran perabot

f. *Area serat mendong dan agel*

Pada area ini serat mendong dan agel dijadikan satu karena objek kerajinan yang terbuat dari bahan ini hanya satu jenis objek saja, sehingga serat yang digunakan juga

merupakan kedua serat tersebut. Serat mendong memiliki karakteristik yang lentur dan halus dengan serat kecil. Serat mendong dianyam membentuk bidang. Karena sifat seratnya yang sangat lentur dan halus, anyaman dari serat mendong juga bersifat lentur dan halus. Untuk menguatkan karakter material tersebut, area serat mendong dan agel dirancang dengan tema lembut dan halus, yang dicapai dari penerapan dan karakter bahan dengan unsur dan prinsip rancangan.

Sedangkan serat agel memiliki karakteristik lentur dan fleksibel. Berdasarkan penggunaannya pada objek kerajinan, serat agel bisa dianyam dan dibentuk menjadi gulungan-gulungan kecil yang kemudian disatukan dengan benang. Karena sifat seratnya yang lentur dan fleksibel, anyaman dari serat agel juga bersifat fleksibel namun lebih terbatas jika dibandingkan dengan mendong.

Serat mendong digunakan pada plafon untuk membatasi area ruang pameran dengan sirkulasi. Anyaman serat mendong dipasangkan di plafon pada kedua sisinya, sehingga sisi yang tidak menempel tertarik ke bawah dan membentuk lengkungan. Bentuk lengkung ini menunjukkan karakteristik serat mendong yang lembut dan halus.



Gambar 4.144 Penggunaan serat mendong pada plafon di ruang pameran perabot

Sedangkan serat agel digunakan sebagai kisi-kisi di bukaan yang menghadap barat sehingga sinar matahari tidak langsung masuk ke dalam ruangan. Dalam pengolahan ini terdapat celah yang cukup lebar antar serat sehingga sinar matahari bisa masuk dan menimbulkan efek pembayangan dalam ruangan. Selain dapat mengurangi panas matahari yang masuk juga dapat memberikan estetika dalam ruangan.



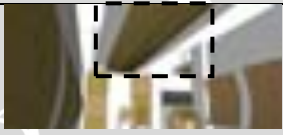
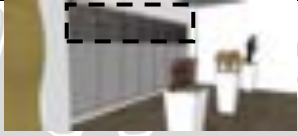
Gambar 4.145 Penggunaan serat agel pada bukaan di ruang pameran perabot



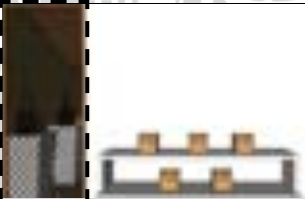
Gambar 4.146 Penggunaan serat mendong dan agel pada ruang pameran perabot

Pembahasan mengenai hasil perancangan penggunaan serat alam pada elemen interior galeri di atas dapat dirangkum ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.77 Kesimpulan Penggunaan Serat Alam pada Elemen Interior Galeri

Ruang pameran	Elemen interior		
	Lantai	Dinding	Plafon
Mendong	Serat mendong tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.	 Serat mendong digunakan pada dinding sebagai pengarah  Serat mendong digunakan pada dinding sebagai penangkap	 Serat mendong digunakan pada plafon sebagai pengarah
Pandan	Serat pandan tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.	 Serat pandan digunakan pada bukaan sebagai kisi-kisi  Serat pandan digunakan pada dinding sebagai pengarah	 Serat pandan digunakan pada plafon sebagai pembatas

Artwork

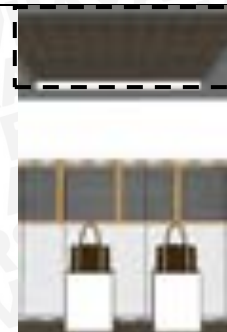
Aksesoris	Agel	Serat agel tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.		
	Pohon pisang	Serat pohon pisang tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.	Serat pohon pisang tidak digunakan pada dinding di area ini karena tidak dibutuhkan baik sebagai pengarah, pembatas, maupun penangkap.	
	Eceng gondok	Serat eceng gondok tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.		Serat eceng gondok tidak digunakan pada plafon di area ini karena tidak dibutuhkan baik sebagai pengarah atau pembatas.
	Rotan	Serat rotan tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.		Serat eceng gondok tidak digunakan pada plafon di area ini karena tidak dibutuhkan baik sebagai pengarah atau pembatas.
				
	Pohon pisang	Serat pohon pisang tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.		
				

Agel

Serat agel tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.



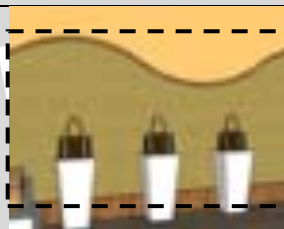
Serat agel digunakan pada dinding sebagai pusat perhatian dan pada bukaan sebagai kisi-kisi



Serat agel dipasang langsung pada plafon dan diberikan pencahayaan buatan untuk menunjang suasana ruang

Eceng gondok

Serat eceng gondok tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.



Serat eceng gondok digunakan pada dinding dengan unsur garis lengkung untuk menunjukkan karakter serat yang fleksibel



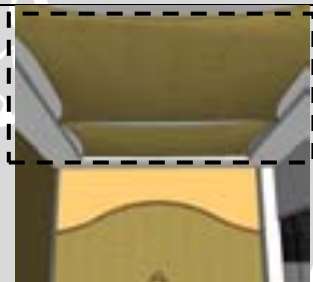
Serat eceng gondok pada plafon untuk membatasi ruang, ditampilkan dengan bentuk lengkung untuk menunjukkan kesan serat yang lembut.

Pandan

Serat pandan tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.



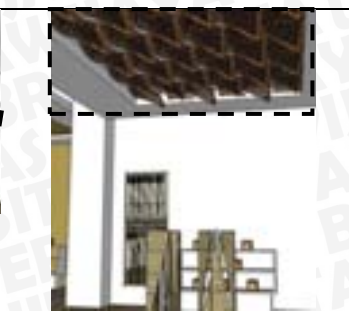
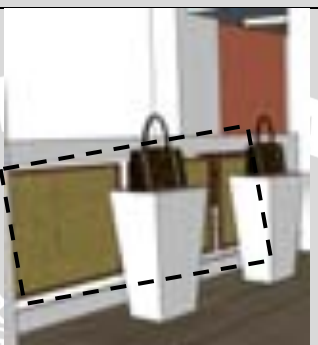
Serat pandan digunakan langsung pada dinding sebagai pusat perhatian di area serat pandan

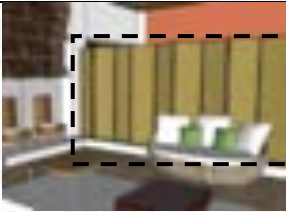
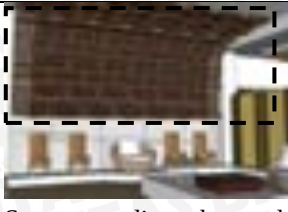
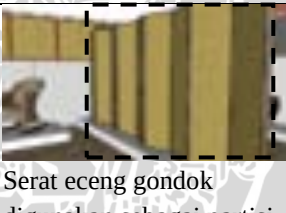
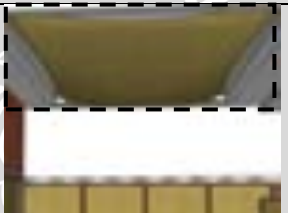
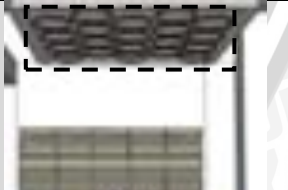


Anyaman serat pandan digunakan pada plafon untuk membedakan atau membatasi dengan area serat yang lain



Serat pandan yang memiliki rongga dalam pengolahannya, digunakan pada bukaan di sisi timur untuk kisi-kisi

Rotan	Serat rotan tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.	 Serat rotan digunakan pada railing pada void yang mengarah ke lobby di lantai 1 sehingga dapat terlihat oleh pengunjung yang baru datang	 Serat rotan digunakan pada plafon untuk membatasi dan membedakan area serat rotan dengan area serat lain
Mendong	Serat mendong tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.	 Serat mendong digunakan pada railing, dengan menggunakan kayu sebagai bingkai agar lebih kuat	 Anyaman serat mendong digunakan pada plafon untuk membatasi area ruang pameran
Pandan	Serat pandan tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.	 Serat pandan digunakan sebagai partisi untuk pembatas  Serat pandan digunakan sebagai railing dengan rangka baja agar aman	 Serat pandan digunakan pada plafon sebagai pembatas ruang

Rotan	Serat rotan tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.		
		Serat rotan digunakan pada partisi sebagai pembatas ruang	Serat rotan digunakan pada bukaan sebagai pembatas ruang (kisi-kisi) menerus hingga ke plafon
Pohon pisang	Serat pohon pisang tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.		
		Serat pohon pisang digunakan pada bukaan sebagai kisi-kisi	Serat pohon pisang digunakan pada plafon sebagai pembatas ruang
Eceng gondok	Serat eceng gondok tidak digunakan pada lantai di area ini karena area ini banyak dilalui pengunjung.		
		Serat eceng gondok digunakan sebagai partisi untuk pembatas ruang	Serat eceng gondok digunakan pada plafon sebagai pembatas ruang
Mock-up	 Serat mendong digunakan sebagai pembatas ruang pada lantai yang tidak banyak diinjak	Serat pohon pisang tidak digunakan pada dinding di area ini karena tidak dibutuhkan baik sebagai pengarah, pembatas, maupun penangkap.	 Serat rotan digunakan pada plafon untuk membatasi area mock-up dengan sirkulasi

Mendong
dan agel

Serat mendong dan agel
tidak digunakan pada
lantai di area ini karena
area ini banyak dilalui
pengunjung.



Serat agel digunakan pada
bukaan sebagai kisi-kisi



Serat mendong digunakan
pada plafon untuk
membatasi ruang

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Perancangan galeri seni kerajinan serat alam ini pada awalnya didasarkan pada adanya potensi bahan alami yang melimpah di Indonesia, khususnya bahan serat alam yang sudah mulai banyak dikembangkan sebagai kerajinan serta banyak diminati oleh pasar lokal maupun mancanegara. Bahan serat alam di antaranya adalah rotan, pohon pisang, eceng gondok, agel, mendong, pandan, serta ijuk.

Salah satu daerah yang telah menjadikan serat alam sebagai bahan kerajinan utamanya adalah Desa Salamrejo yang terletak di Yogyakarta. Berdasarkan fakta dan masalah yang ada, sentra kerajinan tersebut memerlukan sebuah sarana yang representatif untuk memamerkan hasil kerajinan masyarakat setempat. Untuk itu dibuatlah sarana berupa galeri di daerah tersebut, untuk mewadahi fungsi yang dibutuhkan.

Perancangan galeri seni kerajinan serat alam tersebut mewadahi fungsi utama galeri dan beberapa fungsi penunjang di antaranya *workshop*, *cafe*, *gift shop*, kantor pengelola, servis, *maintenance*, serta fungsi ruang luar. Galeri yang berfungsi sebagai sarana untuk memamerkan kerajinan serat alam akan dirancang menggunakan serat alam sebagai material pada elemen interior.

Material serat alam yang digunakan sebagai elemen interior pada ruang pameran galeri yaitu rotan, eceng gondok, agel, mendong, pohon pisang, serta pandan. Pemilihan material tersebut berdasarkan bahan apa yang utama digunakan sebagai kerajinan, serta bahan yang sudah pernah digunakan sebagai material pada bangunan. Karakteristik tiap serat alam dianalisis untuk mengetahui kesan yang ditimbulkan dari penggunaan serat alam tersebut dalam ruang pameran, sehingga tema ruangan yang muncul sesuai dengan karakteristik masing-masing serat alam.

Dari hasil perancangan ruang pameran galeri seni kerajinan di Salamrejo-Yogyakarta yang menggunakan serat alam pada elemen interiornya dapat disimpulkan bahwa material serat alam dapat diaplikasikan pada lantai, dinding, dan plafon.

1. Pada lantai, serat alam hanya dapat digunakan secara terbatas. Hal ini dikarenakan material tersebut tidak cukup kuat untuk diinjak.
2. Pada dinding, serat alam dapat digunakan sebagai pembatas ruang, pengarah, atau titik tangkap dalam ruang. Serat alam digunakan dengan memaksimalkan

karakteristiknya yang lentur dan fleksibel. Sebagai pembatas serat alam dapat menghubungkan ruang secara visual karena pengolahan serat alam tidak masif (memiliki celah antar serat). Serat alam sangat baik digunakan untuk mengoptimalkan pencahayaan alami dan buatan.

3. Pada plafon, serat alam juga dapat diaplikasikan sebagai pembatas atau pengarah. Serat alam dapat mengoptimalkan pencahayaan alami dan buatan dari plafon.

5.2. Saran

Skripsi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk perancangan ruang pameran galeri serta dapat menambah pengetahuan mengenai potensi serat alam digunakan sebagai elemen interior. Namun dalam penyusunan skripsi ini terdapat kelemahan atau kekurangan, sehingga muncul beberapa saran yang dapat diberikan kepada pembaca yang akan melakukan studi atau perancangan terkait galeri seni kerajinan dengan penggunaan serat alam pada elemen interior, di antaranya:

1. Dalam proses perancangan, penulis hanya menggunakan material serat alam pada elemen pembentuk ruang saja (lantai, dinding, dan plafon). Pada penelitian atau perancangan selanjutnya potensi material serat alam dapat dikembangkan lagi sebagai elemen arsitektural lain.
2. Dalam proses perancangan, penulis hanya melakukan studi aplikasi material melalui permodelan digital sehingga aspek kekuatan dan ketahanan material kurang dipertimbangkan. Pada penelitian atau perancangan selanjutnya dapat lebih disempurnakan dengan melakukan eksperimen terhadap kekuatan dan ketahanan material serat alam sebagai elemen arsitektural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Pasar Masih Suka Produk Kerajinan Ramah Lingkungan*. <http://regional.kompas.com/read/2010/01/13/22494464/Pasar.Masih.Suka.Produk.Kerajinan.Ramah.Lingkungan..> (diakses 30 Juni 2014).
- Anonim. 2010. *UGM Resmikan Sentra Industri Kerajinan Produk Serat Alam*. <http://ugm.ac.id/id/berita/2547-ugm.resmikan.sentra.industri.kerajinan.produk.serat.alam> (diakses 30 Juni 2014).
- Anonim. 2011. *The Gardiner Museum/KPMB Architects*. <http://www.archdaily.com/134714/the-gardiner-museum-kpmb-architects> (diakses 26 Maret 2013).
- Anonim. 2012. *Yamakawa Rattan Showroom/Sidharta Architect*. <http://www.archdaily.com/209072/yamakawa-rattan-showroom-sidharta-architect> (diakses 5 September 2012).
- Anonim. 2015. *Gebang*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Gebang> (diakses 26 Agustus 2015).
- Anonim. 2015. *Kerajinan*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan> (diakses 26 Agustus 2015).
- Anonim. 2015. *Serat*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Serat> (diakses 26 Agustus 2015).
- Antara. 2011. *Omzet Ekspor Kerajinan Tangan Turun 85 Persen*. <https://id.berita.yahoo.com/omzet-ekspor-kerajinan-tangan-turun-85-persen-010544844.html> (diakses 30 Juni 2014).
- Cahyana, Agus. 2009. *Kajian Karakteristik Bahan Baku dan Proses Produksi Kria Tradisional Anyaman di Tasikmalaya Jawa Barat*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Ching, Francis D.K. dan Corky Binggeli. 2005. *Desain Interior*. Jilid II. Diterjemahkan oleh: Lois Nur Fathia Praja. Jakarta: PT Indeks.
- Cilento, Karen. 2010. *Chapel in Aalen Forest/C18 Architekten*. <http://www.archdaily.com/60776/chapel-in-aalen-forest-c18-architekten> (diakses 17 Oktober 2013).
- De Chiara, Joseph dan John Callender. 1980. *Time Saver Standards for Building Types 2nd Edition*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Dewi, Ira Kusuma. 2003. *Kajian Perancangan Interior Galeri Kendedes di Singosari, Malang-Jawa Timur*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo. 2013. *Serat Alam*. <http://budparpora.kulonprogokab.go.id/pages-64-serat-alam.html> (diakses 10 April 2013).
- Effendi, Dedi Soleh. 2010. *Prospek Pengembangan Tanaman Aren (Arenga pinnata Merr) Mendukung Kebutuhan Bioetanol di Indonesia*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Volume 9, No. 1. hlm. 36-46.
- Frick, Heinz dan Ch. Koesmartadi. 1999. *Ilmu Bahan Bangunan: Eksploitasi, Pembuatan, Penggunaan, dan Pembuangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Frick, Heinz dan Pujo L. Setiawan. 2001. *Ilmu Konstruksi Struktur Bangunan: Cara Membangun Kerangka Gedung*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Furuto, Alison. 2012. *Wicker Membranes/Andrea von Chrismar*. <http://www.archdaily.com/201304/wicker-membranes-andrea-von-chrismar> (diakses 17 Oktober 2013).
- Jordana, Sebastian. 2009. *Spain Pavilion for Shanghai 2010 Expo*. <http://www.archdaily.com/30928/spain-pavillion-for-shanghai-2010-expo> (diakses 5 November 2013).
- Jordana, Sebastian. 2012. *Al Punto Restaurant/Estudio Mariano Martin*. <http://www.archdaily.com/308046/al-punto-restaurant-estudio-mariano-martin> (diakses 17 Oktober 2013).
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2010. *Konvensi PPKI 2010: Menghimpun Energi Jejaring Kreatif bagi Munculnya Creativepreneur Handal Indonesia*. <http://www.kemendag.go.id/id/news/2012/11/24/konvensi-ppki-2010-menghimpun-energi-jejaring-kreatif-bagi-munculnya-creativepreneur-handal-indonesi> (diakses 10 April 2013).
- Laksmiwati, Triandi. 2012. *Unsur-unsur dan Prinsip-prinsip Dasar Desain Interior*. Malang: Bargie Media.
- Masri, Andry. 2008. *Eksplorasi Material*. <http://andrymasri.blogspot.com/p/eksplorasi-material.html> (diakses 10 April 2013).
- Meinhold, Bridgette. 2010. *Thai Building Façade Handmade from Natural Banana Fiber*. <http://inhabitat.com/thai-building-facade-handmade-from-natural-banana-fiber/> (diakses 22 Agustus 2014).
- Muhdi. 2008. *Prospek, Pemasaran dan Kebijakan Hasil Hutan Bukan Kayu Rotan*. Karya tulis tidak dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mustika, Agus. 2011. *Galeri Seni Lukis Medan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek*. Jilid 2. Diterjemahkan oleh: Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga.
- Noer. 2011. *Pengolahan Rotan*. <http://noerdblog.wordpress.com/2011/06/20/pengolahan-rotan/> (diakses 10 April 2013).
- Oki, Wendra. 2014. *Eceng Gondok*. http://www.academia.edu/9821216/Sdp_tanaman_air (diakses 26 Agustus 2015).
- Panero, Julius. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Diterjemahkan oleh: Djoeliana Kurniawan. Jakarta: Erlangga.
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. 2007. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2006-2011*. Wates: Pemerintah Kabupaten Kulon Progo.
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011-2031*. Wates: Pemerintah Kabupaten Kulon Progo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/> (diakses 10 April 2013).
- Rahardjo, Didit Putra Erlangga. 2012. *Pelepah Pisang Bisa Jadi Peredam Suara*. <http://sains.kompas.com/read/2012/11/22/11483846/Pelepah.Pisang.Bisa.Jadi.Peredam.Suara> (diakses 26 Agustus 2015).
- Wicaksono, Haris. 2008. *Interior Ruang Display Galeri Elemen Pembatas Ruang di Malang (Objek Display: Material Daur Ulang Organik)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Artikel Sentra Industri Kerajinan Produk Serat Alam Desa Salamrejo

UGM Resmikan Sentra Industri Kerajinan Produk Serat Alam

Yogyakarta, 14 Agustus 2017—Gaul

Kategori : [sumberberita](#)



JOGJAARTTA (14) 14^U UGM meresmikan sentra industri kerajinan serat alam di desa Salamrejo, Kecamatan Bantul, Kulon Progo, Jawa (B-E). Peresmian tersebut ditandai dengan penindakan sebuah gapura jalan masuk menuju desa salamrejo oleh Wakil Ketua Sentra Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) UGM Prof. Dr. Retno, S. Sembilan, M.S., Apt. Disaksikan oleh Wakil Bupati Kulon Progo Drs. Mulyono dan Kepala Desa Salamrejo, B. Marjanto Supatno.

Dalam jalannya sambutannya, Retno mengatakan, penindakan sentra industri kerajinan hasil proses program P3M UGM, diharapkan para pengrajin bisa bersaing untuk menjual produknya hingga ke mancanegara. Untuk itu, Retno telah menekankan agar para pengrajin lebih memperhatikan kontrol kualitas produk. "Jika tidak ada standar kontrol kualitas produk, saya kira sulit bersaing di Indonesia. Kontrol kualitas harus lebih ditekankan," ujarnya.

Produk kerajinan yang berasal dari bahan baku serat alam, menurut Retno, memiliki daya jual di perdagangan internasional. Apalagi saat ini sedang trend pengembangan produk yang bernilai seni tinggi.

Wakil Bupati Kulon Progo, Drs. Mulyono, menyambut baik penindakan sentra kerajinan serat alam di Kulon Progo. Dia mengharapkan agar mahasiswa P3M UGM bisa berkolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah untuk melakukan hal yang sama di kabupaten lainnya. "Program ini harus terus berlanjut di masa mendatang. Dengan pengembangannya serat alam, justru telah diberikan manfaatnya bagi masyarakat," ujar Mulyono.

Kepala desa Salamrejo, B. Marjanto Supatno, mengatakan desa Salamrejo merupakan desa para pengrajin. Hampir semua warga desanya, berprofesi sebagai pengrajin. Dengan adanya penindakan sentra industri kerajinan, diharapkan mampu membuat wisatawan untuk datang ke desa Salamrejo.

Dosen Pendidikan (P3M) Dr. Aif Effendi menjelaskan terdapat sekitar 100 pengrajin serat alam di desa Salamrejo. Dia menambahkan, desa ini potensial dikembangkan sebagai sentra industri kerajinan seperti sentra kerajinan keramik yang ada di Klaten, Bantul. Melalui pelatihan rutin pengembangan sumber daya manusia, peningkatan kreativitas melakukan hasil produk dan pemasaran teknologi informasi. "Ya disini diharapkan pengrajin memiliki daya jual di sepanjang jalan desa salamrejo," ujarnya.

Untuk mendukung desa Salamrejo sebagai sentra industri dan usaha kerajinan serat alam, kata Aif, mahasiswa P3M UGM akan dua tahun ke depan tidak hanya membangun sarana fisik berupa gapura dan jalan sentra industri sebagai identitas desa, tetapi juga melaksanakan berbagai program pendidikan, diantaranya, untuk pusat kerja para pengrajin, manajemen bisnis dan pemasaran pemasaran standar, pengembangan desain dan brand, dan penindakan sistem pemasaran dan keprofesionalan. Selanjutnya, penindakan kearsifan dan pemasaran kerja, penindakan website dan literasi digital produk. (Sumber: UGM/Gaul Confession)

Sumber: <http://ugm.ac.id/id/berita/2547-ugm.resmikan.sentra.industri.kerajinan.produk.serat.alam>

Lampiran 2. Gambar Rancangan

Lampiran ini terdiri dari 13 lembar yang berisi:

1. Site Plan
2. Layout Plan
3. Tampak Tapak
4. Potongan Tapak
5. Denah Massa 1 Lantai 1
6. Denah Massa 1 Lantai 2
7. Denah Massa 2
8. Interior Ruang Pamer Artwork
9. Interior Ruang Pamer Aksesoris
10. Interior Ruang Pamer Perabot
11. Perspektif Eksterior
12. Perspektif Eksterior
13. Maket Studi





SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO YOGYAKARTA
(PENGUNTAHAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

RIYU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

H. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660814 199103 2 002

M. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

PERSETUJUAN DOSEN

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

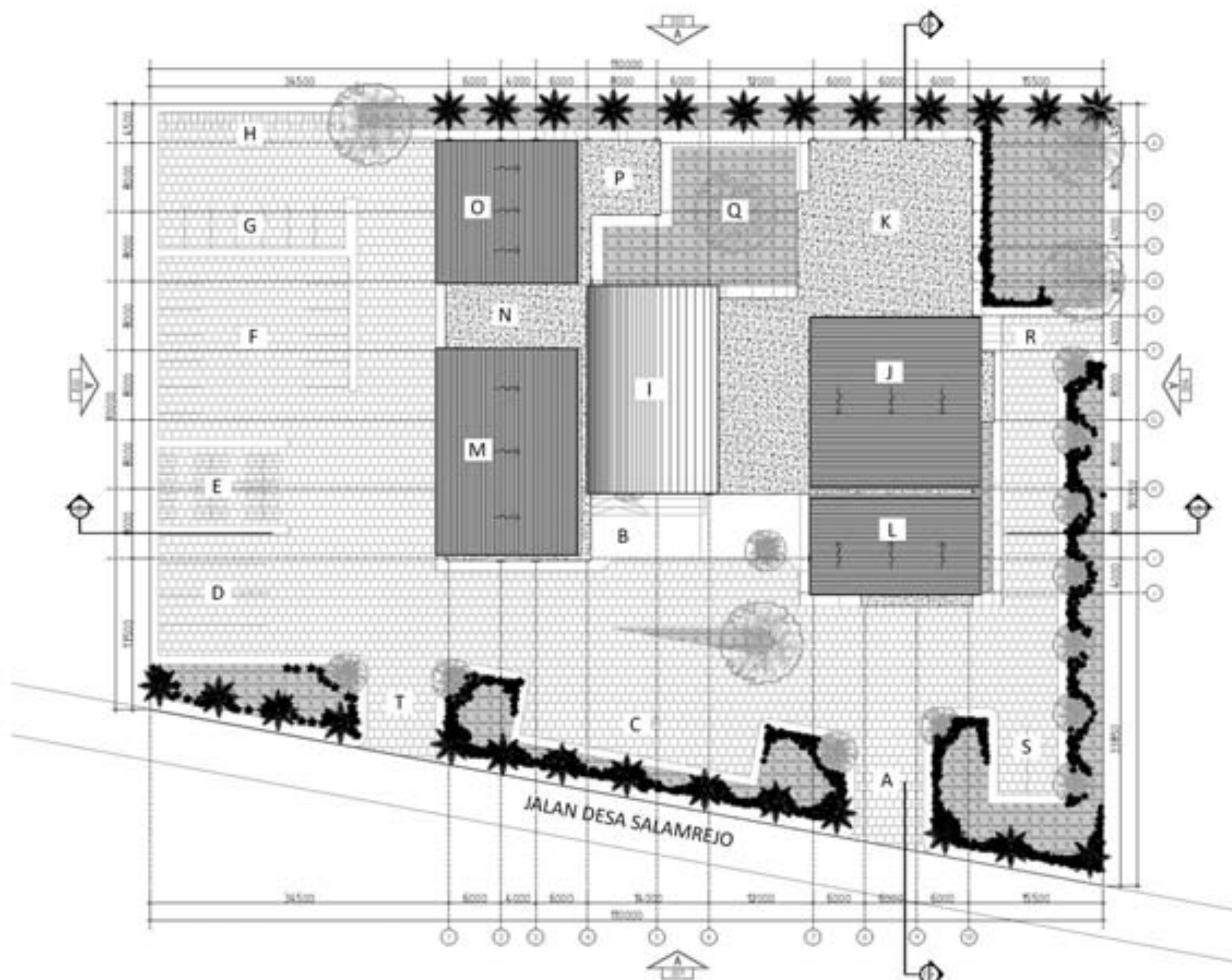
SITE PLAN

SKALA

1 : 500

LEMBAR

1



KETERANGAN

A : PINTU MASUK

B : DROP OFF

C : PARKIR MOBIL PENGUNJUNG

D : PARKIR BUS

E : PARKIR MOTOR PENGUNJUNG

F : PARKIR MOBIL PENGUNJUNG

G : PARKIR MOBIL PENGELOLA

H : PARKIR MOTOR PENGELOLA

I : RUANG TERBUKA

J : GALERI

K : WORKSHOP

L : GIFT SHOP

M : CAFE

N : MUSHOLLA

O : KANTOR PENGELOLA

P : MAINTENANCE

Q : RUANG TERBUKA

R : LOADING DOCK

S : PARKIR TRUK

T : PINTU KELUAR





SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO BOGOTAKARTA
(PENGUNAAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

AFU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

Ir. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660814 199103 2 002

Ir. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

PERSetujuan DOSEN

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

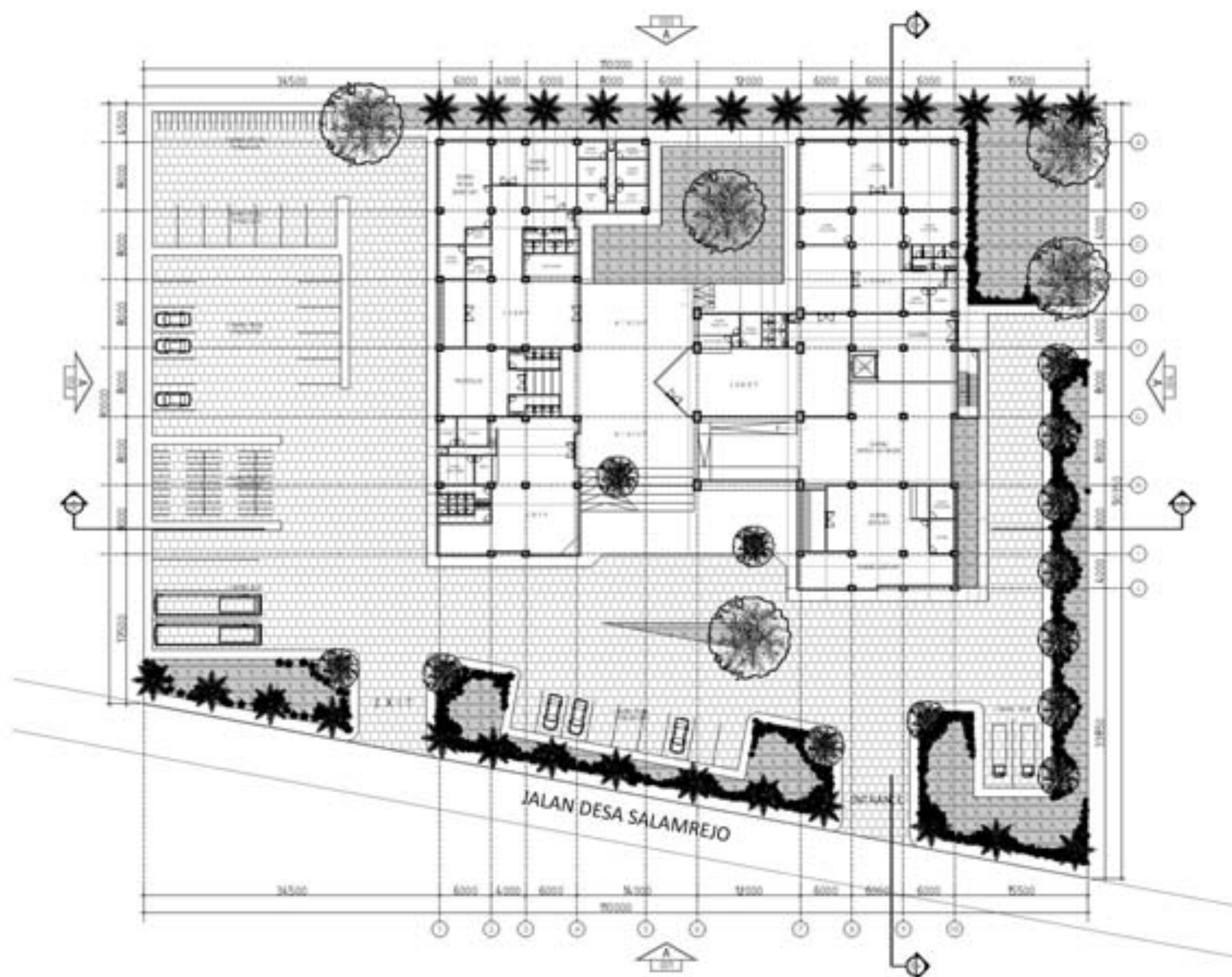
LAY OUT PLAN

SKALA

1 : 500

LEMBAR

2





SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO-BOGOR
(PENGUNAAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

RIJU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

II. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660834 199103 2 002
II. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

PERSETUJUAN DOSEN

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

TAMPAK
TAPAK

SKALA

1 : 400

LEMBAR

3



A
001 TAMPAK DEPAN
Skala: 1 : 400



A
002 TAMPAK SAMPING KIRI
Skala: 1 : 400



A
003 TAMPAK BELAKANG
Skala: 1 : 400



A
004 TAMPAK SAMPING KANAN
Skala: 1 : 400



SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO-BOGOR
(PENGUNAAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

AFU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

Ir. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660834 199103 2 002

Ir. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

PERSETUJUAN DOSEN

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

POTONGAN
TAPAK

SKALA

1 : 400

LEMBAR

4



POTONGAN A
001
Scale: 1 : 400



POTONGAN B
002
Scale: 1 : 400



SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO BOGOTAKARTA
(PENGUNAAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

AFU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

Ir. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19640814 199103 2 002

Ir. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

PERSETUJUAN DOSEN

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

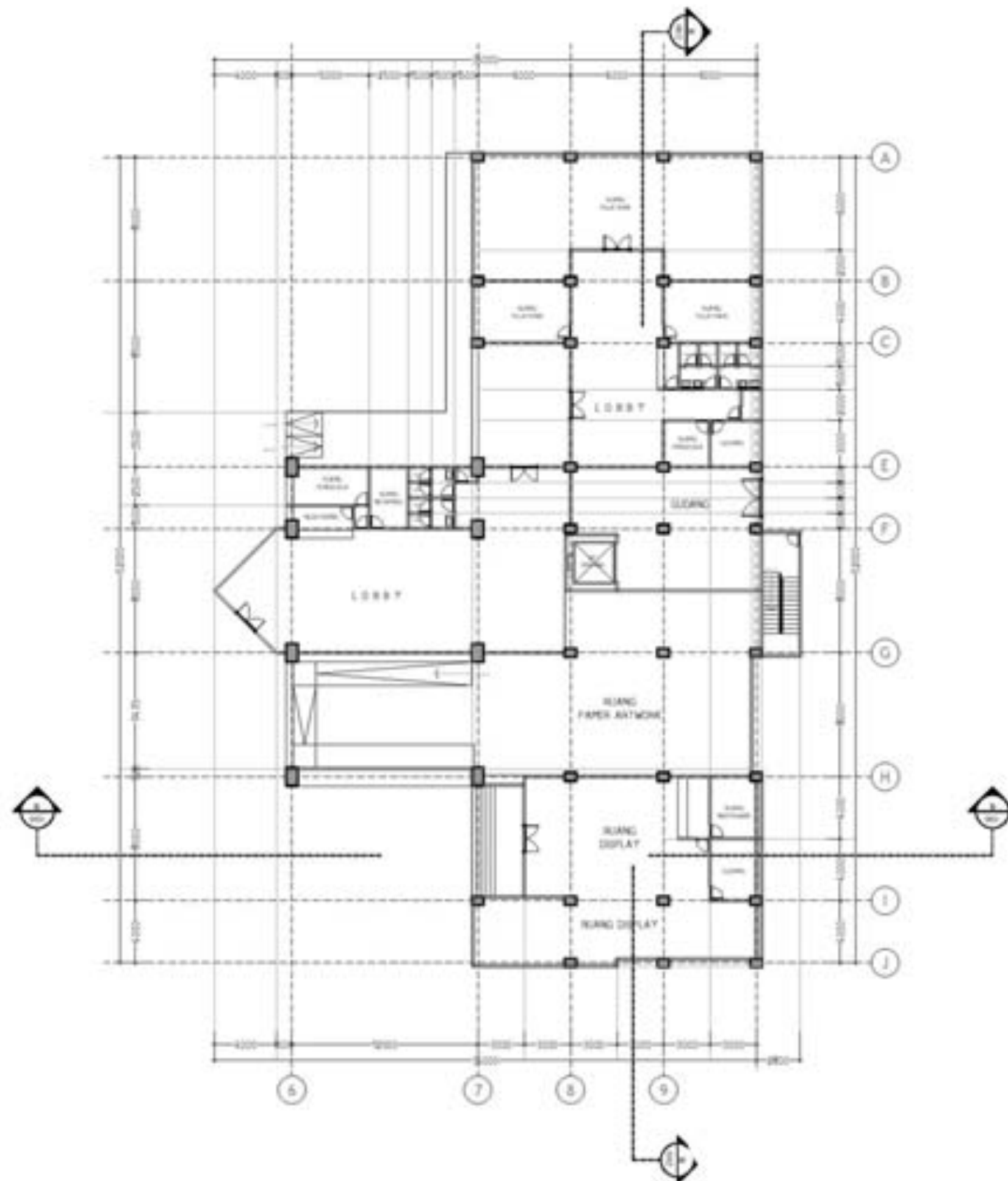
DENAH MASSA 1
LANTAI 1

SKALA

1 : 500

LEMBAR

5





SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO YOGYAKARTA
(PENGUNTAAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

ARPU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

K. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660814 199103 2 002

K. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

PERSetujuan DOSEN

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

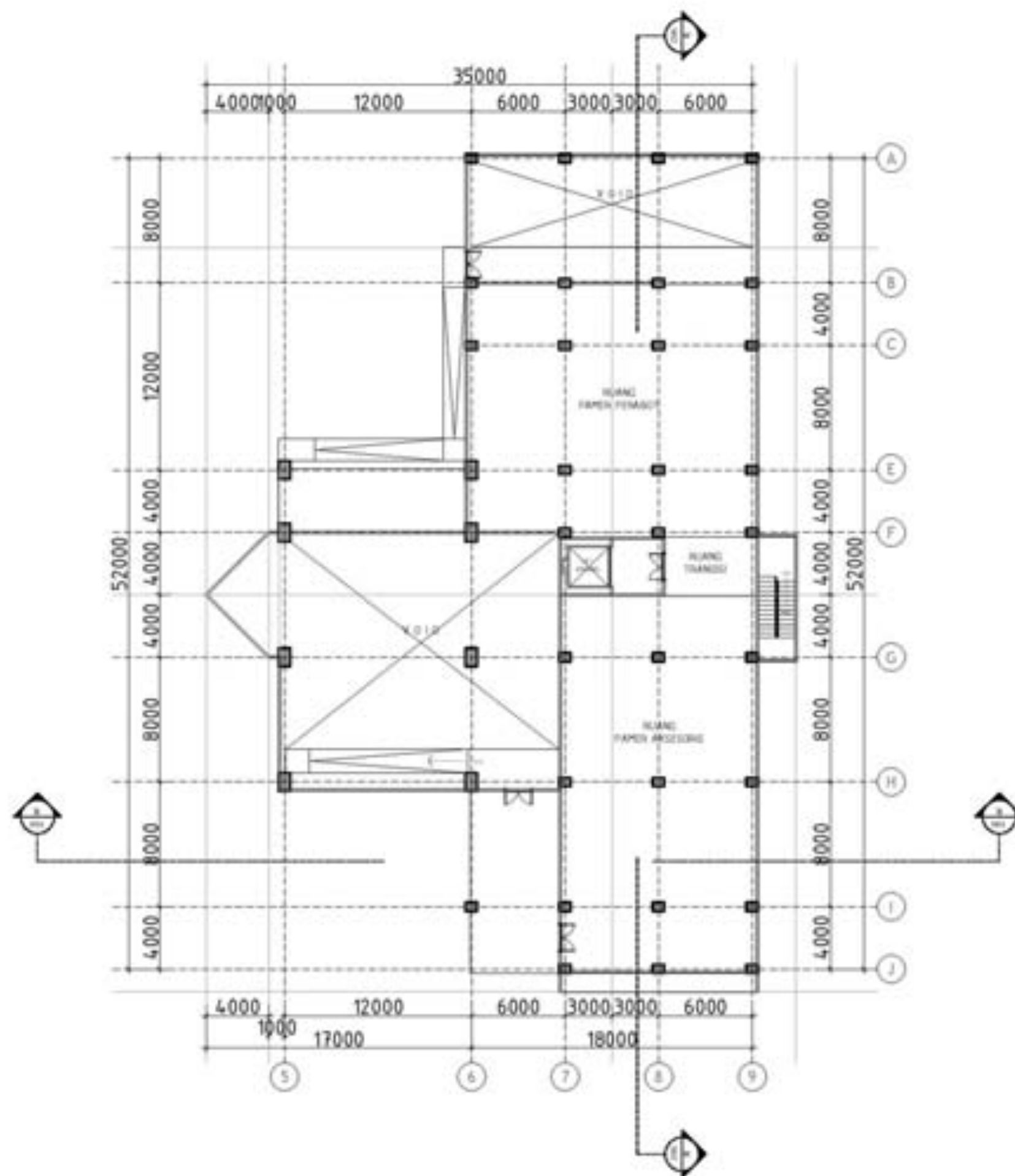
DENAH MASSA 1
LANTAI 2

SKALA

1 : 500

LEMBAR

6





SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO YOGYAKARTA
(PENGUNAAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

AFU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

K. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660814 199103 2 002
K. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

Persetujuan Dosen

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

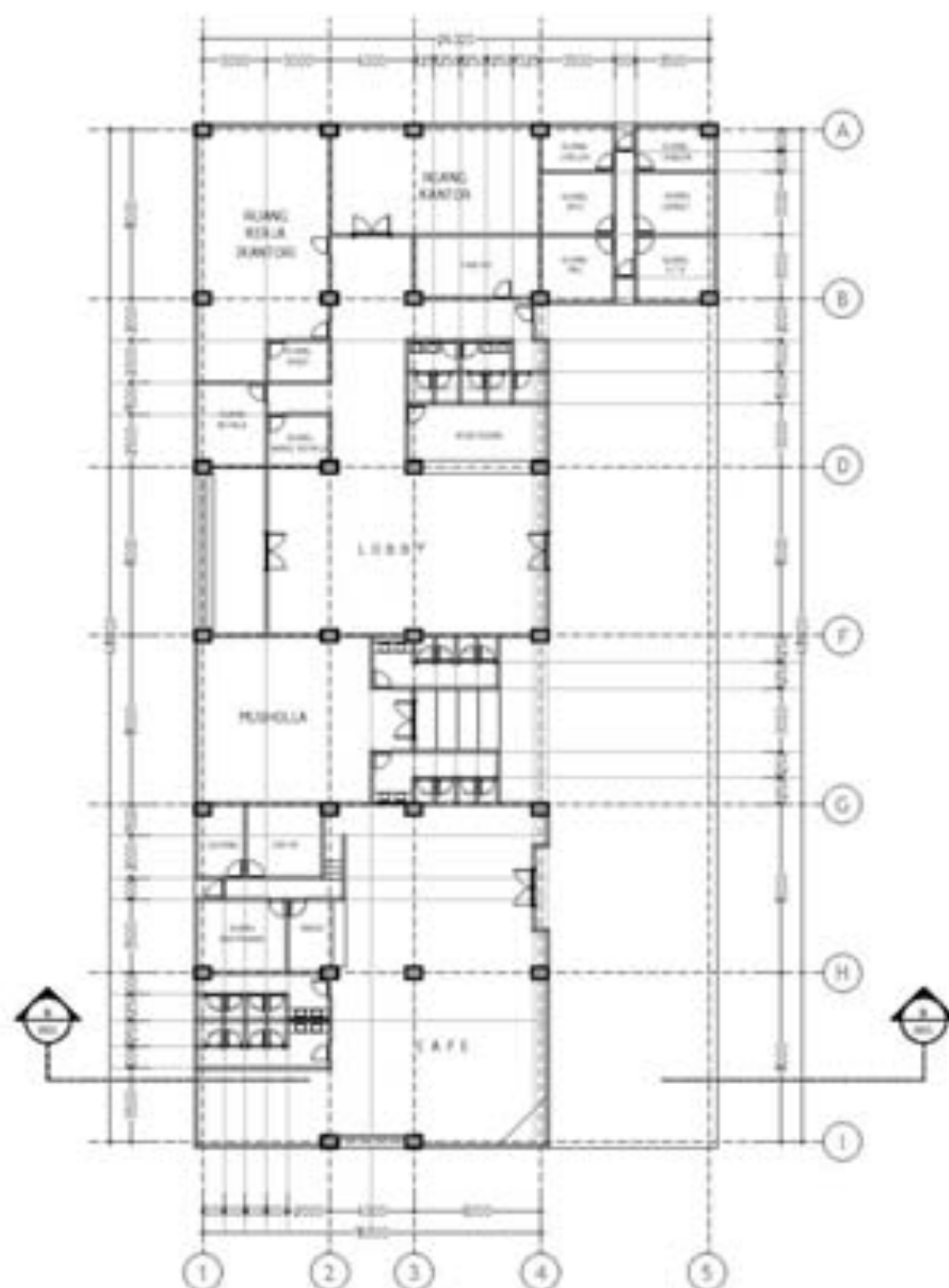
DENAH MASSA 2

SKALA

1 : 500

LEMBAR

7





SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERajinan
DI SALAMREJO YOGYAKARTA
(PENGUNAAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

AFU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

H. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660814 199103 2 002

H. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

Persetujuan Dosen

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

INTERIOR
RUANG PAMER
ARTWORK

SKALA

LEMBAR

8



(1) AREA SERAT MENDONG



(2) AREA SERAT PANDAN



(3) AREA SERAT AGEL



(4) AREA SERAT POHON PISANG



(5) AREA SERAT ECENG GONDOK



(6) AREA SERAT ROTAN



KEYPLAN



SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO YOGYAKARTA
(PENGUNAAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

AFU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

H. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660814 199103 2 002

H. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

Persetujuan Dosen

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

INTERIOR
RUANG PAMER
AKSESORIS

SKALA

LEMBAR

9



(1) AREA SERAT POHON PISANG



(2) AREA SERAT AGEL



(3) AREA SERAT ECENG GONDOK



(4) AREA SERAT PANDAN



(5) AREA SERAT ROTAN



(6) AREA SERAT MENDONG



KEYPLAN



SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO YOGYAKARTA
(PENGUNAAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

AFU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

H. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660814 199103 2 002

H. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

Persetujuan Dosen

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

INTERIOR
RUANG PAMER
PERABOT

SKALA

LEMBAR

10



(1) AREA SERAT PANDAN



(2) AREA SERAT ROTAN DAN AREA MOCK-UP



(3) AREA SERAT ECENG GONDOK DAN AREA SERAT POHON PISANG



(4) AREA SERAT MENDONG DAN AGEL



KEYPLAN



SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO-YOGYAKARTA
(PENGUNAAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

AYU PANDANSARI
NIM. 0810050029

DOSEN PEMBIMBING

Ir. KINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660814 199103 2 002

Ir. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

PERSetujuan DOSEN

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

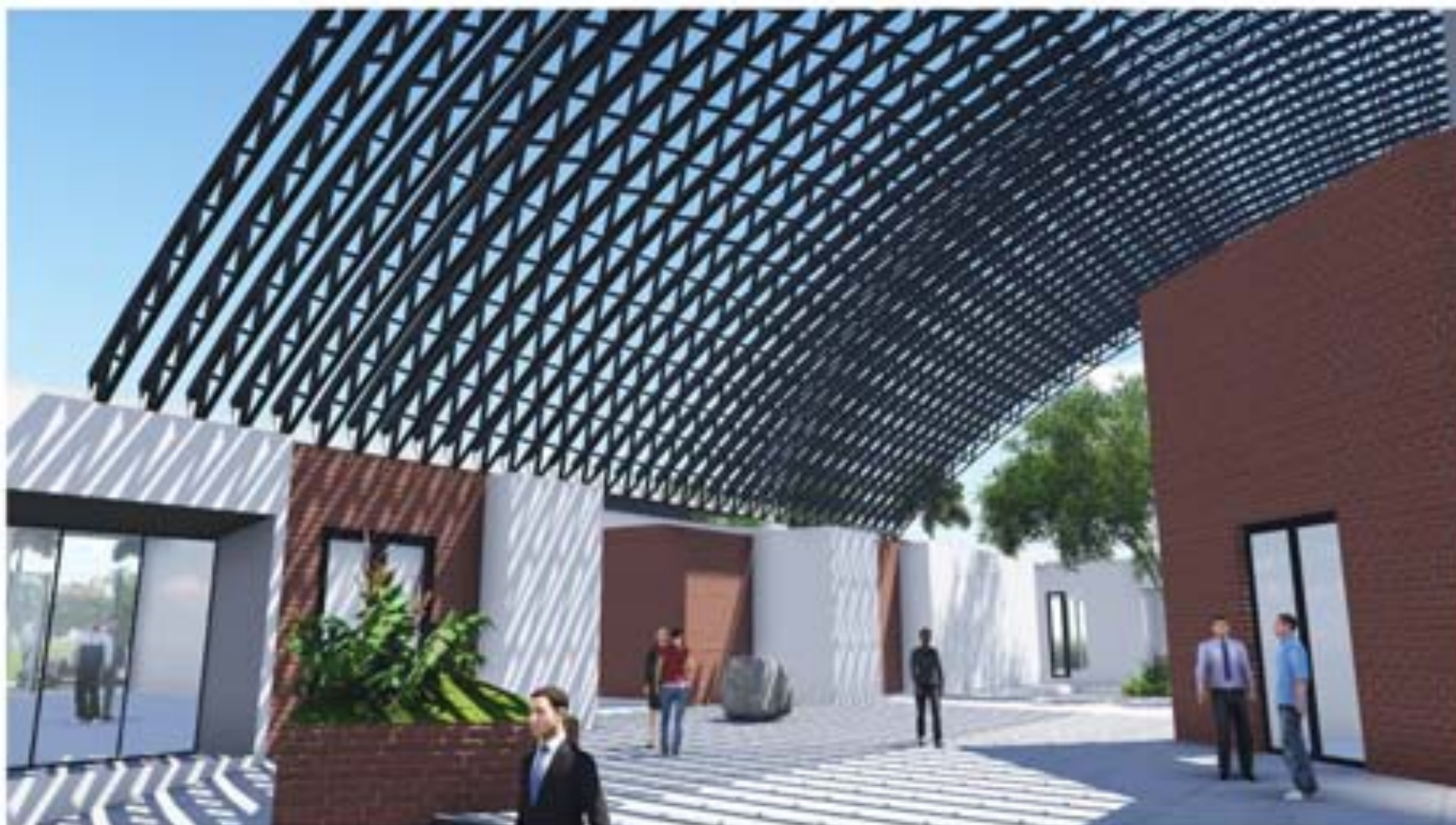
JUDUL GAMBAR

PERSPEKTIF
EKSTERIOR 1

SKALA

LEMBAR

11



SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO YOGYAKARTA
(PENGUNAIAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

AFU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

K. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660814 199103 2 002

K. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

Persetujuan Dosen

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

PERSPEKTIF
EKSTERIOR 2

SKALA

LEMBAR

12



SKRIPSI
2014/2015

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG

JUDUL SKRIPSI

GALERI SENI KERAJINAN
DI SALAMREJO BOGORYAKARTA
(PENGUNAAN MATERIAL
SERAT ALAM PADA
ELEMEN INTERIOR)

NAMA MAHASISWA

RIYU PANDANSARI
NIM. 0810650029

DOSEN PEMBIMBING

IR. RINAWATI P. HANDAJANI, MT.
NIP. 19660814 199103 2 002

IR. SIGMAWAN TRI P., MT.
NIP. 19630630 198903 1 002

PERSETUJUAN DOSEN

DOSEN
PEMBIMBING 1

DOSEN
PEMBIMBING 2

JUDUL GAMBAR

MAKET STUDI

SKALA

LEMBAR

13

Lampiran 3. Berita Acara Revisi Ujian Skripsi

Lampiran ini terdiri dari 3 lembar yang berisi:

1. Berita Acara Revisi Ujian Skripsi – Penguji 1
2. Berita Acara Revisi Ujian Skripsi – Penguji 2
3. Berita Acara Revisi Ujian Skripsi – Pembimbing





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 157 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arstekur.ub.ac.id>

E-mail : arstfub@ub.ac.id

US-2

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI – PENGUJI-1

Nama Mahasiswa : AYU PANDANSARI NIM. 0810650029
Judul Skripsi : GALERI SENI KERAJINAN DI SALAMREJO-YOGYAKARTA
(Penggunaan Material Serat Alam pada Elemen Interior)
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2014 / 2015
Dosen Pembimbing : 1. Ir. Rinawati P. Handayani, MT. NIP. 19660814 1991 03 2 002
2. Ir. Sigmawan Tri P., MT. NIP. 19630630 1989 03 1 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI
1-	Hubungan fungsi ruang – suasana – karakter material – jenis material diperjelas dalam evaluasi desain bisa berupa tabel.

Malang, 9 Juli 2015

Dosen Penguji-1

Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D
NIP. 19740915 2000 12 1 001

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arsfub@ub.ac.id

US-2

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI – PENGUJI-2

Nama Mahasiswa : AYU PANDANSARI NIM. 0810650029
Judul Skripsi : GALERI SENI KERAJINAN DI SALAMREJO-YOGYAKARTA
(Penggunaan Material Serat Alam pada Elemen Interior)
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2014 / 2015
Dosen Pembimbing : 1. Ir. Rinawati P. Handayani, MT. NIP. 19660814 1991 03 2 002
2. Ir. Sigmawan Tri P., MT. NIP. 19630630 1989 03 1 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI
	- Tambahkan analisis material sebagai dasar penentuan konsep pemakaian material.
	- Lengkapi pembahasan hasil desain sebagai aplikasi konsep desain.

Malang, 9 Juli 2015

Dosen Penguji-2

Ir. Darmayanti Asikin, MT.
NIP. 19681028 199802 2 001

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
http://arstekurub.ac.id E-mail : arsitub@ub.ac.id

US-2

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI – PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : AYU PANDANSARI NIM. 0810650029
Judul Skripsi : GALERI SENI KERAJINAN DI SALAMREJO-YOGYAKARTA
(Penggunaan Material Serat Alam pada Elemen Interior)
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2014 / 2015
Dosen Pembimbing : 1. Ir. Rinawati P. Handayani, MT. NIP. 19660814 1991 03 2 002
2. Ir. Sigmawan Tri P., MT. NIP. 19630630 1989 03 1 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI

Malang, 9 Juli 2015

Dosen Pembimbing


Ir. Rinawati P. Handayani, MT
NIP. 19660814 1991 03 2 002

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa